Mengurai Belenggu

A novel by Alnira

Prolog

Cahaya lampu pada kamar itu telah diredupkan, hanya tersisa dua lampu tidur yang menyala pada sisi kanan dan kiri ranjang berukuran besar yang ada di tengah ruangan. Jam dinding sudah menunjukkan pukul sebelas malam, tetapi seorang perempuan masih terjaga. Perempuan yang mengenakan piyama satin berwarna biru tua itu duduk di pinggir ranjang. Sejak tadi matanya menatap ponsel dan pintu kamarnya yang tertutup rapat. Lagi-lagi suaminya pulang larut malam tanpa memberinya kabar. Bahkan telepon dan juga pesan yang dikirimkan oleh Kana pun tidak mendapat jawaban.

Mereka memang sedang bertengkar. Sebenarnya mereka sudah sering bertengkar, bahkan dalam satu minggu selalu saja ada masalah yang menyulut pertengkaran keduanya. Selama sembilan tahun berumah tangga, mungkin sudah puluhan kali Kana mengucapkan kata cerai, tetapi sampai sekarang mereka masih tetap bersama. Suaminya menolak untuk menceraikannya. Kana berpikir, tidak ada lagi yang tersisa dari hubungan mereka selain rasa muak antara satu sama lain.

Kana muak dengan semua aturan dan juga diskiriminasi yang ia terima. Suaminya pun sepertinya sudah muak padanya, karena setiap hari selalu memilih pulang larut malam agar mereka tidak bertemu lalu lanjut beradu mulut. Bahkan sering kali suaminya memilih untuk tidur di kantornya. Kana bertanya-tanya apakah malam ini suaminya akan tidur di kantor lagi untuk menghindarinya?

Suara derit pintu membuat tatapan Kana langsung mengarah ke sana. Ia melihat pintu itu membuka lalu seorang laki-laki berbadan tinggi tegap memasuki kamar. Kemeja yang dikenakan suaminya terlihat kusut, bagian lengannya telah digulung hingga ke siku. Mata mereka beradu untuk beberapa saat, sebelum detik berikutnya, Yugo memilih untuk mengalihkan pandangan.

Kana berdiri dari duduknya, ia menatap Yugo lalu berkata, “Dari mana kamu, Mas? Kenapa nggak angkat teleponku!”

“Dari kantor, nggak sempet cek hape.”

Pembohong! Batin Kana. Ia tahu sekali kalau laki-laki itu tidak bisa lepas dari ponselnya. Bagaimana mungkin Yugo tidak melihat telepon dan juga pesan dari Kana. “Mau sampai kapan kamu menghindari kayak gini, Mas!”

Kali ini Yugo memilih untuk menatap istrinya. “Apa sih! Suami baru pulang, bukannya disambut baik-baik, malah ngomel!”

See? Pertengkaran semacam ini sudah menjadi makanan sehari-hari mereka. Apa itu cinta? Kana bahkan sudah lupa rasanya. Kana mengembuskan napas keras. “Aku udah nggak tahan lagi. Aku udah muak dengan semuanya. Ceraikan aku sekarang!” racaunya.

Yugo terlihat benar-benar lelah, eskpresi wajahnya malas ketika mendengar ucapan Kana. “Ini udah malam, kamu nggak malu apa kalau orang-orang di rumah denger omongan kamu itu.”

“Kenapa aku harus malu! Aku minta apa yang aku mau. Apa susahnya sih ngelepasin aku? Toh hubungan kita ini udah hambar, nggak ada yang bisa dipertahankan lagi.”

“Kamu nggak mikirin Naomi? Egois kamu!” sentak Yugo.

“Kamu pikir, Naomi bakalan bahagia kalau lihat orangtuanya kayak gini? Berantem terus setiap hari. Iya?”

Yugo memejamkan matanya beberapa saat sebelum menjawab. “Yang ngajak berantem terus itu kan kamu.”

Kana benar-benar merasa frustrasi menghadapi suaminya ini. Yugo selalu beranggapan kalau keluarga mereka ini baik-baik saja, tidak ada yang salah dalam rumah tangga yang mereka bangun sejak sembilan tahun lalu. Yugo cenderung abai dengan perasaan Kana, menganggap Kana berlebihan dalam menyikapi setiap masalah yang ada. Yugo sepertinya berharap Kana hidup seperti robot, tanpa perasaan dan hanya menuruti perintah. Sayangnya Kana bukan robot, ia manusia yang mempunyai perasaan, yang sejak menikah harus kehilangan haknya untuk mengemukakan perasaannya. Semua yang Kana rasa hanya dianggap angin lalu oleh suaminya.

“Kalau kamu nggak mau menceraikan aku. Aku yang akan gugat cerai.”

Yugo menatap Kana tajam. Matanya menyala karena marah. Tetapi saat berucap intonasinya terdengar dingin. “Kalau kamu mau pisah, silakan. Tapi jangan bawa Naomi.”

“Tapi aku ibunya!”

“Apa yang kamu punya untuk menghidupi Naomi? Aku nggak mau anakku hidup sengsara sama kamu.”

Ucapan Yugo bagaikan pisau yang menusuk jantung Naomi. Serendah itukah kedudukan Kana di matanya?

****

•••••

1. Awal Mula

Palembang 2014...

Ruang keluarga itu panas, padahal mesin pendingin menyala dengan suhu yang paling rendah. Yulita baru saja meluapkan emosinya kepada putri sulungnya yang tiba-tiba mengatakan kalau ia ingin cuti kuliah dan memutuskan untuk mencari pengalaman kerja. Dada perempuan berusia empat puluh delapan tahun itu naik turun karena emosi. "Ini pasti karena salah pergaulan! Udah Mama bilang dari awal, pinter-pinter milih temen. Kenapa kamu malah berteman sama anak-anak pemalas itu!" gerutu Yulita.

"Mama kok nyalahin temen-temen aku, sih? Ini murni keinginan aku. Lagian baru kali ini aku pengin melakukan yang aku mau. Selama ini kan, aku selalu nurutin semua mau mama dan papa," jawab Kana.

"Kamu!" Mendengar bantahan Kana, membuat darah Yulita semakin mendidih. Ia benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikiran anaknya ini.

Melihat kedua perempuan yang sejak tadi saling serang itu, membuat Mahatir—papa Kana—mencoba menenangkan keduanya. "Ma, udah jangan marah-marah lagi. Kita bicarakan hal ini baik-baik, oke?"

"Baik-baik gimana, Pa! Kamu nggak denger apa kata anakmu tadi? Dia mau cuti kuliah dan milih kerja. Perusahaan mana yang mau menerima dia? Lulus aja belum. Dia masih semester lima, Pa!"

"Ada kok yang nerima. Aku udah interview sama Utama Insurance, dan pagi tadi aku nerima telepon kalau aku diterima," Kana berusaha menjelaskan.

"Utama Insurance? Kamu mau jadi sales asuransi?" tanya mamanya.

Kana mengangguk. "Iya, Ma. Tapi kerjaannya nggak *door to door* ke rumah-rumah. Aku akan berkantor di cabang bank Utama."

Mamanya mengembuskan napas kasar. "Pa, lihat anakmu, Pa. Mau jadi apa dia ini."

“Sabar dulu, Ma. Sabar.” Mahatir kemudian berbalik menatap anak perempuannya. “Kak, kamu yakin mau kerja? Nggak mau nyelesain kuliahmu dulu?”

“Yakin, Pa. Lagian aku cuma cuti satu tahun, kok. Aku janji akan nerusin kuliahku.”

“Kenapa kamu mau kerja? Uang yang kami kasih apa belum cukup? Mobil kamu juga kan baru Papa ganti dengan yang baru, masih butuh apa lagi, Kak?” tanya sang ayah.

Sebenarnya Kana tidak merasa kekurangan apapun, ia hanya merasa bosan dengan hidupnya yang terlalu monoton. Ibarat burung, ia ingin mengepakkan sayapnya ke tempat lain. Apalagi selama ini, ia selalu menjadi anak yang penurut. Apa tidak boleh sesekali ia memberontak sedikit?

“Bukan masalah uang, Pa. Semua yang papa dan mama kasih itu cukup. Aku tuh cuma mau ngelakuin yang aku mau. Kan selama ini aku udah nurutin semua yang mama inginkan. Aku kuliah jurusan ekonomi, padahal sebenernya aku pengin banget ngambil seni atau *broadcast.* Aku pengin sekali aja, mencoba mengambil keputusan sendiri. Aku udah dua puluh satu tahun lho, Pa, Ma. Ya, *pleaseeee...”* Kana memohon pada kedua orangtuanya.

“Mama nyuruh kamu ngambil ekonomi, karena di luaran sana banyak perusahaan yang membutuhkan tamatan itu!” sentak mamanya.

“Ya kan, mungkin aja aku nanti nggak kerja di perusahaan. Bisa aja kan aku jadi pekerja seni, atau kerja di media gitu.”

Mamanya tersenyum ironi. “Tapi sekarang kamu mau jadi sales asuransi yang katanya ngantornya di bank itu? Bukannya itu juga berhubungan sama jurusan kuliah kamu?”

Kana mengangguk setuju. “Karena udah nyemplung, nggak ada salahnya kan, Ma kalau aku mengaplikasikan apa yang udah aku pelajari selama lima semester ini?”

Mamanya memegangi kepalanya yang tiba-tiba pusing. “Pa, Mama udah nggak kuat lagi menghadapi anak kamu ini. Terserah dia mau ngapain, Mama udah nggak peduli.”

“Ma, jangan bilang gitu lah.”

Bukannya takut dengan ancaman sang ibu, Kana malah memanfaatkan ucapan itu sebagai kalimat persetujuan. “Aku anggap Mama setuju dengan permintaanku. Minggu depan aku udah mulai kerja, mungkin lusa aku udah harus siap-siap pindahan.”

Kedua orangtuanya langsung menatap Kana dengan tatapan penuh tanya. “Pindah?”

Kana menganggukkan kepala dengan tenang. “Iya, soalnya aku akan ditempatkan di Palembang, bukan di Jambi,” jawabnya.

Sontak setelah mendengar ucapan anaknya itu, mamanya seakan ingin pingsan saat itu juga.

*****

Kana mengemudikan mobilnya sambil mendengarkan radio, sesekali mulutnya bersenandung kecil mengikuti lagu yang diputar. Lagu yang berjudul Jangan Cintai Aku Apa Adanya yang dinyanyikan oleh Tulus sedang populer akhir-akhir ini. Pada pagi hari yang cerah ini, seperti biasa, Kana menghabiskan waktunya untuk pergi ke kantor cabang Bank Utama untuk bekerja. Sudah enam bulan ini ia resmi menjadi seorang *Bancassurance Consultant* pada perusahaan asuransi bernama Utama Insurance. Dan selama enam bulan ini juga ia hidup sebagai anak rantau.

Setelah peseteruan yang cukup panjang dengan kedua orangtuanya—sebenarnya lebih ke mamanya—akhirnya Kana tetap nekat untuk menerima pekerjaan ini dan pergi ke Palembang. Atas dukungan dari sang ayah, Kana bertekad untuk membuktikan pada mamanya kalau pilihannya tidak akan mengecewakan. Sejauh ini, pekerjaan Kana lancar jaya. Ia beruntung karena ditempatkan pada cabang yang benar-benar membantunya dalam menjual produk asuransi. Apalagi pimpinan cabangnya, Pak Andreas yang memiliki jiwa marketing tinggi. Kebanyakan tugasnya hanyalah menjelaskan tentang produk, selebihnya untuk urusan membujuk nasabah dengan kata-kata manis sudah diambil alih oleh staf bank.

Penjualan produk yang bagus, menempatkan Kana sebagai *BC of the month* selama tiga bulan berturut-turut. Ia langsung mencapai level *high* setelah lepas dari masa trainning. Hal itu membuat uang yang masuk setiap bulan ke dalam rekeningnya berkali-kali lipat lebih besar dari gaji pokoknya sebagai seorang BC. Kana tidak menyangka kalau bisa semudah ini mendapatkan uang. Meskipun begitu, bukan berarti selama enam bulan ini dirinya tidak pernah mendapat masalah. Karena tugasnya sebagai BC tidak hanya mejual produk, tetapi juga harus membantu komplain nasabah dan juga klaim. Terkadang ada saja yang ia temui, apalagi nasabah-nasabah yang komplain karena *hard selling* dari BC sebelum dirinya.

Kana harus melatih kesabarannya dan tetap bersikap ramah pada nasabah, kalau masih ingin bertahan di perusahaan ini. Dan ternyata, ia cukup mahir melakukannya. Mungkin karena terbiasa menghadapi omelan demi omelan yang sering dilontarkan oleh mamanya.

Lima belas menit kemudian, mobil Kana sampai di parkiran bank tempatnya bekerja. Ia mematikan mesin mobil dan turun dari sana. Kana menyapa bapak parkir yang sedang duduk sambil menikmati sarapannya. “Sarapan Pak.”

“Iya, Mbak. Yuk, makan.”

“Iya, Pak. Silakan,” jawab Kana. Kana memang terkenal supel sejak dulu, ia memiliki banyak teman. Ia tidak menyangka kalau ini adalah modal awalnya untuk menjadi seorang marketing.

“Pagi, Kana,” sapa Gerry, salah satu satpam yang bekerja di sini.

“Pagi, Ger,” jawab Kana. Gerry membantu Kana menaikkan *rolling door* yang belum dibuka, karena jam operasional bank baru akan dimulai lima belas menit lagi. Saat di dalam, Kana langsung menyapa teman-temannya. Ada Fani dan Lili, CSO di sini yang juga merupakan partner Kana dalam menjual produk asuransi. Dari merekalah, Kana akan mendapatkan nasabah-nasabah potensial untuk di *closing*-kan.

Selain itu juga ada Mbak Ibet, kepala bagian CSO di sini. Pak Andreas kepala cabang dan juga teman-teman teller, *head teller* dan juga staf *back office*. Sepuluh menit sebelum jam layanan buka, mereka biasanya menyempatkan diri untuk melakukan *morning briefing* terlebih dahulu.

“Selamat pagi, selamat datang di Bank Utama,” ucap Kana bersama dengan staf yang lain, tidak lupa senyum manis yang harus ia sematkan kepada para nasabah begitu kedua *rolling door* dibuka. Para nasabah yang sudah menunggu di depan, langsung bergegas masuk, kebanyakan dari mereka naik ke lantai dua untuk bertransaksi pada teller. Pagi ini, hanya ada satu orang yang menuju ke meja CSO.

Kana duduk di meja kerjanya. Ia membuka iPad-nya untuk mengecek surel. Sebagai seorang BC, ia dibekali dengan satu buah iPad untuk mempermudah pekerjaannya. Dengan iPad itulah Kana bekerja, mulai dari menjelaskan produk, sampai dengan formulir yang dibutuhkan saat nasabah sepakat untuk membeli produknya.

Setelah mengecek surel, kini Kana memilih untuk mengecek ponselnya. Banyak pesan yang dikirimkan oleh teman-teman BC pada grup mereka. Biasanya pagi-pagi begini, Astra, ABM mereka—Area Bussiness Manager—akan memberikan motivasi agar pagi ini mereka semua bisa mendapatkan *closing* yang maksimal. Selain pesan pada grup WA, Kana juga mendapatkan satu pesan lagi dari seseorang.

Pak Dewangga RBM : Pagi, Kana. Semangat kerjanya ya.

Kana mengembungkan pipinya, ia hanya membaca pesan itu lewat notifikasi *pop up* dan tidak berniat untuk membuka ataupun membalasnya.

****

2. Dewangga

Kana adalah seorang anak perempuan pertama, ia memiliki seorang adik laki-laki bernama Fandy. Mereka memiliki selisih usia delapan tahun. Cukup jauh, karena setelah melahirkan Kana, Yulita memutuskan langsung memasang IUD selama lima tahun. Yulita ingin fokus membesarkan, merawat dan mendidik Kana sampai anak itu benar-benar siap memiliki adik. Dan setelah Kana berusia lima tahun, ternyata Tuhan tidak langsung memberikan Yulita anak kedua, ia harus menunggu hingga tiga tahun kemudian untuk mendapatkan seorang anak laki-laki.

Meski jarak usia Kana dan Fandy cukup jauh, tapi hubungan mereka cukup baik. Kana begitu menyayangi adiknya itu. Apalagi setelah ia bekerja seperti sekarang, Kana sering membelikan banyak barang untuk Fandy ketika ia pulang ke Jambi.

Kana berasal dari keluarga yang cukup berada. Papanya, Mahatir adalah seorang pengusaha. Mahatir memiliki usaha mebel yang cukup besar dan terkenal di Jambi. Sedangkan ibu Kana adalah seorang guru PNS. Salah satu alasan Yulita kekeuh meminta Kana menyelesaikan kuliahnya adalah karena baginya tidak ada yang lebih penting dari pendidikan. Tetapi, Kana sudah merasa dewasa dan berhak untuk menentukan pilihannya sendiri. Apalagi sang ayah ada dipihak Kana.

Pada bulan pertama sejak Kana memutuskan untuk bekerja, mamanya benar-benar mengabaikannya. Tidak ada lagi pesan juga panggilan telepon dari sang ibu. Meskipun Kana tahu mamanya selalu menyuruh papanya untuk menyanyakan kabarnya. Untungnya, setelah memasuki bulan kedua mamanya perlahan luluh dan menerima keputusan Kana. Apalagi ketika Kana menceritakan kalau pekerjaannya ini menyenangkan dan bisa menghasilan banyak uang.

“Ya, tapi tetap aja kamu harus lanjut kuliah. Apa kamu pikir mau selamanya kerja jadi salses asuransi? Nggak mau kamu kerja di BUMN atau jadi PNS kayak sepupu-sepupu kamu yang lain?” tanya mamanya saat Kana memamerkan kesuksesannya selama beberapa bulan ini.

Bagi mamanya, bekerja di kantor BUMN atau menjadi seorang PNS masih menjadi tahta tertinggi. Kana pernah bertanya, kalau mamanya sepengin itu dirinya diterima menjadi pegawai BUMN ataupun PNS sepertinya, kenapa mamanya tidak memilih suami dari kalangan tersebut. Dan jawaban yang diterima Kana benar-benar membuatnya terperangah. “Ya, karena papa kamu pengusaha yang kaya. Banyak uangnya.”

“Jadi, kalau nanti aku cari suami, nggak masalah kan bukan pengawai BUMN atau PNS?”

Kana ingat tatapan menusuk yang dilemparkan mamanya kala itu. “Kuliah dulu yang bener, baru bahas nikah!” sentak mamanya.

Kana pun sebenarnya belum terpikirkan untuk menikah apalagi usianya masih dua puluh satu tahun. Ia masih ingin mencapai banyak hal, masih ingin jalan-jalan keluar negeri dengan uangnya sendiri. Itu kenapa Kana benar-benar semangat bekerja, bukan karena agar komisinya menggunung, tetapi juga agar ia bisa mendapatkan *reward* jalan-jalan keluar negeri. Enaknya bekerja di perusahaan asuransi seperti ini adalah setiap tahunnya mereka memberikan *reward* bagi para BC yang bisa mencapai target yang sudah ditentukan. Dan tahun ini mereka mempunyai *reward short trip* ke Jepang dan juga *long trip* ke London. Kana jadi ambisius untuk mencapainya, minimal ke Jepang.

Selama di Palembang, Kana kos di dekat kantornya. Sebenarnya ia memiliki uwak yang tinggal di sini, tetapi tidak mau merepotkan kalau harus tinggal di rumah uwaknya itu. Dengan tinggal sendiri, Kana lebih bisa mandiri dan bebas. Ia tidak ingin membuat anak-anak uwaknya tidak nyaman dengan tinggal di sana. Meskipun rumah uwaknya besar dan memiliki banyak kamar kosong.

Saat memutuskan untuk merantau ke Palembang dengan nekat dan tanpa persetujuan dari mamanya. Kana harus menerima kalau ia harus kehilangan semua fasilitas yang diberikan kedua orangtuanya selama ini. Termasuk masalah kendaraan. Saat di Jambi, Kana memiliki mobil sendiri. Tadinya, papanya ingin membawa mobil itu ke Palembang agar Kana tidak perlu repot naik ojek ataupun angkot. Sayangnya, mamanya tidak setuju dengan usulan papanya itu. Dan Kana harus mengucapkan selamat tinggal pada Bubu—nama mobilnya— si Yaris berwarna abu-abu itu.

Dua bulan pertama Kana pergi ke kantor dengan ojek dan juga angkot. Benar-benar melelahkan, juga membuat badannya bau karena sinar matahari. Sampai akhirnya sebuah insiden membuat mamanya berubah pikiran dan mengizinkan papanya mengantarkan Bubu ke Palembang.

Sore itu, Kana datang ke kantor Utama Insurance, selain untuk menyerahkan berkas-berkas nasabahnya kepada admin, juga memenuhi panggilan Astra untuk rapat bersama dengan anggota timnya yang lain. Di Palembang, mereka mempunya dua orang ABM, karena bank Utama sendiri memiliki dua kantor cabang utama. Kedua ABM itu adalah Astra dan Fitri. Kana adalah bagian dari tim dari Astra. Tim Astra terdiri dari tujuh orang, sementara Tim Fitri hanya lima orang. Astra adalah seorang laki-laki kemayu, baik hati dan lemah lembut. Usianya sudah empat puluh

tahun lebih, ia juga seorang duda. Tujuh orang anggota tim Astra terdiri dari dua di antaranya laki-laki dan lima lainnya perempuan.

"Pak Astra udah dateng?" tanya Kana pada teman-temannya yang sudah berkumpul di lantai dua.

Mereka menggeleng. "Lagi jemput Pak Dewangga."

"Oh."

Pak Dewangga adalah Regional Bussiness Manager mereka. Ia membawahi kantor wilayah dari Bangka hingga Lampung. Sejak Kana masuk ke perusahaan ini, ia belum pernah bertemu dengan Dewangga, biasanya bosnya itu hanya memberikan semangat ataupun apresiasi di grup WA mereka.

Saat mereka sedang asik bercerita, terdengar suara langkah kaki menaiki tangga yang membuat mereka semua terdiam. "Itu kali ya?" bisik Della.

"Bisa jadi."

Tetapi ternyata mereka salah, itu adalah langkah kaki Umi, sekretaris Dewangga. "Temen-temen langsung masuk ke ruang meeting *ya, bentar lagi Pak Astra sama Pak Dewangga dateng."*

"Rapat gabungan ya, Mbak?" tanya Della karena melihat anak-anak dari tim Mbak Fitri pun ada di sini.

"Iya, kan ada Pak Dewa."

"Oh. Yuk, Na, Mel," ajak Dela. Mereka semua berjalan masuk ke ruang meeting. Pada tim Palembang, Kana adalah BC yang paling muda. Sementara yang lainnya jauh di atasnya. Karena paling muda, Kana memanggil semua di sini dengan sebutan Mbak, Kak ataupun Abang. Meski orang Palembang, entah kenapa kebanyakan dari mereka menolak dipanggil Ayuk. Karena rapat kali ini gabungan, ruangan ini menjadi lebih penuh dari biasanya. Dan sembari menunggu, mereka saling bertukar informasi.

"Kana penjualan kamu paling banyak bulan kemarin, dapet gaji berapa?" tanya Melani to the point. *Meski baru, gaji mereka bukan ditentukan dari lamanya masa kerja, sama seperti pekerja di dunia marketing lainnya. Gaji pokok mereka bisa saja sama, tetapi komisi mereka yang berbeda.*

Kalau ditanya seperti ini, Kana jadi bingung menjawabnya. Mau jujur, takut ada yang iri, mau bohong pun, takut tidak dipercaya. Jadi, dia hanya tersenyum sambil menjawab, "Standar kok."

Mereka semua langsung memasang raut wajah tidak percaya. "Standar apaan, pasti gede banget, kan?"

"Ehm..."

Untungnya Kana tidak perlu menjawab pertanyaan itu karena atasan yang mereka tunggu sudah tiba. Astra langsung membuka rapat sore ini. "Selamat sore semuanya, udah lengkap, ya?"

"Udah, Pak," jawab mereka semua.

"Oke, sore ini kita kedatangan Pak Dewangga, RBM kita. Tunggu sebentar ya, bapaknya lagi nelepon di luar."

"Oke, Pak."

Tidak lama kemudian, seorang laki-laki bertubuh tinggi dan berkulit putih masuk ke ruangan itu. Dewangga ini keturunan Jawa-Tionghoa. Matanya agak sipit, dengan hidung yang mancung. Perawakannya mengingatkan Kana akan aktor-aktor di drama Taiwan yang dulu ia tonton saat masih SMA.

Saat masuk ke ruangan itu, mata Dewa terhenti pada sosok Kana. Seperti kebanyakan laki-laki yang melihat Kana, Dewa juga cukup terpesona. Perempuan muda itu memang menarik. Kana yang memiliki kulit putih dan bersih, juga rambut panjang berwarna cokelat tua, mata almond juga bentuk bibirnya, bow-shaped lips*, bibir atasnya membentuk lengkungan yang jelas di tengah dan bibir bawahnya terlihat penuh dan proposional. Membuat Dewa terpana.*

Meski begitu, Dewa harus menjaga wibawanya, apalagi di forum formal seperti ini.

"Selamat sore temen-temen semua," Dewa menyapa orang-orang yang ada di sini, lalu memperkenalkan dirinya. Setelah itu, ia mulai membahas pencapaian angka yang telah berhasil dicapai oleh tim di Palembang. "Di sini, penjualan paling tingginya itu dari Kana Gita Andini, yang mana orangnya?"

Kana langsung mengangkat tangan.

Dewa tersenyum padanya. "Oke Kana, bisa kasih tahu gimana caranya kamu bisa jadi BC dengan penjualan tertinggi?"

"Hm..."

"Berdiri di sini dong," Dewa meminta Kana untuk berdiri di sebelahnya. Meski awalanya meragu, Kana akhirnya berdiri lalu berjalan ke sisi Dewa. Tubuh Kana cukup tinggi, dengan bentuk yang proposional, saat berdiri di dekat Dewa seperti ini, tinggi Kana mencapai lehernya. Mata laki-laki itu tidak lepas dari Kana.

Kana kemudian menjelaskan apa yang dilakukannya di cabang. "Sebenernya nggak ada hal yang khusus Pak, mungkin sama aja kayak BC di sini. Saya selalu ikut morning brefing *di cabang, terus ketika dikasih kesempatan untuk ngomong, saya bilang untuk minta tolong ke temen-temen CSO dan teller untuk memberikan saya referal. Terus juga, mungkin karena pimpinan cabang saya juga getol banget jualannya, Pak. Jadi ya, saya sangat terbantu."*

Dewa mengamati Kana, selain dari penampilannya yang cantik dan menarik, perempuan ini juga cukup baik dalam hal bicara di depan umum. "Kamu kayaknya BC paling muda di sini ya?" tanyanya.

Kana mengangguk. "Iya, Pak."

"Hebat kamu. Ya udah silakan duduk."

Kana kembali duduk di kursinya. Setelah itu Dewangga mulai menjelaskan kalau bulan depan, mereka memiliki program yang bernama Festival Bancassurance. "Festival ini akan digelar tiga bulan, di sinilah kesempatan temen-temen untuk closing gede. Karena premi per tahunnya itu 25 juta. Nah, dengan dapet closing-*an gede, selain naik level dan dapet komisi yang besar tentunya, temen-temen juga bisa mengejar* reward *jalan-jalan. Tahun ini kita ada* short trip *ke Jepang dan* long trip-*nya ke London."*

Mendengar penjelasan Dewa membuat Kana begitu tertarik. Selama ini ia ingin sekali jalan-jalan keluar negeri, karena saat berlibur bersama keluarga, orangtuanya lebih memilih pulau jawa ataupun Bali sebagai destinasi tujuan mereka. Seketika Kana seperti memiliki semangat yang kuat untuk bisa menjadi salah satu BC yang akan mendapatkan reward *itu. Tidak muluk-muluk ke London, ia bahkan sudah sangat bersyukur kalau bisa mendapatkan liburan ke Jepang secara gratis.*

Setelah satu jam rapat, akhirnya Dewa mengakhiri rapat itu. Mereka tidak langsung pulang, melainkan makan malam bersama dulu bersama RBM mereka yang jarang-jarang datang ke Palembang.

Seorang RBM, biasanya mobile ke semua wilayah kanwil, tetapi kantor mereka berada di Jakarta. Begitu info yang Kana dapat dari Melani.

"Eh, Na, kayaknya dari tadi Pak Dewa ngelihatin kamu terus deh," ucap Dela kepada Kana.

"Masa sih?"

"Iya. Suka kayaknya."

Kana berdecak. "Nggaklah, ngawur." Kalau dilihat, sepertinya usia Dewa memang masih muda. Bahkan lebih muda dari Astra. Mungkin sekitar tiga puluhan. Kana akui dia ganteng, tetapi ia tidak mau memasukkan ucapan Dela ke dalam hati.

Mereka berjalan menuruni tangga kantor, lalu keluar dari gedung tersebut. Kebetulan kantor Utama Insurance berada persis di depan sebuah mal, jadi mereka hanya tinggal berjalan kaki saja menuju mal untuk makan malam bersama.

"Di sini ada restoran yang punya private room *gitu nggak, sih?" tanya Dewa pada Astra.*

"Ada nggak, Fit?" Astra bertanya balik pada Fitri. Meski asli Palembang, ia sudah lama tidak berada di kota ini. Astra baru dipindahkan ke Palembang dua bulan lalu, sama seperti Kana. Selama ini ia bertugas di Bandung.

"Ada, Pak. Di lantai atas." Fitri membawa mereka ke sebuah restoran suki dan dimsum yang memiliki private room. *Mereka semua masuk ke ruangan itu, dan ketika Kana akan duduk, Dewa memanggilnya. "Kana, duduk sini aja, ada yang mau saya omongin ke kamu."*

Dela dan Melani langsung saling melempar pandang, sementara Kana sungkan untuk menolak. Akhirnya ia duduk di samping Dewa. Setelah duduk, Dewa mulai mengajak Kana bicara.

"Kamu tuh katanya bukan asli Palembang, ya?"

Kana mengangguk. "Saya dari Jambi, Pak."

"Oh, kenapa dapat penempatannya di sini?"

"Ya kan, yang kekurangan orang di sini, bos," jawab Astra yang duduk di hadapan mereka.

"Jadi di sini kamu kos atau gimana?"

"Kos, Pak."

"Di daerah mana?"

"Deket kantor cabang sih, Pak."

Dewa mengangguk-anggukkan kepalanya. "Oh, tapi betah di sini?"

"Betah Pak, enak kok di sini," jawab Kana, ia merasa tidak terlalu nyaman diintrogasi seperti ini, karena teman-temannya tidak ditanya seperti dirinya.

"Bagus deh. Kalau ke kantor naik apa?" tanya Dewa lagi.

"Ada ojek, Pak."

"Oh, terus kalau dari cabang ke sini?"

"Naik angkot."

"Nah, kamu harus semangat kerjanya, kalau penjualan kamu bagus, level kamu naik terus, komisi makin banyak, kamu bisa beli mobil. BC di Lampung itu udah pake mobil semua. Ini juga buat yang lain ya, biar jadi motivasi. Gaji pokok memang nggak seberapa, makanya harus kejar di komisi. Dengan catatan nggak boleh hard selling ke nasabah, paham ya?"

Mereka semua mengangguk termasuk Kana. Sebenarnya, ketika memutuskan untuk merantau ke Palembang, papa Kana sudah siap untuk mengirim mobilnya ke Palembang. Tetapi, mamanya melarang. Mungkin tujuannya agar Kana tidak betah di Palembang.

Mendengar ucapan Dewa tadi cukup memotivasinya. Pasti ia luar biasa bahagia kalau bisa membeli mobil dengan uangnya sendiri. Mamanya pasti tidak berkutik kalau tahu Kana bisa membeli mobil dengan penghasilnnya sendiri.

"Na, pulangnya saya antar, ya," tawar Dewa.

Kana hampir tersendak mendengar tawaran itu. "Eh, nggak usah, Pak."

"Nggak pa-pa. Bareng sama Astra juga."

Kana melirik ABM-nya yang sibuk menghabiskan dimsum ceker.

"Ayolah, jarang-jarang lho, saya ke sini," bujuk Dewa lagi.

Kana ingin menolak, tetapi ia takut hal ini membuat Dewa tersinggung. Toh cuma diantar pulang, kan? Apalagi juga ada Astra bersama mereka, pikir Kana.

****

Kana membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Tubuhnya terasa capek sekali, bahkan rasanya malas sekali untuk mandi. Kana memeriksa ponselnya yang ternyata kehabisan daya. "Mampus, pasti Mama ngomel ini!" ucapnya. Dengan cepat ia mengisi daya ponselnya yang sudah mati total.

Tadi, Kana akhirnya diantar oleh Dewa dan juga Astra. Astra bertugas sebagai sopir, sementara Dewa duduk di sampingnya, sedangkan Kana duduk di kursi belakang. Sebenarnya Dewa ingin berdua saja dengan Kana, masalahnya ia tidak familier dengan jalan Palembang, jadi takut malah nyasar. Akhirnya terpaksa ia membawa Astra.

Sepanjang perjalanan, Dewa berusaha mengajak Kana berbicara. Bertanya soal hobi, sekolah, sampai keluarga. Kana sendiri memilih menjawab secara singkat dan tidak bertanya balik. Ia akui Dewa baik, tetapi ia selalu mengingat pesan mamanya, kalau ia tidak boleh mudah

percaya pada orang lain. Apalagi Kana memang tidak pernah berpacaran. Didekati oleh laki-laki sering, tapi untuk menjalin hubungan, tidak dulu.

Saat ponselnya menyala, Kana melihat notifikasi panggilan dari mamanya. "Duh, abis nih," keluhnya sambil mengacak-acak rambut. Kana langsung menghubungi mamanya agar mamanya tidak khawatir. Ia bisa membayangkan mamanya sedang mondar mandir di dalam kamar, sambil memegang ponsel, berusaha untuk menghubunginya. Ditambah dengan omelan-omelan yang membuat kepala papanya pusing.

"Halo, Ma," sapa Kana.

"Kamu dari mana aja? Kok Mama telepon nggak aktif?"

"Abis batre Ma, tadi aku diajak makan sama RBM-ku, jadi ini baru sampe kosan."

"Malam banget jam sembilan baru selesai. Naik apa pulangnya?"

"Dianter Ma, sama Pak Dewa dan Pak Astra."

"Kamu aja yang dianter?"

Kana menggigit bibirnya, kemudian menjawab. "Nggak kok, sama yang lain juga."

"Baik banget bos kamu mau nganterin satu-satu."

"Ya, soalnya kan searah." Dalam hati Kana memohon ampun karena telah membohongi mamanya seperti ini.

"Ya udah kalau gitu, lain kali kabarin Mama. Kan kami khawatir."

"Iya, Ma. Maaf. Ya udah, Ma. Aku mau mandi dulu." Kana mengakhiri panggilan itu. Ia menghela napas. Selama dua puluh tahun hidupnya, Kana merasa orangtuanya terlalu mengekang dirinya. Memang semua kecukupannya terpenuhi, tetapi Kana juga merasa butuh ruang. Ia bosan menjadi anak penurut, ia ingin melakukan apa yang ia mau, bukan apa yang orangtuanya mau.

Kana berniat beranjak dari ranjang untuk membersihkan diri, ketika ia melihat satu pesan masuk dari Dela.

Mbak Dela BC : Na, kamu udah sampai rumah?
Kana : Udah, Mbak. Kenapa?

Tidak lama kemudian Dela langsung meneleponnya. "Halo, Na? Kamu tadi dianterin Pak Dewa, ya?"

"Iya, Mbak. Kenapa?"

"Berdua aja?"

"Nggak kok, sama Pak Astra juga."

"Na, kamu sadar nggak sih Pak Dewa tertarik sama kamu?"

"Kok Mbak mikirnya gitu?"

"Ya, kita semua lihat lah, dia nyoba deketin kamu. Mbak cuma mau kasih tahu ya. Pak Dewa ini emang single, tapi kata anak-anak Lampung, dia itu emang sering deketin para BC apalagi yang cantik kayak kamu. Jadi hati-hati aja. Eh, single di sini belum menikah ya, kalau pacar sih kayaknya banyak."

Oh, jadi Dewa ini bos-bos ganjen seperti yang ada dalam film yang pernah Kana tonton.
"Aku juga nggak tertarik sih, Mbak sama dia."

"Bagus deh. Lagian kan juga beda agama ya, Na. Susah, temboknya tinggi."

"Oh gitu. Oke deh, Mbak. Tenang aja, aku mau fokus kerja kok, bukan pacaran."

Setelah panggilan itu diakhiri, Kana menaruh kembali ponselnya di atas meja. Ia berniat untuk membersihkan diri, tetapi lagi-lagi ponselnya berdenting. Satu pesan masuk dan kali ini dikirimkan oleh Dewa.

Pak Dewa RBM : Kana, ini saya Dewa. Kamu udah tidur?

Kana mengabaikan pesan itu. Sepertinya memang benar kalau Dewa punya niat lain dengan dirinya.

*****

3. Sanggrayugo Dwi Anggoro

Berkat cerita Kana tentang Dewa kepada kedua orangtuanya, membuat mamanya langsung memutuskan untuk memperbolehkan Kana membawa mobilnya ke Palembang. Yulita tidak mau anaknya pulang diantar oleh laki-laki apalagi pada malam hari. Apalagi laki-laki itu berasal dari Jakarta, mamanya takut kalau Kana akan termakan tipu muslihat laki-laki ibu kota yang mengobral janji manis.

"Lagian kamu juga udah dibilang di sini aja, pake acara merantau. Kalau begini mama jadi nggak tenang. Gimana kalau laki-laki itu nguntit kamu. Coba nanti periksa ya Pa kamar kosannya, mama takut ada kamera tersembunyi gitu," omel mamanya saat itu.

Kana sih terima-terima saja omelan itu, selama ia bisa membawa Bubu bersamanya. Dengan adanya Bubu, Kana memiliki alasan ketika Dewa ingin mengantarnya pulang setelah mereka selesai rapat.

"Kana, kamu saya antar ya, saya udah hafal jalan ke kosan kamu," kata Dewa beberapa waktu lalu.

"Oh, nggak usah, Pak. Saya bawa mobil."

Mata Dewa melebar. "Kamu udah beli mobil sendiri?"

Kana menyunggingkan senyum sopannya. "Punya orangtua, Pak." Dan biasanya Kana langsung menghindari Dewa. Meski tampan dan penuh karisma—kana harus mengakui ini—tetapi ia tidak ingin terlibat hubungan cinta di kantor. Rumit, apalagi kalau apa yang dikatakan teman-temannya tentang Dewa itu benar. Dewa seorang *don juan* yang sering mencari perempuan-perempuan muda sepertinya.

"Kamu beneran nggak pernah pacaran, Na?" tanya Lili. Mereka berdua sedang menikmati makan siang bersama di lantai tiga gedung kantor ini. Setelah membahas hal-hal lain, tiba-tiba topik pembicaraan mereka sampai kepada cerita asmara.

"Nggak pernah."

Lili seolah tidak percaya. Anak secantik Kana, dengan pembawaannya yang supel dan ceria, tidak pernah berpacaran. "Yang deketin pasti ada dong?"

"Ya... ada," jawab Kana.

Lili langsung meralat kata-katanya. “Banyak lah ya, yang mau.” Lili tentu mengamati siapa-siapa saja nasabah mereka yang tertarik pada Kana. Banyak, dari yang terang-terangan menunjukkan ketertarikannya, sampai yang bermain *smooth*. “Ko Ateng tuh salah satunya,” lanjut Lili. Ia teringat pada nasabah mereka yang getol sekali mengganggu Kana. Untung Mbak Ibet selalu menjadi penengah saat Ko Ateng mulai melancarkan aksinya.

Mendengar nama Ko Ateng disebut, Kana langsung bereaksi. “Gila sih itu koko-koko. Aku berharap banget dia nggak muncul lagi.”

“Tapi dulu dia nggak tiap hari ke sini lho. Semenjak ada kamu jadi sering banget mampir ke bank. Alasannya cetak buku, padahal nggak ada transaksi.”

Kana mengembuskan napas kesal. “Itu dia. Capek banget ngadepinnya, mana nggak boleh marah-marah lagi.”

Ko Ateng adalah seorang laki-laki berusia akhir tiga puluhan, ia belum menikah dan menurut orang di sini, otaknya kurang seons. Ia bekerja di sebuah CV yang letaknya ada di belakang bank utama. Sejak Kana di sini, Ko Ateng seolah melihat perempuan yang akan menjadi calon istrinya.

“Cara ngomongnya itu lho, tinggi banget, mana suaranya gede banget lagi,” Kana kembali mengeluh. “Mending kalau beneran bosnya,” ia melanjutkan gerutuannya.

Lili tertawa. “Ya udah kita bahas yang lain. Jadi, gimana kriteria cowok yang kamu suka?” tanyanya.

Kana berpikir senejak sebelum menjawab. “Ehm... tampang sih sebaiknya *good looking* ya. Terus berpenghasilan.”

“Pengusaha?” tanyanya Lili.

“Ehm, mamaku sih penginnya dapet menantu pegawai BUMN atau PNS. Tapi pengusaha boleh juga sih. Asal usahanya nggak abal-abal.”

“Oke. Terus?”

“Baik, sopan. Sayang sama aku. Oh iya, aku suka cowok *cool,* jadi nggak kebanyakan ngomong atau kasih janji manis gitu lho.”

Lili langsung menjentikkan jarinya. “Aku ada, kamu mau nggak?”

Kana tertawa. “Kamu nyambi jadi biro jodoh?”

Lili ikut tertawa. “Bukan gitu. Jadi, kemarin itu ada nasabah yang tertarik sama kamu. Dia nanyain kamu gitu.”

Kana bingung. “Nasabah? Siapa?”

“Nasabah gede.”

Dalam bayangan Kana, nasabah besar yang dimaksud di sini pasti bapak-bapak atau bahkan sudah aki-aki. Kalaupun ada yang muda, pasti sudah beristri. Kana mana mau jadi selingkuhan. “Siapa sih?”

Lili belum sempat menjawab pertanyaan Kana, ketika ponsel Kana berdering. Kana membaca nama peneleponnya. “Pak Andre.”

“Angkat sana.”

“Halo, Pak?” sapanya.

“Kana, kamu di mana?”

“Lagi makan, Pak di atas.”

“Bisa turun sebentar nggak, ada nasabah nih, yang mau minta illustrasi untuk premi 500 juta setahun.”

Mendengar hal itu membuat mata Kana melebar. “Iya, Pak. Saya segera turun.” Setelah menutup panggilan itu, Kana langsung menyesap minum dari botol. Ia mengeluarkan sikat gigi dari pouch-nya.

“Na, buru-buru banget, kenapa?”

“Ada yang mau *closing* 500 juta,” jawabnya. Kana menggosok giginya dengan cepat di kamar mandi. Karena ia bekerja dengan mulutnya, maka ia harus memastikan area tersebut tidak mengeluarkan bau yang tidak sedap. Bisa kacau kalau nasabah tidak jadi *closing*, karena bau mulutnya atau karena ada sisa cabai yang menyangkut di giginya. Setelah selesai menggosok gigi, Kana langsung mematut dirinya di depan cermin, ia merapikan rambutnya, lalu mengoleskan lipstik berwarna *soft* ke bibir seksinya. Setelah selesai, Kana bersiap untuk turun. “Lili, aku duluan ya.”

“Iya, Na. Semoga *closing* ya.”

“Aamiin,” jawabnya.

Jantung Kana bertalu, biasanya nasabah yang dibawa oleh Pak Andreas 80% selalu berakhir *closing.* Dan sepertinya yang akan dihadapinya ini adalah nasabah besar. Saat sampai di lantai satu, Kana menaruh barang-barangnya di gudang lebih dulu sebelum menuju ke meja kerjanya. Tetapi, saat sampai di meja kerjanya, tidak ada siapapun yang duduk di sana.

“Kana, kamu ditungguin Pak Andre tuh di ruangannya, cepetan,” ucap Mbak Ibet.

“Oh, iya, Mbak.”

Kana langsung cepat-cepat mengambil iPad-nya dari dalam laci, kemudian memasuki ruangan pimpinan cabangnya. “Selamat Siang, Pak,” sapa Kana. Ia melihat Pak Andreas sedang berbicara dengan seorang laki-laki yang hanya bisa Kana lihat bagian punggungnya.

“Masuk sini, Na,” pinta Pak Andreas.

Kana menutup pintu lalu berjalan mendekat.

“Nah, kenalin ini Pak Sanggrayugo, beliau ini manager di PT. Garda Semen Perkasa.”

Laki-laki bernama Sanggarayugo itu berdiri lalu memposisikan tubuhnya menghadap Kana. Tubuh laki-laki itu tinggi, bahkan Kana yang sudah mengenakan hak tinggi saja hanya mencapai lehernya. Laki-laki itu tersenyum tipis lalu mengulurkan tangannya. “Yugo,” ucapnya.

Kana terdiam untuk beberapa saat, ia memandang wajah laki-laki dihadapannya ini, barulah setelah mendengar deheman dari Pak Andreas, membuat Kana langsung menanggapi Yugo dengan ikut mengulurkan tangannya. “Oh, saya Kana, Pak,” jawabnya.

Genggaman tangan Yugo menyelimuti tangan Kana yang kecil, erat dan terasa hangat.

****

Jakarta 2024...

Kana mengusap air mata yang menuruni pipi mulusnya. Setengah jam yang lalu, Yugo memutuskan keluar dari kamar mereka setelah pertengkaran yang terjadi. Entah berada di mana laki-laki itu saat ini. Apa di kamar kosong yang ada di rumah ini, atau malah menginap di tempat lain.

Keputusan Kana untuk bercerai sudah bulat, ia siap untuk mengajukan gugatan. Tetapi perkataan Yugo semalam membuatnya meragu. Dengan semua kekuasaan dan uang yang dimiliki oleh laki-laki itu, ia tidak akan membiarkan Naomi ikut dengan Kana. Meskipun Kana adalah ibu dari anaknya. Sebelum menikah dengan Yugo, mereka menandatangi perjanjian pisah harta. Dulu, Yugo mengatakan kalau hal itu bukan karena ia tidak ingin membagi hartanya dengan Kana. Tetapi, karena ia ingin melindungi Kana. Agar kalau terjadi sesuatu pada perusahaan Yugo, Kana tidak akan terlibat.

Kana merasa Yugo sudah memanipulasinya, sehingga kalau sekarang ia mengajukan cerai maka Kana tidak akan mendapatkan harta. Kana mempunyai tabungan, setiap bulan Yugo mengirimkan uang bulanan dengan nominal besar kepadanya, ia masih bisa bertahan dan menghidupi Naomi. Tetapi, laki-laki itu tidak akan membiarkannya. Kana dilanda kebingungan yang begitu besar.

Kenangan pertemuan pertamanya dengan Yugo dulu membuatnya meringis. Kalau saja dulu ia memilih mengabaikan Yugo, sama seperti dulu ia mengabaikan Dewangga. Mungkin kehidupannya tidak akan seperti ini. Dari luar hidup Kana terlihat menyenangkan. Ia tinggal di rumah besar dengan para ART yang siap melayaninya 24 jam. Soal materi, Kana tidak pernah kekurangan. Setelah menjalani hidup seperti ini, Kana baru tahu arti dari *money can't buy happiness*. Karena memang ia tidak merasa bahagia walaupun uang yang dimiliki suaminya tidak berseri.

Sanggrayugo Dwi Anggoro adalah anak dari Dasuki Anggoro, pemilik dari PT. Garda Semen Perkasa Tbk. Perusahaan itu bergerak di bidang industri semen dan merupakan salah satu produsen semen terbesar di Indonesia. Saat pertama bertemu dengan Yugo, Kana tidak tahu kalau laki-laki itu berasal dari keluarga konglomerat. Ia tahu kalau Yugo memang kaya, tetapi ia tidak menyangka aslinya sekaya itu. Meskipun kekayaan keluarganya belum masuk dalam daftar dua puluh orang terkaya di Indonesia, tetap saja Yugo berasal dari keluarga *old money.*

Sejak lahir, Kana memang tidak pernah merasakan kekurangan. Semua kebutuhannya terpenuhi. Ia mendapat privilese dari kedua orangtuanya. Kana bisa menikmati kursus piano, renang, tari, bahasa asing untuk menunjang performanya ketika sudah dewasa. Tetapi, jika dibandingkan dengan keluarga Yugo, keluarga Kana bukanlah apa-apa.

Terlalu banyak penyesalan yang Kana rasakan, kalau saja dulu ia mengikuti ucapan sang ibu untuk terus melanjutkan kuliahnya, mungkin pertemuannya dengan Yugo tidak akan terjadi. Atau kalau saja dulu Kana tidak termakan pesona laki-laki itu, bisa jadi hidupnya masih normal seperti teman-temannya yang lain.

****

4. Syarat

"Bapak pulang dulu aja, nanti saya telepon kalau udah selesai," Kana berucap kepada Pak Yanto, sopir pribadi yang disiapkan Yugo untuknya dan Naomi.

"Baik, Bu," jawab Pak Yanto. Setelah itu, Kana keluar dari mobil. Ia sedikit merapikan dress berwarna biru yang dikenakannya. Kemudian, Kana berjalan memasuki lobi sebuah apartemen. Beberapa hari lalu, ia menghubungi Tia, salah satu temannya yang dulu Kana kenal ketika masih bekerja di Utama Insurance. Semenjak tinggal di Jakarta, Kana tidak memiliki banyak teman, apalagi kesehariannya hanya dihabiskan di rumah saja. Ia hanya mengenal beberapa teman yang untungnya baik dan sering membantu Kana. Salah satunya adalah Tia.

Tia melambaikan tangan begitu melihat kedatangan Kana. Kana pun langsung mendekati perempuan tersebut. Tia adalah perempuan bertubuh agak bongsor, kulitnya putih dan kali ini rambutnya dicat warna merah. Pertama kali Kana mengenal Tia saat mereka sama-sama menghadiri acara pengharagaan yang digelar oleh perusahaan beberapa tahun lalu, keakraban mereka terus terjalin setelah mengikuti *trip* yang diadakan oleh kantor tempat dulu Kana bekerja. Selanjutnya, ketika Kana akhirnya menetap di Jakarta, hubungannya dan Tia semakin dekat.

Setelah bercipika-cipiki dengan Tia, perempuan itu mengajaknya untuk naik ke kamarnya. Tia menyewa sebuah apartemen ukuran studio di sini. Ia masih bekerja di perusahaan asuransi, tetapi sudah bukan lagi di Utama Insurance. "Kirain ngajak Lili juga," kata Tia pada Kana.

Lili yang dulu bekerja di Bank Utama Palembang pun sudah tinggal di Jakarta. Ia menikah dengan seorang pegawai BUMN beberapa tahun lalu. "Tadinya mau ngajak dia, tapi tokonya lagi rame, pegawainya ada yang nggak masuk karena sakit," jelas Kana. Sejak menikah, Lili memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga secara sukarela, dan baru satu tahun ini Lili memutuskan untuk membuka toko yang menjual makanan pencuci mulut. Usahanya lumayan ramai, Lili bahkan bisa membayar selebgram ataupun seleb Tiktok untuk mempromosikan dagangannya.

Mereka berdua tiba di lantai delapan belas, keduanya pun keluar dari dalam lift dan berjalan menuju unit yang ditempati Tia. Sesampai di depan pintu, Tia membuka pintu kemudian menyuruh Kana untuk masuk. "Masuk, Na."

Kana masuk ke apartemen Tia, lalu duduk di sofa yang muat untuk tiga orang.

"Mau minum apa?"

"Nggak usah repot. Gue udah ngerepotin lo untuk ngosongin jadwal di hari ini," tutur Kana.

"Apaan sih, nggak ada ngerepotin. Kayak sama siapa aja lo." Tia membuka lemari pendingin lalu mengeluarkan dua botol air mineral dan juga minuman bersoda. "Pilih deh, mau yang mana," katanya sambil menaruh minuman itu di atas meja.

Kana memilih botol air mineral dingin, membuka kemudian menegaknya. Rasa dingin mengaliri tenggorokannya, dan itu cukup melegakan.

"Jadi, mau cerita apa nih?" tanya Tia penasaran.

Kana menarik napas dalam, kemudian mengembuskannya perlahan. "Gue mau gugat cerai Yugo."

Mendengar kalimat itu membuat mata Tia melotot, ia terlihat begitu kaget. "Yang bener lo, Na?"

Kana mengangguk mantap. "Gue ke sini, selain mau cerita juga mau nanya-nanya, soalnya lo kan pengalaman."

Tia mengembungkan pipinya, ia memang seorang janda. Sudah dua tahun ini status itu melekat pada dirinya. "Lo beneran mau gabung sama *circle* janda ini? Berat lho, Na. Kalau nggak kuat bisagila."

Kana mendenguskan tawa pelan. "Emangnya lo gila?"

"Ya karena gue kuat, jadinya nggak gila. Lo kenapa sih mau cerai? Kayaknya Yugo bukan cowok brengsek kayak mantan gue deh," tanya Tia. Kana memang jarang menceritakan soal rumah tangganya, dan itu membuat Tia mengasumsikan kalau rumah tangga mereka baik-baik saja. Itu kenapa ia sangat terkejut mendengar keinginan Kana untuk menggugat cerai suaminya.

"Udah nggak cocok lagi. Hubungan kami udah terasa hambar."

Tia memandang Kana. "Kalau itu alasannya sebenernya masih bisa diperbaiki tahu, Na. Lagian kalau mau cerai juga harus ada alasan kuat. Pengadilan nggak akan mengabulkan gitu aja kalau nggak ada alasan dan bukti yang kuat."

"Ya alasannya karena kami udah nggak cocok. Cek-cok terus."

Tia teringat sesuatu. "Bentar ya, gue ada nyimpen deh tentang masalah ini." Perempuan itu mengeluarkan ponselnya, untuk mencari sesuatu setelah itu ia membacakannya pada Kana. "Nah, ini beberapa alasan yang bikin gugatan cerai lo bisa diterima. Gue bacaain ya, lo simak."

Kanya mengangguk. Kemudian Tia mulai membacakan apa yang tertulis di ponselnya. "Salah satu pihak melakukan zina, judi, mabuk, narkoba, atau KDRT. Yugo begitu?"

Kana menggeleng.

"Oke, lanjut ya. Salah satu pihak meninggalkan selama dua tahun berturut-turut tanpa alasan yang jelas," sebutnya. "Kayaknya Yugo nggak ninggalin lo kan, Na?"

"Iya, dia nggak ninggalin gue selama itu. Tapi sering ninggalin juga."

"Kan dia kerja."

"Atau kalau kami lagi ribut, dia pergi gitu aja."

Tia menghela napas. "Itu nggak masuk syaratnya, Na." Tia kembali membacakan poin selanjutnya. "Salah satu pihak mendapat hukuman penjara, ah, nggak lah kalau ini. Terus ini nih, cacat badan yang membuat salah satu pihak tidak bisa menjalankan kewajiban?"

Lagi-lagi Kana menggeleng.

"Nah yang ini nih tepat kayaknya, terjadi perselisihan terus-menerus."

Kana mengangguk mantap. "Nah itu alasannya."

"Tapi Na, di sini tertulis kalau memang terjadi perselisihan terus menerus, syarat diterima gugutannya harus pisah rumah minimal enam bulan, dan perlu bukti sah juga untuk menunjukkan terjadinya perselisihan tersebut."

Kana menelan ludah. "Jadi harus pisah rumah dulu ya?"

Tia mengangguk. "Kayak artis siapa gitu, dia pisah rumah dulu lama, abis itu baru gugat cerai suaminya. Alasannya ya itu, sama kayak lo berantem terus."

Kana merangkumkan jari-jarinya. "Nggak bisa apa ya langsung pengajuan gitu, kayak lo dulu?" tanyanya. Kalau harus menunggu enam bulan lagi, itu terlalu lama bagi Kana.

"Lah, kan laki gue selingkuh dulu. Ada bukti, makanya langsung diterima. Eh tapi Yugo setuju untuk cerai? Kayaknya kalau kesepakatan bersama bisa diproses deh."

"Dia nggak mau cerai," jawab Kana. Sepertinya akan lebih mudah mengajukan perceraian kalau suaminya selingkuh, dan tentu saja hak asuh anak mereka akan jatuh ke tangan Kana dengan mudah.

Melihat wajah bingung Kana membuat Tia bertanya kembali. "Na, emang beneran nggak ada jalan lain? Suami lo kan nggak separah mantan gue, udah selingkuh suka mabok pula. Gue kalau dia nggak melakukan dua hal itu, masih gue pikirin buat mempertahankan pernikahan kami."

Kana mengembuskan napas panjang, satu tangan mengacak rambut panjangnya. Kana bingung bagaimana mendeskripsikan perasaannya. Sembilan tahun hidup bersama Yugo, mungkin hanya tiga sampai empat tahun yang dinikmati oleh Kana, selebihnya ia lebih banyak merasa

tertekan. Kebebasan yang dulu ia idam-idamkan, terenggut kembali. Belum lagi perlakuan dari keluarga laki-laki itu. Sudah bisa mempertahankan kewarasannya saja, membuat Kana bersyukur.

Melihat Kana yang sepertinya enggan menanggapi ucapannya, Tia berucap kembali. "Oke, gini deh. Gue kasih tahu kehidupan gue setelah menjadi janda. Jujur aja, janda di Jakarta ini banyak banget, nggak usah jauh-jauh deh, di kantor gue juga banyak. Tapi, apa karena banyak membuat status ini bisa dipandang orang sebagai hal yang biasa? Nggak, Na. Gue sering banget digunjingin orang. Tiap lihat gue lagi ngobrol sama cowok yang udah punya pasangan, pasti dituduh mau jadi pelakor. Mata orang-orang tuh berasa banget menghakimi status gue. Padahal niat nikah lagi juga nggak. Tapi kan mereka nggak tahu itu. Menyandang status janda, beda sama duda, Na. Jadi duda, ada julukannya, duren, duda keren. Lah janda? Dikatain janda gatel. Jadi menurut gue pikir-pikir lagi deh, Na," jelas Tia panjang lebar.

Kana tidak memikirkan soal statusnya nanti, yang ada dipikirannya hanyalah bebas dari belenggu yang selama ini dibuat oleh Yuga untuknya. "Makasih ya, Ti, udah mau ngobrol sama gue," kata Kana. Informasi yang ia dapat dari Tia cukup memberikannya gambaran tentang perceraian.

"Iya, Na. Tapi, kalau lo emang beneran pengin pisah, gue kenalin nanti sama pengacara yang dulu bantuin kasus gue."

Kana menyunggingkan senyum lalu mengucapkan terima kasih. Setelah itu, Kana berpamitan pada Tia untuk pulang.

****

"Mamiiiii," panggilan itu membuat Kana yang baru memasuki rumah langsung tersenyum. Ia melebarkan tangan untuk memeluk anak perempuannya. "Hai, Sayang. Gimana sekolahnya?"

"*Happy*, tadi aku sama temen-temen bikin eksperimen, campur-campur warna, Mi. Nanti aku mau bikin sendiri, Mami mau temenin aku main?" tanya Naomi.

Kana mengangguk. "Mau dong, Mami kayaknya punya perwarna makanan. Nanti kita bikin eksperimennya, ya."

Mendengar hal itu, membuat anak berusia lima tahun ini begitu senang. Kana ikut senang, karena memang setelah memiliki anak, kebahagiaan Kana adalah ketika bisa melihat putrinya bahagia. "Tapi Mami ganti baju dulu ya, Sayang."

"Oke, Mami. Aku tunggu ya."

Kana mengusap kepala putrinya, lalu berjalan ke arah tangga untuk naik ke kamarnya. Naomi Hikari Anggoro adalah anak satu-satunya dari pernikahan Kana dan Yugo. Usianya saat ini lima tahun. Naomi mewarisi gen unggul dari kedua orangtuanya. Banyak orang mengatakan kalau Naomi mirip dengan ayahnya, tetapi kulit putih bersih dan juga rambut tebalnya tentu saja diturunkan oleh Kana. Butuh waktu tiga tahun untuk Kana agar bisa hamil. Dan selama menunggu kehamilannya itulah, Kana akhirnya tahu sifat asli dari orang-orang di keluarga Yugo yang membuatnya luar biasa muak.

Jakarta 2018...

Hari ini, Kana dan Yugo menghadiri acara makan malam bersama dikediaman orangtua Yugo. Kana yang sudah duduk di dalam mobil merasa gugup, telapak tangannya berkeringat. Sebenarnya, sejak Yugo mengatakan kalau orangtuanya mengundang mereka untuk makan malam bersama, perasaan Kana sudah tidak tenang. Meskipun sudah menikah selama tiga tahun dengan Yugo, Kana masih tidak terbiasa begabung bersama keluarga besar laki-laki itu.

Mungkin karena status sosial mereka berbeda, dan keluarga Yugo pun tidak ingin repot-repot untuk merangkul Kana, sehingga membuat jarak itu semakin terlihat. Kecanggungan tidak bisa dihindari, karena Kana kadang merasa bingung harus melakukan apa saat berasma keluarga suaminya. Yugo adalah anak kedua sekaligus bungsu. Ia mempunyai seorang kakak perempuan bernama Gendis Rajhana Anggoro. Seorang istri dari pengusaha dan juga politikus ternama. Gendis memiliki selisih empat tahun dengan Yugo. Informasi yang Kana dapat, Gendis dulunya adalah seorang dokter, tetapi sekarang sepertinya Gendis tidak praktik di manapun. Kesibukannya adalah mendampingi suaminya ke berbagai macam acara.

Pertama kali bertemu dengan Gendis, Kana merasakan aura mengintimidasi yang begitu kuat dari perempuan itu. Meskipun perawakan gendis tidak jauh berbeda dengan Kana, tetapi entah kenapa Kana merasa kecil dihadapannya. Gendis tidak banyak omong, ia hanya berbicara seperlunya saja. Kana yang supel, pernah mencoba untuk mengajak bicara Gendis, hasilnya, hanya

dijawab seperlunya saja. Hal itu, membuat Kana yakin kalau Gendis memang kakak dari seorang Sanggrayugo. Sifat mereka hampir mirip, sama-sama irit bicara, dingin dan seperti tidak memiliki perasaan.

Beralih kepada mertua Kana, Dasuki Anggoro dan juga Rahayu Subrata. Dua momok menakutkan untuk Kana. Pertama kali Yugo memperkenalkan Kana kepada orangtuanya, Kana sudah merasa kalau ia tidak akan pernah akrab dengan mertuanya itu. Dasuki adalah pria berusia enam puluh satu tahun, tetapi meski usianya sudah lebih dari setengah abad. Dasuki masih terlihat bugar dan begitu *fit.* Ayah mertuanya itu sangat suka olahraga, beliau juga mengatur pola makannya. Pada salah satu wawancara dengan media, Kana pernah membaca kalau hidup sehat yang diterapkan Dasuki adalah upayanya agar ia bisa berumur panjang, ia ingin hidup sampai seratus tahun, dan melihat perusahaannya jauh lebih berkembang. Sebelum memutuskan untuk menikah dengan Yugo, Kana banyak membaca berita tentang keluarganya di media massa. Ia berharap penilaiannya saat pertemuan pertama itu hanyalah intuisi yang tidak benar.

Dan semua media mengatakan kalau Dasuki adalah sosok yang pekerja keras, perfeksionis dan baik kepada karyawannya. Hal itu menjadi pertimbangan Kana untuk menyetujui lamaran Yugo. Sayangnya, kenyataan berkata sebaliknya, Dasuki memang pekerja keras dan perfeksionis, tetapi ia jauh dari kata baik. Setidaknya itulah yang Kana rasakan. Setiap bertemu Kana, ada raut tidak senang yang nyata. Pertanyaan basa-basi Dasuki, tidak membuat Kana merasa nyaman sedikitpun. Apalagi kalau sudah mendengarkan sindiran-sindiran halus tetapi menusuk.

Tidak jauh berbeda dengan Dasuki, Rahayu Subrata pun sama menyebalkannya. Setiap bertemu Kana, pasti ibu mertuanya itu akan bertanya prihal kehamilan. Dan setiap Kana menjawab kalau dirinya belum hamil, maka raut wajah penuh kekecewaan langsung muncul. Rahayu tidak mau menutupi raut kecewanya, bahkan ia pernah mengatakan, apa mungkin sebenarnya Kana mandul. Bagi Kana, rumah mertuanya lebih menyeramkan daripada rumah hantu, atau rumah bekas pembunuhan. Karena ucapan mereka sendiri pun bisa membunuh Kana.

Kana mengusap-usap kedua tangannya yang berkeringat, matanya melihat keluar jendela, kira-kira lima menit lagi mereka akan sampai di rumah mertuanya. Sementara itu, Yugo yang duduk di sampingnya, masih sibuk berbicara lewat telepon. Seperti biasa laki-laki itu membicarakan soal pekerjaan, tidak lupa dengan iPad yang selalu setia di pangkuannya. Melihat hal itu membuat Kana iri pada iPad tersebut.

Kana melihat Yugo mematikan panggilannya. Hal itu membuat Kana berinisiatif untuk mengajaknya berbicara agar rasa gugup yang dirasakannya memudar. “Mas lihat deh...”

Yugo menaikkan tangannya, meminta Kana untuk diam. “Bentar Key, aku masih harus lihat email,” potongnya.

Kana mengembuskan napas pelan, pandangannya kembali ke luar jendela. Dulu, ia ingin sekali menikahi laki-laki yang tidak banyak bicara dan terlihat *cool*. Ia mendapatkan sosok itu dalam diri Yugo, sayangnya itu tidak sesuai dengan bayangannya.

Cool? *Hah! Saking dinginnya, sampai tiap hari rasanya ada dalam kulkas. Ini sih mending nikah sama kulkas empat pintu sekalian!* rutuk Kana dalam hati.

****

“Kamu belum hamil lagi? Udah tiga tahun lho kalian nikah. Masa belum hamil juga?” tanya ibu mertuanya, persis seperti bayangan Kana.

“Hm, iya Bu... maaf...”

“Kamu udah periksa ke dokter?” tanya ibu mertuanya lagi.

Kana melirik Yugo yang berdiri tidak jauh darinya dan sedang berbicara dengan ayah mertuanya. “Ehm, Mas Yugo masih sibuk, jadi belum sempet ke dokter, Bu.”

“Aduh. Kenapa kamu nggak ke dokter sendiri? Kan ada supir yang anter. Jangan manja dong, harus maklum kalau suami sibuk. Suami kamu kan bukan pengangguran, dia direktur perusahaan,” omel ibu mertuanya.

Kana mengepalkan tangannya. Ia ingin menjawab kalau pemeriksaan fertilisasi itu bukan hanya untuk perempuan, tetapi juga laki-laki. Kalau ternyata masalahnya ada pada anaknya gimana? Tetapi, ia tahu aturan di keluarga ini adalah diam dan terima setiap ocehan yang keluar dari mulut mertuanya. Membantah hanya akan membuat Kana dianggap tidak punya etika.

“Kenapa, Bu?” tanya Dasuki yang baru selesai bicara dengan putranya.

“Ini lho, istrinya Yugo. Belum hamil juga, gimana Yugo mau punya penerus kalau begini.” Rahayu sangat jarang sekali menyebut nama Kana. Ia pasti menggunakan kata ‘istri Yugo’ sebagai pengganti nama Kana. Itu membuat Kana seperti kehilangan jati dirinya sendiri.

“Belum dikasih aja, Bu. Nanti juga Kana hamil,” jawab Yugo yang sudah duduk di sebelah Kana.

“Ya nggak bisa gitu lah, harus periksa. Kalau misalnya mandul gimana?”

“Bu....” Yugo memperingatkan.

“Ibu kamu benar. Ingat janji kamu dulu waktu mau menikahi dia. Kamu harus punya pewaris!” tukas Dasuki.

Kana benar-benar tidak bisa lagi menahan sesak di dadanya. Mereka membicarakannya seperti ini, seolah-olah ia hanyalah patung, bukan manusia yang memiliki hati dan perasaan. “Hm, saya permisi ke toilet dulu,” pamit Kana, yang sudah tidak bisa menahan tangis.

Setelah Kana beranjak dari tempat itu. Samar-samar ia mendengar ayah mertuanya berkata. “Kalau masih nggak hamil juga, ceraikan saja. Ngapain kamu bertahan sama perempuan mandul.”

*****

5. Tekanan

Sebagai seorang yang tidak bekerja, sehari-hari kegiatan Kana di rumah adalah bermain bersama dengan anaknya, Naomi. Profesi Kana memang sudah berubah menjadi ibu rumah tangga, meskipun ia tidak mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Semua pekerjaan domestik sudah dikerjakan oleh ART di rumahnya. Kana memiliki dua orang ART yang bertugas untuk memasak dan membersihkan rumah. Selain itu juga ada satu satpam dan satu orang sopir. Sejak menikah dengan Yugo, semua kebutuhan Kana terpenuhi, ia tidak perlu memusingkan cucian piring dan baju yang menumpuk. Ataupun pontang-panting di pagi hari karena harus menyiapkan sarapan untuk anak dan suami, lalu setelahnya mengantarkan anak ke sekolah. Tidak, Kana tidak pernah mengalami itu, karena semuanya dipermudah berkat bantuan orang-orang yang bekerja di sini.

Seperti pagi ini, Kana dan Naomi sudah berada di meja makan untuk menikmati sarapan mereka. Sedangkan Yugo, Kana tidak tahu ke mana suaminya itu, karena semalam pun, Kana tidak melihat batang hidungnya. “Sayang, makannya agak cepet ya, Nak. Kita kan mau ke sekolah,” ujar Kana pada putri semata wayangnya.

“Sabar ya, Mami. Aku kan harus mengunyah dengan benar, kalau nggak, kata Miss perutnya bisa sakit,” jawab Naomi. Kana ingat kalau Naomi cerita, beberapa hari yang lalu kalau di sekolah ia belajar tentang organ tubuh. Pasti gurunya di sekolah menjelaskan tentang cara makan yang benar agar pencernaannya tidak bermasalah. Naomi ibarat kertas putih, anak seumur dia benar-benar menerima apa yang ia lihat dan ia dengar. Tak jarang ia pun bertanya, ketika penasaran akan sesuatu. “Mami, kok Papi jarang di rumah? Papi sibuk, ya? Aku kangen makan bareng Papi.”

Kana menyunggingkan senyum kepada Naomi. “Iya, Nak. Papi lagi sibuk, makanya jarang makan bareng sama kita.”

Anak kecil itu mencebikkan bibirnya. “Tapi kan, aku kangen sama Papi, Mami. Kita boleh nggak ke kantornya Papi?”

“Boleh aja, tapi takutnya nanti malah ganggu kerjaannya Papi. Gimana kalau kita tunggu Papi nggak sibuk aja?” Kana berusaha untuk memberi penjelasan kepada putrinya. Kana jarang sekali mengunjungi kantor suaminya. Selain karena tidak ada kepentingan di sana, ia juga malas kalau bertemu dengan mertua dan juga para paman Yugo yang juga bekerja di sana.

“Kalau telepon Papi boleh nggak?”

Kana melihat mata bulat anaknya itu, mata jernih yang masih penuh dengan kepolosan. Sorot matanya penuh harap, Kana tidak tega kalau harus menolaknya. "Boleh, tapi di mobil aja ya. Soalnya nanti kita telat ke sekolahnya, Nak."

Mendengar persetujuan dari Kana, membuat Naomi tersenyum senang. Ia langsung menghabiskan makanannya, seolah lupa dengan kata-katanya tadi untuk makan dengan perlahan. Beberapa saat kemudian Naomi sudah menghabiskan nasi gorengnya. Anak itu langsung menyandang tas ranselnya yang berwarna ungu. Naomi siap untuk pergi ke sekolah. Kana tersenyum melihat tingkah anaknya, ia mengusap lembut kepala Naomi lalu mengajaknya berjalan menuju mobil.

Pak Yanto yang sudah sejak tadi memanaskan mobil menyapa Kana dan Naomi. Kana membalas sapaan itu dan masuk ke mobil bersama dengan putrinya. Setelah duduk di kursi mobil, Naomi langsung menagih janji Kana untuk menghubungi ayahnya. "*Video call* ya, Mi."

Meski sebenarnya enggan sekali menghubungi Yugo, Kana tidak mungkin mengingkari janjinya. Lagipula yang akan berbicara pada Yugo kan Naomi, bukan Kana. Perempuan itu mengeluarkan ponselnya, lalu mencari kontak bertuliskan 'Papi Naomi' pada kontak ponselnya. Setelah itu, ia menekan *icon* video dan menyerahkan ponsel itu pada Naomi. Setelah menunggu nada tunggu beberapa kali, panggilan itu akhirnya mendapat jawaban.

"Aku lagi mau rapat K— oh hey *baby*, lagi di mana?" Awalnya Yugo mengira Kana yang ingin berbicara padanya, tetapi saat melihat wajah anaknya yang ada di layar ponsel, membuat mimik wajah dan cara bicara laki-laki itu langsung berubah.

"Aku lagi mau pergi sekolah, Pi. Di mobil, sama Pak Yanto dan Mami." Naomi menggerakkan ponselnya ke arah Kana agar papinya itu bisa melihat maminya. Kana hanya melirik sekilas ke arah ponsel dan memilih menatap ke arah jalan.

"Oh gitu. *Happy* nggak mau sekolah?" tanya Yugo lagi.

"Happy dong. Tapi, aku kangen Papi makanya nelepon. Papi lagi sibuk ya?"

"Papi lagi ada kerjaan, tapi Papi usahain sore ini pulang ya, Sayang."

"Papi janji, ya?"

Yugo mengangguk. "*I promise, sweetheart.*"

Kana yang bisa mendengar percakapan itu menahan diri untuk tidak mendengus. Cara berbicara Yugo kepada Naomi benar-benar berbeda. Seolah-olah, itu bukalah Yugo yang ia kenal.

****

"Mami, kita ke *playground*-nya sampai jam berapa? Aku takut papi udah nyampe rumah duluan," Naomi menyuarakan ke khawatirannya, karena tiba-tiba setelah makan siang, Kana mengajaknya untuk pergi ke *playground.*

"Nanti kita pulang sebelum Papi sampe rumah, kok. Mami mau ketemu Tante Lili. Kamu bisa main sama Nala di sana."

"Oh, Nala ikut juga?" tanyanya *excited.*

Kana mengangguk. Nala adalah anak dari Lili, usianya satu tahun lebih muda dari Naomi, mereka sudah sering bertemu dan cukup akrab satu sama lain. Setelah menaiki lift, akhirnya Kana dan putrinya tiba di tempat bermain. Lili mengirimkan pesan kalau ia sudah berada di dalam. Setelah membayar tiket, Kana dan Naomi masuk ke tempat itu.

"Mami, biar aku sendiri yang pakai kaos kakinya," pinta Naomi ketika Kana mengeluarkan kaos kaki miliknya.

"Oke, Sayang." Kana senang melihat anaknya yang perlahan-lahan sudah bisa melakukan sesuatu sendiri. Setelah mengenakan kaos kaki, mereka berjalan untuk mencari Lili dan Nala.

"Kana," panggil Lili sambil melambaikan tangan, perempuan itu duduk di kursi tunggu.

"Nah, itu Tante Lili, ayo, Nak." Kana membawa Naomi mendekat, setelah itu Kana langsung bercipika-cipiki dengan Lili. "Hai, cantik. Apa kabar?" tanya Lili pada Naomi.

Naomi menyalami teman maminya itu, lalu menjawab. "Baik Tante."

"Manisnya, eh itu ada Nala lagi main masak-masakan. Mau main bareng?"

Naomi langsung mengangguk dan ikut bergabung bersama Nala. Keduanya langsung saja bermain bersama dengan wajah senang. Kana dan Lili duduk sambil melihat keduanya. "Apa kabar, Na? Minggu kemarin jadi ketemu sama Tia?" tanya Lili.

"Ya, gini-gini aja, sih Li. Jadi kok ketemuan sama Tia."

Lili menganggukkan kepalanya. "Sori ya, aku nggak ikutan. Toko lagi rame kalau *weekend."*

"Ngerti kok," jawab Kana. Lili memang baru merintis usahanya, dan ternyata cukup lancar dan sukses. Setelah menikah dan hamil, ia memutuskan untuk *resign* dari bank Utama. Lili ingin

fokus pada kehamilannya. Apalagi setelah melahirkan ternyata suaminya harus pindah tugas ke Jakarta. Akhirnya Lili dan anaknya ikut pindah, karena tidak mau menjalani hubungan jarak jauh.

"Kenapa, sih? Kayak banyak pikiran banget kelihatannya? Masalah sama Yugo?" tanya Lili.

Kana menghela napas. Satu-satunya orang tempat Kana bisa bercerita dengan gamblang tentang masalah keluarganya ya dengan Lili. Selain karena mereka sudah kenal cukup lama, Lili juga tahu tentang hubungan Kana dan Yugo sejak awal mereka bertemu. Selama ini, Lili ibarat tempat Kana mengeluarkan semua unek-uneknya.

"Ya, kamu tahulah masalahku dari dulu ya dia dan keluarganya," jawab Kana dengan raut wajah muram.

"Kenapa lagi?"

"Gitulah, berantem terus akhir-akhir ini. Kayak hubungan ini tuh udah hambar banget."

Lili bisa memahami apa yang dirasakan oleh Kana. Apa yang terlihat di luar, ternyata tidak seperti yang dia kira. "Kali ini, apa lagi yang bikin berantem?"

Kana menghela napas. Ia ingat kejadian beberapa minggu yang lalu, sehingga membuat mereka akhirnya bertengkar lagi.

****

Kana menatap dirinya di depan sebuah cermin besar yang ada di kamarnya. Wajahnya baru saja dihias oleh MUA langganannya. Wajah Kana yang memang cantik, terlihat semakin bercahaya. Mata *almond*-nya dihiasi *eyeshadow* pastel yang lembut, mempertegas tatapannya. Sentuhan *blush on* berwarna merah muda memberikan nuasna segar, dan lipstik merah pada bibirnya menambahkan kesan seksi dan anggun. Tubuh Kana di balut dengan kebaya berwarna hijau muda yang pas sekali pada tubuhnya, dengan bawahan kain batik bermotif khas menonjolkan identitas budaya.

Suara sepatu menyentuh lantai membuat Kana menoleh. Ia melihat suaminya telah berganti pakaian dengan kemeja lengan panjang berwarna putih, satu tangannya memegang jas berwarna hitam. Untuk beberapa detik mata keduanya bertatapan, kemudian Kana kembali berdiri ke arah cermin. Sementara Yugo sibuk mengancingkan bajunya, lalu mengenakan jasnya. Mereka berdua

akan menghadiri acara resepsi pernikahan sepupu Yugo. Laki-laki itu memang hanya dua bersaudara, tetapi ayah Yugo yang merupakan anak tertua, memiliki banyak adik, dan adik-adiknya itu memiliki banyak anak. Sehingga Yugo memiliki banyak sepupu. Meskipun banyak, tidak satupun yang akrab dengan Kana, benar-benar sebuah ironi.

"Kamu udah siap?" tanya Yugo.

"Udah," jawab Kana singkat.

Yugo mendekati Kana dan berdiri di depan istrinya. "Nggak mau pergi?" tanya Yugo.

Kana memutar bola mata, kalau bisa sebenarnya ia ingin di rumah saja, menghabiskan waktu dengan bermain bersama Naomi daripada berada di tengah-tengah sekumpulan orang-orang toxic itu. "Emang boleh aku nggak ikut?"

"Nggak."

"Ya udah kalau gitu, kenapa harus nanya."

Yugo menghela napas. "Kamu hanya perlu berdiri di samping aku, oke?"

Kana ingin sekali mengumpat. Yugo kira, apa dirinya ini hanya sebuah pajangan. "Terus kalau keluarga kamu ngomong macem-macem lagi, gimana?"

"Nggak usah terlalu dipikirinlah."

"Selalu!" Kana bersungut. "Mas, kamu pikir aku tuh semacam barang ya? Yang nggak punya perasaan?"

"Key, kita harus berangkat sekarang. Aku nggak punya waktu untuk berdebat!" tukas Yugo.

Kana ingin mengacak rambutnya, tetapi ia ingat butuh waktu lama lagi untuk menata rambut, apalagi penata rambutnya sudah pulang. Akhirnya Kana menelan semua ucapannya begitu saja. "Ya udah ayo pergi." Kana hendak mendahului Yugo untuk keluar dari kamar, tetapi laki-laki itu menarik tangannya.

"Apalagi, Mas? Kamu bilang bentar lagi telat!"

"Tunggu." Yugo mengeluarkan sesuatu dari kantong celananya. Sebuah kotak bludru berwarna merah, ia membuka kotak tersebut dan mengeluarkan sebuah kalung berlian di sana. Setelah itu, tangan Yugo langsung memakaikan benda itu di leher Kana. Begitu sudah terpasang, laki-laki itu langsung bersiap untuk keluar dari kamar. "Ayo berangkat," ajaknya.

Seperti dugaan Kana, ia tidak akan nyaman berada di acara hari ini. Sayangnya acara resepsi pernikahan ini digelar pada malam hari, sehingga Kana tidak bisa membawa Naomi, karena takut anak itu malah *cranky* karena mengantuk. Jam tidur Naomi itu pukul delapan malam, sedangkan pukul delapan acara di sini baru di mulai. Jadi, dia hanya pergi bersama dengan suaminya. Yugo sendiri terlihat nyaman, ia berbincang dengan para tamu. Sementara Kana hanya diam di sampingnya, sembari mendengar percakapan mereka yang tidak terlalu ia mengerti.

Mana Kana tahu soal semen, maksudnya Kana tahu guna semen itu untuk apa. Yang ia tidak tahu soal bisnis semen yang dikelola oleh suaminya. Pertama kali bertemu Yugo, laki-laki itu adalah seorang manajer di terminal semen yang ada di Palembang. Saat itu, terminal Semen Garda benar-bener baru dibuka di Sumatera Selatan. Terminal kedua yang buka di pulau Sumatera setelah Sumatera Utara. Dan para pekerja di terminal Semen Garda, bekerja sama dengan bank Utama untuk *payroll* gaji dan juga transaksi mereka.

Dari situlah akhirnya Pak Andreas bisa mengenal Yugo. Sebagai pimpinan cabang, tentunya harus mengenal nasabahnya yang memiliki prospek bagus. Kemudian, terjadilah pertemuan pertama Yugo dan Kana. Pada hari itu, Yugo langsung memutuskan untuk *closing* dengan premi 100 juta per tahun. Laki-laki itu berkata, kalau ia ingin melihat dulu bagaimana prospek asuransi ini kedepannya, kalau memang bagus. Yugo berjanji akan *closing* dengan premi yang lebih besar.

Tidak disangka, bukan prospek asuransi yang didapatkan Kana, malah prospek calon suami. Hubungan mereka dekat, karena pembahasan soal asuransi itu. Kana sendiri pun bingung, kenapa begitu mudah ia takluk pada Yugo. Apa mungkin karena cara laki-laki itu berbeda dengan para lelaki yang mendekatinya?

Kana merasa kakinya pegal karena sudah terlalu lama berdiri. Rasanya ingin melarikan diri dari tempat ini. Melihat Kana yang gelisah di sebelahnya, membuat Yugo mengakhiri pembicaraan itu. “Yuk.” Yugo menggenggam tangan Kana, lalu mengajaknya untuk mengambil beberapa makanan. “Capek?” tanya Yugo.

Kana mengiyakan.

“Bentar lagi ya. Kamu duduk aja dulu.”

Kana mengikuti saran Yugo untuk duduk di salah satu kursi sambil menikmati makanannya. “Dari tadi kek, kayak gini, nggak tahu apa kalau orang laper,” rutuk Kana, meskipun Yugo telah kembali hilang ke dalam kerumunan orang-orang.

Kana heran, Yugo itu tipe yang luwes sekali kalau sedang berbicara dengan rekan bisnisnya, tetapi sangat kaku kalau sudah berhadapan dengan istri dan keluarganya. Kana membayangkan otak Yugo memang diprogram hanya untuk menjelaskan masalah-masalah yang berhubungan dengan bisnis, kalau urusan berkata manis pada istri programnya sudah di *uninstall,* atau memang sejak dulu tidak pernah ter-*install.* Tetapi, yang membuat Kana heran, Yugo langsung berubah menjadi laki-laki *soft spoken* kalau sudah berhadapan dengan Naomi.

Sayang, *baby, sweetheart, love, dear*. Perbendaharaan kata yang tidak pernah diucapkan Yugo pada Kana, ternyata bisa ia ucapkan kepada putri semata wayang mereka.

Saat Kana sedang sibuk menikmati tiramisu di tangannya. Tiba-tiba ia didatangi oleh ibu mertuanya. "Oh, jadi kamu di sini."

"Eh, Ibu." Kana langsung meletakkan makanannya. Dan menyalami mertuanya itu. "Apa kabar, Bu?"

"Basa-basi banget. Kamu kalau nggak ketemu saya, nggak mau nyapa duluan, kan?"

"Bukan gitu, Bu."

"Sini ikut, ada yang mau saya bicarakan ke kamu."

Perasaannya tidak enak, apapun yang akan dikatakan mertuanya ini pasti bukan sesuatu yang baik. Tetapi, Kana mau tidak mau harus ikut. Ia mengekori ibu mertuanya, mereka keluar dari *ballroom* lalu masuk ke dalam lift. Kana melihat ibu mertuanya menempelkan *key card* pada lift, itu artinya ibu mertuanya menginap di hotel ini. Setelah sampai di lantai yang mereka tuju. Rahayu keluar dari lift, Kana lagi-lagi mengikutinya dari belakang. Mereka berjalan hingga tiba di depan kamar. Rahayu menempelkan *key card* pada sensor di pintu, lalu membukanya. Mereka berdua masuk ke kemar itu.

Kamar itu tipe *presidential suite*, dengan ornamen ala eropa yang menjadi khas hotel bintang lima ini. "Duduk," perintah Rahayu pada Kana.

Kana duduk di sofa mewah tepat di depan Rahayu. Perempuan berusia enam puluh tahun lebih itu melipat kakinya sambil menatap Kana tajam. "Jadi kata Yugo kamu menolak untuk punya anak lagi? Apa benar?"

Ditodong dengan kalimat seperti itu, membuat Kana terkejut. "Ehm, kami memang berencana untuk tidak menambah anak lebih dulu, Bu. Masih mau fokus sama Nao—"

"Alah! Alasan macam apa itu. Kamu tahu kan kalau Yugo itu pewaris perusahaan. Dia butuh anak laki-laki sebagai penerus."

Kata-kata Rahayu dan suaminya beberapa tahun yang lalu masih menyisakan sakit di dada Kana, dan sekarang malah diungkit lagi. Ia sudah memberikan anak untuk Yugo, meski bukan laki-laki, tetapi Naomi tetap saja anak mereka. “Bu, punya anak kan nggak segampang itu. Harus butuh kesiapan mental. Saya masih trauma dengan kehamilan pertama saya dulu—”

Belum sempat Kana meneruskan ucapannya, Rahayu langsung memotongnya. “Anak sekarang ya, dikit-dikit bahas mental. Lemah banget memang. Saya dulu nggak ada tuh kayak kamu. Pokoknya nggak ada tunda menunda, kalian harus punya anak laki-laki. Kalau perlu nanti saya carikan dokter untuk program.”

Kana merasakan gemuruh di dadanya. Apa ibu mertuanya pikir dia ini hanya mesin pencetak anak? Kana benar-benar sudah tidak tahan lagi untuk mengeluarkan kekesalannya pada mertuanya ini. “Bu, saya rasa urusan anak adalah privasi keluarga kami, jadi Ibu nggak perlu—”

Ucapan Kana terhenti saat mendengar suara pintu yang terbuka. Di balik pintu itu, ada Yugo dan juga kakak perempuannya, Gendis. Yugo mentap ibunya, lalu beralih pada Kana. Sementara Gendis hanya menaikkan sebelah alisnya saat melihat pemandangan di depannya itu. Wajah kakak Yugo itu terlihat malas.

Yugo berjalan mendekati Kana, kemudian berkata. “Kamu aku cariin dari tadi. Telepon juga nggak diangkat.”

Kana diam saja, rasa sesak itu nyata sekali belum beranjak dari dadanya.

“Ayo pulang,” ajak Yugo, sambil menarik tangan Kana.

“Ibu belum selesai ngomong sama istri kamu,” tukas Rahayu.

“Udah malam, Bu. Nanti aja. Takutnya Naomi nyariin maminya.”

Rahayu mendengus keras. “Kalau kamu nggak bisa kasih Yugo anak laki-laki. Lebih baik kalian bercerai saja,” ucap ibu mertuanya.

Yugo mengeratkan cekalannya pada tangan Kana. “Ayo pulang,” kata Yugo kali ini ia benar-benar membawa Kana bersamanya.

****

6. Alasan

Sebagai orang yang mengikuti kisah cinta Kana dan Yugo, Lili selalu merasa kalau Kana begitu diberkati dengan semua yang ia miliki. Keluarga yang utuh, berkecukupan sejak dari lahir, orangtua yang memberikan privilese padanya, belum lagi dari segi fisik, Kana benar-benar cantik, bahkan tidak berubah meski sekarang usianya sudah tiga puluh tahun. Menurut Lili, adalah sebuah kewajaran kalau dengan semua yang dimiliki oleh Kana, membuat ia digilai banyak laki-laki termasuk Yugo.

Lili juga merasa, memang Kana sangat serasi dengan Yugo. Laki-laki itu tampan, dewasa, menarik dan kaya raya. Hanya saja, setelah menjadi teman curhat Kana beberapa tahun terakhir, Lili jadi menyadari kalau kehidupan sahabatnya itu, tidaklah seindah yang dibayangkan. Mendampingi sosok pewaris dari perusahaan sebesar Garda Perkasa tentu banyak sekali cobaannya.

Lili menaruh *chamomile tea* yang telah ia buat untuk Kana di atas meja. "Minum dulu, biar agak tenang kamunya," ucap Lili. Ia juga menyajikan potongan lapis legit, salah satu menu di tokonya. "Sekalian dicicipin nih, menu baru. Karena akhir-akhir ini lapis legit kan lagi viral," kata Lili lagi.

Kana menyesap tehnya, lalu setelah menaruhnya kembali ke atas piring tatakan, ia bertanya pada Lili. "Masa sih viral? Bukannya ini makanan udah ada dari dulu?" tanya Kana. Ia memang tidak terlalu *addict* pada makanan manis, tetapi lapis legit salah satu makanan yang selalu ia cari pada hari-hari besar seperti lebaran, natal ataupun imlek.

"Iya, viral banget, sama bika ambon juga. Kamu nggak pernah buka medsos, ya?" tanya Lili.

Kana menghela napas. Lili seolah tahu jawabannya hanya dengan melihat respons Kana itu. "*Food vlogger* lagi banyak yang *review* lapis legit sama bika ambon. Ya, ada yang perang komentar gitu lah antara yang jual sama yang nge-*review*. Panjang deh kalau dijelasin. Nanti bikin kamu tambah pusing," ujar Lili.

Kana mendenguskan tawa. "Iya juga, masalahku aja udah bikin pusing."

Lili mengerti, siapa yang tidak sakit hati kalau hanya dianggap sebagai mesin pencetak anak oleh keluarga suami. Lili kira hal semacam ini hanya ditemukan pada keluarga dengan ekonomi rendah, di mana masih banyak para orangtua yang berpikir patriarki, ternyata di

kalangan elit pun sama saja. “Na, tapi kan kalian nikah tuh dulunya sama-sama cinta, bukan karena dijodohkan, atau karena kecelakaan. Apa masalah kalian itu nggak bisa dibicarakan baik-baik?” tanya Lili.

Kana lagi-lagi menghela napas. “Aku tuh mau banget ngomong *heart to heart* ke Mas Yugo. Tapi dianya kayak menghindar terus, alasannya sibuklah, apalah.”

“Pas kalian pulang malam itu? Gimana reaksi Yugo?”

“Kami diem aja sepanjang jalan, aku sengaja nggak mau bahas, karena nggak enak ada Pak Yanto yang nyetir, nggak enak kalau sampai denger kami berantem.”

“Jadi, kamu nahan sampai di rumah?”

Kana mengangguk. “Aku nangis dan marah banget waktu itu.” Kepala Kana kembali mengingat kejadian beberapa minggu lalu, ketika ia melampiaskan kekesalannya pada Yugo.

Kana melemparkan clucth *hitam yang ia pegang ke atas ranjang, sejak keluar dari hotel. Kana benar-benar ingin berteriak kencang. Ucapan ibu mertuanya lagi-lagi melukai perasaannya. Kenapa mereka selalu menganggap kalau Kana bukanlah manusia yang punya perasaan. Sedangkan suaminya tidak kalah menyebalkan. Hanya bisa menyeretnya keluar begitu saja, padahal istrinya sudah dihancurkan sedemikian rupa.*

“Kata Ibu, kamu yang bilang kalau aku nggak mau punya anak lagi?!” tanya Kana pada Yugo.

“Aku bilang, kita belum ada rencana untuk nambah anak untuk sekarang. Aku bener kan?”

Kana mengangguk. “Kamu kasih tahu nggak alasannya kenapa? Aku trauma hamil dan melahirkan, Mas! Ibu kamu tahu nggak masa-masa berat yang harus aku lewati selama hamil Naomi? Belum lagi depresi yang aku alami setelah Naomi lahir. Kamu pikir, dengan semua itu, aku mau hamil lagi?!”

“Udahlah, Key kalau memang kamu nggak mau nambah anak lagi. Ya udah, aku nggak maksa kamu.”

Kepala Kana terasa panas begitu pula dadanya. “Kamu emang nggak maksa. Tapi keluarga kamu? Kamu denger sendiri kan apa yang Ibu bilang tadi?”

Yugo menghela napas. “Ibu kan memang kayak gitu. Nanti aku yang jelasin.”

Kalau ada hal yang paling Kana benci dari Yugo adalah, sikapnya yang selalu menganggap remeh perasaan Kana. Kana yang harus selalu mengalah, dan memaklumi kelakuan mertuanya yang sudah kelewatan itu. "Mas, kamu lagi-lagi minta aku ngelupain apa yang udah diucapkan ibu ke aku?" tanya Kana dengan suara serak akibat tangisan.

Yugo tidak menjawab. Kana mengasumiskan kalau diamnya Yugo adalah persetujuan dari ucapannya. "Waktu aku belum hamil juga, dan orangtua kamu bilang aku mandul, kamu minta aku lupain ucapan itu. Oke, aku lakuin walaupun sampai hari ini aku nggak pernah lupa. Anggap aja dulu aku buta dan bodoh. Tapi kali ini, aku nggak bisa, Mas. Ucapan ibu tadi..." Kana memegangi dadanya. "Terlalu bikin aku sakit."

Yugo mendekat, kedua tangannya memegang sisi pundak kanan dan kiri Kana. "Aku paham kamu sakit. Tapi, aku juga nggak bisa keras ke Ibu, Key."

Kana memejamkan matanya. Kana kira, dulu laki-laki yang menghormati dan menyayangi ibunya, pasti juga akan memperlakukan hal yang sama kepada istrinya. Tetapi, Kana lupa pada kemungkinan kalau laki-laki itu bisa menjadi lebih bajingan karena hanya memikirkan perasaan sang ibu. "Aku nggak minta kamu jadi anak durhaka, Mas. Aku cuma pengin, sekali aja..." Kana tidak bisa melanjutkan ucapannya, ia menghela napas, karena dadanya benar-benar terasa sesak. "Sekali aja, kamu belain aku di depan keluarga kamu. Bukan hanya diem kayak tadi, dan ngajak aku pergi gitu aja."

"Key—" panggil Yugo lagi.

Kana menggeleng, setelah itu matanya menatap Yugo lekat-lekat. "Aku tuh di mata kamu apa sih, Mas? Kamu tuh nganggep aku apa?"

"Ya, kamu istriku lah," pungkas Yugo. Mungkin dia menganggap pertanyaan Kana itu tidak masuk akal.

"Ya istri buat kamu itu apa? Orang yang kamu sayang? Atau cuma orang tempat kamu muasin nafsu, dan alat untuk melahirkan keturunan kamu?"

Ekspresi wajah Yugo langsung berubah mendengar ucapan Kana itu. Kedua cekalannya pada pundak Kana terlepas. "Kamu ngomong apa sih? Ngelantur gini."

"Ya aku cuma nanya, aku buat kamu itu apa?"

"Udahlah. Kayaknya omongan kamu makin ke mana-mana. Mending kamu mandi, biar lebih tenang dan lebih seger." Yugo membuka dasi yang ia kenakan, kemudian bersiap untuk

keluar dari kamar mereka, ketika ia mendengar Kana kembali bersuara. "Aku nggak akan mau melahirkan anak kamu lagi. Jadi lebih baik kamu ceraikan aku."

Yugo membalikkan badannya. "Tuh kan, makin ngaco. Kamu tuh setiap ada masalah pasti minta pisah. Kamu pikir pernikahan ini main-main apa."

Kana merasa tersinggung mendengarnya. "Lho, bukannya bapak sama ibu kamu yang selalu nganggep pernikahan ini main-main? Mereka yang selalu menyarankan kamu untuk cerai sama aku. Harusnya kamu ngomong gini juga ke orangtua kamu!"

Yugo mengembuskan napas kasar. Jari telunjuknya mengarah pada Kana, lalu ia berkata, "Anggap aku nggak pernah denger omongan kamu tadi." Setelah itu, Yugo langsung keluar dari kamar, meninggalkan suara debam pintu yang lebih kuat dari biasanya.

****

"Aku juga bingung kenapa dulu mau-mau aja diajak nikah sama dia, Li. Padahal dulu yang mau sama aku banyak. Kamu inget Pak Dewa nggak?" tanya Kana.

Lili mengangguk. Tentu ia mengingat atasan Kana yang tampan seperti Jerry Yan itu. "Iya, dulu kenapa nggak sama dia aja? Dia nembak kamu, kan?"

Kana mengangguk, ia tersenyum getir. "*Saturday night*, di *London Eye* pula," gumam Kana. Ia teringat dengan mantan bosnya yang dulu mengejarnya, padahal Kana selalu mengabaikannya. Dan memilih untuk menyatakan cintanya saat mereka berlibur di London bersama dengan rekan kerjanya yang lain.

Lili mendenguskan tawa. "Malah bilang iya sama yang ngajak nikah di depan pagar kosan," ledek Lili.

Kana ikut tertawa kecil. "Emang bego sih aku dulu. Tapi, sama Pak Dewa juga nggak akan mungkin bisa. Tuhan kami beda."

"Tapi dia mau pindah kan waktu itu?"

Kana mengangguk. "Ya, tapi dulu aku mikirnya, Tuhan aja mau digadai, gimana kalau udah nikah sama aku nanti."

"Iya sih."

"Tapi ternyata sama Mas Yugo juga nggak lebih baik." Kana mengembuskan napas kasar. "Nasib-nasib, emang paling bener nggak usah nikah. Jadi wanita karier sampai kaya aja harusnya."

"Atau nurutin apa kata mama kamu, Na."

"Yang mana?"

"Nikah sama PNS."

Kana lagi-lagi tertawa. "Oh iya. Atau sama pegawai BUMN ya, kayak kamu, Li. Duh, salah langkah nih."

"Padahal dulu ada yang naksir kan, Na? Anak Pusri?"

Kana mengangguk. "Gila ya, kalau dipikir banyak juga dulu calon-calon suami potensial, kenapa sih milihnya sama beruang kutub kayak Mas Yugo," rutuk Kana.

Lili terkikik geli. "Tapi, kalau sama mereka, nggak bisa kamu bulan madu keliling Eropa, Na."

"Bisa aja."

"Ya, tapi mungkin ala *backpacker,* bukan nginep di hotel bintang lima yang ada di setiap negera yang kalian datengin."

Kana tertawa getir. "*Money can't buy happiness,* Li. Walaupun nggak ada duit juga bikin pusing. Tapi, aku pengin merasa cukup aja sekarang. Cukup waras, cukup dapat kasih sayang dari suami. Emang salah aku sih, dulu mau-maunya sama cowok yang *cool* dan nggak banyak omong. Dikabulin nih sama Tuhan, eh malah makan hati." Kana mengambil sepotong lapis legit lalu mengigitnya.

Lili ikut mengambil sepotong dan memasukkannya ke mulut. "Kalau emang udah nggak bisa dibicarakan baik-baik, ya udah sih kalau mau udahan, Na. Tapi, kamu juga harus siap dengan konsekuensinya. Maksudku Naomi, walaupun perempuan, dia tetep pewaris di keluarga Anggoro. Jadi pasti, mereka nggak akan ngebiarin Naomi jatuh ke taman kamu, Na."

Kana sudah memikirkan hal ini. "Itu dia yang bikin aku masih bingung banget, Li. Aku bisa ninggalin semuanya. Tapi, nggak bisa kalau ninggalin Naomi."

Sebagai seorang ibu, Lili tentu tahu apa perasaan Kana. "Dan, keluarga kamu, Na. Pikirin cara kasih penjelasannya, biar mereka nggak terlalu *shock."*

"Ah, iya." Kana baru ingat kalau memang harus bercerai ia harus memberitahunya kepada kedua orangtuanya di Jambi.

****

Dalam perjalanan pulang, lagi-lagi kepala Kana memikirkan banyak hal, terutama soal bagaimana memberi penjelasan pada orangtuanya kalau memang ia memutuskan untuk bercerai dengan Yugo. Kana harus memikirkan kondisi papanya. Papa Kana sudah tidak sesehat dulu lagi, tahun 2021 usaha yang telah dibangun sejak belasan tahun, akhirnya harus tutup. Penjualan menurun drastis, ditambah dengan kondisi kesehatan yang memburuk, pasca terkena covid membuat hidup orangtuanya jungkir balik. Bahkan tahun lalu, papanya terkena stroke. Memberi kabar tidak mengenakan, hanya akan menambah beban pikiran orangtuanya. Kana takut itu akan mempengaruhi kesehatan sang ayah.

Kana teringat kata-kata Tia beberapa waktu lalu, kalau syarat mengajukan gugatan adalah harus pisah rumah selama enam bulan. Kana menimbang-nimbang, tentang bagaimana caranya ia bisa keluar dari rumah Yugo dengan membawa Naomi bersamanya. Selain itu, ia juga harus kembali bekerja, uang tabungannya memang lumayan, tetapi ia harus memikirkan kelanjutan hidupnya dan Naomi untuk tahun-tahun selanjutnya. Menyewa pengacara untuk menghadapi Yugo pun pasti butuh uang yang banyak.

Pertanyaannya saat ini adalah ia harus memulai dari mana? Harus bekerja di mana? Apalagi di Indonesia ada batas usia untuk para pelamar kerja. Mayoritas perusahaan memilih pengawai yang usianya di bawah dua puluh lima tahun, dan belum pernah menikah. Sedangkan Kana sudah berusia tiga puluh tahun, dengan satu orang anak. Siapa yang akan menerimanya?

Kana menghela napas panjang. Ia melihat Pak Yanto lagi-lagi menghentikan mobil karena jalanan yang macet. “Pak,” panggil Kana.

“Ya, Bu?”

“Mas Yugo ada di rumah?” tanya Kana lagi. Perempuan itu keluar rumah sore hari tadi, dan ini sudah menunjukkan pukul delapan malam.

“Tadi sih nggak ada, Bu. Tapi tadi Bapak telepon saya.”

“Kenapa, Pak?”

“Nanyain Ibu. Saya bilang, Ibu ke rumah Mbak Lili.”

Kana menghela napas. Pada ponselnya tidak ada satupun pesan ataupun panggilan telepon dari Yugo. Alih-alih bertanya langsung pada Kana, suaminya itu malah memilih menghubungi sopir mereka. “Terus Bapak bilang apa?” tanya Kana lagi.

"Nggak ada, Bu."

"Oke, makasih, Pak." Kana kembali diam, ia teringat kata-kata Lili tadi, tentang mereka berdua yang menikah karena memang sama-sama mau. Kana dan Yugo menikah bukan karena perjodohan, apalagi karena Kana yang kadung mengandung anak Yugo. Yugo juga mengajak Kana menikah saat usia Kana juga sudah masuk kategori dewasa, bukan *under age.* Jadi, tidak ada tindakan *child grooming*. Saat mengenal Yugo, Kana memang masih berusia dua puluh satu tahun, tetapi ia tidak semurah itu untuk menyerahkan diri kepada Yugo. Dan harus Kana akui, Yugo pun selalu bersikap sopan pada Kana sepanjang mereka dekat.

Hal itulah yang menjadi pertimbangan Kana saat Yugo melamarnya. Ya, di depan pagar kosannya di Palembang. Lebih tepatnya saat itu mereka sedang berada di dalam mobil Yugo yang terparkir di depan pagar kosan Kana. Sejak awal mereka tidak berpacaran. Yugo tidak pernah menyatakan cinta dan mengajaknya berpacaran seperti kebanyak laki-laki yang mendekati Kana. Mereka hanya dekat dan sering menghabiskan waktu bersama dan akhirnya memutuskan untuk menikah. Bagi Kana, saat itu Yugo adalah laki-laki yang memang ia idam-idamkan.

Palembang 2014....

"Kana, kamu bawa mobil nggak? Nebeng dong," pinta Lili saat mereka baru saja tutup jam layanan.

"Aku nggak bawa mobil hari ini, Li," jawab Kana yang sedang sibuk memasukkan data nasabah pada iPad-nya.

"Jadi pulangnya naik apa?"

"Ehm..."

Lili menyipitkan matanya. "Pulang sama Pak Yugo ya?"

Kana mengulum senyum lalu mengangguk.

Lili tersenyum geli. "Ya ampun, kalian udah jadian? Traktir dong."

Kana menggeleng. "Nggak jadian kok, temenan aja."

"Masa sih?" Lili yang penasaran membawa berkas-berkasnya ke meja Kana. Ia ingin mendengar kisah Kana lebih detail lagi.

"Iya. Cuma temen ngobrol, temen nonton, temen makan. Temenan aja," jelasnya.

“Tapi kamu suka sama dia?”

Kana memandang Lili, lalu perlahan ia mengangguk. Kana jarang sekali tersipu malu karena laki-laki, ia biasanya sangat cuek saat ada laki-laki yang mendekatinya. Bahkan memperlihatkan sikap enggan untuk dekat. Tetapi, kali ini berbeda. Mungkin karena Yugo memiliki sikap yang berbeda dengan laki-laki yang biasa mengejark Kana.

Kana tipe perempuan yang tidak terlalu suka dikejar, semakin dikejar ia malah memilih menjauh. Sedangkan Yugo, laki-laki itu tidak terlalu mengejarnya, dan tidak terlalu banyak bicara, sikap *cool*-nya itu membuat Kana penasaran.

“Kok bisa suka? Bukannya kamu bilang dia cuek banget ya orangnya?” tanya Lili.

“Bukan cuek sih, kayaknya nggak banyak omong aja. Dia cukup perhatian kok,” jawab Kana. “Oh iya, dia juga dewasa lho, kayaknya bisalah membimbing aku yang masih kayak anak-anak ini.” Selisih usia Kana dan Yugo itu delapan tahun. Menurut Kana, bukan hanya dari segi usia, dari prilaku pun Yugo tampak dewasa.

“Selamat kalau gitu, udah ketemu sama pujaan hati. Semoga langgeng ya.”

“Ih, kan belum jadian, kok langgeng sih.”

“Ya semoga cepet jadian gitu.”

Kana mengaminkan doa itu. Setelah pekerjaannya selesai, Kana berpamitan pada teman-temannya yang lain. Di luar sana, Yugo sudah menunggunya. Malam ini mereka berencana untuk menonton film. Kantor Yugo memang tidak begitu jauh dari kantor Kana, jadi mereka lebih mudah untuk bertemu.

Kana berjalan menuju mobil hitam milik Yugo, ia membuka mobil tersebut, lalu duduk di kursi penumpang bagian depan. “Maaf ya lama, aku masih input data nasabah tadi,” jelasnya pada Yugo. Kana melihat laki-laki itu mengenakan kemeja cokelat yang telah digulung hingga siku, dan celana *slim fit* berwarna hitam. Meski bekerja di terminal semen dan sering kali harus mengecek langsung ke lapangan, saat bertemu dengan Kana, penampilan Yugo selalu rapi dan wangi.

“Nggak pa-pa kok, aku juga baru nyampe.” Yugo menjalankan mobilnya menuju jalan raya. “Filmnya jam tujuh, makan dulu aja gimana?” tawar laki-laki itu.

Kana langsung mengiakan.

Mereka memilih untuk menonton di Palembang Indah Mall. Sebelum menuju bioskop keduanya memilih untuk makan lebih dulu di Pepper Lunch. Yang ada di lantai grand. Saat

pesanan mereka sampai, Kana langsung mencampurkan bumbu-bumbu, sembari mengaduk nasi dan daging yang ada di atas *hot plate.* Yugo pun melakukan hal yang sama.

Setelah semua tercampur rata, Kana bersiap untuk menyantap makanannya.

"Hati-hati panas, Key," kata Yugo. Sejak dekat, Yugo memang lebih sering memanggilnya dengan "Key". Diambil dari huruf depan nama Kana. Saat ditanya Yugo menjawab. "Biar beda dari yang lain." Kalau laki-laki lain mungkin Kana bisa mengategorikan itu sebagai bagian dari gombalan. Tetapi, wajah datar Yugo saat mengatakan itu, malah membuat Kana meleleh seperti es krim yang terkena matahari.

Yugo pun hendak makan, tetapi ponselnya mengurungkan niatnya itu. "Sebentar ya, aku angkat telepon dulu."

Kana mengangguk, sembari memakan makanannya. Yugo terdengar sedang membahas masalah pekerjaan yang tidak begitu Kana mengerti.

"Aw," Kana menjauhkan tangannya yang tidak sengaja terkena hot plate. Yugo yang sedang menelepon langsung menoleh ke arah Kana. "Sebentar ya, Pak. Nanti saya telepon lagi," ucapnya pada penelepon tersebut. "Kenapa?" tanyanya pada Kana.

Kana menunjukkan telunjuk tangan kirinya yang tadi terkena hot plate. "Kena ini, tapi nggak pa-pa, kok."

"Hati-hati dong, sini aku lihat." Yugo menarik tangan Kana dan memeriksnya. Setelah itu laki-laki itu mengusap pelan tangan Kana.

Kana mengulum senyum, ia merasa ratusan kupu-kupu berterbangan di dalam perutnya. Yugo kembali menghubungi rekan kerjanya, satu tangan kiri memegang ponsel, dan satu tangan lagi mengusap-usap jari telunjuk Kana lembut.

Detik itu juga Kana menyadari kalau ia benar-benar sudah jatuh hati pada Yugo.

****

7. Jarak

Palembang 2014 .....

Kedekatan Kana dan Yugo sudah berjalan hampir setengah tahun, dan selama ini Kana jadi jarang pulang ke Jambi karena ia ingin menghabiskan waktu dengan Yugo di akhir pekan. Hal ini menjadi pertanyaan setiap kali mama dan papanya menelepon. Seperti hari sabtu pagi ini, Yulita menyempatkan diri untuk menelepon anak perempuan satu-satunya, karena lagi-lagi Kana memutuskan untuk tidak pulang.

"Kamu tuh kenapa nggak pulang, sih? Biasanya juga kamu pulang sebulan sampai tiga kali. Bulan ini belum sama sekali pulang lho, Na. Sibuk banget?" tanya mamanya.

Kana masih berada di tempat tidur, ia mengenakan *handsfree* di telinganya. "Iya, Ma. Aku lagi sibuk, soalnya kan ini akhir bulan, harus ngejer polis-polis yang masih belum *inforce,*" jelas Kana, kali ini ia tidak berbohong seperti minggu lalu. Siang nanti, Kana memang harus ke kantor untuk menyelesaikan pekerjaannya.

"Ya, tapi awal bulan, sama pertengahan bulan ini juga kamu nggak pulang. Kenapa? Kamu punya pacar?" tebak mamanya.

Kana memang sengaja tidak memberitahu ibunya perihal kedekatannya dengan Yugo. Apalagi mereka tidak berpacaran. Tidak ada pernyataan dari Yugo tentang status hubungan mereka. Jadi, Kana juga malu kalau harus mengaku-ngaku kalau Yugo adalah pacarnya. "Nggak ada, Ma. Aku memang lagi sibuk kerja."

Mata sang ibu menyipit, sorot mata itu terlihat curiga. "Bener? Kamu nggak jadian sama bos kamu itu, kan?"

Kana memang menceritakan tentang Dewa pada mamanya, dan mamanya sudah mewanti-wanti Kana untuk jangan sampai menjalin hubungan dengan laki-laki itu. Kana juga tidak tertarik, selain karena kepercayaan mereka berbeda, selisih usia dirinya dan Dewa itu 13 tahun. "Nggak Mama, ya ampun. Mama curigaan banget sih. Mama pagi-pagi gini kenapa masih di rumah? Biasanya juga ke pasar, belanja." Kana berusaha mengalihkan topik pembicaraan mereka.

"Besok aja ke pasaranya. Papa kamu juga lagi sibuk."

"Ya udah, kalau gitu Mama ngeteh aja sana. Atau bikin makanan apa gitu buat Papa sama Fandy."

"Udah beres semua. Mama udah bikinin mereka ketan tumis."

Ketan tumis, adalah makanan kesukaan Kana, rasa gurih dari ketan yang ditumis dengan bawang putih, telur dan juga udang rebon membuat Kana menelan ludah. “Ih, Ma, kok masaknya pas aku nggak pulang, sih?” rengeknya.

“Ya kalau mau pulang dong. Ya udah, Mama mau bangunin Fandy dulu.”

Kana mengangguk, lalu mengucapkan salam sebelum panggilan itu diakhiri. Kana masih malas untuk beranjak dari kasurnya, meski jam sudah menunjukkan pukul setengah sembilan pagi. Lagipula, tidak ada yang perlu dilakukannya pagi-pagi sekali. Ia baru akan ke kantornya setelah makan siang nanti. Masih sambil berguling, Kana memeriksa ponselnya, ada pesan dari Yugo di sana. Pesan itu, adalah balasan dari pertanyaan Kana tentang kegiatan Yugo hari ini.

Mas Sanggrayugo : Aku lembur hari ini tapi nggak sampai malam. Kenapa?

Kana mendenguskan tawa pelan saat membacanya, Yugo si laki-laki kaku itu, memang tidak pandai berkata manis. Ia selalu bicara ataupun mengirimkan pesan seperlunya, dan langsung pada inti masalah. Dan herannya, Kana malah menyukai laki-laki yang seperti ini. Padahal, di luar sana, banyak sekali laki-laki bermulut manis yang berusaha mendekati Kana.

Kana : Aku juga lembur hari ini. Tapi ke kantornya sekitar jam satuan sih. Kayaknya nggak sampai malam juga.

Mas Sanggrayugo : Oh. Oke.

Kaki Kana menendang-nendang ke segala arah membaca pesan laki-laki itu. Apa Yugo tidak bisa membaca makna tersirat dari pesannya itu? Yugo ini, sikap manisnya itu kadang keluar tanpa Kana sadari, sehingga mmbuat Kana sering salah tingkah. Tetapi, kalau urusan berbalas pesan seperti ini, jangan harapkan Yugo bisa mengeluarkan kata-kata manis.

Kana : Ya udah, kalau gitu semangat ya, Mas kerjanya.

Mas Sanggrayugo : Iya, kamu juga.

Kana mengembungkan pipinya, setelah itu menghela napas pelan. Tadinya Kana ingin mengajak Yugo pergi, tetapi terlalu gengsi. Makanya ia hanya mengeluarkan kode-kode tipis, dengan harapan Yugo bisa memahami maksudnya. Tapi, ternyata malah gagal. Selama ini, biasanya Yugo yang berinisiatif mengajak Kana keluar untuk makan, atau nonton film di bioskop. Kana terlalu malu untuk melakukannya lebih dulu. Takut Yugo berpikiran macam-macam. Karena Yugo tidak memakan umpannya, Kana agak kecewa. Padahal sebenarnya ia ingin sekali mengajak Yugo untuk pergi menonton di bioskop malam ini.

****

Jam sudah menunjukkan pukul lima sore, pekerjaan Kana pun sudah selesai. Beberapa teman-teman Kana yang lain sudah bersiap untuk pulang, termasuk dirinya. Saat Kana menuruni tangga untuk keluar dari kantor, ia berpapasan dengan Dewa. “Eh, Kana udah mau pulang?” tanya atasannya itu.

“Iya, Pak.”

“Cepet banget, mau makan bareng dulu?”

“Ehm... nggak usah, Pak. Mau langsung pulang aja, mau istirahat,” tolak Kana.

“Jangan gitu dong, anggap aja ini traktiran karena kamu selalu jadi BC dengan penjualan terbaik.”

Kana memutar otak untuk menolak ajakan itu, tetapi sepertinya Dewa tidak akan menyerah begitu saja.

“Astra sama Fitri juga ikutan, nggak cuma kita berdua aja,” kata Dewa lagi.

Kana berpikir sejenak, dan kemudian mengangguk. “Ya udah, boleh deh, Pak,” katanya setuju. Dewa tidak bisa menutupi raut wajahnya yang puas karena jawaban Kana itu. Akhirnya mereka memutuskan untuk pergi makan ke mal yang ada di seberang kantor. Sepanjang perjalanan, sesekali Dewa membahas masalah pekerjaan pada Kana, sisanya mulai menanyakan aktivitas Kana.

Sesampai di restoran, Astra dan Fitri dimintai oleh Dewa untuk memesan menu makanan, sementara Dewa berusaha terus mengajak Kana bicara. “Gimana di cabang, Na? Kamu nyaman di sana?”

"Nyaman, Pak."

"Nggak mau pindah? Kemarin saya ketemu sama pimpinan KCU, katanya mereka minta BC untuk ditaruh di prioritas. Kamu mau? Itu lahan basah, lho, Na."

Kana tidak pernah berpikir kalau ia akan ditempatkan di prioritas. "Bukannya BC di KCU juga udah ada tiga ya, Pak? Kenapa nggak satu aja yang naik ke prio?" tanya Kana.

"Kepala KCU-nya, minta yang cantik katanya. Kayak kamu gini."

Kana merasa risih ditatap seperti ini oleh Dewa. Kana kemudian langsung mengajak bicara atasan langsungnya—Astra. "Pak, saya nggak akan dipindahin kan? Saya udah betah lho di cabang. Kami masih banyak prospek lain, preminya juga lumayan gede."

"Iya, kamu tetep di cabang aja. Lagian Pak Andreas juga nggak mau kamu diganti-ganti."

Jawaban Astra membuat Kana puas, ia melihat ekspresi Dewa yang berubah kecut. Tidak lama kemudian pesanan mereka datang. Mereka berempat langsung menyantap makanan tersebut. "Makan yang banyak, Na. Kalau berisi dikit badan kamu lebih bagus," kata Dewa.

Kana tidak terlalu menyukai cara Dewa mengomentari bentuk tubuhnya, ataupun juga fisiknya. Entah kenapa ia merasa risih dengan hal tersebut. Ia segera menghabiskan makanan itu agar bisa cepat-cepat berpamitan pada para atasannya. Saat Kana sedang makan, ponsel Kana bergetar, ia memeriksa benda itu dan melihat nama Yugo terpampang pada layar ponselnya. Sontak Kana mengulum senyum dan langsung mengangkat panggilan itu. "Halo, Mas?"

"Key, kamu masih di kantor? Aku di depan kantor kamu, nih."

"Hah? Oh, aku lagi makan, Mas sama atasanku."

"Di mana?"

"Di PI."

"Oh, di depan sini. Kamu masih lama?"

"Nggak kok. Abis makan mau langsung pulang."

"Aku ke sana boleh?" tanya Yugo.

"Boleh." Kana menyebutkan restoran tempat mereka makan. Setelah itu Yugo berkata akan menyusul Kana ke sana. Setelah panggilan itu diakhiri Dewa terlihat penasaran dengan orang yang menjadi lawan bicara di telepon.

"Kamu udah mau pulang? Ada film bagus lho, mau nonton nggak?" tanya Dewa.

"Oh, ehm... saya udah ada janji sama orang lain, Pak."

Dewa mengerutkan keningnya, kemudian bertanya, "Pacar kamu?"

Kana tersenyum sambil mengangguk sekilas. Biarkan saja untuk kali ini ia berbohong dengan mengaku sebagai pacar Yugo. Toh, siapa tahu hal itu benar-benar akan terjadi. Tidak lama kemudian, Yugo sudah sampai di depan restoran. Ia menghubungi Kana untuk menginformasikan hal tersebut.

"Suruh sini aja pacar kamu, saya mau kenalan juga," kata Dewa.

Kana bimbang, tapi akhirnya menyuruh Yugo untuk masuk ke dalam. Kana melihat laki-laki itu berjalan mendekatinya. Yugo mengenakan kaos berwarna navy, dengan celana jins hitam. Melihat lambaian tangan Kana membuat Dewa menoleh untuk melihat laki-laki yang katanya adalah pacar Kana itu.

"Hai," sapa Yugo pada Kana. Kemudian ia juga tersenyum ramah pada ketiga atasan Kana.

"Eh, ini Pak Yugo kan?" tanya Astra. Sebagai atasan langsung Kana, saat penandatanganan polis, Astra berada di sana. Tentunya ia langsung mengenali Yugo.

Mereka bersalaman, termasuk Yugo dan Dewa. Dewa pikir, pacar Kana adalah laki-laki dengan usia yang tidak beda jauh dengan perempuan itu. Masih merintis karier dan uangnya tidak sebanyak yang dimiliki Dewa, ternyata melihat tampilan Yugo yang maski terlihat tidak berlebihan, Dewa tahu kalau apa yang melekat pada laki-laki itu adalah barang-barang *branded.*

"Kamu udah selesai makannya?" tanya Yugo.

Kana mengangguk. "Kita mau nonton, kan?"

Yugo mengerutkan kening bingung, tetapi Kana berusaha memberinya kode untuk mengiyakan ucapan Kana itu. "Oh, iya. Bentar lagi nih filmnya mulai," jawab Yugo.

Kana mendesah lega karena Yugo menangkap maksudnya. Akhirnya mereka berpamitan dan segera keluar dari restoran itu. Setelah keluar dari sana, Kana langsung menghela napas lega. Hal itu tidak lepas dari tatapan Yugo. "Kamu kenapa, Key?"

Kana menggeleng. "Nggak pa-pa, kok. Males aja kalau kumpul sama atasan itu pasti bahasannya kerjaan terus, kan bosen," kilah Kana.

"Oh, jadi ini mau nonton?" tanya Yugo.

"Kalau Mas Yugo nggak keberatan."

"Ya udah ayo," ajak Yugo.

Kana lagi-lagi melelah karena tindakan Yugo. Mungkin saja laki-laki ini tidak pandai berkata manis ataupun berbasa-basi, tetapi kalau soal tindakan, Yugo pemenangnya.

****

Jakarta 2024

Jika ditanya, apa yang membuat Kana bertahan sembilan tahun menikah dengan laki-laki seperti Yugo, mungkin jawabannya karena ia masih merasakan cinta Yugo untuknya. Meskipun memang bukan dengan kata-kata manis, ataupun ungkapan cinta yang romantis. Kana bisa merasakan itu dari tindakan-tindakan Yugo.

Tetapi, seiiring berjalannya waktu terlebih akhir-akhir ini, Kana merasa hal itu tidak cukup untuk membuat dirinya terus berada di sisi Yugo. Hadiah-hadiah yang dibelikan oleh Yugo, tidak lagi membuat Kana merasa bahagia. Tekanan yang ia terima, tidak hilang karena barang-barang mahal pemberian suaminya itu. Kana ingin kebebasannya yang dulu.

Setelah menikah, Yugo melarang Kana untuk bekerja. Yugo memintanya untuk diam di rumah, dan menikmati semua uang yang diberikan Yugo padanya. Semua kebutuhan Kana akan dilayani oleh orang-orang yang dipekerjakan Yugo. Bahkan untuk menyetir mobil sendiri pun, Kana tidak mendapatkan izin dari Yugo.

Padahal itu adalah salah satu cara Kana untuk melepas stres. Kana ingat dulu, ia akan mengendarai mobilnya—Bubu—lalu bernyanyi-nyanyi sendiri di sana. Itu adalah cara yang cukup efektif untuk meredakan stresnya. Tetapi, saat Kana mengatakan ini pada Yugo, laki-laki itu malah mematahkan ucapannya.

"Mas, masa aku nggak boleh nyetir? Aku kan bukan pemula. Aku udah jago banget nyetir," ucapanya saat itu. Ia berusaha keras untuk membujuk suaminya.

"Kan ada sopir, Key. Buat apa aku bayar sopir, kalau kamu masih nyetir sendiri?"

"Ya tapi..."

"Jakarta beda sama Palembang atau Jambi. Kamu nggak hafal jalannya, baca *map* juga suka salah. Sekali kamu salah ambil jalur, muternya bisa setengah jam sendiri."

Kana mengehela napas. "Tapi, aku pengin nyetir sendiri. Kamu tahu nggak? Dulu kalau aku lagi stres karena kuliah atau kerja, aku jalan-jalan sendiri, terus denger musik sambil nyanyi, seru banget, Mas."

Yugo menatap istrinya dalam. “Kamu nyetir lagi stres, sambil nyanyi-nyanyi? Bahaya lho itu, yang ada kamu nggak fokus. Kalau kamu mau nyanyi, nanti aku bikinin ruang karoke.”

“Mas, bukan gitu, maksudku—”

“Udah ya, Key. Aku nggak mau didebat lagi masalah ini. Aku pergi dulu,” ucap Yugo sebelum meninggalkan Kana.

Kana menghela napas, ia teringat percakapannya dengan Yugo bertahun-tahun lalu. Lagi-lagi Kana dipaksa mengalah. Kana memandangi ruangan tempat dirinya mengurung diri saat ini. Di depannya ada layar monitor yang cukup besar. Ruangan ini agak gelap, hanya ada sedikit cahaya lampu. Ini adalah ruang karoke yang dulu dibuatkan oleh Yugo untuknya. Sehingga Kana tidak perlu menyanyi-nyanyi di mobil ketika ia sedang stres.

Sembilan tahun ini, Kana kehilangan kebebasannya yang dulu berusaha ia dapatkan dengan susah payah.

****

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Kana sudah bergelung di bawah selimut. Ia berbaring miring, ia belum tidur, hanya matanya saja yang memejam. Setengah jam yang lalu, Kana mendengar pintu kamarnya dibuka, suaminya akhirnya pulang ke rumah setelah beberapa hari ini lebih memilih tidur entah di mana, tanpa mengabarinya.

Hal buruk lain yang Kana benci dari Yugo adalah laki-laki itu sering menghindar ketika mereka memiliki masalah. Yugo juga sering kali melakukan *silent treatment* pada Kana. Buktinya, alih-alih bertanya langsung pada Kana tentang keberadaannya, Yugo lebih memilih bertanya pada sopir mereka.

Kana mendengar suara derit pintu kamar mandi terbuka. Tidak lama kemudian ia merasa kasur di sebelahnya ditempati seseorang. Wangi sabun mandi maskulin menguar ke indra penciumannya. Kana menimbang-nimbang, haruskah ia kembali mengkonforntasi Yugo tengah malam seperti ini? Atau membiarkan laki-laki itu tertidur begitu saja.

“Kenapa kamu belum tidur?” tanya Yugo yang ternyata mengetahui kalau istrinya itu masih terjaga.

Karena sudah ketahuan, Kana akhirnya membalikkan tubuhnya. “Jumat malam nanti aku mau ke Jambi.”

Yugo menolehkan kepalanya ke arah Kana. “Ngapain?”

“Jenguk orangtuaku lah. Kamu lupa kalau aku masih punya orangtua? Lagian Naomi juga udah lama nggak ketemu sama andung dan datuknya.” Harusnya Kana bisa berbicara dengan nada yang lebih bersahabat, tetapi kekesalannya pada Yugo sudah tidak terbendung.

Yugo menghela napas. “*Weekend* ini aku harus ke Singapura.”

Kini giliran Kana yang menoleh. “Terus kenapa?”

“Aku nggak bisa ikut kalian.”

Kana mendengus pelan. “Aku nggak ngajak kamu. Cuma ngasih tahu aja, daripada kamu nanya-nanya ke Pak Yanto,” sindirnya.

Yugo tidak merespons apapun. Sedangkan Kana kembali memiringkan badannya, memunggungi Yugo. Yugo menatap punggung istrinya itu lalu menghela napas. Mereka berdua berada pada jarak sedekat ini, tetapi entah kenapa malah terasa begitu jauh.

*****

8. Pulang

Kana yang ditemani oleh Naomi baru saja mendarat di bandara Sultan Thaha Jambi. Terakhir kali ia pulang ke Jambi lima bulan yang lalu, saat mamanya berulang tahun. “Siapa yang jemput kita, Mi?” tanya Naomi pada Kana.

“Om Fandy, Nak.”

“Kok bukan Datuk?” Naomi sepertinya agak kecewa karena tidak dijemput oleh kakeknya itu. Apalagi saat tahu yang menjemputnya adalah Fandy, omnya yang super usil. Hubungan paman dan keponakan itu seperti *love-hate relationship*. Kadang Naomi sayang sekali dengan omnya, tetapi kadang bisa kesal sekali sampai menangis.

“Datuk kan masih sakit, Nak. Jadi belum bisa nyetir mobil sendiri. Terus, Mami memang mau kasih kejutan sama Datuk dan Andung. Jadinya, yang tahu Mami ke sini cuma Om Fandy,” jelas Kana.

“Oh gitu.”

Kana tersenyum pada putrinya, lalu menuntun anaknya itu keluar dari terminal bandara. Di depan pintu kedatangan, adik semata wayangnya sudah menunggu. Begitu mereka bertemu, Fandy langsung mencium punggung tangan kakaknya. “Apa kabar, Kak?” tanyanya.

“Baik, kamu makin tinggi aja badannya.” Kana memeluk singkat adiknya itu. Kemudian Fandy menyapa keponakannya. “Apa kabar bocil?” tanya Fandy.

“Namaku Naomi, Om. Bukan bocil. Mi, lihat kan Om Fandy selalu manggil aku bocil!” Baru saja bertemu, Naomi sudah kesal saja pada omnya ini.

“Dek, nggak usah dijahilin. Udah tahu dia sensi kayak bapaknya,” tegur Kana.

Fandy tertawa. Tangannya mengacak-acak rambut Naomi. “Yaelah, ngambekannya nggak pernah luntur. Yuk, masuk mobil, Om,” ajaknya. Fandy mengambil alih koper yang dibawa Kana, lalu mereka bertiga berjalan menuju parkiran. Fandy menekan remote alarm mobil untuk membuka mobil berwarna abu-abu itu. Kana menatap mobil lamanya yang saat ini dipakai oleh Fandy.

“Dek, Bubu kamu ganti knalpotnya?” tanya Kana, matanya mengamati knalpot *racing* yang terpasang pada mobil tersebut.

Fandy memasukkan koper milik kakaknya ke dalam mobil, lalu membukakan pintu untuk Kana. “Biar lebih keren, Kak,” jawabnya.

Kana menghela napas. Ia masuk dan duduk di kursi penumpang bagian depan. Sementara Naomi duduk di kursi belakang. Setelah Fandy bergabung bersama mereka, Kana kembali melanjutkan ucapannya. “Ngapain sih diganti-ganti. Lagian jadi lebih berisik suaranya.”

Fandy menyalakan mesin, dan memang suara knalpotnya membuat Kana merasa tidak nyaman. “Tuh, kan. Kamu ih, uang darimana ganti-ganti begini?”

“Kan Kakak yang kasih waktu itu.”

Kana teringat beberapa bulan lalu, Fandy memang sempat meminta uang padanya. Kana pikir uang itu untuk keperluan sekolah. “Dek, kan Kakak bilang uangnya buat kamu kursus biar masuk PTN.”

“Kakak ngasihnya lebih, jadi bisa aku pake buat ganti knalpot,” jawab Fandy sambil nyengir.

Kana mengembuskan napas kesal. “Kalau ada uang itu ditabung. Bukannya dipake buat hal-hal nggak penting. Mobil ini juga bukan untuk kamu pake sendiri, Mama sama Papa juga mau make. Nggak nyaman pasti orangtua make mobil modif begini,” omel Kana. Setelah papanya bangkrut karena covid, semua mobil yang mereka miliki harus dijual untuk melunasi utang-utang papanya. Hanya tersisa satu mobil ini. Kana sengaja tidak ingin menjual mobilnya, karena terlalu banyak kenangan bersama dengan Bubu.

“Lho, Mama kan naik Innova. Kalau Papa kan udah nggak bisa nyetir lagi.”

Kana menoleh ke arah adiknya. “Innova? Punya siapa?” tanyanya.

“Punya Mama.”

“Mama beli mobil baru?”

“Iya, suami kakak yang beliin.”

Kana terdiam mendengarnya, ia takut ada yang salah dari pendengarannya. “Siapa?”

“Mas Yugo.”

“Ka-pan?”

“Beberapa hari setelah Kakak pulang dari sini. Pas ulang tahun Mama. Ada yang anter mobil ke rumah. Kata Mama hadiah ulangtahun dari Mas Yugo.”

Kana menelan ludah. Kenapa ia tidak pernah tahu hal ini? Dan kenapa pula mamanya tidak menceritakan hal sebesar ini padanya?

****

Lima belas menit kemudian, mereka tiba di rumah orangtua Kana. Rumah itu masih sama seperti dulu, hanya saja pohon mangga yang ada di halaman rumah sudah tidak ada lagi. Kata Fandy, ia malas selalu disuruh mamanya untuk menyapu halaman, dan akhirnya memilih untuk menebang pohon mangga tersebut. "Kenapa ditebang, padahal kan buahnya manis banget," ucap Kana kecewa.

Fandy menghentikan mobilnya di depan garasi. "Capek nyapuin daunnya. Lagian kalau mau makan buah mangga beli aja, Kak. Mas Yugo beliin kamu kebon mangga lima hektar juga bisa."

Kana mengerucutkan bibirnya. Ia turun dari mobil, matanya mengarah pada sebuah mobil berwarna hitam yang terparkir di garasi rumah. Ia harus menanyakan hal ini pada mamanya. Kana membukakan pintu untuk Naomi, anaknya itu langsung turun. Sementara Fandy membantu Kana membawakan barang bawaannya. Begitu membuka pintu rumah, papa Kana yang sedang duduk di depan televisi, kaget melihat kedatangannya. "Kana... Naomi..."

"Datukkkk," panggil Naomi, anak kecil itu langsung menghampiri kakeknya. Papa Kana langsung memeluk cucu satu-satunya itu. Tidak lama kemudian, mama Kana keluar dari dalam kamar karena mendengar suara-suara dari luar.

"Lho, kapan datang? Kok nggak bilang-bilang?" mamanya langsung memeluk Kana.

"Sengaja, Ma, ngasih kejutan."

Setelah memeluk putrinya, Yulita langsung memeluk Naomi. Kana pun gantian memeluk papanya. "Sehat, Pa?"

"Alhamdulillah. Ini Papa udah lancar lagi jalannya. Tangan juga udah bisa gerak, nih?" Mahatir menunjukkan pada Kana kalau keadaannya sudah jauh lebih baik dari waktu terakhir kali Kana mengunjunginya. Empat bulan lalu, Mahatir masih mengenakan kursi roda, dan sekarang ia sudah bisa berjalan tanpa bantuan.

"Papa kan rutin terapi, Na," jawab mamanya. "Kalian berdua aja? Mana Yugo?" tanya mamanya.

"Lagi di Singapura."

"Oh, ya udah nggak pa-pa. Namanya juga pebisnis, pasti sibuk."

"Naomi, udah makan? Mau dimasakin apa sama Andung?" tanya Yulita pada cucunya.

"Naomi udah makan, Andung. Masih kenyang," jawab anak itu.

"Iya, Ma. Tadi di bandara Jakarta kami makan dulu."

“Oh ya udah nggak pa-pa. Nanti malam Andung masakin yang enak. Sekarang istirahat ya.” Yulita membawa cucunya masuk ke kamar gadis Kana. Meskipun kamar itu jarang dihuni, tetapi Yulita selalu membersihkannya.

Kana duduk di samping papanya, ia menyandarkan kepalanya pada bahu sang ayah. “Kangen banget sama Papa,” ucapnya.

Papa Kana menepuk-nepuk lengan Kana. “Kamu ke sini nggak ngasih kabar, kenapa? Ada masalah?”

Kana menggeleng. Sebenarnya ia ingin bercerita, tetapi melihat kondisi papanya yang baru saja membaik, membuat ketakutan Kana muncul. Ia takut apa yang akan ia ceritakan malah membuat penyakit papanya kembali menyerang. “Papa nggak bilang sama Kana kalau beli mobil baru?” tanya Kana.

Papanya baru akan menjawab, ketika suara mamanya mengintrupsi percakapan mereka. “Itu dibeliin suami kamu. Yugo nggak bilang?”

Kana menggeleng. “Mama sama Papa juga nggak bilang ke aku kalau Mas Yugo yang beliin.”

Mama dan papanya saling memandang. “Waktu itu Mama mau bilang ke kamu, tapi kata Yugo, biar dia aja yang bilang. Katanya dia ngasih ini, belum sempet ngomong sama kamu. Jadi dia minta mama nggak usah bilang dulu, biar dia yang ngomong ke kamu.”

Kana menghela napas. “Kenapa diterima?”

Kening Yulita berkerut, ia memandang putrinya dengan tatapan bingung. “Lho, dikasih sama menantu, kenapa harus ditolak? Kalau yang ngasih itu orang lain, baru Mama tolak. Kamu kenapa sih? Pasti lagi berantem sama Yugo. Ya kan?”

Kana mengembuskan napas. Sejak bertemu dengan Yugo, mamanya sangat menyukai laki-laki itu. Apalagi saat tahu kalau Yugo adalah anak dari pemilik Garda Perkasa. Sikap antipati yang dulu ditunjukkan mamanya saat Kana menceritakan tentang Yugo, lenyap entah ke mana. Kana tahu, mamanya memang memiliki sifat matrealistis sejak dulu. Tetapi, kadang ia kesal saja, karena merasa mamanya lebih sayang pada Yugo ketimbang dirinya sendiri.

Atau memang seperti itulah cara kerjanya? Menantu laki-laki akan dirajakan di rumah mertuanya. Sementara menantu perempuan, dibabukan di rumah mertuanya. Kana mengembuskan napas pelan. Ia berdiri lalu berkata pada papa dan mamanya. “Aku ke kamar dulu ya, Ma. Ngantuk banget, mau nemenin Naomi juga,” ucapnya lalu segera berlalu dari hadapan kedua orangtuanya.

Palembang 2014...

Kana merasa momen ini pernah dialaminya beberapa bulan lalu. Di mana ia dan kedua orangtuanya duduk di ruang tengah, lalu mamanya mulai mengeluarkan ocehan dan juga kemarahannya pada Kana. "Tuh kan, Pa. Kuliahnya aja belum selesai, terus sekarang dia bilang mau nikah? Kamu tuh kenapa sih, Kana?!" geram mamanya.

Kana yang sedang duduk di depan orangtuanya mencoba memberi penjelasan. "Ma, aku tuh dilamar sama Mas Yugo. Dia ini orangnya baik banget, memang orangnya pendiam, tapi dia ini beda sama cowok-cowok lain yang menggumbar janji. Buktinya dia nggak ngajak aku pacar-pacaran, malah ngajak langsung nikah."

"Kana kamu itu baru dua puluh satu tahun!" teriak mamanya.

"Tiga bulan lagi aku dua puluh-dua Mama."

Mamanya memejamkan mata, ketara sekali frustrasi menghadapi kelakuan putrinya ini. Inilah yang ia takutkan, ketika Kana tinggal jauh dari mereka. Kana menjadi anak yang tidak bisa diatur. Yulita baru saja berdamai dengan dirinya sendiri, dan membiarkan Kana untuk memilih bekerja daripada meneruskan kuliahnya. Ternyata keinginan anak itu tidak hanya sampai di sini saja, tiba-tiba Kana pulang dan mengatakan kalau ada laki-laki yang ingin datang untuk melamarnya. Kalau saja jantung Yulita tidak kuat, mungkin dia sudah terkena serangan jantung di tempat.

"Kamu itu masih muda. Apa kamu nggak pengin untuk berkarier kayak orang lain? Menikah itu nggak sesederhana yang kamu bayangkan, Kana."

"Terus aku harus nolak Mas Yugo?"

"Ya kenapa nggak? Lagian siapa sih si Yugo, Yugo ini! Dia pasti udah mencuci otak kamu, kan? Umurnya berapa sekarang?"

"Dua puluh sembilan tahun, Ma."

Mamanya menatap sang suami. "Astaga, Pa. Bener nih kayaknya anak kamu korban cuci otak dari si laki-laki ini."

"Sudah, Ma. Tenang dulu, jangan emosi. Nanti darah tinggi," nasihat Mahatir. Sang ayah kin menatap ke arah putrinya. "Kamu bener mau menikah, Na? Usia kalian terpaut jauh. Delapan tahun."

"Ya, bagus dong, Pa. Artinya nanti Mas Yugo bisa bersikap dewasa. Mengimbangi aku yang masih kekanakan ini, ya kan?"

Mendengar jawaban Kana, membuat mamanya semakin emosi. "Pokoknya mama nggak setuju! Nggak ada pernikahan. Jangan berani-berani kamu bawa laki-laki itu ke sini ya!"

****

Kana menatap langit-langit kamarnya yang bercat putih. Jam dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Naomi sudah terlelap di samping Kana sejak satu jam yang lalu. Kana tidak bisa tidur, ia teringat dengan kejadian beberapa tahun yang lalu, di mana saat itu mamanya sangat tidak merestui hubungannya dengan Yugo. Kalau saja dulu Kana menuruti ucapan mamanya untuk tidak menerima lamaran Yugo, mungkin hidupnya tidak akan seperti ini.

Dan tidak akan ada Naomi juga. bisik hati kecilnya.

Kana menundukkan kepalanya untuk menatap wajah lelap putri cantiknya. Naomi adalah alasannya untuk bertahan hidup. Bagi Kana, Naomi adalah anugerah terindah dalam hidupnya. Walaupun kadang kala ia sama seperti ibu-ibu lainnya yang merasa kesal ketika anaknya tantrum atau sulit diatur, tetapi rasa sayang Kana pada putrinya ini melebih segalanya. Satu-satunya hal yang membahagiakan Kana selama sembilan tahun ini adalah Tuhan yang menganugerahkan padanya seorang anak perempuan seperti Naomi.

Sembilan tahun hidup bersama Yugo, Kana harus melepas semua kebebasannya. Termasuk untuk pulang ke rumah ini. Dulu, saat belum menikah, Kana ingin sekali segera keluar dari rumah ini, merantau ke kota lain untuk merasakan yang dinamakan kebebasan. Setelah ia berhasil, Kana malah dengan suka rela masuk ke penjara lainnya.

Kana tidak pernah terpikir, kalau pulang akan menjadi hal yang ia nanti-nantikan. Nyatanya, setelah berkeluarga, banyak sekali air mata yang ia keluarkan karena merindukan rumah orangtuanya. Sebagai istri seorang Sanggrayugo, dan bagian dari keluarga Anggoro. Momen-momen seperti lebaran, tidak bisa Kana habiskan di rumah orangtuanya. Ia harus menjadi nyonya

rumah dan juga seorang menantu dari keluarga konglomerat. Mendampingi suaminya menerima para tamu-tamu penting, seperti para bos perusahaan, pejabat dan juga politikus. Belum lagi, ia harus menjadi menantu pajangan di rumah mertuanya di saat momen-momen seperti itu.

Kana benar-benar merindukan saat-saat lebaran di Jambi, ia merindukan momen mengecat kue nastar dengan sepupunya. Rindu sungkem pada kakek-nekek, dan kedua orangtuanya. Bahkan Kana merindukan kue Bangkit, yang selalu ada di rumah neneknya saat lebaran, padahal Kana tidak terlalu menyukai kue tersebut. Kana ingin merasakan hidup layaknya orang biasa yang bahagia, bukan istri konglomerat yang sengsara.

*****

"Ayo sini makan, Naomi. Nih, coba cicipin dulu mie celor buatan Andung." Yulita menyajikan mie celor yang ia buat.

"Ini namanya apa Andung?" tanya Naomi.

"Mie celor. Enak lho, rasanya. Cobain yuk."

"Kayak udon ya?"

"Udon?" Yulita menatap putrinya yang duduk di samping Naomi.

"Mie jepang gitu, Ma," jelas Kana.

"Oh, iya. Cobain kuahnya. Enakkan?"

Naomi tersenyum. "Enak, Andung."

Yulita tersenyum senang mendengar pujian cucunya itu. Tidak lama kemudian, Fandy yang telah mengenakan seragam sekolahnya ikut bergabung bersama mereka. Kana menatap adik laki-lakinya itu. "Pulang sekolah jam berapa, Dek?"

"Sore kayaknya. Hari ini les. Kenapa, Kak?"

"Nggak pa-pa. Mau ngajak jalan aja."

"Nanti malam aja, Kak."

"Nggak usah, nanti paling Kakak nyetir sendiri aja."

Mendengar ucapan sang ibu, membuat Naomi buka suara. "Mami, kan kata Papi nggak boleh nyetir sendiri. Bahaya."

Kana hampir mendengus. “Ya kan, ini di Jambi Nak, bukan Jakarta.”

“Jadi boleh?”

Kana mengangguk.

“Kamu nggak dibolehin nyetir sama Mas Yugo, Kak?” tanya Fandy.

Kana mengangguk. “Kan udah dari dulu.”

“Oh, aku kira udah dibolehin. Jadi apa-apa pake supir ya. Kalau supirnya izin atau sakit gimana?”

“Kan ada supir pengganti.”

“Nggak pernah dianterin sama Mas Yugo kalau ke mana-mana?” tanya Fandy. Entah kenapa adiknya ini jadi super bawel hari ini.

“Mas kamu itu kan sibuk. Memangnya kamu, Fan. Sukanya keluyuran,” Yulita langsung membela menantu kesayangannya itu bahkan sebelum Kana memberikan jawaban. Kana menelan ludah, dengan sikap mamanya yang seperti ini, bagaimana caranya Kana harus menjelaskan masalah yang sedang ia hadapi? Mamanya pasti akan langsung menyalahkannya.

****

Pukul sepuluh pagi, Kana membantu mamanya memetik sayuran di dapur, sementara Naomi sedang bermain di halaman dengan kakeknya. “Kamu bener nggak ada masalah sama Yugo?” tanya mamanya.

Kana menatap mamanya sejenak. Lalu kembali fokus pada sayur bayam di tangannya. “Kalau aku bilang ada, Mama mau dengerin ceritanya dan kasih pandangan secara objektif, nggak?” Kana balik bertanya.

Wajah mamanya langsung berubah khawatir. “Masalah apa?”

“Janji dulu mama nggak boleh mihak Mas Yugo. Harus objektif.”

“Ya, mama denger dulu dong. Kenapa, Na?”

Kana menarik napas pelan, lalu mengembuskannya perlahan. “Ngerasa capek aja sih sama sikap dia. Aku tuh udah berusaha jadi istri yang baik, nurut sama dia. Dia nggak mau aku kerja, aku nurut. Aku diem di rumah aja, bosen banget, tapi aku tahan. Dia ngelarang aku ini dan itu, aku juga nggak membantah. Tapi, dia—” Kana tidak sanggup melanjutkan kalimatnya karena rasa sesak di dadanya.

“Ya, namanya rumah tangga, pasti rasa bosan itu muncul. Kamu sabar aja. Selama bukan KDRT, selingkuh, dan narkobaan. Maafin khilafnya. Rumah tangga siapa sih yang nggak ada ujiannya, Na? Kamu lihat Mama? Ujiannya juga berat, papa kamu bangkrut, sakit-sakitan. Apa mama tinggalin gitu aja? Nggak, kan?”

Kana mengusap matanya dengan lengan. “Tapi aku juga pengin dia melakukan hal yang sama ke aku, Ma. Nurutin apa yang aku mau, belain aku—”

“Aduh, kalau itu masalahnya, tinggal dikomunikasikan, Na.”

“Masalahnya Mas Yugo itu nggak bisa diajak ngomong, Ma?”

Ibunya mengerutkan kening. “Masa sih? Mama lihat dia anaknya sopan, baik, bisa kok diajak cerita. Mama sering cerita sama Yugo. Dan dia selalu kasih solusinya.”

Kana menatap mata mamanya. “Mama sering nelepon Mas Yugo?”

Mamanya langsung menutup mulut. Sepertinya, ia tadi kelepasan bicara.

“Ma,” panggil Kana lagi.

Yulita menghela napas. “Iya.”

“Bahas apa?”

Yulita diam sejenak sebelum menjawab. “Masalah utang, dan biaya pengobatan papamu.”

Kana terkejut mendengarnya. “Mas Yugo bantu papa lunasin utang? Bukannya semua aset papa udah dijual untuk bayar utang, Ma? Kenapa masih minta bantuan Mas Yugo?”

“Kamu pikir utang papamu sedikit? Miliran Na. Jual toko kita dan semua mobil, belum cukup. Kalau nggak dibantu sama Yugo, mungkin rumah ini juga udah kena sita bank. Belum lagi biaya pengobatan waktu papamu sakit, terapinya—”

“Tapi kan papa punya asuransi, Ma.”

“BPJS? Nggak semuanya di cover, Na. Ada obat-obatan yang nggak cocok sama papamu, terus obat yang cocok ternyata harus bayar mandiri karena nggak tercover. Terapinya pun begitu.”

“Asuransi swasta, waktu itu kan Papa ambil dari Utama.”

“Nggak kebayar lagi. Terus polisnya *lapsed* kata BC-nya. Mana bisa dipakai.”

Kana mengembuskan napas frustrasi. “Terus kenapa Mama nggak cerita sama aku?”

“Waktu musibah ini datang bertubi-tubi kamu lagi hamil, terus melahirkan. Mama nggak mau membebani kamu. Apalagi kehamilan kamu berat banget, Mama nggak mau kamu stres. Sedangkan tagihan harus dibayar, ke mana lagi mama minta tolong? Keluarga papamu? Boro-boro, bantu, Na. Nengokin papamu selama sakit aja nggak pernah. Tabungan mama juga udah

abis. Cuma Yugo yang bantu waktu itu. Waktu papamu sakit dan harus dirujuk ke rumah sakit di Palembang, prosesnya ribet banget, Na. Kalau bukan karena Yugo, mungkin papamu tinggal nama."

Air mata Kana tidak dapat terbendung lagi. Ia benar-benar baru mengetahui fakta ini. Kana merasakan mamanya memeluk tubuhnya. "Mama tahu, apa yang kamu jalani ini berat. Tapi, kalau kamu lagi kesel sama suamimu, inget kebaikannya untuk keluarga kita, Na."

*****

Jam dinding sudah menunjukkan hampir tengah malam, belum ada tanda-tanda kantuk yang menghampiri. Kana mengusap air mata yang mengalir di pipinya. Lagi-lagi ia tidak bisa tidur. Kana kira, setelah di Jambi, jam tidurnya akan kembali normal, ternyata sama saja. Ucapan mamanya pagi tadi masih terngiang di benak Kana. Fakta yang baru ia ketahui. Kana memerika ponselnya. Sejak ia memberi tahu Yugo soal niatnya untuk pulang ke Jambi, tidak sekali pun laki-laki itu menghubunginya.

Hal itu membuat hati Kana terasa sakit. Ia merasa dipaksa untuk percaya pada cerita mamanya soal kebaikan Yugo. Tetapi di sisi lain, Kana tidak merasakan hal yang sama. Hubungan mereka sudah terlalu jauh, lalu apa lagi yang harus dipertahankan?

Kana mendengarkan suara hujan yang perlahan turun, lama-lama semakin deras. Ia hendak menyimpan ponselnya saat benda itu bergetar. Sebuah panggilan dari orang yang sedang ia pikirkan.

Papi Naomi

Kana ragu, ia tidak mengangkat panggilan itu. Ia takut kalau ternyata Yugo hanya salah pencet saja. Tetapi, panggilan itu kembali masuk untuk kedua kali. Dan kali ini Kana menerimanya. "Halo?" sapa Kana, telinganya mendengar suara berisik di seberang sana, suara hujan yang begitu deras.

"Aku ganggu tidur kamu?"

“Hm, kenapa?”

“Bisa bantu buka pintu?”

Kana menaikkan alisnya. “Maksudnya?”

“Aku di depan rumah Papa.”

Kana harus memproses ucapan Yugo untuk beberapa saat, sebelum ia mengerti kalau ternyata suaminya menunggu di depan pintu rumah. Kana keluar dari kamar, dengan ponsel yang masih menempel di telinganya. Satu tangan Kana yang bebas membukakan pintu itu. Ia menahan napas saat melihat sosok Yugo yang mengenakan jaket hitam muncul di hadapannya. Ada tetes-tetes air hujan di ujung rambut Yugo. Sama seperti Kana laki-laki itu juga masih memegang ponselnya. Kana mengerjapkan matanya beberapa kali, ia takut pemandangan di depannya ini hanya ilusi, sampai ia mendengar suara Yugo lagi.

“Boleh masuk?” tanya Yugo.

Kana menurunkan ponselnya dari telinga. Ia mengangguk lalu bergeser dari depan pintu agar Yugo bisa masuk ke dalam rumah orangtuanya.

****

9. Tamu Tak Terduga

Kana masih setengah linglung melihat kedatangan suaminya ke rumah orangtuanya ini. Bukankah waktu itu Yugo sendiri yang mengatakan kalau ia ada urusan di Singapura. Kenapa malah sekarang ada di sini, tengah malam pula. Melihat Kana yang masih berdiri diam, membuat Yugo berkata, "Tutup pintunya. Nanti hujannya masuk ke sini."

Mendengar ucapan Yugo, membuat Kana dengan cepat langsung menutup pintu. Setelah itu ia berjalan menuju kamar. Tetapi, saat berada di depan pintu kamar, Kana membalikkan badannya dan bertanya pada Yugo. "Kamu bawa baju?"

Yugo menunjukkan tas yang ada di tangannya.

"Ya udah kalau gitu mandi dulu aja. Di sini nggak ada air panas—"

"Ya udah nggak pa-pa," potong Yugo.

Kana menatapnya sejenak. Kalau laki-laki itu mandi air dingin tengah malam seperti ini, bisa-bisa dia malah sakit. Dan kalau sampai orangtuanya tahu Kana tidak menyiapkan air panas untuk Yugo, sudah pasti yang kena omel dirinya lagi. "Tunggu dulu, aku masakin air."

Kana tidak jadi kembali ke kamar, ia berjalan menuju dapur. Lalu mengambil ketel air berukuran sedang, mengisinya dengan air keran, lalu menaruhnya di atas kompor. Yugo sendiri memilih duduk di salah satu kursi makan, matanya tak luput dari Kana. Yugo memang jarang ke rumah mertuanya ini, dan memang rumah ini sangat jauh berbeda dengan kediamannya ataupun kediaman orangtuanya. Rumah mertuanya sederhana, tetapi tertata rapi dan bersih. Peralatan yang ada di dapur pun tidak secanggih yang ada di rumah mereka.

Kana meletakkan cangkir berisi minuman berwarna cokelat di atas meja. Yugo memandangnya, satu alisnya terangkat.

"Minum dulu," ucap Kana, nadanya datar.

Yugo mengambil cangkir itu dan menyesapnya. Yugo awalnya itu adalah teh, ternyata isinya wedang jahe. Kana menarik kursi yang ada di depan Yugo. Ia menghela napas, lalu kembali bersuara. "Kenapa ke sini?"

Yugo menatapnya sejenak, lalu laki-laki itu menjawab. "Kangen Naomi."

Kana mendengus pelan. "Takut aku kabur bawa Naomi?"

Yugo tidak menjawab, matanya menatap cangkir yang ada di hadapannya, jari-jarinya memainkan pegangan cangkir tersebut. "Di sini nggak ada *water heater?"*

“Nggak ada.”

“Terus, Naomi mandinya gimana?”

“Pakai air dingin. Atau kalau pengin air hangat, masak dulu. Kayak gini.”

“Oh.”

Mereka berdua kembali diam. Kana memainkan jari-jarinya. Mereka memang pasangan suami istri, tetapi kecanggungan yang terjadi sekarang benar-benar tidak menggambarkan kalau keduanya adalah pasangan yang sudah cukup lama menikah. Jarak antara keduanya kentara sekali. Kana berdiri dari kursinya, ia merasa kikuk harus berlama-lama duduk di depan Yugo. Pertengkaran besar mereka waktu itu, belum mendapatkan penyelesaian. Kana berjalan ke arah kamar mandi, ia mengisi ember dengan air keran, setelah itu Kana menuangkan air panas yang sudah diambil dari atas kompor. Setelah cukup hangat, Kana keluar dari kamar mandi untuk memanggil Yugo.

“Itu airnya udah siap. Kamu mandi dulu aja. Nanti aku siapin kamar buat kamu.”

Yugo menaikkan alisnya mendengar ucapan Kana. “Aku tidur di kamar lain?”

“Iya.”

“Kenapa nggak di kamar kamu?”

Kana menghela napas. “Kasurku kecil, dan sudah ada Naomi di sana.”

“Ya udah nggak pa-pa. Aku tidur sama kalian aja.”

Kana memandang suaminya, sorot matanya kesal. “Terserah kamulah.” Kana memilih untuk kembali ke kamarnya. Ia membuka pintu dengan perlahan, lalu menutupnya kembali. Kana memandang Naomi yang tertidur di kasur ukuran queen itu. Anaknya terlihat begitu pulas. Kana berjalan ke arah lemari, kemudian membukanya. Ia mengeluarkan kasur lipat kecil dari dalam sana, dan juga *bed cover* lalu membentangkannya di lantai. Kalau memang Yugo memaksa untuk tidur di kamar ini, maka ia harus rela untuk tidur di bawah. Tidak ada tempat bagi Yugo, tidak di kamar ini, tidak pula di hati Kana.

****

Yugo sudah mengganti pakaiannya menjadi lebih santai. Kaos abu-abu dan celana pendek berwarna hitam. Rambutnya masih agak basah meski sudah dikeringkan dengan handuk. Yugo membuka pelan pintu kamar Kana. Pemandangan pertama yang ia lihat adalah istri dan anaknya yang tertidur di atas kasur. Ia tahu kasur di kamar Kana hanya berukuran 160 x 200 dan memang sempit kalau ditempati oleh tiga orang.

Dulu sekali, Yugo pernah tidur di kamar ini, bertiga bersama Kana dan Naomi. Bedanya saat itu Naomi masih bayi. Dan hubungan mereka belum seasing sekarang. Mendengar pergerakan Yugo membuat Kana membuka matanya, tatapannya mengarah pada laki-laki itu. "Kalau maksa tidur di kamar ini, kamu bisa tidur di sana," ucap Kana sambil mengedikkan kepalanya ke arah kasur lipat dan juga *bed cover* yang telah ia siapkan.

Yugo mengangguk. "Aku mau lihat Naomi dulu."

Kana bangkit dari kasur, memberi ruang pada Yugo untuk melihat anak mereka. Saat Yugo mendekat, Kana bisa mencium wangi sabun dari tubuh laki-laki itu. Yugo naik ke atas ranjang, jari-jari panjangnya mengusap pelan kepala Naomi, kemudian ia menunduk untuk mencium kepala anaknya. Kana bersedekap, menunggu Yugo selesai. Setelah laki-laki itu turun dari kasur, Kana kembali berbaring di tempat semula ia berada. "Tolong matiin lampunya nanti," pinta Kana lalu menutupi tubuh hingga kepalanya dengan selimut.

****

Pagi hari ini, orangtua Kana langsung heboh karena kedatangan menantu mereka, terutama mamanya yang tidak berhenti tersenyum sambil bertanya pada Yugo. "Mau makan apa Yugo? Mama masakin ini, mau?" Yugo benar-benar dirajakan di rumah orangtuanya. Kana yang melihat itu, sekuat tenaga menahan dengusan. Kalau saja orangtuanya tahu bagaimana keluarga Yugo memperlakukannya selama ini.

Kana tidak ubahnya seperti makhluk tak kasat mata, tetapi begitu terlihat di depan mereka itu artinya Kana harus siap mendengarkan kalimat menyakitkan yang keluar dari mulut-mulut orang kaya itu. Ibu dan ayah mertuanya sama-sama mempunyai mulut setajam pisau yang baru diasah. Yugo memang tidak pernah berkata kasar padanya, tetapi sikap diam laki-laki itu tidak membantu sama sekali. Lalu kakak iparnya pun yang sama pendiam dan dinginnya seperti Yugo.

Awal-awal masuk ke keluarga itu. Kana sampai berpikir, apa yang diajarkan oleh mertuanya pada kedua anak mereka ini. Kenapa sifatnya sama-sama dingin dan pendiam. Apa ini efek dari sejak kecil kurang diajarkan komunikasi?

Kana sangat jarang berinteraksi dengan kakak iparnya. Gendis pun, sepertinya tidak mau repot-repot untuk berbasa-basi dengan Kana. Dan lagi-lagi kesamaan adik kakak ini adalah, sikap mereka sangat jauh berbeda ketika sudah dihadapkan dengan anak-anak. Keluarga yang sungguh aneh menurut Kana.

"Kana... Kana... kok kamu ngelamun, sih?" tegur mamanya.

Kana langsung terbangun dari lamunan dan menatap mamanya itu. "Kenapa, Ma?"

"Kamu kan kemarin bilang mau jalan-jalan, tuh ajak suamimu sekalian. Yugo kan jarang-jarang ke sini," kata Yulita.

Kana melirik ke arah Yugo yang duduk di samping Naomi. "Biarin Mas Yugo di sini aja, Ma. Dia masih mau istirahat, kan capek abis dari Singapura." Kana tidak tahu apakah Yugo sempat pulang dulu ke rumah, baru berangkat ke Jambi, atau ia langsung membeli tiket dari Jakarta ke Jambi setelah kunjungannya dari Singapura. Mereka tidak banyak berbicara saat bangun tidur tadi pagi. Karena begitu terbangun, Yugo langsung didominasi oleh Naomi yang sangat senang dengan kedatangan sang ayah.

"Ya, ajak aja ke tempat yang deket-deket," ucap Yulita lagi.

"Nggak usah, Ma. Lagian aku mau nyetir sendiri. Udah lama banget nggak jalan sendirian."

Yugo yang mendengar hal itu langsung memandang Kana. Kalau saja tidak ada kedua mertuanya, Yugo pasti sudah menolak keinginan Kana untuk pergi. Kali ini, ia menahan diri, Yugo akan mengatakan ini nanti, saat mereka berada di kamar saja.

Kana tahu, mata Yugo menatapnya tajam, seolah akan melubangi kepalanya. Tetapi, ia tidak peduli, toh mereka akan berpisah. Yugo harus sadar, kalau nanti sudah tidak bisa lagi mengatur-atur hidup Kana.

****

"Naomi main sama Papi aja ya, Mami mau pergi sebentar," ucap Kana pada Naomi yang sedang membuka-buka buku baru yang dibelikkan sang ayah.

Naomi mengangkat kepalanya sekilas lalu mengangguk. "Oke Mami, hati-hati ya."

Kana mengusap sayang kepala anaknya lalu bersiap untuk keluar dari rumah. Tetapi, Yugo memanggilnya. “Key, bisa bicara sebentar?”

Kana tahu kalau laki-laki ini pasti ingin melarangnya pergi. Jadi Kana memilih untuk mengabaikan Yugo saja. “Aku buru-buru nih.” Kana bergegas keluar dari rumah, ia membawa kunci mobilnya. Kana sudah membuat *list* tempat-tempat yang akan ia kunjungi di Jambi. Kebanyakan tempat jajanan yang ada di dekat sekolah dan kampusnya. Kana ingin mengenang momen-momen indahnya dulu.

“Kana!” Yugo menarik bagian siku Kana, menahan perempuan itu. Yugo jarang memanggilnya dengan ‘Kana’ kalau sudah tersebut seperti itu, berarti Yugo sedang dalam mode serius menuju marah.

“Apa sih, Mas!”

“Kamu mau ke mana, biar aku anter.”

Kana mengerutkan kening. “Kan kamu harus nemenin Naomi.”

“Ya udah Naominya ajak. Ngapain sih pake pergi sendiri?”

“Ya kenapa? Nggak boleh?” tantang Kana.

“Iya, nggak boleh!” tegas Yugo.

Kana menghela napas. “Ini nih yang nggak aku suka dari kamu. Ngatur terus, kenapa sih kalau nggak ngatur? Demam ya, Mas?”

“Aku itu mikirin keselamatan kamu. Kamu nggak inget kejadian dulu?” Yugo lagi-lagi mengungkit kejadian yang sudah lama terjadi itu. Saat mereka baru-baru menikah, Kana menyetir mobil Yugo sendiri untuk pergi ke mal, karena Kana belum terlalu mengenal jalanan Jakarta. Ia menggunakan Maps untuk membantunya, sayangnya Maps itu kurang akurat. Kana dibawa ke jalan yang begitu sempit, waktu ia ingin putar balik karena ada mobil di depannya yang terus menyalakan klakson, membuat Kana benar-benar bingung dan gugup, dan alhasil mobilnya menabrak pagar rumah orang. Dan sejak kejadian naas itu, Yugo benar-benar tidak mengizinkannya menyetir lagi.

“Ya itu kan udah lama banget. Lagian aku itu udah bisa nyetir sejak lulus SMA, udah lama. Bukan yang baru belajar sekarang. Nyetir mobil *pick up* Papa aja aku bisa kok. Kejadian itu ya karena maps-nya aja yang ngaco,” Kana mengeluarkan argumentasinya.

“Key—”

"Udah ya, berhenti ngatur-ngatur. Aku di sini tuh mau bahagia. Jangan ganggu kebahagiaan aku, bisa?"

Mendengar ucapan Kana itu membuat Yugo terdiam. Ia mengembuskan napas panjang. "Oke, kamu mau naik apa?"

Kana menunjuk mobil berwarna abu-abu miliknya.

"Pake mobil Mama aja."

"Nggak mau. Aku mau naik ini."

Yugo mengacak rambutnya frustrasi.

Kana membuka pintu mobil dan segera masuk ke sana. Ia mengabaikan Yugo yang mengetuk-ngetuk pintu mobilnya. Kana menurunkan rem tangan dan segera meninggalkan rumah orangtuanya. Menurut Kana, Yugo benar-benar tukang ngatur. Saat awal-awal menikah, Kana tidak masalah dengan sikap Yugo itu. Malah ia senang, karena dari pandangannya yang masih muda itu, sikap Yugo adalah tanda cinta. Tetapi, semakin lama ia merasa tidak nyaman.

Kana jadi teringat insiden yang terjadi beberapa tahun lalu itu.

*****

Palembang, 2016

Alunan suara Isyana Sarasvati menemani perjalanan Kana, mulutnya ikut bersenandung, sementara matanya terfokus pada jalan, sesekali matanya melihat ke arah ponselnya yang menampilkan maps. Hari ini, ia memiliki janji temu dengan Tia. Mereka akan bertemu di salah satu mal. Setelah sekian lama akhirnya Kana diperbolehkan oleh Yugo untuk menyetir mobil sendiri. Setelah selama ini, ke mana-mana dirinya harus diantar oleh supir.

"Eh, kok jalannya jadi sempit gini sih," gumam Kana karena melihat jalan yang ditunjukan oleh peta itu semakin lama semakin sempit. Kana mematikan lagu yang sedang mengalun, agar bisa lebih fokus menyetir. Ia melihat peta pada ponselnya, dan katanya ini adalah jalur terdekat. "Duh, kayaknya salah jalan ini."

Kana mencari tempat untuk putar balik, tetapi karena jalanan itu kecil dan padat sekali, sulit menemukan tempat untuk memutar. Apalagi mobil milik Yugo ini bodinya besar. Suara

klakson dari mobil yang ada di depannya membuat Kana kaget. "Sabar Pak, sabar," gumam Kana. Ia berusaha untuk memundurkan mobilnya. Lalu tiba-tiba mobil di depannya menurunkan kaca, si sopir berteriak pada Kana. "Woy bego! Nggak tahu apa ini jalan satu arah!"

Dibentak oleh orang seperti itu membuat Kana semakin frustrasi, sampai akhirnya terdengar suara hantaman mobil ke pagar rumah penduduk. Suara itu membuat penghuni rumah juga para tetangga keluar. Mereka mengerubungi mobil Kana, dan meminta Kana untuk turun. "Woy turun-turun sini. Aduh, udah bikin macet, bikin rusak rumah orang lagi. Turun sini lo!"

Dikeroyok seperti itu membuat Kana ketakutan. Ia mengeluarkan ponselnya dan segera menghubungi Yugo. Panggilannya tidak mendapat jawaban, tetapi Kana terus mencoba hingga akhirnya suara Yugo menyapanya. "Key, aku lagi meeting penting ini—"

"Mas tolong, aku kecelakaan, ini aku dikeroyok sama orang-orang, aku takut."

Mendengar perkataan Kana itu membuat Yugo langsung berkata. "Kamu di mana? Kirim lokasinya sekarang. Aku langsung ke sana."

Setelah itu Yugo benar-benar mendatangi Kana, bersama assisten. Yugo menyelesaikan semua urusannya di sana. Dan membawa Kana pulang bersamanya. Kana menangis sesegukan di dalam mobil. Yugo yang tadinya ingin marah pada istrinya, tidak tega karena melihat ekspresi sedih perempuan itu. "Udahlah, nggak pa-pa. Udah selesai semuanya."

Kana menoleh pada Yugo. "Maafin aku ya, Mas. Mapsnya ngaco, aku nggak tahu itu jalan satu arah."

"Itu kenapa aku larang kamu nyetir sendiri. Di sini bukan Palembang atau Jambi." Yugo mengulurkan tangannya untuk mengusap lembut kepala Kana.

"Maafin ya, Mas. Mobilnya jadi rusak gitu."

"Yang penting kamunya nggak pa-pa."

Kana benar-bener merasa beruntung memiliki suami seperti Yugo. Meskipun jarang bicara, dan sibuk dengan pekerjaannya, dengan kedatangannya ke lokasi untuk menjemput Kana saja menunjukkan kalau laki-laki itu peduli padanya.

"Nggak usah nyetir sendiri lagi ya, Key. Minta Pak Yanto aja yang nganter."

Kana mengangguk setuju.

****

Kana mendengus keras saat teringat momen itu. Rasanya dulu ia benar-bener merasa kalau tindakan Yugo saat itu begitu heroik. Kalau saja laki-laki itu bisa membela dirinya di depan orangtua Yugo sendiri seperti yang ia lakukan kepada pemilik pagar rumah waktu itu. Mungkin Kana masih memiliki alasan untuk tetap mempertahankan pernikahan ini. Nyatanya, hal itu tidak pernah dilakukan Yugo.

Keesokan hari setelah insiden itu, Kana diminta datang ke rumah mertuanya. Di sana ia dimarahi habis-habisan. Kana tidak tahu dari mana mertuanya tahu, bisa saja dari mata-mata di kantor suaminya. Yang jelas, saat itu Yugo hanya menjemputnya, dan tidak membelanya sama sekali. Oke, saat itu Kana tahu dirinya memang salah. Ia tidak menampik hal itu. Tetapi, ketika kemarahan-kemarahan yang dilontarkan mertuanya semakin tidak masuk akal pada Kana, Yugo tetap saja diam.

Kana memarkirkan mobilnya di depan SMP-nya dulu. Ia ingin membeli es tebu jeruk nipis yang dulu sering diminumnya. Kana turun dari sana, lalu membeli satu gelas. Ia memandangi sekolahnya yang dulu. Sudah banyak berubah, dari cat dan juga bangunan kelas yang lebih banyak dari zamannya sekolah dulu.

Setelah menghabiskan segelas es itu, Kana kembali ke mobilnya. Ia memasukkan kunci pada lubangnya dan mencoba menghidupkan mesin. Sayangnya mesin mobil itu tidak bisa menyala. Kana mencoba lagi, dan masih tidak menyala. Seketika ia dirundung panik. “Jangan bilang mogok!”

Kana mencoba lagi dan lagi, tetapi hasilnya nihil. Akhirnya ia mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Fandy. “Dek, ini mobil kenapa nggak nyala mesinnya?”

“Lah, akinya kali. Kakak di mana?”

“Di depan SMP kakak dulu.”

“Ya udah nanti aku susulin ke sana.”

“Eh tapi jangan bilang-bilang mama papa ya, terutama jangan sampai Mas Yugo tahu.”

“Iya, beres. Tunggu aja di sana ya,” janji Fandy sebelum panggilan itu diakhiri.

Kana keluar dari mobil dan duduk kembali di dekat penjual es. Ia menunggu kedatangan Fandy. Tidak lama kemudian, bantuan datang. Fandy turun dari mobil Innova hitam milik mamanya. Tidak hanya Fandy, seorang laki-laki lain juga turun dari sana. Kana menelan ludah saat matanya dan mata Yugo bertatapan.

Kana mengumpat dalam hati. Ia akan membuat perhitungan dengan Fandy. “Mana kuncinya, Kak?” tanya Fandy.

Kana memberikan kunci mobilnya. “Kamu bilang-bilang ya?” bisik Kana.

“Nggak bilang, Mas Yugo kayaknya udah *feeling* Kakak bakalan sial. Ya udah Kakak pulang aja sama Mas Yugo. Nanti temenku yang orang bengkel ke sini buat meriksa mobilnya.”

Kana menghela napas. Ia berdiri lalu mengikuti Yugo untuk masuk ke mobil. Setelah di dalam mobil, Kana memilih untuk diam. Dan sepertinya Yugo pun begitu. Suasana mobil hening, Kana ingin menyalakan radio, tetapi takut kalau Yugo akan terganggu. Akhirnya ia hanya memandangi jalan lewat jendela.

Suara perut Kana memecah kesunyian. Yugo menoleh ke arah istrinya. “Belum makan?” tanyanya.

“Belum.”

Yugo menghela napas. “Kebiasaan. Mau asam lambungnya kambuh?”

Kana lagi-lagi diam.

“Mau makan di mana?”

Kana masih diam.

“Kana Gita Andini, mau makan di mana?” ulang Yugo.

Mendengar nama panjangnya telah disebutkan oleh Yugo menandakan kalau kesabaran laki-laki ini semakin menipis. “Nasi padang aja, tinggal belok kanan terus lurus, nanti restonya di sebelah kiri.”

Yugo mengikuti instruksi Kana tanpa bicara lagi. Di saat-saat seperti inilah, Kana kadang merasa kalau Yugo adalah laki-laki yang menyeramkan.

****

10. Sebuah Ide

Jam sudah menunjukkan pukul satu tiga puluh ketika mereka sampai di restroran yang menjual menu makanan khas Minang. Perut Kana sudah lapar, ia menelan ludah saat pelayan menyajikan banyak menu makanan di atas meja. Salah satu hal yang akan selalu Kana lakukan ketika pulang ke Jambi adalah mengunjungi tempat ini. Rasa makanan di sini benar-benar enak, dan sesuai sekali dengan lidahnya. Berbeda dengan restoran Padang yang ada di Jakarta, yang rasanya cenderung manis, tidak pedas seperti di sini.

Tangan Kana meraih piring yang berisi dendeng batokok, tetapi Yugo langsung menahannya. Kana mengerutkan kening sambil menjauhkan tangannya yang dipegang oleh Yugo itu.

"Itu pedes banget kelihatannya."

"Terus?" tanya Kana.

"Nggak baik buat lambung kamu."

Kana menghela napas. Inilah suaminya Sanggrayugo si pengatur. Semua saja ingin diatur olehnya, mungkin dalam hati Yugo, Kana harus selalu menjadi orang yang mengikuti kehendaknya. Siapa coba yang tahan dengan laki-laki seperti ini?

"Aku aja kuat disakitin terus sama keluarga kamu, apalagi cuma lambung. Cabe segini *mah* nggak berasa," sindir Kana. Ia tak mengindahkan larangan Yugo. Tangannya kembali meraih piring tersebut dan memasukkan dendeng itu ke dalam piring. Tidak lupa ia juga mengambil sambal yang berwarna hijau, yang selalu menjadi favoritnya di tempat ini.

Kana melirik Yugo yang sudah menutup mulutnya rapat-rapat setelah mendengar ucapan Kana tadi. Kana merasa puas, kalau memang ucapannya bisa membungkam Yugo. Mulai sekarang ia akan melancarkan jurus ini ketika merasa kesal.

Yugo memilih menyantap ayam pop, laki-laki itu memang tidak terbiasa dengan makanan yang pedas. Berbeda dengan Kana yang sangat menyukai makanan pedas. Mereka berdua makan dalam diam, hingga Kana merasa perutya sudah tidak muat lagi untuk menampung makanan, ia mencuci tangan setelah itu membayar makanan mereka.

"Mau ke mana lagi?" tanya Yugo begitu mereka sudah sama-sama duduk di dalam mobil.

“Pulang,” jawab Kana. Tadinya ia masih ingin ke banyak tempat di sini, tetapi dalam rencana yang telah ia susun itu tidak ada Yugo di dalamnya.

“Oke,” jawab Yugo. Laki-laki itu sudah menyalakan petunjuk arah menuju rumah mertuanya. Begitu mobil meninggalkan parkiran restoran dan memasuki jalan raya, Yugo kembali bersuara. “Aku besok pulang ke Jakarta,” ucapnya.

“Hm,” Kana memberi tanggapan.

“Kamu kapan mau pulang?” tanyanya lagi.

“Nggak tahu.”

Yugo menghela napas. “Naomi kan belum libur sekolah, kasihan kalau dia kelamaan bolos,” Yugo beralibi.

Kana menatap Yugo dengan sorot mata tidak suka. “Naomi masih TK. Lagian di sini dia juga belajar. Kalau kamu mau pulang ya udah silakan. Lagian nggak ada yang minta kamu ke sini.”

“Apa kita nggak bisa ngomong baik-baik?” tanya Yugo. Ia tidak tahan mendengar Kana yang selalu meledak-ledak saat berbicara padanya. Sangat jauh berbeda dengan Kana yang dulu ia kenal.

“Nggak bisa. Itu kenapa aku mau pisah.”

“Kamu masih mau pisah juga?”

“Menurut kamu, apa yang perlu kita pertahankan dari pernikahan ini? Kalau aku, nggak ada. Aku udah capek menjalani semuanya, pisah bisa bikin aku jadi lebih waras.”

“Terus gimana cara kamu jelasin semuanya ke orangtuamu? Kamu nggak lihat kondisi papa? Kamu tega ngasih tahu berita buruk ini ke mereka?”

Kana terdiam, ia menelan ludah. Kana bukannya tidak pernah membayangkan hal terburuk ketika ia menceritakan masalah rumah tangganya ini kepada orangtuanya. Apalagi selama ini Yugo bagaikan dewa penyelamat bagi mereka. Perasaan sedih, marah dan kecewa pasti bercampir jadi satu. Tetapi, bertahan di situasi seperti ini pun tidak baik bagi Kana. Ia ingin lepas dari belenggu ini. Seperti burung yang terkurung di dalam sangkar, ia ingin terbang bebas. Ia tidak ingin hanya menjadi pajangan dan diperlakukan seperti barang yang tidak memiliki perasaan.

“Aku akan cari cara untuk ngasih tahu mereka,” ucap Kana pada akhirnya.

Yugo menghela napas, ia hendak mengatakan sesuatu tetapi kembali menutup mulutnya rapat-rapat.

****

"Kana, sini dulu," panggil mamanya yang sedang sibuk membuat martabak kentang wortel di dapur.

Kana mendekati mamanya, dan duduk di samping sang ibu. "Kenapa, Ma?"

"Semalam Yugo kamu suruh tidur di lantai, ya?" tanya Yulita. Saat Kana dan Yugo pergi tadi, ia masuk ke kamar anaknya bersama Naomi untuk mengambil mainan yang dibelikan Yugo. Ia kaget melihat *bedcover,* selimut dan juga bantal yang ada di lantai. Ia menduga kalau semalam Yugo tidur di lantai kamar, bukan di atas ranjang bersama istri dan anaknya.

Kana mengangguk.

Yulita langsung memukul lengan putrinya. Kana mengaduh. "Aw, sakit, Ma." Perempuan itu mengusap-usap lengannya yang dipukul oleh sang ibu.

"Kamu gila apa, Na? Membiarkan suami tidur di lantai. Mana semalam kan dingin karena hujan. Kalau dia sakit gimana?"

"Ya gimana, kasurnya nggak muat."

"Muat itu. Waktu terakhir ke sini dulu kan, kalian juga tidur bertiga. Mama mau ganti kasur yang baru, malah kamu bilang nggak usah, apa kamu bilang dulu? Enakan gini biar bisa nempel Mas Yugo terus."

Kana merasa mual karena mamanya mengingatkan akan hal yang dulu pernah terjadi. Kana memang pernah se-*bulol*—bucin tolol— itu dulu.

"Kamu kenapa sih? Berantem ya sama Yugo?"

Kana menelan ludah. Apakah ini waktu yang tepat untuk menceritakan apa yang terjadi pada mamanya? "Iya," jawab Kana.

Mamanya mengembuskan napas panjang. "Namanya rumah tangga, pasti ada aja ujiannya. Kamu tuh harus sabar. Mama selalu berdoa agar kamu itu diluaskan sabarnya. Mendampingi orang kayak Yugo memang nggak mudah, Kana. Dia sibuk, harus ngurusin kerjaan ini dan itu.

Mama kan sudah bilang ke kamu, harus maklum. Mungkin suami kamu nggak punya banyak waktu buat keluarga. Mungkin kamu merasa kurang perhatian, tapi jangan sampai hal ini bikin kamu jadi nyerah. Mama lihat dia tuh sayang banget ke kamu sama Naomi. Lagi sibuk aja dia masih nyempetin ke sini. Pas Fandy bilang mobil yang kamu bawa tadi bermasalah, dia langsung cepet-cepet ikut pergi. Kurang sayang apa coba?" jelas mamanya.

"Mama nggak tahu aja kalau dia itu tukang ngatur. Aku nggak boleh ini lah, nggak boleh itu lah."

"Ya itu tandanya sayang."

Kana mendengus. "Itu namanya otoriter, Ma. Bukan sayang."

"Ih kamu tuh. Tiap orang kan punya cara masing-masing buat menunjukkan rasa sayangnya. Ada yang dari kata-kata manis, ada yang dari tindakan. Nah, Yugo ini Mama lihat memang orangnya nggak bisa ngomong manis-manis gitu. Apa sih istilahnya? Romantis ya? Tapi dia tuh perhatian, sama mama papa aja perhatian. Apalagi sama kamu dan Naomi."

"Ma, aku juga pengin hidup normal kayak temen-temenku. Lihat Lili, dia dibolehin sama suaminya untuk buka usaha sendiri. Nggak pernah dikekang, masih punya kebebasan kayak sebelum menikah dulu. Mama lihat aku? Nggak ada kegiatan apa-apa. Karena Mas Yugo banyak larangan."

Yulita berdecak kesal mendengar ucapan Kana. "Jangan suka lihat rumput tetangga. Kata kamu lebih hijau, kan belum tahu aslinya. Lagian kamu sendiri yang memutuskan untuk nikah muda. Dulu mama larang, masih tetep ngotot mau menikah. Kamu sendiri yang bilang nggak mau suami yang banyak ngomong manis, sekarang dikasih yang kayak Yugo tetep salah juga. Lili bisa punya usaha karena dia ada bakat, ngerti gimana cara bikin kue, ada *basic* ilmu bisnis karena kuliahnya nggak males kayak kamu. Kamu kan kuliahnya males-malesan dulu. Syukur-syukur tamat, Kana. Itu juga karena dibantuin Yugo ngerjain skripsinya, kan?"

Kana merasa menyesal sudah cerita ke mamanya. Harusnya ia sudah menduga kalau mamanya pasti akan menyalahkannya. Dan tentu saja mengungkit-ungkit cerita masa lalu Kana.

"Kamu tuh harus banyak bersyukur, Kana. Dapet suami kayak Yugo. Udah paket paling lengkap dia itu. Di luar sana, banyak banget pasti yang ngincer suami kamu. Kalau kamu nggak bisa kasih dia kenyamanan dan kepuasan di rumah, jangan salahin dia kalau cari yang lain."

Kana ingin mengatakan pada mamanya, kalau ia malah berharap Yugo berselingkuh darinya. Karena hal itu akan menjadi alasan kuat bagi Kana untuk berpisah dan membawa Naomi bersamanya. Kana mengusap air matanya yang turun dengan punggung tangan. "Aku ke kamar dulu, Ma." Kana langsung berdiri dan berjalan menuju ke kamarnya. Sejak dulu, Kana tidak pernah bisa menjadikan mamanya sebagai teman curhat. Karena setiap ia menceritakan keluhan-keluhannya, respons mamanya selalu membuat Kana kecewa.

Mamanya selalu menyalahkan dirinya, melabelinya sebagai anak yang tidak bersyukur, dan mulai mengeluarkan cerita buruk masa lalu Kana. Kana ingin sekali saja dalam hidupnya, bisa bicara dari hati ke hati dengan sang ibu tanpa ada kalimat penghakiman. Tanpa perlu ada kata-kata, 'kamu itu harusnya bersyukur.' Itu alasan kenapa Kana lebih nyaman bercerita pada papanya, yang tidak pernah melakukan hal yang sama seperti yang ibunya lakukan. Tetapi, menceritakan masalah rumah tangganya pada sang ayah di saat kondisi seperti sekarang bukanlah pilihan yang bijak.

Kana masuk ke kamar tamu, ia menutup pintunya. Lalu bersandar di sana. Air mata kembali menuruni pipi. Mamanya pasti tidak akan menolerir perceraian ia dan Yugo. Bahkan Kana belum sampai ke cerita inti tentang perlakuan keluarga Yugo padanya, tetapi mamanya sudah lebih dulu menghakiminya.

****

Kana berbaring bersama Naomi di atas ranjang. Putrinya itu sudah tertidur lelap, setelah Kana membacakan dongeng sebelum tidur untuknya. Kana sendiri masih belum merasakan kantuk. Di kamar ini, hanya ada dia dan Naomi. Yugo berada di luar bersama dengan papa dan adiknya. Mereka sepertinya sedang bermain catur di teras depan.

Kana membuka ponselnya dan menemukan satu pesan dari Lili.

Lili : Gimana, Na? Udah cerita ke ortu tentang masalah kalian?

Kana mengetikkan jawaban untuk Lili di sana, kemudian mengirimnya.

Kana : Kamu bisa nerima telepon nggak? Aku mau cerita nih.

Tidak menunggu waktu lama, Lili langsung menghubunginya. Kana turun dari ranjang, lalu duduk di kursi meja rias, agar Naomi tidak terganggu. "Halo, Li."

"Ya, Na. Jadi gimana?"

Kana menghela napas, kemudian menceritakan yang terjadi pada hari ini kepada sahabatnya itu.

"Lho, jadi Yugo nyusulin kamu?"

"Iya."

"Ada usaha juga dia, Na."

"Dia kangen sama anaknya. Bukan sama aku."

"Ya di mulut begitu. Di hati kan siapa yang tahu."

Kana menghela napas. "Aku bingung banget ini, Li. Mamaku udah antipati aja sama ceritaku, apalagi kalau aku bilang mau cerai. Pasti mama ngamuk-ngamuk. Belum lagi papa, kondisinya sekarang udah jauh lebih baik. Terus kalau tahu keinginanku, aku takut malah bikin papa *drop.* Aku harus gimana ya, Li? Aku udah bingung banget."

Lili terdiam sejenak di seberang sana. Beberapa saat kemudian ia kembali bersuara lagi. "Na, ini masukan aja ya buat kamu. Tapi, kalau memang situasinya sulit untuk kamu bercerai sama Yugo, mungkin kamu bisa coba ke konsultan pernikahan, Na. Dari yang aku baca, di sana nanti kalian akan menemukan akar dari masalah yang selama ini ada. Dan akan ada sesi konseling untuk menyelesaikan masalah itu."

"Ya masalahnya itu ada pada sikap Yugo dan keluarganya."

"Itu masalah utamanya. Tapi bisa jadi nanti kalian akan menemukan hal lain, setelah tahu akar masalahnya. Bisa dicari jalan keluarnya sama-sama. Aku nggak bisa ngasih masukan apa-apa, selain ini, Na. Kayaknya ini layak untuk dicoba, masalah kalian kan udah susah untuk dibicarakan berdua aja. Kayaknya kalian butuh penengah."

Kana memikirkan ucapan Lili tersebut. Saran yang bagus, tetapi masih banyak hal yang mengganggu pikiran Kana. "Nanti aku pikirin dulu, Li."

"Iya, pikirin dulu aja, Na. Kamu baik-baik di sana ya. Nanti kalau udah pulang, kita ketemu ya."

"Hm, makasih ya, Li."

"Sama-sama, Na. Ya udah, kamu tidur ya."

Kana mengiyakan lalu mengakhiri panggilan itu. Saat Kana akan kembali ke ranjangnya, pintu kamar tidurnya terbuka. Sosok Yugo masuk ke ruangan ini. Laki-laki itu mengenakan kaos berwarna army dan celana pendek berwana hitam. “Belum tidur?” tanya Yugo.

“Ini mau tidur,” jawab Kana. Kana teringat ocehan mamanya siang tadi, tentang dirinya yang membiarkan tuan muda kaya raya ini tidur di lantai. Lalu ia berkata pada Yugo. “Kamu tidur sama Naomi aja, biar aku tidur di bawah,” ujar Kana.

Yugo menaikkan sebelah alisnya. “Kamu aja yang di atas.”

Kana mengembuskan napas kasar. “Aku nggak mau gara-gara ini, kamu sakit. Terus disalahin.”

Yugo berjalan mendekati Kana. “Siapa yang nyalahin kamu?”

“Nggak inget kejadian waktu aku nabrak pagar orang itu? Kamu jadi harus ninggalin *meeting* penting, besoknya aku langsung dimaki-maki sama orangtua kamu." Entahlah susah bagi Kana melupakan hal-hal yang menyakitinya ini. Ia jadi mirip dengan mamanya yang sering mengungkit masa lalu.

Yugo menghela napas. “Aku nggak selemah itu.” Yugo kemudian membentangkan *bedcover* dan menaruh bantal di sana, setelah itu ia berbaring di atasnya. Kana memutuskan kembali ke ranjangnya setelah mematikan lampu. Cahaya di kamar ini hanya berasal dari lampu tidur kecil. Saat sedang berbaring, mata Kana yang belum menutup memperhatikan Yugo yang meringkuk di atas lantai. Ada perasaan tidak tega yang menggelayuti Kana. Sebenarnya ranjang ini memang masih muat untuk ditiduri oleh tiga orang, apalagi tubuhnya dan Naomi tidak begitu besar. Dan Yugo meski tubuhnya cukup besar dan tinggi, ia bukan tipe orang yang banyak gerak saat tidur.

Mengikuti kata hatinya, Kana mencoba untuk berbaik hati pada Yugo malam ini. “Mas,” panggil Kana.

“Hm?”

“Mau tidur di sini?”

Yugo yang tadi menutupi wajahnya dengan selimut langsung membukanya. “Apa?” tanyanya seolah tidak percaya dengan pendengarannya itu.

“Kamu bisa tidur di sini kanan Naomi, kalau mau,” ucap Kana.

Yugo berdiri, lalu berjalan mendekati istrinya. “Boleh?” tanyanya.

Kana mengangguk.

Yugo tersenyum samar, lalu membaringkan tubuhnya di samping Naomi. Kana dan Yugo saling berpandangan. Mata mereka mengunci satu sama lain. Meski dalam suasana yang remang, wajah Yugo bisa dilihat Kana dengan cukup jelas. "Besok berangkat jam berapa?" tanya Kana.

"Penerbangan paling pagi."

"Oh. Tapi Naomi belum bangun."

"Nggak pa-pa."

"Siapa yang antar?" tanya Kana lagi. Karena seingatnya, Fandy masih harus sekolah besok.

"Naik taksi aja."

"Oh."

Yugo mengulurkan tangannya, ia berniat membelai kepala Kana. Tetapi Kana langsung menjauhkan kepalanya. Ia memang berusaha untuk bicara baik-baik, tetapi masih belum bisa menerima sentuhan Yugo. Yugo menarik tangannya kembali, kemudian kembali bicara. "Jadi, kapan kamu pulang?"

"Belum tahu, masih mau di sini."

Yugo menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. "Oke, kabarin aku aja nanti."

"Mas," panggil Kana lagi.

"Ya?" Mata mereka berdua kembali bertaut.

"Waktu aku pulang nanti, aku mau ke konsultan pernikahan. Kamu mau nemenin aku?"

Yugo nampak ragu, keningnya berkerut. Dan itu tak luput dari penglihatan Kana.

"Kamu nggak mau menceraikan aku, Mas?"

"Ya nggak mau, lah," tegas Yugo.

"Kalau gitu, nggak ada salahnya nyoba untuk ke konsultan pernikahan. Itu pun kalau kamu mau," ucap Kana lagi.

"Aku mau. Nanti aku temani."

Kana mengangguk. "Ya udah kalau gitu, aku tidur dulu." Setelah mengatakan itu, Kana membalikkan badannya. Membiarkan Yugo hanya bisa melihat bagian punggungnya saja.

****

11. Mencari Jalan

Delapan hari telah Kana habiskan di rumah kedua orangtuanya, dan hari ini adalah hari terakhirnya sebelum malam nanti ia akan pulang bersama dengan Naomi ke Jakarta. Sebenarnya, berat bagi Kana untuk kembali ke Jakarta. Ia masih ingin berlama-lama di tempat ini, tetapi Naomi terus bertanya padanya. "Kapan kita pulang Mami? Aku kangen Papi. Kangen juga sama *teacher* di sekolah." Dan itu terus-menerus ditanyakan oleh putrinya. Belum lagi mamanya yang tidak jauh berbeda dengan Naomi, pada setiap kesempatan, Yulita selalu bertanya. "Kak, Mama bukannya nggak seneng kamu di sini, tapi apa kamu nggak kepikiran sama suami? Dia juga pasti butuh kamu sama Naomi. Obat dia kalau capek kan kalian."

Kana yang mendengar hal itu merasa ucapan mamanya tidak menggambarkan Yugo. "Kata Mas Yugo, aku pulangnya nanti-nanti juga nggak pa-pa, Ma. Lagian dia sibuk, pulang juga udah malem banget. Ketemu Naomi juga paling beberapa menit aja."

"Ya namanya juga direktur perusahaan, nggak mungkin banget dia nggak sibuk, Kak. Kamu gimana sih. Mama dulu ya, kalau lagi ada kerjaan dan harus pergi ke luar kota, pasti mikirin papamu. Gimana di rumah, makan apa. Kamu nggak kepikiran gitu ke Yugo?"

Kana menggeleng. "Kan yang masak bukan aku. Lagian dia juga kalau nggak suka sama masakannya bisa pesen kok," jawab Kana. Sebenarnya jawaban Kana memang realistis tetapi mamanya tidak bisa terima. Dan malah memarahi Kana. "Kamu tuh, jadi istri itu peka lho, Kak. Mengurus suami itu kan bagian dari tugas istri juga. Kamu jangan ikut-ikutan yang di medsos itu. Adu-adu kemandirian sama pasangan, sampai akhirnya malah jadi kurang ajar ke suami."

Kalau mamanya sudah mulai mengeluarkan argumen seperti ini, Kana lebih baik menyingkir. Berdebat dengan sang ibu hanya akan menghabiskan energinya saja. Apalagi Yugo adalah menantu pertama dan kebetulan juga sangat disayang oleh kedua orangtuanya. Andai saja Kana pun diperlakukan sama saat berada dalam lingkungan keluarga Yugo.

"Kak, barang-barang kamu nggak ada yang ketinggalan?" tanya Yulita ketika Kana keluar dari kamar sambil membawa satu buah koper yang berisi pakaiannya dan juga pakaian Naomi.

"Nggak ada, Ma. Udah lengkap semua."

"Oh iya, ini Mama pesen kue sama pempek. Nanti kamu bagi ya sama mertua dan kakak ipar kamu."

Mendengar ucapan mamanya, membuat Kana langsung terpaku. Matanya menatap dua buah kardus berukuran sedang yang ada di atas meja makan. "Nggak usah, Ma."

"Eh kenapa? Ini Mama belinya yang mahal, lho. Enak kok. Bawa aja, ini juga udah di vakum jadi aman. Nanti sampe di rumah langsung masukin freezer, ya," pesan mamanya.

Kana tahu tempat kue basah dan pempek langganan mamanya, rasanya tidak diragukan lagi. Tetapi, kalau diminta untuk memberikan makanan ini sebagai oleh-oleh kepada mertua dan iparnya, Kana tidak akan mau. Bukan pertama kalinya mamanya memberikan oleh-oleh seperti ini. Dulu Kana pernah membawa ke rumah mertuanya, yang ada ketika memberikan makanan tersebut, dilirik pun tidak. Dan akhirnya makan-makanan itu diberikan kepada pekerja di rumah mereka. Kana merasa sakit hati, padahal mamanya sengaja memesankan kue itu untuk mertuanya. Hanya saja, memang mertuanya saja yang tidak bisa menghargai pemberian orang lain. Ralat, mungkin tidak bisa menghargai pemberian dari keluarga Kana yang tidak selevel seperti keluarga mereka. Karena Kana tahu sekali, kalau suami Gendis membawakan oleh-oleh dari luar negeri, ibu mertuanya menerimanya dengan begitu bahagia. Di mata mereka, tentu oleh-oleh yang dibawa dari Paris lebih berharga daripada oleh-oleh yang dibawa dari Jelutung Jambi ini.

Kana kembali melihat kotak itu, ia menghela napas. Kemudian mengangguk. Demi menjaga perasaan mamanya, Kana akan membawanya, tetapi tidak akan ia berikan kepada keluarga suaminya. Lebih baik makanan itu ia bagikan kepada sahabat dan juga pekerja di rumahnya. Setidaknya, mereka bisa lebih menghargai pemberian Kana.

Malam ini, Kana dan putrinya diantar oleh Yulita, Mahatir dan juga Fandy. Fandy menyetir mobil ibunya dan duduk di depan bersama dengan ayahnya. Sementara Yulita, duduk di kursi tengah bersama dengan anak perempuan dan cucunya. Naomi duduk sambil memeluk tubuh neneknya, sementara tangan Yulita mengusap-usap rambut panjang Naomi. Putri Kana itu mendengarkan cerita neneknya yang sedang menceritakan legenda terkenal di kota Jambi. Mengingatkan Kana akan masa kecilnya, di mana sang ibu sering mengdongeng untuknya.

Naomi memang lebih dekat dengan Yulita ketimbang dengan Rahayu—Ibu Yugo—meskipun mertuanya tidak pernah memperlakukan Naomi dengan kasar seperti yang dilakukannya kepada Kana, tetap saja putrinya itu merasa kurang nyaman kalau diajak berkunjung ke rumah nenek dan kakek dari pihak ayahnya itu.

"Nanti sampai di Jakarta dijemput Yugo kan, Kak?" tanya Mahatir.

"Ehm, kayaknya Pak Yanto yang jemput, Pa."

“Oh, suamimu lagi dinas?” tanya papanya lagi.

“Iya, Pa,” jawabnya. Sejujurnya, Kana tidak memberi tahu Yugo soal kepulangannya. Ia hanya mengirimkan pesan pada Pak Yanto kalau ia akan pulang malam ini, dan meminta tolong kepada sopirnya itu untuk menjemput ke bandara. Tetapi, ia tidak berkata jujur pada papanya.

Kana teringat percakapannya dengan papanya semalam. Ketika Naomi sudah tertidur, Kana berjalan ke dapur untuk mengambil minum. Dan ia melihat papanya yang sedang duduk di depan televisi. Kana yang melihat itu langsung ikut duduk di samping sang ayah. Lalu mereka mulai bercakap-cakap.

“Kak, kata mamamu, kamu lagi ada masalah ya, sama Yugo?” tanya papanya.

Kana melirik papanya, kemudian berkata. “Nggak juga, Pa. Masalah kecil aja.” Sebagian hati Kana ingin mengutarakan apa yang ia pendam selama ini, tetapi sebagian lagi memintanya untuk menahan diri.

“Bener cuma masalah kecil?”

“Iya, Pa.”

Papanya menghela napas. “Waktu Yugo di sini, Papa juga sempet nanya sama dia.”

Jantung Kana langsung berdebar lebih kencang mendengar ucapan papanya. Apakah suaminya itu membahas masalah mereka? Sejauh mana papanya tahu tentang rumah tangga mereka? “Mas Yugo cerita apa, Pa?”

“Nggak banyak,” jawab papanya. Kemudian beliau bertanya lagi. “Kak, kamu bahagia nggak di sana?”

Pertanyaan papanya membuat Kana terdiam seribu bahasa. Ia benar-benar bingung harus menjawab apa. Mata Kana berkaca-kaca, ia segera mengalihkan pandangannya ke arah lain. Kana tidak ingin menangis di depan papanya.

“Papa nanya begini, karena malam itu Yugo minta maaf ke Papa. Dia bilang maaf karena belum bisa bikin kamu bahagia.”

Kana menahan napas. Tenggorokannya terasa kering. Ia menggigit bibir bawahnya yang sedikit bergetar.

“Yugo menyakiti kamu?” tanya papanya lagi.

Nggak hanya Mas Yugo, Pa. Tapi keluarganya, juga. Hanya saja kalimat itu tidak keluar dari mulut Kana.

Papanya menepuk-nepuk punggung tangan Kana yang berada di pangkuan. “Di mata papa dan mama. Yugo itu anak yang baik dan sopan. Tapi kami kan nggak setiap hari bersama dia. Yang tahu gimana aslinya dia itu kamu. Papa tahu, namanya pernikahan nggak selalu bahagia. Tapi kalau memang dia menyakiti kamu, Papa bilang ke dia untuk mengembalikan kamu ke sini. Papa memang sudah nggak sekuat dulu, tapi Papa juga nggak akan mau membiarkan anak Papa disakiti orang lain. Papa masih sanggup melindungi kamu dan Naomi.”

Mendengar ucapan papanya membuat air mata Kana tidak bisa ditahan lagi. Perempuan itu langsung memeluk erat papanya. Untuk beberapa saat mereka berpelukan, sampai akhirnya Kana bersuara kembali, “Papa nggak masalah kalau Kana milih pisah?” tanya Kana.

Papanya mengangguk. “Kalau itu memang bisa membuat kamu lebih baik,” jawab papanya. “Tapi, Yugo bilang dia mau memperjuangkan kamu. Dia mau menebus kesalahannya.”

“Dia bilang gitu, Pa?”

Lagi-lagi papanya mengangguk. “Kamu mau kasih dia kesempatan?”

Kana terdiam untuk beberapa saat. “Mungkin ini kesempatan terakhir, Pa.”

Papanya mengusap kepala putrinya dengan penuh sayang. “Papa selalu berdoa yang terbaik buat kamu, Kak.”

Mengingat percakapan itu membuat Kana merasa sedih kembali. Papanya memang lebih peka dengan persaannya ketimbang mamanya. Sebenarnya, Kana bisa saja langsung mengatakan semuanya, dan memutuskan untuk berpisah. Tetapi, dari cerita papanya tentang ucapan Yugo membuat Kana merasa tidak ada salahnya mereka mencari jalan keluar lain selain berpisah.

****

“Mami, Papi jemput kita, kan?” tanya Naomi pada ibunya. Mereka baru saja mendarat di Jakarta dan sedang menunggu pintu pesawat dibuka.

“Hah? Hm... Pak Yanto yang jemput, Sayang,” jawab Kana. Meski berniat untuk memberi kesempatan terakhir pada Yugo. Kana masih belum sepenuhnya bisa kembali bersikap seperti dulu. Ia masih memberi jarak pada Yugo. Entahlah, ia bingung harus memulai dari mana. Selama ini ia selalu mengalah, dan berakhir dengan dirinya yang kembali tersiksa.

“Yah, kok bukan Papi?”

“Papi sibuk, Nak,” jawab Kana.

Bibir Naomi mencebik, anak itu tidak bisa menutupi rasa kecewanya. “Kenapa sih, Papi selalu sibuk, Mi?”

“Ya, karena Papi kan banyak kerjaan.”

“Kenapa Papi nggak kerja kayak papinya Zara aja, Mi. Enak lho, ada di rumah terus. Bisa jalan-jalan bareng terus.”

Kana mengerutkan keningnya. “Memangnya papinya Zara kerja apa?”

“Itu Mi, yang sering muncul di Youtube, bikin konten.”

Kana terdiam sejenak. Ia baru ingat dengan teman Naomi yang bernama Zara. Ayahnya merupakan seorang konten kreator otomotif. “Ya, kan pekerjaan orang beda-beda, Sayang. Kalau papi kan memang nggak bisa bikin-bikin konten gitu. Papi kerjanya di kantor.”

“Tapi aku pernah lihat video Papi gitu, Mi.”

Yang dimaksud oleh anaknya ini pasti liputan ketika Yugo sedang bekerja, seperti meresmikan terminal baru, atau sedang diwawancarai oleh media. “Kamu mau Papi punya waktu lebih lama ya di rumah?”

Naomi mengangguk. “Aku mau main yang lama sama papi. Terus kalau papi lebih sering di rumah, Mami juga nggak sedih-sedih lagi.”

Mendengar kalimat terakhir Naomi membuat Kana terpaku. Ia ingin melanjutkan pertanyaannya, tetapi orang-orang sudah mulai turun dari pesawat. Akhirnya ia mengurungkan niat itu dan mengajak putrinya untuk turun dari pesawat. Kana tidak menyangka kalau anaknya bisa sepeka itu.

****

“Papiiiii.....” Naomi terlihat begitu gembira saat melihat sang ayah yang berdiri di depan pintu kedatangan. Anak berusia lima tahun itu langsung berlari ke arah ayahnya. Sementara itu, Kana terlihat kaget melihat Yugo yang ada di sana. Ia mendorong troli mendekati suami yang sedang memeluk putri mereka.

“Kata Mami, Papi sibuk jadi nggak bisa jemput. Kok tiba-tiba di sini?” tanya Naomi.

Yugo menatap Kana, yang dilihat malah memilih menatap ke arah lain. “Papi mau kasih kejutan buat kamu, *Sweetheart,”* jawab Yugo. Yugo menurunkan Naomi dari gendongannya. Lalu mengambil alih troli yang didorong Kana. “Sini aku aja yang bawa,” ucapnya.

Kana memberikan benda itu, ia langsung menggandeng Naomi.

“Pak Yanto lagi ambil mobil. Kita tunggu di sini aja,” kata Yugo.

Kana bergumam sebagai jawaban. Tidak lama kemudian sebuah Lexus hitam berhenti di dekat mereka, lalu Pak Yanto keluar dari mobil. Laki-laki itu langsung mengambil barang-barang Kana untuk memasukkannya ke mobil. Yugo membukakan pintu mobil, lalu Kana dan Naomi masuk ke sana. Setelah itu laki-laki itu ikut duduk di kursi bagian tengah bersama dengan anak dan istrinya.

Kenapa nggak duduk di depan aja sih, batin Kana. Ia masih tidak menyangka kalau Yugo akan menjemputnya, padahal ia sengaja tidak memberi tahu Yugo soal kepulangannya. Di dalam perjalanan, Naomi tidak berhenti bercerita soal hal-hal seru yang dilakukannya di rumah andung dan datuknya. Hingga anak itu kecapekan dan tertidur di pangkuan Yugo. Sama seperti Kana yang lebih dekat dengan papanya, Naomi pun seperti itu. Meski Yugo sedang sibuk, kalau ada kesempatan seperti ini, anaknya itu pasti selalu bermanja-manja dengan sang ayah.

Jujur, Kana bersyukur karena meski sering membuat Kana kecewa sebagai seorang suami. Tetapi Yugo adalah ayah yang baik untuk putri mereka.

“Kamu bawa oleh-oleh banyak banget,” ucap Yugo. Ia melihat kotak oleh-oleh yang dibawa Kana di troli tadi.

“Mama yang beliin. Katanya buat dibagi-bagi.”

“Mau dikasih ke siapa?” tanya Yugo.

Kana menelan ludah. “Ke Lia, Tia, sama yang kerja di rumah.”

“Aku minta buat Mbak Gendis ya. Waktu pulang dari sana nggak sempet bawa apa-apa.”

Kana menoleh ke arah Yugo. Ia ingin mengatakan sesuatu tetapi menelan kalimatnya lagi. Hubungan Kana dengan sang ipar tidak bisa dikatakan dekat. Tetapi, memang selama ini Gendis tidak pernah menindasnya. Ketika bertemu, mereka hanya menyapa seadanya. Gendis lebih banyak diam. Kana sering melihat Yugo dan kakaknya itu mengobrol berdua. Mereka cukup dekat, mungkin karena hanya punya satu sama lain sebagai saudara.

Kana jadi ingat momen saat Gendis dulu pernah menolongnya ketika Naomi mengalami kejang.

Palembang 2021

Kana melihat angka yang tertera pada termometer, tiga puluh sembilan derajat. Hari ini badan Naomi tiba-tiba panas. Kana sudah memberinya obat penurun demam, tetapi hanya turun beberapa jam, dan kembali naik. Ia begitu khawatir. Kana sudah menelepon Yugo, katanya laki-laki itu sudah dalam perjalanan pulang. Kana ingin mengajak Naomi ke IGD, tetapi dalam keadaan virus covid yang masih melanda ini ia takut kalau nanti malah Naomi terinfeksi. Lagipula, kata dokter anak yang biasa menangani Naomi, kalau anaknya demam, pertolongan pertama yang dilakukan adalah kompres air hangat pada area lipatan dan juga memberikan obat penurun panas.

Demam bukan penyakit, tetapi respons alami tubuh dalam melawan penyakit. Jadi, Kana melakukan apa yang dikatakan dokter padanya. Kana diminta untuk tidak panik. Tetapi, mana bisa ia tidak panik dalam situasi seperti ini. Apalagi Naomi tidak berhenti menangis. Yang lebih buruk lagi, saat ini Kana sedang berada di rumah mertuanya. Ia tidak tahu apakah mertuanya bisa mendengar suara tangisan anaknya ini, tetapi ia berharap tidak. Karena pasti Kana lagi yang akan disalahkan.

Yugo tiba di rumah beberapa saat kemudian. "Gimana Naomi?"

"Masih panas. Tadi malah sampai empat puluh derajat panasnya. Ini baru aku periksa panasnya tiga puluh sembilan."

"Kita bawa ke rumah sakit aja," kata Yugo. Ia sudah bersiap untuk mengangkat putrinya ke dalam gendongan.

"Tapi ini lagi covid, aku takut malah Naomi kena virus."

"Nanti aku hubungi dokternya. Udah kamu nggak usah khawatir. Lagian kalau di rumah juga kita nggak tahu sakitnya apa." Yugo membawa Naomi dalam gendongannya. Saat mereka turun ke lantai bawah, Rahayu yang sedang duduk di ruang tamu bersama dengan Gendis langsung menatap ke arah mereka.

“Lho, mau ke mana? Kenapa Naomi?” tanya Rahayu.

“Demam, Bu. Ini mau ke rumah sakit.”

Tangan Rahayu langsung memegang kening cucunya. “Astaga ini sih panas banget. Kok istri kamu nggak segera bawa ke dokter sih!”

“Ya udah, Bu. Ini makanya mau kami bawa ke dokter,” jawab Yugo. Saat Yugo ingin membawa Naomi menuju mobil. Tubuh anak itu tiba-tiba mengejang. Kana langsung beteriak panik. Lalu tiba-tiba, Gendis langsung merebuat Naomi dari gendongan Yugo. Kakak Yugo itu meletakkan Naomi di atas karpet, melonggarkan pakaian Naomi, lalu memposisikan Naomi agar berada dalam posisi miring agar tidak tersendak kalau tiba-tiba Naomi muntah atau bahkan saat tertelan liurnya sendiri.

Seperti dugaannya, Naomi memuntahkan isi perutnya. Kana menangis melihat putrinya yang kejang-kejang dan muntah. Gendis melihat jam yang melingkari tangannya, menghitung berapa lama keponakannya itu mengalami kejang.

“Mas, itu Naomi kenapa? Gimana ini!” Kana ingin meraih Naomi dan segera mengajaknya ke rumah sakit. Tetapi Gendis menepis tangannya. “Jangan ditahan, kalau ditahan dalam keadaan kejang begini, dia bisa patah tulang!” ucap Gendis.

Akhirnya mereka menunggu hingga tubuh Naomi sudah tidak kejang lagi. Gendis langsung memeriksa keadaan Naomi. Sementara Rahayu mulai mengeluarkan ocehan-ocehannya tentang Kana yang tidak bisa mengurus anak dan sebagainya.

“Ibu bisa diam dulu nggak!” Gendis berucap agak keras pada Rahayu. Dan ini membuat ibunya sedikit kaget.

“Dalam keadaan ini memang nggak boleh panik. Tapi, ibu mana yang nggak panik kalau anaknya kejang. Ini bukan saatnya menyalahkan orang,” ucap Gendis lagi. Setelah itu Gendis menatap Kana. “Ini kejang demam, biasa dialami anak-anak. Kamu udah kasih obat penurun panas?”

Kana mengangguk. “Udah, Mbak.”

“Kalau lagi kejang, jangan dipegangin, jangan dikasih minum apalagi masukin sesuatu ke mulut anak. Itu bahaya banget. Sekarang kalian langsung ke rumah sakit. Seharusnya ini udah nggak pa-pa, karena durasi kejangnya juga nggak sampai lima menit, tapi tetap harus diobeservasi.”

Kana mengangguk, lalu Yugo langsung menggendong Naomi lagi untuk bersiap membawa putrinya ke rumah sakit. Kana mengikuti Yugo dari belakang. Dan ia masih sempat mendengar Gendis berkata pada Rahayu.

"Ini kenapa kemarin waktu tamu-tamu arisan Ibu pegang dan cium Naomi aku larang. Anak kecil itu rentan kena penyakit."

"Jadi kamu pikir temen-temen Ibu bawa virus? Lagian sebelum ke sini, mereka semua udah di swab."

"Ya siapa aja bisa jadi karier, Bu. Apalagi dikondisi kayak gini," jawab Gendis. Lalu Kana tidak lagi mendengar apapun karena sudah berada di luar rumah.

****

Kalau mengingat kejadian itu, Kana berharap hubungannya dengan kakak iparnya itu bisa menjadi lebih dekat. Tetapi ternyata Gendis masih cuek dan tidak banyak bicara pada Kana. Itu membuat Kana merasa memang tidak ada harapan dengan keluarga Yugo ini.

"Mbak Gendis suka pempek?" tanya Kana pada Yugo.

Yugo mengangguk. "Suka banget."

"Ya udah nanti aku kirimin ke Mbak Gendis."

"Iya, makasih, Key."

Lalu sepanjang perjalanan mereka kembali diam. Kana memilih menatap jalanan di luar. sementara Yugo mengusap-usap kepala putrinya lembut.

Beberapa saat kemudian mereka sampai di rumah. Yugo menggendong Naomi untuk masuk ke rumah. Sementara Kana menyiapkan baju ganti untuk putrinya itu. Setelah mengganti pakaian Naomi, Kana berjalan ke kamarnya sendiri. Ia membuka pintu kamar dan mendapati suaminya sudah berada di sana. Kana menahan napas melihat Yugo yang hanya mengenakan celana pendek saja. Bagian atas tubuhnya yang liat terpampang begitu saja.

Mereka sudah berumah tangga selama sembilan tahun, tetapi Kana tetap merasakan debaran yang sama seperti pertama kali ia melihat tubuh telanjang suaminya. Kana mengalihkan pandangannya ke arah lain. Ia berjalan menuju lemari untuk mengambil baju tidurnya. Sudah lama

memang mereka tidak tidur bersama. Kana tahu seliar apa Yugo ketika mereka bercinta, selama mereka menikah, baru karena pertengkaran ini yang membuat keduanya hampir dua bulan tidak berhubungan.

Saat Kana sedang memilih baju di lemari, tiba-tiba sepasang tangan kekar Yugo melingkari pinggangnya. Kana menahan napas ketika hembusan napas Yugo menerpa bagian belakang telinganya. "Key," panggil Yugo dengan suara seraknya yang bisa membuat bulu kuduk Kana meremang.

"Hm?" gumam Kana. Ia memejamkan mata kala satu kecupan mendarat di bagian belakang telinganya.

"Mau kamu," bisik Yugo lagi.

Kana merasakan tangan Yugo mulai mencoba menangkup dadanya, Kana langsung menahan tangan itu. Perempuan itu menjauhkan diri dari Yugo. Wajah Yugo terlihat kecewa karena penolakan Kana. Istrinya itu menatap tepat ke iris Yugo. "Aku... aku... aku lagi mens." Kana berbohong dan Yugo tahu itu. Karena Yugo hafal sekali jadwal bulanan istrinya itu.

Yugo menaikkan sebelah alisnya. "Mens? Bukannya jadwal kamu masih dua minggu lagi?"

Kana menggigit bibir bawahnya. "Ehm, aku belum mau. Bukannya kita mau ke konsultan pernikahan dulu?"

Yugo ingin protes, tetapi ia menahan diri karena tidak ingin mereka kembali bertengkar. Hubungan mereka tidak bisa dikatakan baik, tetapi setidaknya tidak seburuk beberapa minggu lalu. "Oke. Kalau gitu aku tidur duluan," ucap Yugo lalu langsung beranjak menuju kasur.

"Mas—" panggil Kana lagi.

"Ya?"

"Kamu nggak pake baju?"

Yugo mengerutkan kening.

"Aku nggak nyaman tidur sama kamu yang nggak pake baju," aku Kana.

Yugo mendengus. "Gerah," jawabnya. "Lagian siapa tahu kamu berubah pikiran," ucap Yugo lagi kemudian berbaring tanpa repot-repot menutupi bagian atas tubuhnya. Kana mengumpat dalam hati. Laki-laki bagaimana pun isi otaknya tidak jauh dari itu, batinnya.

****

12. Kunjungan Pertama

Siang ini, Kana dan kedua sahabatnya Lili dan Tia berkumpul bersama. Kana mengundang mereka ke rumahnya untuk memberikan oleh-oleh dari Jambi. Sekaligus untuk bercerita kepada mereka berdua. "Jadi, Yugo nyusulin lo ke Jambi gitu, Na?" tanya Tia. Saat ini mereka bertiga sedang duduk di sofa yang ada di lantai dua. Kana memilih tempat ini, karena di area ini tidak ada CCTV dan juga jauh dari jangkauan para ART-nya. Sehingga kemungkinan obrolan ini didengar oleh mereka kecil.

"Iya," jawab kana.

Tia menjentikkan jarinya. "Wah, itu *fix* sih dia masih peduli sama lo."

Lili mengangguk setuju. "Gue juga mikir gitu. Makanya gue nyaranin ke Kana untuk nyoba pergi ke konsultan pernikahan. Nggak ada jalan lain yang lebih baik sih, kalau gue pikir."

"Iya juga sih, Na. Gue setuju sama Lili. Udah ngomong sama Yugo?" tanyanya.

"Udah."

"Gimana respons dia?"

Kana menghela napas pendek. "Dia sih mau katanya."

"Bagus, berarti kalian tuh masih ada kemauan untuk mempertahankan rumah tangga ini. Siapa tahu beneran bisa ada titik terangnya. Dan kalaupun memang kalian berdua nantinya ngerasa nggak cocok. Setidaknya lo udah usaha untuk mempertahankan pernikahan ini," kata Tia lagi.

"Di sana nanti ngapain sih, Li?" tanya Kana pada Lili. Ia sudah mencari tahu tentang konsultan pernikahan lewat Google, tetapi ia masih ingin bertanya pada sahabatnya.

"Ya paling kenalan dulu sama konselornya, terus ya sama kayak kita ke dokter gitu, menjelaskan masalahnya apa. Terus dia akan mendengar dari kedua belah-pihak. Awal-awal sih gitu, Na. Nanti akan ada sesi curhat masing-masing, dikasih masukan dan ngasih kalian tugas kecil gitu-gitulah. Intinya sih, mengusahakan agar hubungan kalian bisa lebih baik," jelas Lili.

"Kamu ada kenalan konselor?" tanya Kana.

Lili mengangguk. "Kakak ipar suamiku kebetulan konsultan pernikahan. Kebetulan dua minggu lalu aku ketemu sama dia. Terus pas ngobrol, keinget kamu. Soalnya waktu itu lagi bahas-bahas masalah kayak gini juga. Tapi aku nggak nyeritain soal kamu, Na."

Kana mengerti. "Praktiknya di mana? Aku bisa minta nomor teleponnya?"

Lili mengangguk. "Nanti aku kirim ke WA kamu."

Tia tersenyum melihat Kana yang masih ingin berjuang untuk memperbaiki hubungan ini dengan Yugo. Karena sebagai seseorang yang pernah gagal, berpisah dan menyandang status janda bukanlah hal yang mudah. "Semangat ya, Na. Mungkin bakalan berat untuk menjalani sesi demi sesinya nanti. Tapi, kalau dengan ini hubungan kalian bisa lebih baik, nggak ada salahnya dicoba," ucap Tia.

"Iya, Na. Bener kata Tia."

Kana menatap kedua sahabatnya itu, ia mengangguk. "Iya, makasih ya kalian udah baik banget bantuin sampe begini."

"Kita cuma bantu nyari solusi, Na," jawab Lili yang disetujui oleh Tia.

****

Malam ini Yugo pulang lebih cepat dari biasanya. Pukul delapan malam, laki-laki itu sudah tiba di rumah, tepat ketika Kana dan Naomi sedang makan malam di meja makan. Naomi yang melihat kehadiran sang ayah langsung terlihat begitu bahagia. "Papi, ayo makan bareng sama aku. Mami masakin aku udang asam manis, rasanya mirip dengan yang dimasakin Andung," ucap anak kecil itu.

Yugo mengusap kepala anaknya, kemudian matanya menatap Kana. Untuk beberapa detik mereka saling menatap. Kana lebih dulu mengalihkan pandangannya ke piring yang ada di depannya. "Oh, Mami yang masak?"

Naomi mengangguk. "Mami selalu masak kalau aku yang minta," jawab Naomi.

Yugo mengangguk kecil. "Papi cuci tangan dulu ya, nanti baru makan bareng."

"Oke, Pap."

Ketika Yugo menjauh, Kana memandangi punggung laki-laki itu. Kana memang bukan seorang perempuan yang suka memasak. Tetapi bukan berarti ia tidak bisa. Setelah memiliki anak, apalagi ketika Naomi memasuki usia Mpasi, Kana selalu memasakkan berbagai macam menu makanan untuk anaknya itu. Ia merasa senang ketika makanannya dihabiskan oleh Naomi. Perasaan bahagia yang menurut Kana bisa ia dapatkannya dari hal-hal sederhana. Selama menikah dengan Yugo, ia jarang memasak untuk suaminya.

Saat awal-awal menikah dulu, Kana semangat sekali memasak. Tetapi lama kelamaan Kana malas, mungkin lebih tepatnya kecewa, karena Yugo lebih sering makan di luar, ketika pulang sudah larut malam, dan tidak sempat untuk memakan masakan Kana. Masakan Kana berakhir sia-sia, dan dia lagi yang menghabiskannya bersama dengan ART-nya. Malah kadang ada yang sudah basi sebelum disentuh oleh Yugo. ART-nya segan untuk menyingkirkan makanan itu sebelum ada perintah dari nyonya mereka.

Kejadian seperti itu terus berulang, hingga Kana akhirnya berhenti memasak untuk Yugo. Dulu, ia pernah menawarkan pada Yugo untuk membawa masakan Kana ke kantor, tetapi ditolak oleh Yugo. Katanya tidak perlu, mereka punya kantin di kantor, selain itu kalaupun ia lapar ia tinggal memesan makanan dari luar.

Suara kursi digeser membuat Kana tersadar dari lamunan. Ternyata Yugo sudah kembali, laki-laki itu mengambil tempat di depan Kana. Ia mengambil piring dan menyendokkan nasi ke dalam piring tersebut. Yugo juga mengambil udang asam manis dan juga tumis pakcoy yang ada di atas meja makan. Yugo mencoba masakan itu, rasanya enak. Benar kata Naomi, mirip masakan ibu mertuanya.

Karena piringnya sudah kosong, Kana beranjak dari kursi. Ia membawa piringnya dan piring milik Naomi ke dapur. Dari dapur, Kana mendengar Naomi sedang menceritakan tentang aktivitasnya hari ini. “Sini, Bu. Saya yang cuci,” ucap Ayu, salah satu asisten rumah tangganya.

Kana menyerahkan piring itu. Lalu ia kembali berjalan ke meja makan. “Naomi, udah malem nih, yuk ke kamar,” ajak Kana.

“Nanti dulu, Mami. Aku kan lagi cerita sama Papi,” protes Naomi yang enggan.

Lagi-lagi mata Kana dan Yugo saling bertatapan. Lalu Yugo berkata. “Biarin aja dulu dia di sini,” pintanya.

Kana menghela napas, ia berniat untuk kembali ke kamar. Tetapi Yugo memanggilnya. “Kamu nggak mau duduk di sini juga?” tanya suaminya itu.

Kana membalikkan badannya, ia menggeleng pada Yugo. “Masih ada yang mau aku kerjain di kamar.”

“Oh, oke.”

“Nanti tolong kamu antarin Naomi ke kamarnya.”

Yugo mengangguk. Lalu Kana meneruskan langkahnya menuju kamar. Ia menaiki tangga hingga tiba di depan pintu kamarnya. Kana membuka pintu itu, ia berjalan dan duduk di depan

meja rias. Tadi siang, Kana sudah menghubungi tempat praktik konselor pernikahan yang merupakan kakak ipar dari Lili. Kalau memang Yugo memiliki waktu, Kana ingin mereka pergi ke sana pada hari Sabtu ini. Jujur sebagian hati Kana masih ragu, ia takut hanya mengulur-ulur waktu. Nyatanya nanti mereka tetap akan berpisah. Toh, setelah pembicaraannya dengan sang ayah malam itu, Kana sudah tidak lagi takut kalau akhirnya mereka berpisah.

Kana membersihkan wajahnya dengan cairan pembersih, kemudian mengoleskan pelembab di sana. Tidak lama kemudian, Kana mendengar derit pintu yang terbuka. Dari cermin, Kana melihat suaminya sudah kembali. Yugo membuka kemeja hitam yang ia kenakan, menyisakan kaos dalam berwarna hitam juga. Laki-laki itu masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

Selagi Yugo mandi, Kana naik ke atas ranjang dan bersiap untuk tidur. Ia memejamkan mata, tetapi telinganya berusaha menangkap semua bunyi. Debam pintu kamar mandi, menandakan Yugo sudah selesai dan keluar dari sana. Suara lemari terbuka menandakan kalau suaminya sedang mengambil baju tidur. Tidak lama kemudian Yugo ikut naik ke atas kasur. Ia duduk sambil menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang.

Kana membalikkan tubuhnya, dan mendapati Yugo sedang duduk sambil memainkan ponselnya.

"Belum tidur?" tanya Yugo, mulutnya berbicara tetapi tatapan matanya tetap mengarah pada ponselnya. Ia sedang membalas pesan dari asistennya.

"Hm."

"Naomi udah tidur, tadi aku udah bantu dia sikat gigi."

"Hm, makasih," jawab Kana.

Yugo menghela napas. Ia menyimpan ponselnya ke atas nakas yang ada di samping ranjang. "Tadi temen kamu ke sini?" tanya Yugo.

Kana mengangguk. Sudah pasti Yugo tahu kalau Lili dan Tia ke rumah ini dari CCTV yang terpasang di sudut-sudut rumah ini. "Aku ngundang mereka untuk ngasih oleh-oleh."

"Punya Mbak Gendis udah kamu kasih?"

"Udah, Pak Yanto yang anter." Kana sudah memberikan oleh-oleh itu kepada kakak iparnya tadi pagi. Tetapi hingga malam ini, tidak ada ucapan apapun dari Gendis.

"Oke," jawab Yugo. Laki-laki itu bersiap untuk membaringkan tubuhnya, ketika ia mendengar suara Kana lagi.

"Sabtu kamu ada waktu?"

Yugo menatapnya. “Kenapa?”

“Aku mau ngajak kamu ke konselor pernikahan itu.”

“Oh. Jam berapa?”

“Kamu bisanya jam berapa? Nanti aku daftar sesuai jam kosong kamu.”

“Sekitar jam dua bisa?”

“Oke,” jawab Kana singkat. Setelah itu ia kembali membalikkan badannya untuk memunggungi Yugo.

****

Pukul dua Kana sudah tiba di tempat praktik Suci Paramitha, kakak ipar dari suami Lili. Kana sudah membaca biodata lengkapnya. Suci Paramitha lulus dari fakultas psikologi Universitas Indonesia. Lalu melanjutkan pendidikan pascasarjana di bidang Psikologi Klinis, di salah satu universitas terkemuka. Ia melakukan penelitian tentang penyelesaian konflik dalam hubungan pernikahan dan sudah sepuluh tahun membantu banyak pasangan mengurai konflik dan menemukan kembali keharmonisan hubungan mereka.

Kana duduk di kursi tunggu. Sejak tadi matanya terus mengarah pada ponsel untuk melihat jam. Ia memang pergi ke sini diantar oleh Pak Yanto. Sedangkan Yugo mengatakan akan menyusul ke sini kalau urusan di kantornya sudah selesai. Kana sudah mengirimkan pesan pada Yugo kalau dirinya sudah tiba di tempat ini, belum ada balasan apapun dari suaminya itu. Kana kesal, ia takut Yugo ingkar janji untuk yang kesekian kalinya.

Awas aja kalau sampai dia nggak dateng, aku nggak akan capek-capek untuk atur ulang jadwal ke tempat ini. Mending langsung ajukan gugatan ke pengadilan agama! Batin Kana.

“Ibu Kana Gita Andini, silakan masuk,” ucap salah seorang petugas padanya.

“Hm, bisa tunggu lima menit lagi nggak, Mbak? Kayaknya suami saya masih di jalan.”

“Baik, Bu.”

Kana menggigit bibir bawahnya, ia kembali mencoba menghubungi Yugo. Panggilannya tidak mendapat jawaban. Kana mendesah kesal. Entah kenapa Kana merasa ingin menangis. Sepertinya memang lebih baik rumah tangga mereka langsung berakhir saja. Kana capek harus terus diberikan harapan palsu.

Setelah lima menit, petugas tersebut memanggil nama Kana kembali. Kana menghela napas. Ia berdiri, lalu berjalan untuk masuk ke ruangan Suci Paramitha. Begitu masuk ke ruangan tersebut, hidung Kana mencium aroma yang menenangkan. Kana tidak tahu persis aroma apa ini tetapi cukup membuatnya nyaman. Ruangan konseling Suci Paramitha didesain dengan sentuhan hangat. Kana disambut oleh dinding berwarna krem lembut yang berpadu dengan kayu-kayu panel pada dindingnya. Menciptakan nuansa natural dan menenangkan. Cahaya alami mengalir melalui jendela besar. Di tengah ruangan terdapat meja konseling yang rapi, dikelilingi oleh kursi empuk berlapis bludru. Ada juga rak-rak buku kecil yang diisi oleh literatur psikologi dan juga beberapa jurnal.

"Selamat siang, Mbak Kana. Apa kabar, saya Suci Paramitha." Suci Paramitha ternyata sosok perempuan berbadan mungil usianya sudah lebih dari empat puluh tahun, tetapi wajahnya terlihat awet muda. Kana membalas uluran tangan Suci, lalu duduk di salah satu kursi bludru tersebut.

"Sendiri? Suaminya nggak ikut?"

"Ehm..."

Suara ketukan pintu membuat Kana dan Suci menoleh. Saat pintu itu membuka, sosok Yugo yang mengenakan jas berwarna navy terlihat. Entah kenapa melihat kedatangan Yugo membuat hati Kana lega. Ia sedikit tersenyum, lalu kembali bicara pada Suci. "Itu suami saya, Mbak," jawabnya.

Suci tersenyum lembut, lalu meminta keduanya untuk duduk. Mereka berkenalan singkat. Lalu mulai memasuki sesi pertanyaan pada pertemuan pertama ini. "Apa sih yang mendorong Mbak Kana dan Mas Yugo untuk ikut konseling pernikahan?"

Kana menatap Yugo, dan laki-laki itu juga menoleh ke arah Kana. Yugo mengisyaratkan agar Kana yang menjawab pertanyaan itu. Kana mengembuskan napas, lalu menjawabnya. "Ehm, beberapa bulan lalu saya mau mengajukan cerai, Mbak. Tapi suami saya nggak setuju. Terus saya mencoba mencari jalan keluar untuk masalah kami ini, dan saya pikir mungkin dengan konseling ini bisa membantu masalah kami."

"Baik. Bisa diceritakan sedikit tentang hubungan yang sedang Anda hadapi dalam pernikahan?"

Lagi-lagi Kana menjelaskan jawaban dari pertanyaan itu, setelah itu Suci lagi-lagi bertanya, kali ini tentang masalah utama yang dihadapi oleh mereka dalam pernikahan. Kana menghela napas. "Kami sering cek-cok, Mbak. Menurut saya komunikasi kami buruk. Selain itu..." Kana

menoleh ke arah Yugo. Laki-laki itu terlihat memandangi lukisan yang ada pada dinding ruangan ini. “Selain itu keluarga suami saya juga terlalu ikut campur dalam urusan keluarga kami.”

Mendengar penuturan Kana membuat Yugo menoleh ke arahnya, keningnya berkerut. “Harus banget dijelasin bagian itu?”

“Mbak Suci kan nanya masalah utama kita itu apa. Kan bener masalah kita itu karena orangtua kamu.”

Yugo menatap Kana tajam. Suci yang melihat keduanya mulai bersitegang, mencoba untuk melerai. “Nggak pa-pa Mas Yugo, tujuan dari konseling ini kan memang untuk mencari akar masalah dan menemukan solusinya. Dan yang tadi diutarakan oleh Mbak Kana adalah apa yang beliau rasakan. Kalau menurut Anda sendiri, apa masalah yang selama ini ada dalam rumah tangga kalian?”

“Sebenarnya kami baik-baik aja. Setiap rumah tangga kan pasti ada masalah dan ujiannya. Nggak perlu terlalu dibesarkan.”

Suci tersenyum. “Betul sekali, setiap rumah tangga pasti ada masalah dan ujiannya. Tetapi, masalah yang didiamkan berlarut-larut akan menumpuk dan menjadi bom waktu.”

“Nah inilah yang membuat saya selalu cek-cok sama suami, Mbak. Dia selalu mengecilkan apa yang saya rasakan. Minta saya sabar dan terus sabar. Manusia kan kalau ditekan terus ada juga batasnya. Saya ini serba salah, Mbak.”

“Key, nggak semua hal harus kita ceritain ke orang, kan? Ini bisa lho kita bicarakan di rumah. Masa kita harus bongkar aib sendiri,” tegur Yugo.

“Kalau dari awal kita bisa bicara baik-baik, aku nggak akan repot-repot ngajak kamu ke sini, Mas!”

“Oke, begini saja. Gimana kalau kita buat sesi individual, Mbak Kana lebih dulu, setelah itu Mas Yugo.”

Kana mengangguk setuju. Sementara Yugo terlihat enggan. Tetapi, akhirnya ia keluar dari ruangan itu, membiarkan Kana melanjutkan sesi individunya. Setelah Yugo keluar dari ruangan, Kana menangis. Ia menerima uluran tisu dari Suci. “Kayak ginilah Mbak komunikasi kami di rumah. Suami saya orang yang baik, bertanggung jawab. Nggak pernah dia menyakiti fisik saya, ataupun berselingkuh. Tapi dia selalu defensif, apalagi kalau saya mengeluh soal keluarganya. Mungkin level keluarga saya dan keluarganya yang berbeda bikin saya kelihatan rendah di mata mertua saya. Saya itu cuma pengin dia ada di pihak saya Mbak. Belain saya ketika saya sedang

dipojokkan. Kalau aja dia melakukan itu, kalau aja dia pasang badan untuk melindungi saya. Saya pasti bertahan, Mbak. Tapi kalau dia cuma bisa diam dan bawa saya pergi tanpa pernah ada kata-kata pembelaan, apa yang mau saya pertahankan?" Kana mencurahkan apa yang selama ini ia rasakan, ia merasa bebas bisa terbuka di depan Suci, tidak ada kalimat penghakiman sedikit pun. Suci menggunakan pendekatan holistik—menggabungkan metode *cognitive behavioral therapy* dengan sentuhan empati yang mendalam. Perempuan itu menciptakan atmosfer yang membuat kliennya merasa aman dan dihargai.

"Saya pernah baca katanya, selama suami berpihak padaku, apapun badainya, pasti aku akan bertahan. Saya juga mau melakuan itu, Mbak. Saya mau, suami saya ada untuk saya. Tetapi selama ini sayangnya saya nggak pernah mendapatkan itu. Saya cinta sama dia, tapi saya juga nggak mau cinta ini membuat saya kehilangan kewarasan saya," ucap Kana dengan air mata yang terus keluar membasahi pipinya.

****

13. Tugas

Kana menunggu giliran Yugo yang masih menjalani sesi individunya di dalam bersama dengan Suci. Sebenarnya Kana skeptis kalau Yugo akan terbuka pada Suci tentang masalah rumah tangga mereka. Apalagi melihat respons Yugo saat Suci meminta mereka untuk menjelaskan masalah yang selama ini ada dalam rumah tangga keduanya. Sembilan tahun menjalani biduk rumah tangga, Kana jadi tahu sifat-sifat Yugo, salah satunya laki-laki itu terbiasa memendam semuanya sendiri. Menganggap masalah mereka bukanlah hal besar. Tidak sekali pun Kana mendengar Yugo mengeluh soal kelakuan keluarganya yang *toxic* itu. Setidaknya di depan Kana, Yugo tidak pernah melakukan itu.

Mungkin di mata Yugo, tindakan kedua orangtuanya masih dalam batas kewajaran. Itu kenapa menceritakan semua sikap orangtuanya kepada seorang konselor pernikahan sama dengan membuka aib bagi Yugo. Kana benar-benar muak dengan pemikiran semacam itu. Padahal, tentu saja Suci tidak akan menghakimi mereka, ia ada untuk membantu menyelesaikan masalah rumah tangga. Kana memilih tempat ini, karena ketika mereka mengeluarkan semua uneg-uneg yang dipendam selama ini, Kana tahu rahasianya terjaga.

Kadang Kana bingung, apakah memang orang-orang yang terlahir di tahun delapan puluhan ini memiliki sifat yang seperti ini? Memendam, dan menggampangkan masalah. Ada sisi positifnya memang, karena jadi lebih minim drama. Tetapi, sisi negatifnya, Kana merasa suaminya jadi tidak peka dengan perasaannya.

Sementara di dalam sana Yugo sedang duduk di depan Suci. Dari cara duduknya, terlihat sekali kalau laki-laki itu bersikap defensif. Pertanyaan yang diajukan oleh Suci dijawab dengan singkat. “Mas Yugo masih ingat tidak, apa yang membuat Anda jatuh cinta pada istri Anda di awal hubungan ini?”

Yugo diam, kepalanya mengingat-ingat pertemuanya untuk pertama kali dengan Kana beberapa tahun silam.

Palembang 2014....

Yugo duduk di dalam sebuah kamar yang ukurannya tidak terlalu besar. Ini salah satu kamar yang berada di mess Garda Perkasa di Palembang. Sudah satu bulan ini Yugo dipindah tugaskan ke tempat ini, untuk menjadi pengawas untuk terminal semen baru yang ada provinsi Sumatera Selatan. Sebelumnya, Yugo bekerja di kantor pusat. Meskipun anak dari pemilik Garda Perkasa, Yugo memulai kariernya dari nol. Ia menyelesaikan pendidikan strata satunya di Jakarta, lalu lanjut mengambil kuliah master di Australia. Setelah pulang, Yugo bekerja di salah satu perusahaan ternama selama dua tahun, sebelum akhirnya diminta oleh sang Ayah untuk bergabung bersama dengan Garda Perkasa.

Perusahaa Garda Perkasa, adalah perusahaan yang dirintis oleh Kakek Yugo—Budi Anggoro, kemudian diteruskan oleh ayahnya. Ayah Yugo—Dasuki Anggoro adalah anak kedua sekaligus anak yang paling diandalkan dalam keluarga Anggoro. Dasuki memiliki seorang kakak perempuan bernama Mayang. Mereka adalah saudara beda ibu. Istri pertama Budi meninggal dalam usia muda. Budi menikah lagi, dari pernikahan itu akhirnya Budi mendapatkan seorang anak laki-laki yaitu Dasuki Anggoro. Hubungan Dasuki dan Mayang tidak begitu baik, karena kecemburuan yang sudah mendarah daging. Sebagai seorang anak perempuan Mayang tidak dianggap oleh ayahnya, dan itu membuatnya tidak bisa menjadi penerus perusahaan.

Setelah pensiun dari Garda Perkasa, Budi menyerahkan perusahaannya kepada Dasuki. Meski begitu, Budi tetap memberikan posisi strategis kepada cucu-cucu dari anak perempuannya—Mayang—untuk bekerja di Garda Perkasa. Hubungan Dasuki dan Mayang yang tidak terlalu baik, membuat Dasuki selalu waspada kepada para keponakannya yang ada di Garda Perkasa, ia takut kalau suatu saat anak-anak Mayang akan mengambil alih perusahaan itu dari tangannya. Itulah yang membuat Dasuki ingin segera menikahkan anak laki-lakinya, Sanggrayugo, agar anaknya itu mendapatkan keturunan yang kelak akan menjadi pewaris perusahaan dan juga kekayaan mereka.

Yugo melepaskan pakaian yang ia kenakan, menyisakan kaos dalam berwarna putih yang membalut tubuh atletisnya. Ia hendak mandi, tetapi suara ponselnya membuat Yugo memilih untuk menjawab panggilan itu terlebih dahulu.

Mbak Gendis

Nama kakaknya terpampang di layar ponsel, Yugo mengembuskan napas, lalu menjawab panggilan itu. "Halo?"

"Yugo, kamu di mana?"

"Di mess."

Terdengar helaan napas di seberang sana. "Kamu kenapa nggak angkat telepon Ibu? Ibu jadi ngeluh terus soal kamu ke aku. Kamu beneran nggak mau pulang minggu ini?"

"Nggak. Aku masih harus lihat persiapan pembukaan terminal baru."

"Ibu nelepon Mbak siang tadi. Katanya Selvy udah balik dari New York. Dan Ibu mau kamu pulang. Mereka masih kekeuh melanjutkan perjodohan ini."

Yugo duduk di atas ranjang, dengan satu tangan yang masih memegang ponsel yang menempel di telinganya. "Biarin aja, Mbak. Sampe mereka capek sendiri."

Gendis lagi-lagi menghela napas di seberang sana. "Kamu udah mulai berani melawan orangtua kita, ya?"

"Aku kan ngikutin caramu, Mbak," jawab Yugo.

Gendis tidak menyangkal kalau ia yang pertama melakukan ini. Dulu, orangtuanya juga melakukan hal yang sama, menjodohkan Gendis dengan anak kenalan mereka. Pernikahan bisnis yang bisa menguntungkan satu sama lain. Tetapi, Gendis menolak mentah-mentah perjodohan itu. "Kalau kamu mau nurutin Mbak, jangan setengah-setengah, bawa juga perempuan yang mau kamu nikahi. Dengan begitu, bapak sama ibu nggak akan terus menjodohkan kamu."

"Mau nyari di mana, Mbak?"

"Kamu kan lagi di Palembang. Katanya di sana banyak perempuan cantik, masa nggak bisa bawa satu? Kalau nggak bisa dapat, terima aja nikahnya sama Selvy."

Yugo mendengus kesal. Selvy adalah anak dari sahabat ibunya. Yugo sudah mengenal anak itu bahkan sejak Selvy baru lahir. Usia mereka terpaut lima tahun. Menikahi Selvy tidak pernah terpikirkan oleh Yugo. Bagaimana Yugo bisa menikahi perempuan yang saat ia sudah bersekolah, anak itu masih menggunakan popok.

"Kenapa kamu nggak mau sama Selvy? Dia kan cantik, anaknya juga pinter."

"Aku berasa jadi pedofil, Mbak. Di mataku, dia itu tetap jadi bocah yang ke mana-mana bawa boneka dan masih pake popok. Gimana bisa aku nikah sama dia?"

Gendis tertawa di seberang sana. "Tapi asal kamu tahu, dengan menolak pernikahan ini, artinya kamu menyulut kemarahan Bapak, Go. Mbak nggak akan bisa bantu kamu soal itu."

Yugo sudah memikirkan ini matang-matang. Ia tahu, sang ayah pasti akan marah besar, tidak hanya ayahnya tetapi ibunya pun akan melakukan hal yang sama. "Sekali-kali lah, Mbak. Lagian selama ini kan kita selalu nurut. Pengin juga jadi anak bandel," jawab Yugo santai.

"Ya terserah kamu lah," ucap Gendis sebelum mengakhiri panggilan itu.

****

Perjodohan antara Yugo dan Selvy tidak mendapatkan titik temu. Yugo selalu menghindar, bebreapa bulan ini ia menolak untuk kembali ke Jakarta untuk menemui Selvy dan juga keluarganya. Bahkan saat Selvy menyusulnya ke Palembang pun, Yugo masih menghindari perempuan itu. Laki-laki itu malah memilih pergi ke Sumatera Utara untuk melihat terminal semen yang ada di sana sekaligus bertemu dengan sahabatnya. Yugo tahu kalau Selvy menyukainya, tetapi ia tidak ingin memberikan harapan pada perempuan itu.

"Yugo, lo bego atau gimana sih? Selvy cantiknya nggak ketulungan gitu, masa lo anggurin? Apalagi dia juga ngejer-ngejer, lo!" ucap Firman—sahabat Yugo yang juga bekerja di Garda Perkasa, laki-laki itu ditugaskan di Sumatera Utara. Yugo dan Firman sudah saling mengenal sejak masih SMA, berlanjut hingga kuliah karena mereka sama-sama masuk ke Universitas yang sama. Firman mendapatkan beasiswa dari Garda Perkasa, itu kenapa setelah lulus ia mengabdikan diri pada perusahaan milik keluarga Yugo ini.

"Kalau lo mau, kenapa nggak lo aja yang nikahin dia?" tanya Yugo.

"Yaelah, Go. Mana dia mau sama gue. Gue kan nggak sekaya lo."

Yugo menghela napas. "Sebenernya gue lagi mempertimbangkan saran Mbak Gendis."

"Saran apa?" tanya Firman.

"Nyari perempuan lain untuk jadi istri gue."

"Wow, lo mau nurutin langkahnya Mbak Gendis?"

Yugo mengangguk.

"Udah dapet?" tanya Firman lagi.

"Kayaknya." Yugo mengeluarkan ponselnya lalu menunjukkan sebuah foto pada Firman. Sahabatnya itu mengamati foto perempuan di ponsel Yugo. Perempuan itu terlihat begitu cantik,

kulitnya putih, rambutnya cokelat, tubuhnya mungil, secara keseluruhan Firman memberikan nilai sembilan untuknya. "Cantik banget, orang mana?"

"Jambi."

"Kok bisa ketemu?"

"Dia kerja di Palembang."

"Kerja? Di mana?"

"Di bank."

"Hah? Lo bilang mau ngikutin jejak Mbak Gendis, minimal lo dapetin anak pejabat lah kayak Mbak Gendis."

Yugo menggeleng. "Yang ini kayaknya gampang ngurusnya."

"Maksud lo?" tanya Firman.

"Ya, nggak banyak maunya. Bisa nurut. Gue mau fokus ngurusin kerjaan, sampai akhirnya bisa ambil alih Garda Perkasa kayak yang dimau sama bokap. Jadi nggak ada waktu ngurusin istri yang banyak mau."

Firman mamandang wajah sahabatnya itu. Ia menggelengkan kepala, dia tahu kalau bagi Yugo pekerjaan nomor satu, sampai mengorbankan masalah pribadinya seperti ini. "Nggak adil bro buat dia. Nikah itu harus ada cinta, kalau gini lo sama aja manfaatin dia."

Yugo tersenyum kecut. "Selama gue bisa memenuhi kebutuhan dia, gue rasa cukup," jawab Yugo. Cinta? Dia tidak tertarik dengan hal sentimentil semacam itu.

****

Yugo terdiam ketika ditanya oleh Suci tentang apa yang pertama kali membuat dirinya jatuh cinta pada Kana. Perasaan seperti itu tidak pernah dirasakan Yugo. "Dia cantik, menarik. Siapa yang nggak mau sama perempuan seperti dia?" jawab Yugo.

"Lalu bagaimana perasaan Anda terhadap pernikahan ini sekarang?"

"Menurut saya seharusnya baik-baik saja. Saya nggak tahu pasti apa yang dikhawatirakan istri saya, tapi menurut saya semuanya masih dalam batas wajar."

Suci menganggukkan kepalanya, ia masih mendengarkan Yugo dengan saksama, lalu perempuan itu memberikan pertanyaan lain. "Apa yang membuat Anda berpikir kalau semuanya baik-baik saja?"

“Saya bekerja untuk keluarga, mencari nafkah dan saya selalu mengusahakan untuk ada di rumah saat ada waktu luang. Saya akui saya cukup sibuk, tapi saya selalu menyempatkan bermain dengan anak kami. Saya juga selalu memenuhi kebutuhan istri dan anak saya. Saya rasa itu cukup untuk menunjukkan pernikahan kami baik-baik saja.”

“Tapi Mas Yugo tahu, kalau Mbak Kana tidak merasa kalau pernikahan kalian baik-baik saja, kan?”

Yugo mengangguk. “Ya, istri saya memang sering bilang kalau saya sibuk. Tapi saya kan bekerja untuk keluarga. Lalu soal keluarga saya,” Yugo mengambil jeda sejenak sebelum melanjutkan kalimatnya. "Ya, mungkin memang istri saya terlalu sensitif.”

Suci masih terus berusaha untuk menggali pemikiran Yugo, sayangnya terlihat sekali kalau Yugo masih menolak untuk benar-benar melihat masalah dari sudut pandang istrinya. Sepertinya laki-laki itu masih belum bisa terbuka. Suci paham betul, karena ia sudah berpengalaman menghadapi orang seperti Yugo. Tidak masalah, ia akan mencoba menggali pemikiran Yugo pada sesi lanjutan.

Setelah sesi individu selesai, keduanya kembali duduk bersama di depan Suci. Ini adalah sesi terakhir dari pertemuan pertama ini, Suci berusaha untuk menenangkan perasaan keduanya agar mereka tetap mau melanjutkan konseling. Perempuan itu mencoba untuk merangkum pembicaraan untuk keduanya. “Hari ini, kita sudah membahas bagaimana perasaan masing-masing tentang pernikahan ini. Saya mendengar dari Mas Yugo, bahwa Anda merasa pernikahan ini berjalan baik, sementara Mbak Kana merasa ada beberapa hal yang perlu diubah. Saya melihat ada perbedaan pandangan di antara kalian. Dan itu wajar terjadi dalam pernikahan. Yang penting adalah bagaimana kita bisa memahami satu sama lain, dan mencari titik tengahnya,” jelas Suci.

Kana melirik ke arah suaminya, hatinya merutuki ucapan Yugo pada Suci yang menganggap kalau pernikahan mereka baik-baik saja. Kalau baik, tidak mungkin Kana sampai berpikir untuk menggugat cerai suaminya.

Suci kembali melanjutkan ucapannya. “Di sesi sebelumnya, Mbak Kana kan sudah berbagi tentang perasaan Anda dalam pernikahan ini. Sekarang bisakah Anda menjelaskan kembali kepada suami Anda apa yang paling menganggu Anda? Atau apa hal yang paling ingin Anda sampaikan tentang hubungan ini?” tanya Suci kepada Kana.

Kana mengangguk.

“Tapi sebelum itu, saya ingin memastikan bahwa masing-masing memiliki kesempatan untuk berbicara tanpa interupsi. Setelah istri Anda selesai, Anda akan mendapat giliran untuk merespons.”

Meski ragu, akhirnya Yugo pun ikut mengangguk. Setelah itu Suci mempersilakan Kana untuk mengeluarkan uneg-unegnya. “Hal yang paling menganggu saya itu adalah tentang keluarga Mas Yugo yang perkataannya sering membuat saya sakit hati. Dari awal menikah sampai sekarang, saya nggak pernah merasa dianggap sebagai menantu. Waktu saya belum hamil di saat pernikahan kami sudah memasuki tiga tahun, saya adalah orang yang disalahkan. Seolah kehamilan itu adalah tanggung jawab saya sendiri. Lalu, mertua saya juga nggak segan-segan mengatakan kalau saya nggak bisa memberi keturuan, ceraikan saja, seolah saya hanyalah alat untuk menghasilkan anak.” Beberapa kali Kana tercekat karena setiap ia menceritakan hal ini, kenangan buruk itupun seolah muncul kembali. Perempuan itu menerima uluran tisu dari Suci, ia menyeka matanya yang basah, kemudian melanjutkan ucapannya. “Hal yang paling ingin saya sampaikan tentang hubungan ini...” Kana menarik napas dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Ia memiringkan tubuhnya ke arah Yugo agar bisa menatap laki-laki itu. “Aku mau kamu bener-bener ada di saat aku lagi butuh kamu, Mas. Aku mau kamu belain aku, lebih peka sama perasaanku. Aku juga mau kamu lebih percaya sama aku, dengan nggak terlalu mengekang aku. Aku mau kita menjalani rumah tangga ini dengan normal. Aku mau ngerasaian rasa sayang dan cinta kamu, nggak hanya ke Naomi, tapi juga ke aku,” ucapnya.

Yugo diam mematung mendengar semua ucapan Kana. Kana tidak tahu apakah ucapannya yang sudah segamblang ini masih tidak bisa dipahami oleh Yugo. Kalau memang demikian, artinya pernikahan mereka memang sudah tidak ada harapan.

“Baik, Mbak Kana. Terima kasih sudah menjelaskan semuanya. Untuk Pak Yugo, bagaimana perasaan Anda mendengar istri Anda mengatakan ini? Apa ada hal yang sulit diterima?”

Alih-alih menjawab pertanyaan itu Yugo memilih untuk diam. Suci kembali mencoba untuk membuat Yugo berbicara dengan pendekatannya. “Mungkin ini bukan hal yang mudah untuk dijawab sekarang. Tapi, jika Anda mencoba membayangkan diri Anda di posisi istri, menurut Anda bagaimana perasaan dia?”

Yugo masih juga diam. Suci yang sudah berpengalaman tentu tahu, ada beberapa kemungkinan yang membuat laki-laki ini memilih untuk tidak mengeluarkan kata-kata apapun.

Pertama, dia benar-benar tidak tahu harus merespons apa karena mungkin tidak menyangka kalau istrinya akan berbicara sejujur itu. Kedua, bisa jadi ia merasa terpojok tetapi tidak mau mengakui kesalahannya. Dan ketiga, dia merasa teganggu dengan perkataan istrinya, tetapi belum siap untuk menghadapinya.

Sementara Kana yang melihat respons suaminya yang memilih untuk diam seribu bahasa jelas saja langsung merasa frustrasi, Kana mencoba untuk memaksa Yugo untuk bicara. "Mas, ayo dong kamu ngomong. Aku mau tahu respons kamu, ini giliran kamu untuk ngomong! Kenapa kamu malah diam aja!" tukas Kana.

"Mbak Kana, Mas Yugo. Saya mengerti ini bisa terasa sulit. Tapi terkadang diam juga bisa berarti seseorang sedang memikirkan sesuatu dengan serius," ucap Suci yang berusaha untuk menjadi penengah di antara mereka. Karena Yugo masih memilih untuk diam. Maka Suci mengakhiri pertemuan pada hari ini, dengan memberikan tugas kepada keduanya. "Saya akan memberikan tugas untuk masing-masing ya. Untuk Mas Yugo, saya ingin Anda meluangkan waktu untuk memikirkan satu hal ; Jika Anda berada di posisi istri, bagaimana menurut Anda rasanya menjadi dia dalam pernikahan ini. Setelah satu minggu ke depan, coba perhatikan : Kapan terakhir kali Anda terlihat benar-benar bahagia dalam pernikahan ini? Apa kira-kira yang terjadi saat itu?" ucap Suci. Ia berusaha untuk membantu menyadarkan Yugo bahwa mungkin sudah lama sekali Kana tidak benar-benar merasa diperhatikan.

Setelah memastikan Yugo memahami tugasnya, kini Suci beralih kepada Kana. "Untuk Mbak Kana, saya ingin Anda mencoba mengamati satu hal ; Momen di mana suami Anda menunjukkan kepeduliannya, meskipun dalam bentuk kecil. Dan ketika Anda merasa marah atau kecewa, sebelum bereaksi, coba tanyakan pada diri sendiri, apa cara terbaik untuk menyampaikan ini agar dia mau mendengar?"

"Jadi saya nggak boleh langsung marah gitu ya, Mbak?"

Suci tersenyum lalu mengangguk. "Kita cari cara komunikasi yang lebih efektif ya."

"Oke, Mbak," jawab Kana.

"Nah, itu tadi tugas individu ya. Selain itu juga ada tugas untuk kalian berdua. Saya ingin kalian berdua mencoba melakukan satu hal yang bisa membuat pasangan merasa lebih dihargai, sekecil apapun itu. Tidak harus sesuatu yang besar, kayak menyapa dengan lebih hangat, atau meluangkan waktu untuk nanya gimana menjalani hari. Kalau bisa luangkan waktu 10-15 menit

sehari untuk bicara tanpa gangguan. Nggak harus ngomongin masalah berat. Tapi bertukar cerita aja, dan mendengarkan satu sama lain. Bisa dipahami?"

Keduanya langsung mengiyakan. Dan Suci mengatakan kalau mereka akan melakukan pertemuan sesi selanjutnya pada minggu depan. Setelah itu, keduanya berpamitan dari ruangan itu untuk segera pulang.

*****

Firman melangkah keluar dari dalam lift, saat ini ia berada di lantai sepuluh tempat ruangan direktur utama mereka berada. Firman berjalan menyusuri koridor, hingga tiba di depan ruangan direktur sekaligus sahabatnya berada. Firman menyapa Ina, sekretaris Yugo yang sedang sibuk dengan komputernya. "Ina, Bapak ada di dalam?" tanyanya.

"Ada, Pak. Masuk aja."

Firman mengangguk, ia mengetuk pintu, sebelum akhirnya masuk ke sana. Yugo yang melihat kedatangan Firman, hanya melirik sekilas, lalu kembali fokus pada laporan yang baru dikirimkan oleh sekretarisnya. "Udah jam delapan, masih aja kerja," ucap Firman.

"Ngapain ke sini?" tanya Yugo. Sekarang Firman adalah kepala teknisi di perusahaan ini. Sebenarnya, pekerjaannya jarang bersinggungan langsung dengan direktur utama. Ia memiliki atasan tempat dirinya melaporkan semua hasil kerjanya.

"Baca grup alumni nggak? Lusa mau ada reuni sekolah. Ikut nggak?" tanya Firman. "Udah lama juga kan nggak ketemu sama temen-temen SMA."

Yugo lagi-lagi meliriknya. "Lagi banyak kerjaan."

"Kerja mulu lo. Udah malem gini, bini lo nggak nyari? Lo direktur tapi kayak budak korporat aja kerjanya sampe matahari tenggelam," sindir Firman.

Tangan Yugo yang sedang memegang mouse terhenti mendengar ucapan Firman. Ia lupa mengabari pada Kana kalau akan pulang agak malam.

"Go, ikut nggak jadinya? Kalau mau, gue mau daftarin sekalian."

Yugo mengangkat kepalanya. "Nanti gue kabarin lagi."

“Ya udah kalau gitu, gue pulang dulu ya. Gue tunggu kabarnya. ” Setelah mengatakan itu, Firman langsung keluar dari ruangan Yugo. Sementara itu, Yugo mengeluarkan ponselnya, lalu mencari ruangan obrolannya dengan Kana.

Sanggrayugo : Aku pulangnya agak malam.

Tidak butuh waktu lama untuk menerima balasan Kana, karena perempuan itu sedang online.

Kana : Oke

Yugo mengingat tugas yang diberikan konselor kepada mereka berdua. Lalu ia mencoba untuk mengetikkan pesan untuk istrinya.

Sanggrayugo : Kamu udah makan?

Kana : Udah tadi sama Naomi.

Yugo membaca jawaban itu. Agak kecewa karena Kana tidak balik bertanya padanya. Tetapi beberapa saat kemudian Kana kembali mengirimkan pesan untuknya.

Kana : Papi udah makan?

Bibir Yugo sedikit tertarik membaca pesan itu.

Sanggrayugo : Belum.

Kana : Itu tadi Naomi yang nanya.
Kenapa belum makan?

Sanggrayugo : Masih meriksa laporan.

Kana : Oh. Ya udah lanjut.

Sanggrayugo : Key

Kana : Ya?

Sanggrayugo : Udang asam manis bikinan kamu waktu itu enak.

Yugo melihat pesan itu telah dibaca oleh Kana, tetapi perempuan itu tidak membalas pesan Yugo lagi. Yugo menghela napas, lalu menyimpan kembali ponselnya ke dalam laci.

****

14. Mulai dari Awal

"Mami, Mami..." Naomi memanggil Kana tidak sabar karena sang ibu tidak menanggapi ceritanya.

Mendengar suara anaknya membuat Kana melepaskan pandangan dari ponsel di tangannya. "Oh, kenapa, Sayang?"

"Jadi gimana, aku boleh kan beli boneka baru, yang sama kayak punyanya Nala?" tanya Naomi.

Kana mengusap kepala anaknya dengan lembut. "Kita nabung dulu ya, kan harga bonekanya juga lumayan mahal, Sayang."

Naomi terlihat tidak senang dengan jawaban Kana. "Mami nggak punya uang?" tanya Naomi lagi.

Sebenarnya Naomi bisa mendapatkan mainan yang ia mau dengan mudah, hanya saja Kana tidak ingin anaknya selalu mendapatkan sesuatu tanpa tahu prosesnya. Lagi pula, barang yang diperoleh dengan hasil menabung, akan lebih dihargai oleh Naomi. Kana telah membuktikan itu beberapa kali. Dibandingkan dengan barang yang didapatkannya dengan begitu saja, tanpa perjuangan. "Mami punya uang, tapi uangnya kan buat kita beli makanan, sama bayar sekolah Naomi, bukan beli mainan."

Wajah Naomi terlihat sedih. "Ya udah deh, nanti aku minta sama Papi aja. Sekalian nanti aku mintain uang buat Mami ya, ke Papi."

Mendengar jawaban Naomi membuat Kana *speechless*, anak seumuran Naomi ini kadang sering mengeluarkan kalimat yang bahkan tidak pernah terpikirkan oleh Kana akan diucapkan olehnya. "Papi udah kasih Mami uang buat beli makanan. Nggak usah minta Papi ya, Sayang. Nanti setiap hari, Mami kasih tugas ke Naomi, terus kalau tugasnya selesai, Mami kasih uang untuk ditabung."

Naomi terlihat berpikir. Kana memang bukan ibu yang sempurna, tetapi sebisa mungkin ia mengajarkan hal-hal dasar kepada anaknya agar kelak Naomi tumbuh menjadi anak yang baik, mandiri dan menghargai sebuah proses. Sebenarnya, kalau Naomi mengatakan langsung pada ayahnya, tentang keinginannya untuk membeli mainan baru, Kana yakin sekali tanpa ba-bi-bu

Yugo akan langsung membelikannya. Tetapi, cara cepat dan mudah seperti itu terkadang tidak mengajarkan hal yang baik kepada Naomi.

"Ya udah deh, nanti aku nabung," kata Naomi pada akhirnya.

Kana tersenyum dan kembali mengusap kepala anaknya itu. Ia baru ingat tadi kalau Yugo sepertinya ingin makan udang buatannya, meski tidak secara gamblang. Kana seperti paham dengan makna dibalik pesan yang dikirimkan oleh suaminya itu. "Eh, Sayang, Naomi bisa tidur sendiri? Mami mau ke dapur dulu. Mau masakin makanan buat Papi."

"Mami nggak minta Mbak Ayu yang masak?"

Kana menggeleng. "Papi mau masakan Mami."

"Oh, ya udah. Ehm, Mami. Tapi aku boleh nggak main iPad Mami? Sebentar aja, plissss..." Naomi memohon pada Kana. Anaknya ini tahu sekali momen-momen di mana permintaannya pasti akan dituruti oleh sang ibu.

"Tapi sebentar aja ya, lima belas menit."

Naomi mengangguk patuh.

Kana berjalan menuju lemari, lalu mengambil iPad dari bagian yang paling atas, setelah itu ia memberikannya pada Naomi. Kemudian ia keluar dari kamar anaknya, lalu berjalan menuju dapur. Kana mengeluarkan bahan-bahan untuk membuat udang asam manis. Sebenarnya ada sebagian hatinya yang keberatan untuk memasakan makanan itu demi Yugo. Tetapi, sebagian lagi mengingatkan kalau ini adalah bagian dari tugas yang diberikan konsoler kepadanya.

Kana selesai memasak pukul setengah sembilan. Ia meletakkan hasil masakannya di atas meja makan. Setelah itu, ia berjalan ke lantai dua untuk mengecek Naomi. Ternyata anaknya itu sudah terlelap tidur di atas ranjang dan iPad yang dipinjamnya dari Kana tadi tergeletak di atas meja belajarnya. Kana mengambil benda itu untuk menyimpannya kembali di lemari. Setelah itu, Kana menyelimuti tubuh mungil Naomi, tidak lupa ia juga mengecup singkat kening anak perempuannya.

Kana menimbang-nimbang, haruskah ia menunggu Yugo pulang di bawah, atau di kamarnya saja. Kana mengecek ponselnya, tidak ada pesan apapun dari laki-laki itu. Tidak mau Yugo mengira kalau Kana sedang menunggu laki-laki itu, membuat Kana memutuskan untuk pergi ke kamarnya saja. Ia duduk di depan meja rias, lalu melakukan *skincare* rutinnya. Saat ia akan berbaring di kasur, suara pintu terbuka membuat Kana menoleh. Yugo pulang, laki-laki itu menenteng jas dan juga tas, sementara kemeja berwarna *navy*-nya sudah digulung hingga ke siku.

“Belum tidur?” tanya Yugo.

“Ini baru mau tidur,” jawab Kana.

“Oh.” Yugo menaruh tas dan juga jasnya, sementara Kana memperhatikan gerak-gerik suaminya itu. “Ehm, Mas, kamu udah makan?” tanya Kana.

Yugo membalikkan badan ke arah Kana. “Udah tadi di kantor.”

Mendengar jawaban Yugo, seketika membuat Kana langsung kecewa, suara hatinya seolah berkata. *Tuh, kan, dibilang juga apa. Repot-repot masak buat dia, tahunya dia udah makan. Mubazir kan jadinya.*

“Kenapa, Key?”

“Nggak pa-pa.” Kana langsung membaringkan tubuhnya di atas kasur, lalu menutupi tubuhnya dengan selimut hingga menutupi kepalanya. Rasanya Kana ingin menangis, ia kecewa, marah dan juga malu, karena terlalu percaya diri mengira kalau Yugo menginginkan makanan buatannya. Sebenarnya hal semacam ini sering terjadi saat awal-awal mereka menikah dulu, dan itu juga alasan kenapa Kana tidak lagi memasakkan makanan untuk Yugo.

Melihat sikap Kana, Yugo merasa ada yang tidak beres. Ia ingin bertanya, tetapi melihat Kana yang menutupi diri seperti itu, mengisyaratkan kalau perempuan itu tidak ingin diganggu. Akhirnya Yugo memutuskan untuk keluar dari kamarnya dan memeriksa sendiri apa yang terjadi. Mendengar Yugo yang keluar dari kamar mereka membuat Kana bertambah kesal. “Tanya kek, main pergi gitu aja!” geramnya.

Sementar itu Yugo turun ke lantai satu, lalu berjalan menuju dapur. Ia berpapasan dengan Ayu, ART di rumah mereka. “Bapak mau makan? Tadi Ibu masak udang, katanya buat Bapak.”

Dugaan Yugo ternyata benar. “Mana makanannya?”

“Di meja, Pak.”

Yugo berjalan ke meja makan, ia menarik kursi dan duduk di sana. Yugo membuka penutup yang ada di atas meja, dan menemukan udang asam manis buatan Kana. Bibirnya tertarik sedikit membentuk senyuman.

“Mau nasi, Pak? Nanti saya ambilkan,” tawar Ayu.

“Iya, boleh,” jawab Yugo. Setelah itu laki-laki itu mengeluarkan ponselnya, lalu memutuskan untuk menelepon istrinya. “Halo?” sapa Kana.

“Kamu beneran mau tidur?” tanya Yugo.

Kana hanya bergumam sebagai jawaban.

“Mau nemenin aku makan di bawah nggak?”

Ada jeda beberapa saat sebelum suara Kana kembali terdengar. “Katanya udah makan.”

“Masih laper. Temenin makan yuk.”

Lagi-lagi Kana tidak langsung menjawab. Dan itu membuat Yugo takut kalau Kana mengira ia memaksanya untuk turun ke sini. “Tapi kalau kamu—”

“Aku turun,” potong Kana.

Lagi-lagi sudut bibir Yugo tertarik. “Oke,” jawabnya, lalu mengakhiri panggilan itu. Beberapa saat kemudian, Kana muncul di ruang makan, Yugo menarik kursi di sebelahnya agar Kana bisa duduk. Perempuan itu duduk di samping suaminya, matanya menatap piring yugo yang porsi lauknya lebih banyak daripada nasinya.

“Kamu mau makan?” tawar Yugo.

Kana menggeleng. “Aku masih kenyang.”

“Oke.” Yugo mulai menyendokkan makanan itu ke mulutnya. Sebenarnya ia juga sudah merasa kenyang, tetapi ia tidak mau mengecewakan istrinya, lagi pula, memang dirinya yang mengatakan kalau udang buatan Kana enak. Meskipun ia tidak menyangka kalau Kana akan langsung memasakkan untuknya.

“Waktu kamu *chat* bilang udang buatanku enak, aku pikir kamu lagi pengin makan itu. Makanya aku langsung bikinin,” ucap Kana jujur.

Yugo menatapnya. “Aku memang mau bilang gitu, tapi kamu nggak balas apa-apa. Aku nggak nyangka kalau kamu langsung masakin,” jawab Yugo.

Kana meringis. “Komunikasi kita jelek banget ya, Mas.”

Yugo tidak menampik hal itu, jadi dia hanya diam, tanda kalau ia setuju dengan ucapan Kana.

“Lain kali, kamu bilang aja langsung, Mas.”

“Oke. Kamu juga tanya aja kalau memang ragu.”

Kana mengangguk. Matanya kembali menatap Yugo yang sedang menghabiskan makananya. Kana tahu Yugo sepertinya sudah kenyang, tetapi melihat laki-laki itu tetap memakan masakannya, membuat perasaan marah dan kecewanya langsung menguap. “Aku mau.”

Yugo menoleh ke arahnya. “Hm?”

Kana mengambil piring dan sendok Yugo. Lalu membawa makanan itu ke mulutnya. “Enak juga.”

Yugo tersenyum tipis. “Enak, aku suka,” puji Yugo. Malam ini, mereka menghabiskan sepuluh menit untuk mengobrol layaknya pasangan yang normal. Tanpa adu urat, tanpa perdebatan.

****

Pagi ini Kana terbangun dengan Yugo yang sudah tidak ada di sampingnya. Sepertinya laki-laki itu sudah pergi ke kantor pagi-pagi sekali. Kana bangkit dari kasur, lalu mengecek ponselnya yang masih tersambung ke kabel daya. Ia mengecek pesan dari Yugo di sana.

Papi Naomi : Aku berangkat kerja dulu, ada meeting pagi ini.

Setelah membaca pesan itu, Kana langsung mengirim jawaban pada Yugo. Kemudian, ia memutuskan untuk mandi dan bersiap mengantarkan Naomi ke sekolah. Sebenarnya tidak banyak yang bisa Kana kerjakan di rumah, tugasnya hanyalah fokus kepada Naomi. Dulu, ketika Naomi belum sekolah, banyak hal yang bisa ia lakukan bersama anaknya. Tetapi, semenjak Naomi sekolah, dan juga menjalani kursus untuk menunjang minat dan bakatnya, Kana kadang merasa kesepian.

Kana pernah mengatakan ini kepada ibunya, dan solusi dari ibunya adalah menambah anak lagi. Agar Kana tidak lagi merasa kesepian. Kalau saja semudah itu menghapus rasa sepinya. Sebenarnya alasan terbesar Kana tidak mau menambah anak lagi, karena rasa trauma yang ia hadapi saat kehamilan pertamanya, belum lagi kalau anak keduanya perempuan lagi, Kana tidak sanggup mendengar keluhan-keluhan menyakitkan dari keluarga suaminya itu.

Selesai mandi, Kana berpakaian. Ia segera keluar dari kamar setelah penampilannya rapi. Saat turun ke lantai dua, Kana melihat Naomi sudah duduk di kursi makan sambil menikmati sarapannya. Kana jarang sekali sarapan, ia merasa ada yang salah pada perutnya kalau diisi terlalu pagi. “Udah makannya?” tanya Kana.

Naomi mengangguk. “Yuk, Mi. Kita ke sekolah.” Naomi menyandang tas ransel berwarna pinknya. Lalu mereka berdua berjalan keluar, menuju mobil yang sudah dipanaskan oleh Pak Yanto. Ibu dan anak itu masuk ke mobil dan siap untuk berangkat ke sekolah. Di perjalanan, Kana menerima pesan dari Tia yang menanyakan keberadaannya.

Kana : Gue lagi di jalan, mau nganter Naomi sekolah.

Tia : Oh, gimana hubungan lo sama Yugo setelah ketemu sama konselor?

Kana : Sejauh ini, adalah perubahan ke arah lebih baik.

Tia : Syurkurlah kalau gitu. Eh, tapi Yugo nggak pernah anter anak lo sekolah kan?

Kana : Jarang sih, dia kan harus kerja.

Tia : Bagus, jangan sampe kayak yang lagi viral, ada suami yang kepincut ani-ani di sekolah anaknya. Udah bener lo aja yan anter sekolah.

Kana mengerutkan kening membaca pesan dari Tia itu. Temannya yang satu ini memang update sekali kalau urusan pergosipan seperti ini.

Kana : Nggak akan gue biarin Yugo ngerebut kerjaan gue. Cuma ini yang jadi hiburan gue tiap hari, bisa keluar rumah. Lihat orang-orang di jalan.

Tia : Hahaha. Kasihan banget lo, Na. Mau kerjaan nggak lo? Nih, Pak Dewa lagi nyari ABM baru.

Kana menahan napas membaca nama Dewa di sana. Laki-laki itu memang masih setia bekerja di Utama Insurance, pertemuan terakhir mereka adalah saat Kana memberikan undangan pernikahannya, sembilan tahun yang lalu. Setelah itu, Kana tidak pernah bertemu dengan Dewa lagi, laki-laki itu juga tidak hadir ke acara pernikahannya, meskipun sama-sama berada di Jakarta. Menurut orang-orang yang tahu kalau Dewa menyukai Kana, katanya Dewa patah hati sekali ditinggal menikah oleh Kana.

Beberapa saat kemudian, Kana sampai di sekolah Naomi. Ia mencium pipi anaknya, lalu membiarkan Naomi turun dari mobil. Kana ragu untuk pulang ke rumah, jadi ia meminta Pak Yanto mengantarnya ke salah satu kedai kopi yang letaknya tidak jauh dari sekolah Naomi.

“Pak, saya di sini dulu ya. Bapak mau nunggu sambil pesen minuman juga?” tawar Kana pada Pak Yanto.

“Saya pulang sebentar ya, Bu. Tadi Ayu bilang katanya mau ke pasar.”

Kana ingat kalau kemarin ia menyuruh Ayu untuk pergi ke pasar, karena stok bahan-bahan makanan mereka mulai menipis. “Oh, ya udah Bapak pulang dulu aja. Saya juga kayaknya lama di sini.”

“Baik, Bu.”

Kana turun dari mobil lalu masuk ke kedai kopi itu. Ia memesan minuman dan juga satu buah croissant. Ia duduk di dekat jendela lalu menyesap kopi yang dipesannya. Kana mengeluarkan ponsel dan membuka-buka sosial medianya. Kana bukan perempuan yang aktif mengunggah momen di sosial media, ia hanya sesekali melakukannya. Mungkin tidak banyak momen yang bisa diunggah Kana pada akunnya itu.

Kana memilih mengunci akun Instagram-nya. Ia membatasi diri dengan dunia luar. Kana juga tidak berteman dengan semua keluarga Yugo. Suaminya sendiri pun jarang sekali mengunggah momen di akunnya. Orang sesibuk Yugo, mungkin agak susah untuk membuka sosial media. Kana membuka akun suaminya, lihatlah, unggahan terakhir laki-laki itu di tahun 2019 saat Naomi masih bayi. Akun Yugo seperti ditinggal oleh pemiliknya, entah karena aplikasinya sudah terhapus pada ponsel, atau karena sudah lupa kata sandinya.

Kana kembali ke beranda, ia memotret gelas kopi dan juga croissant yang ada di atas meja, lalu mengunggah foto itu pada *story* Instagramnya. Setelah itu, ia menyesap kopinya kembali. Kana sedang duduk santai, ketika seorang laki-laki mendekatinya. “Kana,” panggil laki-laki tersebut.

Mendengar seseorang menyebut namanya membuat Kana mendongak. Ia agak kaget melihat laki-laki itu. “Lho, Pak Dewa.”

Dewa tersenyum padanya. “Boleh saya duduk di sini.”

Kana mengangguk. “Kok bisa di sini?”

“Lagi ada kunjungan tadi. Kan, di sebelah sini ada bank Utama,” jawab Dewa.

“Oh.”

“Kamu sendiri, ngapain di sini?”

“Tadi abis nganter anak saya sekolah. Terus mampir ke sini.”

“Oh, iya ya. Anak kamu perempuan kan? Siapa namanya?”

"Naomi," jawab Kana. Ia agak kaget karena Dewa bisa tahu kalau ia memiliki anak perempuan, padahal sudah lama sekali mereka tidak bertemu.

"Jadi, kesibukan kamu sekarang apa, Na?" tanya Dewa lagi.

"Ya, ginilah. Nganter jemput anak sekolah. Terus nemenin dia main dan belajar," jelas Kana.

Dewa tersenyum. "Nggak kangen kerja lagi kayak dulu?"

Kana hanya tersenyum untuk menanggapi ucapan Dewa.

"Nggak banyak berubah ya kamu."

"Masa sih, Pak?"

Dewa mengangguk. "Masih tetepi cantik kayak dulu."

Kana lagi-lagi hanya tersenyum. Kana tidak tahu apakah saat ini Dewa sudah menikah atau belum. Kalau sudah, Kana agak kesal karena bisa-bisanya laki-laki itu memuji perempuan lain. *Terus kalau belum?* bisik suara hati Kana.

"Kamu sering ke sini?" tanya Dewa lagi.

Kana menggeleng. "Nggak begitu sering sih, Pak."

"Oh. Saya sering ketemu suami kamu, dia sering hadir di *gathering* bank."

Kana mengangguk. "Oh, iya."

"Tapi saya nggak pernah lihat kamu ikut ya."

"Ehm, kadang saya lebih milih di rumah aja sama anak, Pak," jawab Kana.

Dewa tersenyum, matanya memandang Kana. "Gimana kabar kamu selama ini? Kamu bahagia kan, Na?"

Diberikan pertayaan seperti itu entah kenapa membuat air mata Kana ingin menetes. Mungkin karena selama ini ia tidak pernah mendapatkan pertanyaan semacam itu. Kana berusaha menutupi kesedihannya. "Baik, Pak. Bapak sendiri gimana?"

Dewa tersenyum getir. "Gini-gini aja, Na."

Keduanya kembali diam untuk beberapa saat. Sampai keheningan itu dipecahkan oleh suara ponsel Kana yang ada di atas meja.

Papi Naomi

Kana dan Dewa sama-sama melihat ke arah ponsel itu. Kana segera mengangkat panggilan itu. "Halo, Mas?" sapanya.

"Kamu di mana?" tanya Yugo to the point.

"Ehm, aku di *coffee shop* deket sekolah Naomi."

"Ini masih pagi, udah minum kopi. Asam lambung kamu bisa naik."

"Bukan yang *strong* kok, Mas," kilah Kana. "Mas kenapa nelepon?"

"Malam ini, bisa temenin aku ke reuni sekolah?"

"Oh, jam berapa?"

"Jam tujuh," jawab Yugo.

"Oke. Tapi, memangnya kalau reuni boleh bawa pasangan?"

"Emang nggak boleh?" Yugo bertanya balik.

"Bukan gitu—"

"Kalaupun nggak boleh, aku tetep bawa kamu."

"Hm."

"Aku tutup dulu ya."

"Iya, Mas," jawab Kana. Setelah panggilan itu diakhiri, Kana memasukkan ponselnya ke dalam tas. Dewa sejak tadi masih duduk di dekatnya, laki-laki itu ikut mendengarkan percakapan Kana dan suaminya.

"Kana," panggil Dewa.

"Ya?"

"Saya lagi nyari kandidat ABM baru untuk wilayah Jakarta. Kalau kamu minat bisa masukin lamarannya."

"Duh, tapi saya udah lama nggak kerja, Pak. Lagian pengalaman saya juga nggak banyak dulu."

Dewa menggeleng. "Bisa achive ke London itu pencapaian yang bagus lho. Saya juga bisa lihat kamu punya jiwa *leadership*. Sayang banget kalau bakat kamu harus dipendam gitu aja. Atau suami kamu nggak mengizinkan?"

Kana menghela napas. "Coba nanti saya pikirkan dulu ya, Pak."

Dewa mengangguk. Ia mengeluarkan kartu namanya lalu memberikannya pada Kana. "Kamu bisa hubungi saya di sini."

Kana menerima benda tersebut lalu mengangguk. Setelah itu Dewa berpamitan pada Kana untuk kembali ke kantornya. Setelah kepergian Dewa, Kana menatap kartu nama itu. Kemudian terbersit pemikiran. *Kalau dulu ia memilih meneruskan kariernya, mungkin Kana tidak perlu mengalami semua kepahitan ini.*

Kana membuka ponselnya lalu mengecek akun Instagramnya. Tidak ada yang mengomentari cerita yang ia buat, dan sebenarnya ia juga tidak mengharapkan itu. Iseng, Kana melihat siapa saja yang telah melihat ceritanya, lalu ia menemukan nama Sanggrayugo Dwi Anggoro di antara enam puluh empat orang yang melihat story-nya.

Itu artinya Yugo tidak melupakan kata sandi akunnya, dan aplikasi Instagram itu juga tidak terhapus dari ponselnya. Kana mencoba mengirimkan pesan pada suaminya itu.

Kana Gita Andini : Aku pikir kamu udah nggak main IG lagi.

Sanggrayugo Dwi Anggoro : Kenapa?

Kana Gita Andini : Karena postingan terakhir kamu udah lama banget. Hampir enam tahun lalu.

Sanggrayugo Dwi Anggoro : Memang jarang dibuka. Tapi tadi ada notifikasinya.

Kana Gita Andini : Notifikasi apa?

Sanggrayugo Dwi Anggoro : Kamu menambahkan cerita.

Kana terdiam membacanya. Apa itu artinya Yugo mengakifkan notifikasi untuk semua aktifitas akun milik Kana? Tapi, untuk apa?

****

15. Mantan

Kana memandang penampilannya di depan cermin, ia mengenakan atasan lengan panjang berwarna cokelat muda, dan rok midi dengan potongan A Line berwarna hitam. Rambut panjangnya tergerai indah, dengan wajah yang dipoles *make up* dengan *look* yang *fresh.* Malam ini, ia diminta oleh Yugo untuk menamani laki-laki itu ke acara reuni SMA-nya. Bukan reuni besar, hanya bertemu dengan beberapa teman dekatnya saat masih SMA dulu.

Sebenarnya Kana tidak banyak mengenal teman-teman Yugo. Ia hanya tahu beberapa saja, seperti Firman yang dulu pernah dikenalkan Yugo padanya. Lalu ada juga asisten dan juga sekretaris di kantor Yugo. Dan beberapa kepala bagian di sana yang beberapa kali bertemu dengan Kana. Pada beberapa kesempatan, Kana ikut mendampingi Yugo ketika ada acara-acara penting. Sebenarnya Kana yang selalu menolak untuk ikut, karena sebisa mungkin ia menghindari bertemu dengan keluarga Yugo, terutama mertuanya. Tetapi, kalau memang Yugo memaksanya ikut, ia tidak bisa menolak juga. Jadi, apa yang dikatakan oleh Dewa kemarin, tentang Yugo yang jarang membawanya, bukan karena laki-laki itu sengaja, tetapi memang karena Kana yang tidak mau.

Kana mengenakan sepatu hak berwarna hitamnya, lalu menyandang tas tangannya. Setelah itu ia kembali mematut penampilannya di depan cermin. Tidak lama kemudian, Yugo keluar dari kamar mandi, masih mengenakan handuk berwarna putih yang membalut bagian atas tubuhnya. Pemandangan seperti ini sudah biasa Kana hadapi selama sembilan tahun berumah tangga. Malah, dulu ada masa-masa dia sering menggoda Yugo yang sedang setengah telanjang seperti sekarang.

Kana memandang Yugo, dan suaminya itu pun memandangnya. Mata mereka mengunci untuk beberapa saat, hingga Kana memutuskan untuk mengalihkan pandangannya ke arah lain. Yugo tersenyum tipis melihat ekspresi Kana, lalu langsung mengenakan pakaiannya. Laki-laki itu mengenakan kemeja navy dan celana khaki. Penampilannya kasual, tetapi yang seperti ini malah membuatnya semakin tampan. Usia Yugo sekarang sudah tiga puluh delapan tahun, tetapi laki-laki itu tidak terlihat menua.

“Kenapa ngelihatin? Ada yang aneh?” tanya Yugo saat memergoki Kana sedang memandanginya lagi. Kana langsung menggeleng. “Nggak kok.”

“Kamu udah siap?” tanya Yugo lagi.

Kana mengangguk. Ia berdiri dan siap untuk keluar dari kamar. Tetapi, Yugo menahan tangannya. Kana menoleh ke arah Yugo dengan pandangan bertanya. “Kalung yang waktu itu aku kasih, nggak dipake?”

Kana ingat kalung pemberian Yugo itu. “Oh, iya. Lupa.” Kana kembali berjalan ke meja rias, lalu mengeluarkan kotak perhiasan dari laci. Ia mengambil kalung itu, lalu hendak menggunakannya.

“Sini aku yang bantu.” Yugo mengambil alih kalung itu dari tangan Kana, lalu memasangkannya. Gerakan tangan Yugo yang mengenai bagian leher dan tengkuknya membuat Kana merasakan sensasi aneh di perutnya. “Udah,” ucap Yugo.

“Makasih,” ujar Kana. Mereka berdua keluar dari kamar, lalu menuruni tangga menuju lantai satu. Kana dan Yugo sudah mengatakan pada Naomi kalau malam ini, mereka akan pergi untuk menemui teman-teman papinya. Yugo menawarkan agar Naomi ikut, tetapi kata Kana, ia takut pulangnya terlalu malam dan malah membuat jam tidur Naomi berantakan.

Mereka berdua masuk ke mobil Yugo. Malam ini Yugo akan mengendarai mobilnya sendiri. “Tumben kamu ikut reuni, Mas,” ucap Kana ketika mereka sudah berada di jalan raya.

“Diajak Firman,” jawab Yugo.

“Oh. Aku nggak tahu temen deket kamu selain Bang Firman.”

“Aku memang nggak terlalu banyak deket sama orang.”

Kana percaya itu, karena sembilan tahun mereka menikah pun, Kana masih merasa kalau ada jarak di antara mereka. “Aku dulu punya banyak temen, tapi di Jambi. Semakin ke sini, ternyata katanya wajar lho punya temen deket itu cuma sedikit.” Kana mencoba membangun obrolan dengan suaminya, ini adalah salah satu tugas dari konselor pernikahan agar komunikasi mereka yang buruk ini, bisa menjadi lebih baik.

“Ya emang nggak perlu terlalu deket sama orang, sih. Kebanyakan juga cuma datang pas ada maunya,” respons Yugo.

“Tapi, kadang aku juga butuh temen ngobrol, Mas. Kamu tahu nggak kalau perempuan itu, sehari harus ngelurin sekitar 20.000 kata.”

Yugo menoleh ke arahnya. “Banyak banget.”

“Ya memang. Selama ini aku ngobrolnya sama Naomi. Tapi kan nggak bisa juga aku cerita masalah yang berat ke dia. Dia kan anak kecil, bukan temen curhatku.” Kana harap Yugo mengerti ungkapan isi hatinya ini. Ia menunggu respons dari suaminya.

“Memangnya kamu mau cerita apa?”

“Banyak hal. Kamu mau dengerin aku cerita?” tanya Kana.

“Mau-mau aja kalau lagi nggak sibuk.”

“Tapi kamu selalu sibuk.”

“Itu tahu.”

Kana merengut, lalu ia kembali berkata. “Aku lagi mikir, apa aku balik kerja aja, ya?”

Mendengar ucapan Kana membuat Yugo langsung memandangnya. “Kamu mau kerja?”

Kana mengangguk. “Nggak boleh, ya?”

“Kerja apa?”

Belum sempat Kana menjawab, Yugo mendapatkan telepon dari Firman. Sehingga Kana tidak bisa meneruskan ucapannya. Setelah panggilan itu diakhiri, Yugo kembali bertanya pada Kana. Tetapi, entah kenapa Kana mengurungkan niatnya untuk menceritakan pertemuannya dengan Dewa kemarin. Ia takut Yugo akan marah padanya. Dan itu tidak baik, apalagi mereka sedang dalam perjalanan untuk bertemu teman-teman Yugo. “Kamu mau kerja di mana, Key?” Yugo mengulangi pertanyaannya.

Kana mengangkat bahu. “Belum tahu, kan baru rencana aja.”

Yugo melirik istrinya lalu berkata lagi. “Kalau gitu aku usahain denger cerita kamu setiap hari,” ucap Yugo. Dan kata-kata itu membuat Kana terbengong-bengong mendengarnya.

*****

Firman melihat Yugo dan Kana yang masuk ke ruang privat yang mereka pesan. Laki-laki itu agak kaget karena Yugo membawa serta istrinya, tidak menyangka kalau sarannya akan diterapkan oleh Yugo. Teman-teman mereka yang lain pun kaget sekaligus tidak percaya kalau Yugo akan datang. Setelah selama ini, laki-laki itu tidak pernah ikut acara kumpul-kumpul mereka. Yugo menyapa teman-teman SMA-nya itu. Lalu memperkenalkan istrinya. “Istri gue. Abis ini masih ada acara lain, jadi mungkin nggak bisa lama-lama,” ucap Yugo.

Kana yang mendengar itu, jadi mengerti alasan kenapa Yugo kekeuh untuk membawanya. Tentu sebagai alasan agar bisa meninggalkan tempat ini lebih cepat. Kana memandang teman-teman Yugo. Mungkin ada sekitar lima belas orang, tidak hanya laki-laki tetapi juga ada yang

perempuan. Teman-teman Yugo yang perempuan langsung menyapa Kana ramah. “Duduk sini yuk, kita pernah ketemu lho,” ucap salah satu dari mereka pada Kana.

Kana duduk di kursi itu. “Oh ya?”

“Waktu kalian nikah,” jawab perempuan itu. Kana tersenyum dan yang lainnya juga ikut tertawa kecil. Mereka memperkenalkan diri, tetapi Kana tidak bisa mengingat semua namanya. Ia hanya menyimak perbincangan mereka. Tetapi, karena sudah di tempat ini, Kana jadi penasaran dengan masa sekolah suaminya.

“Mas Yugo waktu sekolah dulu gimana, Mbak?” tanya Kana. Ia memanfaatkan kesempatan ini untuk mendapatkan informasi. Apalagi Yugo sedang sibuk berbicara dengan teman-temannya di meja lain.

Mendengar pertanyaan Kana membuat teman-teman Yugo saling lirik. “Yugo ya, hm... pendiam sejak dulu. Tapi dari dulu banyak yang naksir dia,” jawab salah satu dari mereka.

“Oh ya?” Sebenarnya, memang harus Kana akui, Yugo memiliki fisik yang membuat banyak perempuan tertarik padanya.

“Tapi kayaknya nggak ada yang jadian.”

“Ada tahu, dulu pacaran sama Eva, kan?” potong teman Yugo yang lain.

Kana menelan ludah.

“Hush, ada istrinya ini.”

“Nggak pa-pa kan ya, ini tuh cerita lama.”

Kana mengangguk. “Nggak masalah kok, Mbak.” Kana jarang mendengar kisah cinta Yugo. Setiap ia mengorek informasi tentang ini selalu saja tidak berhasil.

“Iya, dulu sama Eva. Lumayan lama sih, sampe mau lulus SMA. Ya udah abis itu nggak tahu lagi.”

Kana menganggukkan kepalanya. Kemudian mereka membahas hal lain. Teman-teman Yugo ini semuanya adalah wanita karier. Kana jadi agak sedikit iri. Ketika mereka sedang asik ngobrol. Yugo tiba-tiba berdiri di belakang Kana, lalu memegang pundak istrinya itu. “Key, ayo pulang.”

“Ya ampun, cepet banget. Ini makanannya belum keluar semua, lho,” ucap salah seorang dari mereka.

Yugo menyunggingkan senyum tipis. “Masih ada urusan lain. Pamit dulu ya. Yuk, Key.”

Kana pun akhirnya berpamitan pada teman-teman Yugo. Lalu mengikuti laki-laki itu untuk keluar dari ruangan tersebut. “Habis ini mau ke mana?” tanya Kana.

“Makan malam.”

Kana mengerutkan kening. “Tapi kan tadi udah makan?”

“Aku nggak begitu suka makanannya,” jawab Yugo. Kana terkadang tidak mengerti jalan pikiran suaminya ini. Menurut Kana rasa makanan tadi, lumayan enak. Apalagi ia belum selesai mendengarkan pembahasan teman-teman Yugo itu.

Yugo kembali mengendari mobilnya. Dan ternyata Yugo menuju ke sebuah hotel bintang lima. Setelah meminta petugas valet memarkirkan mobilnya. Mereka berdua turun dari sana dan memasuki hotel. Yugo ternyata sudah memesan tempat untuk makan malamnya bersama dengan Kana.

Mereka berdua duduk di salah satu meja yang letaknya dekat dengan jendela, membuat Kana bisa melihat pemandangan gedung-gedung tinggi yang dihiasi oleh lampu-lampu. Pelanyan datang menyajikan minuman dan juga menu pembuka untuk mereka. Itu adalah *shrimp fitters with lime mayonnaise.* Kana tahu sekali kalau Yugo menyukai makan-makanan laut dan restoran ini adalah salah satu tempat favorit Yugo. Tetapi, seingat Kana, kalau ingin makan di tempat ini, harus reservasi dulu, minimal sehari sebelum. Tidak bisa langsung datang begitu saja.

“Kamu udah reservasi tempat ini sebelumnya ya, Mas?”

Yugo mengangkat kepalanya lalu memandang Kana. “Hm? Nggak.”

“Tapi setahu aku, di sini harus reservasi sehari sebelum deh.”

“Masa sih? Mungkin karena aku yang datang, jadi mereka kasih tempat,” jawab Yugo. Terdengar agak sedikit sombong di telinga Kana.

Kana mencicipi makanan itu. Kemudian ia teringat perbincangan dengan teman-teman Yugo tadi. “Tadi temen-temen kamu cerita, katanya waktu SMA kamu punya pacar.”

Yugo mendengus. “Perempuan kalau udah ketemu, pasti kerjanya gosip.”

Kana menyunggingkan senyum. “Jadi bener ya? Aku penasaran soalnya, dari dulu, kalau aku tanya soal mantan Mas selalu menghindar.”

“Ya buat apa dibahas. Udah masa lalu.”

Kana makin tertarik dengan pembahasan ini, ia mencondongkan badannya ke depan. “Namanya Eva. Orangnya cantik?”

Yugo menatap Kana tajam. “Kepo banget kamu, Key.”

Kana mengubah posisi duduknya menjadi bersandar pada kursi. “Kan aku penasaran aja. Kayaknya cinta pertama kamu ya, Mas.”

Yugo mulai tidak nyaman dengan pembicaraan ini. Ia memilih diam, dan menghabiskan makanannya. Kana mencoba untuk mengorek informasi lain, tetapi Yugo masih memilih diam seribu bahasa. Ini adalah kebiasaan Yugo, tanda kalau ia tidak nyaman. Kana menghentikan semua ocehannya, lalu memilih menyantap makanan mereka.

Setelah semua menu pesanan Yugo keluar dan dihabiskan. Mereka berdua memutuskan untuk pulang. Yugo masih memilih diam, meski saat ini mereka berada di dalam mobil. Sebenarnya, Kana juga tidak merasa cemburu pada perempuan yang dulu pernah menjalin hubungan dengan Yugo. Ia hanya penasaran dengan perempuan seperti apa yang membuat suaminya tertarik dulu. Apakah lebih cantik darinya? Nyatanya itu malah membuat mood Yugo menjadi buruk.

Mereka masih terus diam, hingga sampai di rumah. Kana memilih langsung naik ke kemarnya, sedangkan Yugo memilih pergi ke dapur untuk mengambil air minum. Kana melepaskan pakaiannya, lalu mengenakan kimono. Ia berjalan ke meja rias untuk membersihkan make up di wajahnya.

Tidak lama kemudian Yugo masuk ke kemar. Mata Kana menatap Yugo dari cermin, dan ternyata Yugo juga sedang menatapnya. Hubungan mereka baru saja membaik, Kana agak kesal, hanya karena pertanyaannya membuat mereka saling mendiamkan lagi.

Yugo melepaskan kemeja dan juga kaos dalamnya, membuat tubuh bagian atasnya terekspose. Kana yang sudah selesai membersihkan wajahnya berdiri dari kursi, perempuan itu berjalan untuk ke kamar mandi. Tetapi tiba-tiba Yugo menarik tangan Kana lalu memeluknya dari belakang. Kana menahan napas. Ia merasakan Yugo membenamkan kepalanya di ceruk leher Kana. Hangat napas laki-laki itu membelai kulit lehernya dan itu membuat Kana merasakan gelenyar aneh pada perutnya.

"Aku nggak suka bahas masa lalu," gumam Yugo.

Kana mencerna ucapan Yugo, lalu menjawab, "Hm... sori, aku cuma penasaran."

"Hubunganku sama dia sudah lama berakhir, Key. Jadi nggak perlu diungkit lagi."

"Aku tahu, Mas. Aku cuma iseng aja tadi."

Yugo mengembuskan napas, melepaskan pelukannya, lalu membalikkan tubuh Kana agar berhadapan dengannya. Kana mendongak menatap suaminya yang berbeda dua puluh senti lebih dengan dirinya itu. "Maaf ya, kalau pertanyaan ku tadi bikin kamu nggak nyaman."

Yugo mengangguk. "Nggak usah bahas itu lagi. Aku udah sama kamu, Key."

Kana mengangguk. Ia menyunggingkan senyum, lalu entah kenapa ingin memeluk suaminya. Tetapi, sebelum Kana memeluk Yugo, laki-laki itu sudah mengambil inisiatif terlebih dahulu. Yugo menundukkan kepalanya, lalu mencium bibir Kana. Kana terkesiap, ia tidak mengantisipasi gerakan Yugo yang begitu cepat menyambar bibirnya ini.

Tubuhnya mematung, tetapi lama kelamaan menikmati ciuman Yugo. Mata Kana memejam, dan ikut membalas ciuman itu. kedua tangannya terkalung pada leher Yugo. Sementara kedua tangan Yugo sudah terparkir manis pada pinggang Kana. Mereka berdua sama-sama merindukan momen ini, meskipun belum sepenuhnya berdamai.

****

Sehari sebelumnya...

Yugo melirik ponselnya yang berdering. Nama Firman menari-nari di layar tersebut. Yugo menghela napas, lalu mengangkat panggilan itu. "Halo?" sapa Yugo.

"Halo, Go. Gimana ikut nggak besok?"

"Nggak."

"Duh, masa nggak ikut lagi. Anak-anak lain nyempetin waktu lho, malah si Hendra sengaja pulang dari Samarinda ke sini. Kenapa sih? Eva nggak ada kok."

Mendengar nama itu membuat gerakan tangan Yugo pada mouse terhenti.

"Go?" panggil Firman lagi.

"Besok gue ada janji sama Kana, mau *dinner* bareng," jawab Yugo.

"Kenapa lo nggak ajak aja Kana sekalian? Biar kenalan sama anak-anak."

"Gue udah reservasi tempat."

"Ayolah, bentar aja," bujuk Firman. Ia diminta oleh teman-temannya untuk membawa Yugo. Ini bukan sekadar reuni, tetapi mereka juga ingin menawarkan sebuah bisnis pada Yugo.

Yugo menghela napas, lalu menjawab. "Lihat nanti."

"Gue anggap ini artinya iya," ucap Firman sebelum mengakhiri panggilan itu. Setelah telepon ditutup Yugo terdiam untuk beberapa saat. Setelah itu ia mengangkat gagang telepon untuk menghubungi sekretarisnya, begitu panggilan itu diangkat, Yugo langsung berkata. "Tolong kamu reservasi tempat di Amethyst Dinning untuk besok malam ya."

“Baik, Pak. Untuk berapa orang?”

“Dua orang.”

“Baik, Pak. Nanti saya langsung pesankan,” jawab Ina patuh.

****

16. Sesi Kedua

Kana melepaskan ciuman itu, ia langsung menarik diri. Matanya sekilas melihat raut bingung. “Kenapa?” tanya Yugo.

“Hm... aku mau bersih-bersih dulu.” Setelah mengatakan itu Kana langsung berjalan cepat menuju kamar mandi. Kana menutup dan mengunci pintu kamar mandi, ia takut Yugo menyusulnya. Ya, ketakutan Kana ini berdasar karena Yugo pernah melakukannya, ikut ke kamar mandi, lalu berakhir mereka melakukannya di sini. Kana tidak akan menyerahkan dirinya dengan mudah pada Yugo. Tidak sebelum hubungan mereka benar-bener membaik.

“Oke, tahan. Kamu nggak boleh jadi murahan!” ucap Kana pada pantulan dirinya di cermin. Sebenarnya tidak ada yang salah kalaupun mereka melakukan itu, toh mereka masih suami istri. Tetapi, Kana tidak mau terkalahkan hanya karena nafsunya. Kana membuka kimononya, lalu berdiri di bawah pancuran air untuk membersihkan diri. Ia harap setelah selesai mandi Yugo telah tidur dan tidak berniat untuk melanjutkan aktivitas yang tertunda tadi.

Setelah selesai mandi, Kana keluar dari sana. Ia melihat Yugo yang sudah berbaring di atas ranjang. Mata laki-laki itu terpejam. Kana mendesah lega, ia berjalan menuju lemari untuk mengambil baju tidurnya. Kana memilih piyama berbahan satin berwarna marun. Setelah mengenakan pakaiannya, Kana ikut berbaring di samping Yugo. Sejak pertengkaran hebat mereka waktu itu, sudah jarang sekali Kana tertidur menghadap ke arah Yugo. Ia selalu memunggungi suaminya itu. Tetapi malam ini, ia ingin memandangi suaminya yang sedang tertidur.

Suara napas teratur Yugo mengindikasikan kalau laki-laki itu memang sudah tertidur. Maka dari itu, Kana memberanikan diri untuk mengubah posisi menjadi ke arah Yugo. Ia memandangi wajah suaminya yang sedang tertidur menghadap ke arahnya. Sebenarnya saat mereka sedang berdua, apalagi saat tidur bersama Yugo ini adalah tipe laki-laki yang clingy. Katanya dulu, ia bisa tidur dengan mudah ketika ada bagian tubuhnya menempel pada tubuh Kana. Entah itu kaki, atau tangan yang memeluk Kana. Tetapi, semenjak rumah tangga mereka bermasalah, Kana agak menjaga jarak dan menolak setiap Yugo ingin menyentuhnya.

Kana memperhatikan wajah Yugo, mata tajam laki-laki itu tertutup. Kana bisa melihat bulu matanya yang tebal, dan itu menurun pada Naomi. Selain itu Yugo juga memiliki hidung yang mancung dan bentuk bibir yang tidak terlalu tebal tetapi juga tidak terlalu tipis. Kulit Yugo

mengikuti warna kulit ibunya yang putih. Ibu mertuanya memang memiliki darah belanda. Itu yang membuat perawakan Gendis dan Yugo berbeda dengan ayahnya. Kana mengingat ucapan teman-teman Yugo tadi, tentang laki-laki itu yang cukup populer saat masih sekolah.

Kana yakin kalau itu memang terjadi, apalagi suaminya memang tampan. Selain tampan Yugo juga pintar, tidak hanya dalam akademis tetapi juga laki-laki itu cukup mahir dalam olahraga dan bela diri. Yugo pasti menjadi rebutan banyak perempuan. Sebenarnya, Kana tidak jauh berbeda dengan Yugo, saat sekolah dulu ia cukup populer. Tetapi, ia tidak pernah menjalin hubungan dengan siapun saat masih sekolah. Guru-guru di sekolah Kana dulu adalah teman mamanya, dan kalau sampai tahu Kana berpacaran di sekolah, sudah bisa dibayangkan akan semarah apa mamanya.

Kana juga bukan tipe perempuan yang mudah jatuh cinta. Tetapi, saat bertemu Yugo perasaan yang baru pertama ia rasakan pada seorang laki-laki itu datang. Yugo adalah cinta pertamanya. Apalagi Yugo pun memperlakukannya dengan baik dan sopan. Kana ingat, pertanyaan konsoler waktu itu. Apa yang membuat dirinya jatuh cinta pada sosok Yugo. Kana menceritakan semuanya, ada binar bahagia mengenang masa-masa itu.

"Key, kenapa kamu nggak tidur?"

Kana terkejut ketika Yugo mengucapkan kalimat itu, padahal sejak tadi mata laki-laki itu tertutup. Kana segera membalikkan tubuhnya kemudian berkata. "Ini aku mau tidur."

Di balik punggung Kana, Yugo tersenyum tipis. Kemudian mereka memutuskan untuk tidur.

****

Hubungan Kana dan Yugo satu minggu terakhir ini bisa dikatakan cukup baik. Setiap hari mereka bertukar pesan, seperti memberi kabar akan pulang jam berapa. Ataupun Kana yang menceritakan kegiatannya di rumah. Keduanya juga menyempatkan mengobrol berdua minimal selama lima belas menit. Yugo juga jadi lebih perhatian, ia melihat apa saja yang membuat suasana hati Kana menjadi baik. Dan ternyata ketika Yugo bisa pulang lebih cepat, atau saat Yugo memakan masakannya dengan lahap.

Meski begitu, ada ketakutan dalam diri Kana kalau pada akhirnya Yugo akan kembali lagi seperti setelan awal. Ya, Kana tahu seharusnya ia tidak berpikir begini, tetapi ia berusaha untuk

berpikir realistis saja. Ia tahu ada perubahan dalam diri Yugo, tetapi kekhawatiran kalau itu hanya karena tekanan dari konselor, bukan karena benar-benar ingin. Hari ini, adalah jadwal mereka untuk menemui Suci lagi, guna melanjutkan sesi konsultasi. Kana mencari-cari Yugo untuk memberitahunya tentang hal ini, dan menemukan laki-laki itu sedang berada di ruang kerjanya. Lihatlah, ketika libur pun, Yugo tetap mengerjakan pekerjaannya di dalam ruangan ini, pikir Kana.

"Mas, kamu sibuk?" tanya Kana. Ia mendekati suaminya yang sibuk dengan iPad di tangan.

"Lumayan. Kenapa?" tanya Yugo, ia hanya memandang Kana sekilas, dan kembali menatap benda yang dipegangnya itu.

"Kamu nggak lupa kan kalau siang ini kita ada janji sama Mbak Suci?"

Yugo mengangkat kepalanya, ia membenarkan letak kacamatanya kemudian memandang Kana. "Masih harus ke sana lagi?"

"Ya iyalah, Mas. Kan masih ada sesi lanjutannya."

Yugo menghela napas. "Aku pikir nggak perlu, kan kita udah baikan."

Kana langsung berpikir kalau dugaannya itu benar, kalau perubahan Yugo terjadi agar mereka tidak perlu pergi lagi ke konsoler pernikahan itu. "Nggak bisa lah, Mas. Masih banyak masalah diantara kita yang belum selesai." Kana ingin meledak, tetapi ia ingat pesan Suci untuk tidak langsung emosi. Ia harus lebih sabar.

"Ya udah nanti kita pergi. Jam berapa?"

"Jam dua."

Yugo mengangguk. "Oke."

Setelah mendengar jawaban Yugo, Kana langsung keluar dari ruangan ini dan membiarkan suaminya kembali berkutat dengan pekerjaan.

***

Kana dan Yugo kembali lagi ke tempat praktik Suci. Setelah menunggu kurang lebih lima belas menit, keduanya dipersilakan untuk masuk. Suci langsung menyapa mereka berdua. "Senang bertemu Mas Yugo dan Mbak Kana lagi. Sebelum kita mulai, gimana rasanya menjalani tugas yang saya berikan?"

Kana dan Yugo saling pandang. Lalu Yugo menjawab lebih dulu. “Saya merasa ada banyak hal kecil tentang istri saya yang selama ini terlewat. Ternyata dia melakukan banyak hal untuk keluarga kami,” akunya.

Suci tersenyum mendengar jawaban Yugo, lalu ia beralih pada Kana. “Kalau Mbak Kana?”

“Sama Mbak, seminggu ini ada perubahan. Kami juga jadi lebih sering ngobrol. Awalnya canggung tapi lama-lama terasa lebih alami.”

“Bagus! Bisa saya simpulkan kalau ada perubahan ya?”

Keduanya mengangguk. Lalu Kana bicara lagi. “Ada perubahan, tapi...”

“Tapi apa?” tanya Suci.

Kana agak ragu mengungkapkannya. “Mungkin saya bisa membicarakannya secara pribadi,” jawabnya.

Suci mengangguk. “Tentu. Kita bisa mengadakan sesi individu sebelum lanjut ke sesi bersama lagi. Dimulai dari siapa dulu?”

“Istri saya dulu saja,” jawab Yugo. Setelah mengatakan itu, laki-laki itu pun keluar dari ruangan. Ia memberikan ruang pada Kana untuk bercerita pada Suci. Setelah pintu tertutup, Suci bertanya pada Kana :Jadi, apa yang membuat Mbak Kana ragu?”

Kana menghela napas panjang sebelum menjawab. “Saya senang suami saya berubah, tapi saya takut ini hanya sementara. Gimana kalau sesi konseling ini selesai, terus dia kembali ke setelan awal?”

Suci mengerti ketakutan Kana itu. “Itu kekhawatiran yang wajar, terutama kalau Mbak Kana sudah lama nggak merasa didukung. Apa Mbak Kana sudah membicarakan ini dengan suami?”

Kana menggeleng. “Belum, saya takut dia merasa kalau usahanya sia-sia.”

“Saya mengerti. Tapi perasaan kamu juga penting lho, Mbak. Kamu bisa mengungkapkan ini dengan cara yang tidak menyalahkan, misalnya dengan mengatakan kalau kamu butuh waktu untuk benar-benar percaya lagi sama dia.”

“Tapi, kalua dia tersinggung?”

“Komunikasi yang jujur memang berisiko, tapi juga bisa membawa hubungan ke tahap yang lebih dalam. Gimana kalau kita buat strategi untuk membicarakannya dengan cara yang sehat?”

Kana mengangguk. “Oke, Mbak. Saya mau coba.”

Setelah sesi Kana sendiri selesai. Keduanya kembali masuk ke dalam ruangan. Suci sempat bertanya, apakah Yugo ingin memiliki sesi individu juga, tetapi laki-laki itu mengatakan tidak perlu. "Baik, kalau gitu sekarang saya ingin melakukan sebuah latihan sederhana. Saya akan kasih kertas, dan kalian berdua perlu menulis apa yang menjadi ketakutan atau keraguan kalian dalam hubungan ini, kemudian yang kedua bagaimana kalian ingin pasangan meyakinkan kalian."

Suci memberikan kertas dan juga pulpen pada keduanya. Setelah itu baik Kana dan juga Yugo mulai menulis pada kertas tersebut. Setelah selesai, Suci kembali berkata. "Nah, sekarang silakan bacakan tulisan ini kepada satu sama lain. Dimulai dari Mbak Kana."

Kana menghela napas, ia memutar tubuhnya ke arah Yugo lalu membacakan apa yang sudah ditulisanya. "Saya takut perubahan ini hanya sementara. Saya ingin percaya, tapi saya juga takut kecewa lagi. Saya ingin tindakan yang konsisten."

Yugo diam sebentar kemudian mengangguk. Sementara Suci kembali bertanya, "Gimana menurut Mas Yugo setelah mendengar ini?"

"Saya nggak nyangka kalau dia masih berpikir seperti itu. Saya pikir, karena saya sudah berusaha, dia akan langsung percaya."

"Perubahan itu perlu waktu, Mas Yugo. Coba sekarang Mas Yugo bacakan yang sudah Mas tulis."

"Saya takut jika saya gagal memenuhi harapan istri saya dan dia tetap merasa tidak bahagia dalam pernikahan ini. Saya ingin dia memberitahu saya dengan jujur jika ada sesuatu yang kurang, bukan menyimpannya sendiri," kata Yugo membacakan apa yang sudah ia tulis.

Kana menatap Yugo, kemudian ia berkata pelan. "Aku tuh nggak bermaksud menyimpannya sendiri. Aku cuma takut kalau aku ngomong jujur, kamu ngerasa kalau usaha kamu ini sia-sia."

"Ya, aku kan perlu waktu untuk berubah dan belajar, Key. Kalau ada yang kurang, aku pengin tahu."

Suci tersenyum melihat mereka yang mulai lebih terbuka. "Kalian berdua sudah mengambil langkah besar dengan percakapan ini. Saya ingin kalian terus melakukan ini di rumah. Jujur tentang ketakutan masing-masing, tapi juga mendukung satu sama lain. Dan ingat perubahan bukan soal kesempurnaan, tapi soal kemauan untuk terus mencoba," jelasnya.

Kemudian setelah itu, Suci memberikan tugas lain kepada mereka. "Pertemuan selanjutnya dalam dua minggu lagi. Tapi selama dua minggu ini akan ada tugas untuk Mas Yugo dan Mbak

Kana. Yang pertama adalah latihan terima kasih. Jadi setiap hari masing-masing dari kalian akan mengungkapkan terima kasih, baik lisan maupun pesan. Tujuannya untuk membuat kalian sadar akan usaha dari satu sama lain. Kedua, kalian bisa kencan tanpa membicarakan masalah. Jadi, bisa dengan makan malam bareng, jalan-jalan atau aktivitas lainnya. Tapi jangan bahas masalah, fokus aja sama kebersamaan kalian. Ini membantu kalian untuk membangun hubungan di luar permasalah yang sedang dihadapi. Dan ketiga, Mas Yugo dan Mbak Kana bisa bergantian membuat satu hari spesial untuk pasangan. Seperti menunjukan perhatian, bisa dengan cara sederhana seperti memasakkan makanan favorit, atau kasih kejutan kecil."

"Hm... aku udah mulai masakin Mas Yugo makanan yang dia suka," jawab Kana.

"Wah, itu bagus banget. Nah, hal-hal kayak gitu itu perlu lebih sering dilakukan."

Kana mengangguk. Kemudian setelah sesi kedua ini selesai, mereka pamit kepada Suci unuk pulang ke rumah.

****

Malam ini, ketika Kana selesai membacakan cerita untuk Naomi hingga anak perempuannya itu tertidur. Ia kembali ke kamarnya. Di sana ia melihat Yugo sedang duduk di atas kasur sambil memaikan ponselnya. Kana mendekatinya, lalu duduk di samping Yugo. "Masih ngurusin kerjaan?" tanya Kana.

Yugo menggeleng. "Chat sama Firman aja."

Kana menganggukkan kepalanya. "Besok kamu ada kerjaan, Mas?"

"Kayaknya nggak ada. Kenapa?"

"Hm, gimana kalau kita jalanin tugas dari Mbak Suci?"

"Yang mana?" tanya Yugo.

"Kencan," jawab Kana malu-malu.

Yugo tersenyum tipis. "Boleh, kamu mau ke mana?"

Kana berpikir sejenak. "Makan atau nonton film juga boleh?"

Yugo mengangguk. "Oke," katanya setuju.

Keduanya kembali diam. Kana berbaring di atas kasur, lalu Yugo pun melakukan hal yang sama. Keduanya sama-sama memilih menatap ke langit-langit kamar. "Hari ini aku seneng karena kita bisa ngomong dengan jujur," ucap Kana.

Yugo berdehem. “Aku juga.”

“Aku maunya kita terus kayak gini.”

“Iya,” kata Yugo lagi.

“Aku boleh nggak cerita semua keresahanku sama kamu, Mas?” tanya Kana.

Kali ini Yugo memiringkan tubuhnya agar bisa menatap Kana. “Ceritain aja. Mau cerita apa?” tanya Yugo.

Kana menimbang-nimbang, hal apa yang pertama ingin ia ceritakan pada Yugo. Mungkin ia bisa memulai dari hal yang tidak terlalu sensitif. “Apa ya, mungkin tentang alasan kenapa kamu nggak ngizinin aku kerja,” ucapnya.

Yugo mengerutkan kening. “Kamu mau kerja apa? Suami kamu kan uangnya lebih dari cukup. Kamu mau beli apa? Nanti aku beliin.”

Kana berdecak. “Bukan gitu. Aku nggak meragukan keuangan kamu. Aku tahu kamu uangnya banyak. Tapi—”

“Tapi apa?”

“Aku kayak kurang bergaul. Aku butuh bersosialisasi.”

“Dulu kamu aku suruh ikut arisannya Mbak Gendis nggak mau.”

“Ya aku nggak mau lah. Kayaknya nggak cocok juga gabung sama gengnya Mbak Gendis. Aku mau ya ketemu temen-temen yang sefrekuensi sama aku. Gimana?”

Yugo menghela napas. “Jangan kerja deh. Kamu bisa ikut kelas pilates atau apa, nanti juga ketemu sama orang-orang. Nggak perlu kerja. Kayak aku nggak bisa kasih nafkah aja.”

“Bukan gitu Mas Yugo.”

Yugo mengangguk. “Iya aku ngerti maksud kamu. Mungkin aku aja yang terlalu khawatir.” Yugo mengubah posisinya lagi menjadi berbaring telentang. Kana masih memandang suaminya. Ujung jari telunjuknya menyentuh lengan Yugo. “Kamu khawatir apa, Mas?”

“Banyak predator di luar sana. Kalau kamu jadi korban mereka gimana?”

Kana tidak mengerti ucapan Yugo. “Maksudnya?”

“Inget atasan kamu si Dewa itu?” tanya Yugo.

Kana langsung paham maksud suaminya itu. “Oh itu. Tapi kan aku nggak kerja sama dia lagi.”

“Kamu pikir di luar sana berapa banyak yang modelan kayak dia? Banyak banget Key. Kalau kerja, aku nggak kasih deh.”’

Kana berdecak. “Kamu cemburu?”

Yugo meliriknya, tetapi laki-laki itu tidak menjawab.

“Apa sih cemburu-cemburu. Aku kan udah jadi istri kamu. Aku juga udah punya anak, umurku juga udah tiga puluh tahun. Predator kayak yang kamu khawatirin itu pasti nyarinya yang mu—hmpppp.”

Kana tidak bisa melanjutkan ucapannya ketika Yugo menutup mulut Kana dengan ciuman. Laki-laki itu melumat bibir Kana seolah menyalurkan rasa frustrasinya akibat permintaan Kana untuk kembali bekerja itu. Beberapa saat kemudian Yugo melepaskan ciumannya, matanya dan mata Kana beradu pandang. “Siapa bilang mereka nggak akan tertarik. Kamu masih sama menariknya dengan sepuluh tahun lalu,” bisik Yugo dengan suara beratnya.

****

17. Janji

Palembang 2014...

Cahaya matahari sudah masuk ke sela-sela jendela kamar Kana, jam dinding di kamarnya sudah menunjukkan pukul setengah tujuh pagi. Tersisa satu jam lagi untuknya sampai di kantor. Tetapi yang dilakukan oleh Kana masih berbaring di kamarnya. Kana malas sekali mau beranjak dari sana. Apalagi ini hari pertamanya masuk kerja lagi, setelah selama dua minggu ini ia menghabiskan waktu di Eropa. Kana akhirnya mendapatkan reward long trip ke Eropa, karena berhasil mencapai target tahunan. Kana juga menjadi BC dengan penjualan paling banyak di kantor wilayah Sumsel Babel.

Tentu saja Kana sangat senang, ia akhirnya berhasil membukatikan kepada orangtuanya kalau keputusannya untuk bekerja tidaklah keliru. Banyak cerita selama dua minggu di sana. Salah satunya menyangkut Dewa yang tiba-tiba menyatakan cintanya kepada Kana. Kana bukannya tidak menyadari ketertarikan atasannya itu, tetapi ia sengaja mengabaikannya, selain karena ia harus bersikap profesional, Kana juga tidak memiliki perasaan apapun pada Dewa.

Perasaan Kana sudah dipenuhi oleh laki-laki lain, yang pagi ini sudah mengirimkan pesan padanya.

Sanggrayugo : Kamu udah mulai kerja kan pagi ini?

Kana : Hm... kok males banget rasanya ya, Mas.

Sanggrayugo : Karena udah kebanyakan libur.

Kana : Bisa nggak sih liburan terus aja. Nggak usah kerja.

Sanggrayugo : Bisa.

Kana : Aku mau.

Sanggrayugo : Kalau ada duitnya

Kana : Hahaha. Aku punya uang, tapi kalau dipake jalan-jalan ya habis juga. Mau nyari suami konglomerat aja ah.

Sanggayugo : Iya.

Kana : Iya apa?

Sanggrayugo : Aku kerja dulu ya. Kamu mandi, terus siap-siap ke kantor.

Kana menghela napas membaca pesan dari Yugo itu. Hubungan mereka memang sudah semakin dekat, tetapi bisa dikatakan hubungan ini adalah hubungan tanpa status, karena Yugo tidak menyatakan perasaaannya pada Kana. Kana sempat menceritakan ini kepada Lili. Menurut Lili, dengan kedekatan mereka, memang seperti orang pacaran. "Kalau aku lihat-lihat sih, karena Yugo ini udah dewasa ya. Mungkin buat dia nggak perlu lagi nembak-nembak gitu, Na."

"Tapi kan aku butuh kepastian. Udah dikodein tapi nggak pernah nangkep," keluh Kana saat itu.

Kana Kesal memikirkan Yugo yang seperti tarik-ulur padanya. "Udahlah mandi dulu, mikirin dia makin pusing," rutuknya pada diri sendiri.

*****

"Kenapa sih, Na? Pulang liburan mukanya malah bete gitu?" tanya Lili. Saat ini keduanya sedang berada di pantry untuk makan siang.

Kana menghela napas. Ia mengambil nasi kotak yang ada di atas meja, nasi itu dibelikan oleh salah satu teller yang berulang tahun hari ini. "Bisalah, galau mikirin cinta," jawab Kana. Ia membuka nasi kotak tersebut, isinya ada nasi, sayur nangka, dendeng balado dan juga pisang.

Lili ikut mengambil nasi kotak miliknya, ia pun membukanya. Karena ia tidak terlalu suka daging, maka isian lauk di dalam kotak tersebut adalah ayam panggang pedas. "Kenapa? Masih mikirin Yugo yang nggak nembak-nembak? Kenapa nggak kamu tanya langsung aja, Na."

"Aku udah ngode, tapi dianya nggak peka."

"Aku sih masih mikir kalau dia nganggep kalian udah pacaran, tapi emang nggak pake nembak. Biasanya kalau cowok-cowok yang dewasa itu begitu, Na."

"Tapi Pak Dewa nembak aku," Kana tidak sadar kalau dia sudah keceplosan.

Lili langsung menolehkan kepalanya ke arah Kana. "Apa? Pak Dewa nembak kamu?"

Kana mengangguk. "Pas di London, dia ngajakin jalan keluar hotel. Terus pas sampe London Eye, dia bilang kalau dia suka sama aku. Aku jadi mikir, usia dia kan lebih tua dua tahun dari Mas Yugo, tapi bisa kok ngomong kalau emang suka."

"Terus kamu nerima Pak Dewa?" tanya Lili.

Kana menghela napas. "Kalau aku terima, mungkin aku nggak akan bingung gini, Li. Maksudnya, aku nggak punya perasaan apapun ke Pak Dewa. Sikapku ke dia murni kayak bawahan ke atasan. Nggak pernah ngarep lebih juga. Pas dia nembak juga, yang aku pikirin malah, Pak Dewa bisa lho ngomong gini, kok Mas Yugo nggak ya."

Lili menggelengkan kepalanya. "Kamu kayaknya udah mentok banget ke Yugo ya."

Kana mengembungkan pipinya sesaat. "Ya gimana dong, dia tuh tipe aku banget."

"Kalau kamu ragu gitu, tanyain aja langsung. Atau bisa juga dengan cara bikin dia cemburu."

"Maksudnya?" tanya Kana bingung.

"Ya ceritain aja tentang Pak Dewa. Kalau dia cemburu dan jadi ada gerakan buat ngomong perasaannya ke kamu ya berarti dia memang nganggep kamu pacar. Tapi kalau biasa aja, ya sori kayaknya dia cuma nganggep temen."

Kana terdiam, ia memikirkan ide Lili itu. Dan sepertinya ide ini layak untuk dicoba.

****

Sore ini Yugo berjanji untuk menjemput Kana. Karena sudah dua minggu ini mereka tidak bertamu. Kana senang karena akan kembali bertemu dengan laki-laki itu, jujur Kana merindukan Yugo. Di sisi lain, ia juga akan memanfaat kan pertemuan ini untuk menjalankan ide dari Lili. Ketika jam pada ponselnya sudah menunjukkan pukul lima sore, Kana langsung menuju ke finger scan dan meletakkan jarinya di sana. Setelah itu, ia buru-buru keluar dari kantor. Di parkiran, Kana melihat mobil Yugo sudah terparkir, perempuan itu langsung mendekat lalu membuka pintu penumpang. "Udah lama nunggunya?"

Yugo menggeleng. "Baru nyampe juga. Oh iya, ini aku langsung anterin kamu pulang ya."

"Lho, nggak makan bareng dulu?" tanya Kana. Pada saat ditelepon tadi, Yugo mengatakan kalau ia ingin mengajak Kana makan bersama sebelum mengantarkannya pulang.

"Malam ini aku harus balik ke Jakarta."

Kana mengerutkan kening. "Lho, kok tiba-tiba banget."

Yugo menjalankan mobilnya keluar dari parkiran kantor Kana. Matanya menatap jalan dengan fokus, sementara mulutnya menjawab pertanyaan Kana. "Ada yang harus diurus di kantor pusat besok."

"Pesawat jam berapa?"

"Jam sembilan."

Kana mengangguk. Jarak antara mess tempat Yugo tinggal dengan Bandara memang tidak terlalu jauh. Dia masih punya banyak waktu untuk berkemas setelah mengantar Kana pulang. Kana menimbang-nimbang untuk menjalankan ide Lili atau tidak.

"Kok diem aja?"

"Hah? Hm... nggak pa-pa, kok."

"Gimana hari pertama kerja?" tanya Yugo.

Kana sudah bercerita tentang hari-harinya selama liburan pada Yugo, jadi Yugo tentu tidak menanyakan tentang liburannya seperti teman-teman kantornya yang lain. "Biasa aja, belum ada yang closing juga."

"Oh."

"Hm... Mas," panggil Kana.

Yugo menoleh sejenak ke arah Kana. "Kenapa?"

"Aku mau cerita, hm... mau minta pendapat kamu sih."

"Tentang apa?"

Tatapan Kana lurus ke depan, dari kejauhan Kana melihat lampu hijau di depan sana berubah menjadi merah. Yugo menghentikan mobilnya. Laki-laki itu menarik rem tangan, lalu menoleh ke arah Kana. "Minta pendapat apa?" tanya Yugo lagi.

Kana menghela napas. "Kamu tahu Pak Dewa kan?"

Yugo menatap Kana tajam, lalu mengangguk kaku. "Kenapa lagi dia? Gangguin kamu?" Sejak pertama kali bertemu Dewa, Yugo memang tidak terlalu menyukai laki-laki itu.

"Bukan gitu. Hm... dia nembak aku pas di London."

Tubuh Yugo menengang. Kana meliriknya takut-takut. "Aku sengaja nggak cerita masalah ini pas masih di sana."

Suara klakson mobil dari belakang membuat Yugo langsung fokus pada stirnya lagi, ia menurunkan rem tangan lalu mengjinjak gas. "Terus, kamu terima?"

"Belum."

"Kalau jawabannya gitu, artinya lagi kamu pertimbangkan?"

Kana menghela napas. "Bukan gitu. Aku cuma mau nanya sama kamu, hubungan kita ini apa? Kalau memang hubungan kita ini spesial, artinya aku punya alasan jelas untuk nolak Pak Dewa. Aku tinggal bilang, maaf Pak, aku udah punya pacar. Tapi, aku aja nggak tahu kita ini apa."

Cengkraman tangan Yugo pada stir mengetat. "Ya jawab aja begitu. Nggak perlu dipertimbangkan."

Kana menoleh ke arah Yugo. "Jadi kita ini pacaran?"

Yugo menghela napas. "Memang iya kan?"

Kana menggeleng. "Nggak. Orang Mas Yugo aja nggak pernah bilang suka sama aku. Nggak pernah ngajak aku pacaran juga."

Yugo menghela napas. "Kalau nggak suka, ngapain aku sama kamu terus selama ini."

Kana menahan senyumnya. "Jadi suka?"

Yugo menghentikan mobilnya tepat di depan pagar kosan Kana. Ia memutar tubuhnya ke arah perempuan itu. Tangannya terulur untuk mengusap lembut kepala Kana. "Iya, suka."

Senyum Kana makin melebar. "Nah, gitu dong. Sebenernya aku juga udah nolak Pak Dewa."

Yugo menaikkan alisnya. "Katanya tadi belum."

“Ya, kan aku cuma mancing Mas Yugo aja. Kalau nggak gini, aku nggak tahu kalau hubungan yang kita jalani ini namanya pacaran.”

“Astaga.” Yugo menggeleng-gelengkan kepalanya. “Ya udah sekalian aja karena kamu udah nanya ini. Setelah dari Jakarta aku mau ketemu orangtua kamu ya.”

Kening Kana berkerut. “Buat apa?”

“Ngelamar kamu.”

Mata Kana melebar mendengarnya. Merasa tidak percaya dengan pendengarannya. “Apa?”

“Ngelamar. Tadinya aku mau ngomong setelah pulang dari Jakarta, setelah ngomong sama orangtuaku di sana. Tapi, setelah pembahasan ini, sekalian aja aku ngomong sekarang.”

Kana seperti orang linglung, ia masih harus mencerna kata-kata Yugo. “Aku soal status pacaran kita, bukan ngajak langsung nikah.”

“Ya, terus kenapa kalau nikah? Pacaran juga akhirnya bakalan nikah kan?”

“Tapi—”

“Kamu yang bilang kan, mau di rumah aja, dan nikmatin waktu sambil jalan-jalan. Aku bisa ngewujudin impian kamu itu.”

Kana terbengong mendengarnya. “Itu tuh omongan asalku aja, Mas.”

“Tapi aku serius. Aku belum beli cincin lamarannya. Nanti aku beliin di Jakarta.”

“Mas!”

“Apa sih Key? Kamu nggak mau?”

“Bukan gitu. Tapi... apa nggak kecepetan?”

Yugo memegang kedua bahu Kana. “Mungkin aku akan dipindah tugaskan ke Jakarta lagi dalam waktu dekat, Key. Karena memang perjanjiannya aku diperbantukan di sini paling lama setahun. Aku mau bawa kamu ke sana. Mau ya?”

Melihat tatapan Yugo yang begitu serius, membuat Kana perlahan menganggukkan kepalanya. Secerah senyuman terbit di bibir Yugo. Ia kembali mengusap rambut Kana lembut, ada kepuasan dalam dirinya karena berhasil meyakinkan peremupuan itu.

****

Kana memasang anting-anting bermata berlian ke telinganya. Itu adalah salah satu hadiah pemberian Yugo untuknya. Laki-laki itu banyak sekali memberikan barang-barang mahal untuk Kana. Bahkan *walk in closet* yang ada di samping kamarnya sebagian besar berisi barang-barang Kana. Milik Yugo hanya menempati sedikit tempat di sana. Dulu, saat Yugo mengajaknya menikah, laki-laki itu berjanji kalau Kana hanya perlu menjadi istrinya, dan ia akan menjamin semua kebutuhan Kana juga keluarganya. "Aku akan kasih yang terbaik buat kamu." Dan itu termasuk cincin yang melingkar di jari manisnya yang harganya bisa membeli satu buah mobil. Beberapa bulan lalu, Kana memutuskan untuk melepas cincin itu karena kemarahannya pada Yugo. Tapi hari ini, ia memutuskan untuk mengenakannya kembali. Mereka akan kencan hari ini, tidak ada salahnya mengenakan benda-benda spesial ini bukan?

Kana mengenakan atasan lengan panjang berwarna hitam dengan model kerah sabrina, yang menampakkan bagian pundaknya yang terbuka. Dipadukan dengan rok A line selutut. Kana menggerai rambut panjangnya yang indah. Setelah puas dengan penampilannya, Kana beranjak dari meja rias. Ia sudah berbicara pada Naomi kalau hari ini, ia memiliki urusan dengan papinya dan tidak bisa mengajaknya. Naomi adalah anak yang pengertian, sehingga ia langsung menurut setelah mendengar penjelasan Kana.

Para pekerja di rumah ini telah dipercaya oleh Kana dan Yugo. Mereka juga sudah bekerja, bahkan sebelum Naomi lahir. Jadi, Kana tidak terlalu khawatir meninggalkan Naomi dengan mereka. Apalagi di rumah ini diawasi oleh CCTV. Kana mendengar suara pintu dibuka lalu melihat Yugo menerobos masuk. Laki-laki itu masih mengenakan baju rumahnya.

"Key, kayaknya kita baru bisa pergi agak sorean deh," ucap Yugo.

"Kamu mau kerja?"

Yugo mengangguk. Ia melihat ekspresi wajah Kana, tidak hanya membaca ekspresi Kana, ia juga melihat penampilan Kana yang sudah siap untuk pergi. Yugo jadi merasa bersalah. "Ada investor yang harus aku temui, dia dari Singapura. Dan cuma bisa ketemu hari ini, nanti malam dia udah pulang, jadi—"

Kana mengangguk, ia mengerti meskipun agak kecewa. "Ya udah nggak pa-pa. Kamu fokus sama kerja aja dulu." Kana kembali ke meja riasnya, bersiap untuk melepaskan semua aksesoris yang telah ia pasang.

Yugo ikut mendekat. Ia menahan tangan Kana yang akan melepaskan antingnya. "Kamu ikut aja gimana?"

Kana melebarkan matanya. “Kamu kerja bawa istri? Apa nanti kata orang-orang?”

“Kami meetingnya di hotel. Nanti booking kamar aja buat kamu nunggu. Sebentar aku telepon Ina.” Yugo mengeluarkan ponselnya dan langsung menghubungi sekretarisnya. “Halo, Ina? Tolong kamu booking satu kamar ya. Iya, di hotel tempat meeting sama Mr. Chan. Oke, makasih, ya.” Setelah mengakhiri panggilan itu, Yugo menatap Kana lagi. “Tunggu, aku ganti baju dulu, abis itu kita berangkat.”

Kana hanya bisa mengangguk, mendengarkan rencana suaminya itu.

****

Kana dan Yugo baru sampai di salah satu hotel bintang lima. Mereka berdua masuk ke lobi hotel, sesampai di sana, Ina dan seorang laki-laki yang tidak Kana kenal menyapa Yugo. “Siang, Pak, Bu,” sapa Ina dan laki-laki di sampingnya itu.

Kana menyunggingkan senyum pada mereka.

“Kamu udah bantu check in?” tanya Yugo pada Ina.

“Udah Pak, ini kuncinya.” Ian memberikan dua buah kartu akses kamar hotel kepada Yugo.

Yugo menerima benda itu. Ia melirik jam tangannya. Masih setengah jam lagi dari janji temunya dengan Mr. Chan. “Ruang meetingnya udah siap?”

Ina mengangguk.

“Ya udah kalau gitu kalian tunggu di sana aja. Saya ke atas dulu, nganterin Ibu,” jawab Yugo pada keduanya.

“Baik, Pak. Kami permisi.”

Setelah itu, Yugo mengajak Ina menuju lift, dan masuk ke dalam lift begitu pintunya terbuka. Yugo menempelkan kartunya pada *card reader* di dekat tombol lift. Lift itu membawa mereka ke lantai delapan belas gedung hotel ini. Setelah pintu lift terbuka, mereka berdua keluar dari sana, lalu keduanya berjalan menuju kamar yang telah dipesan. Yugo membukan pintunya dan menahannya untuk Kana. Kana masuk ke kamar hotel tersebut, dan Yugo membiarkan pintu tertutup.

“Mungkin aku baru selesai meetingnya sore. Kalau kamu mau pesen sesuatu, pesen aja.”

Kana mengangguk.

"Kamu nggak pa-pa kan, nunggu di sini?"

"Nggak pa-pa, kok."

"Maaf ya, aku nggak bisa ninggalin kerjaan ini. Soalnya ini penting banget," ucap Yugo.

Kana mengerti, sebenarnya dengan diajak ke sini saja, membuat hati Kana merasa senang. Meskipun nanti mereka gagal untuk menonton bioskop, seperti janji Yugo sebelumnya.

"Ya udah kamu turun aja. Aku nggak pa-pa di sini," ucap Kana. Ia berdiri di depan cermin, kemudian mengeluarkan ikat rambut. Kana mengelung rambut panjangnya itu. Sementara Yugo memperhatikan gerak-gerik istrinya itu.

Setelah mengelung rambutnya. Kana membalikkan tubuhnya dan menatap Yugo. "Kok masih di sini? Nanti kamu ditungguin."

Yugo berdecak. Ia berjalan mendekati Kana, lalu memeluk istrinya dari belakang. Kana. Terkesiap, dari pantulan cermin, ia melihat kepala Yugo menunduk, lalu mencium bagian tengkuknya yang terbuka. Kana memejamkan mata, bibirnya mendesis.

"Kamu sengaja, hm?" bisik Yugo.

"Sengaja apa?" tanya Kana.

"Mau kamu, Na." Ciuman Yugo berpindah pada daun telinga Kana. Kana lagi-lagi memejam, kakinya terasa lemas karena sentuhan bibir dan juga tangan Yugo pada tubuhnya. Yugo membalikkan tubuh Kana, lalu mendorong lembut hingga punggung Kana menempel pada cermin. Yugo mencium bibir Kana, sementara tangannya meremas bagian belakang tubuh Kana.

"Mas, kamu harus kerja."

"Masih ada waktu sebentar lagi," jawab Yugo.

Kana ingin menolak, bukan karena ia tidak ingin, tetapi karena takut Yugo terlambat, tetapi laki-laki itu membungkamnya dengan ciuman. Kepala Kana tidak bisa berpikir, sudah lama ia tidak menerima sentuhan intim Yugo. Demi apapun, ia merindukan percintaan mereka.

Yugo menarik rok Kana hingga ke atas, tangannya membelai lembut bagian sensitif Kana yang masih ditutupi kain. Kana menggigit bibirnya, sementara bibir Yugo mulai menginvasi bagian leher Kana yang jenjang.

Tangan Yugo sudah akan membuka kain yang menutupi bagian intim Kana, ketika dering ponsel laki-laki itu membuat kegiatan mereka terhenti. Yugo mengumpat, namun ia segera

menjawab telepon itu. Kana merapikan penampilannya yang berantakan. Sementara Yugo berbicara lewat telepon. “Oke, saya turun sekarang,” ucap Yugo lalu mematikan panggilan itu.

Yugo menatap istrinya, ia mengusap bibir Kana pelan. “Aku ke bawah dulu ya.”

Kana mengangguk.

“Aku usahin nggak lama.”

Kana tertawa. “Ya udah, sana turun. Kamu udah tungguin orang.”

Yugo menghela napas. Kana melihat ke bagian di antara kedua paha Yugo. Ia terkikik geli. “Tunggu sampe ‘dia’ tidur lagi. Nggak mungkin kamu turun dalam keadaan ‘bangun’ gitu.”

Yugo mengangguk. “Aku ke kamar mandi dulu,” ucapnya lalu mengecup bibir Kana sekilas.

****

18. Kencan

Setengah jam setelah Yugo meninggalkan kamar yang dipesannya untuk Kana. Petugas hotel mengetuk kamar tersebuat dan membawakan makanan untuk Kana. Perempuan itu kaget, karena ia belum memutuskan untuk memesan makanan. “Lho, saya belum pesan, Mas,” ujar Kana.

“Tadi ada yang pesan untuk diantarkan ke kamar ini, Bu.”

Kana tahu kalau ini pasti ulah suaminya. “Ya udah Mas, taro di sini aja.” Kana menunjuk meja bundar yang ada di kamar ini. Petugas itu pun menaruh makanan-makanan itu di atas meja. Setelah selesai, ia keluar dari sana. Kana melihat makanan yang dipesan oleh suaminya, ada steak, spagetti dan juga beberapa kue. Kana menggelengkan kepalanya, ini terlalu banyak, dirinya tidak akan mungkin bisa menghabiskannya sendirian. Tetapi, melihat ini semua, ada rasa hangat yang menjalari hatinya. Kana mengeluarkan ponsel lalu memotret makanan tersebut, untuk kemudian mengirimkannya kepada Yugo.

Kana : Ini kamu yang pesen, Mas?

Kana tahu mungkin saat ini Yugo sedang rapat bersama dengan investornya itu. Jadi, ia mengira kalau pesannya itu tidak mungkin dibalas oleh Yugo. Tetapi ternyata dugaannya salah, Yugo tetap membalasnya.

Yugo : Bukan. Ina yang pesen.

Kana : Haha, tapi kamu yang suruh kan, Mas?

Yugo : Iya.

Kana : Makasih ya.

Yugo : Iya. Ya udah makan sana.

Kana : Oke.

Kana menyimpan kembali ponselnya sambil tersenyum-senyum sendiri. Ia duduk di sofa, lalu mulai memilih makanan apa yang terlebih dulu akan dinikmatinya. Kana mencoba salmon spagettinya, Kana menggoyangkan kepalanya, persis Naomi saat sedang menikmati makanan kesukaannya. Sambil menikmati makanan, Kana jadi membayangkan kalau hubungan antara dirinya dan Yugo akan membaik seiring waktu. Setidaknya mereka berdua sudah mau mencoba untuk memperbaiki cara komunikasi, meskipun Kana tahu Yugo masih sulit untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya lewat kata-kata.

Entahlah, menurut Kana, Yugo memang agak gengsi. Sejak dulu hingga mereka menjalin rumah tangga, sifat itu tetap tidak bisa berubah. Menurut Kana sebenarnya hubungan mereka akan terasa baik-baik saja, andai interaksinya dengan keluarga Yugo benar-benar minim. Seperti sekarang, tidak ada kontak apapun dengan mertuanya dan itu membuat Kana merasa damai. Satu hal yang menjadi ketakutan Kana, ketika mereka sedang memperbaiki hubungan ini, lalu tiba-tiba orangtua Yugo muncul lagi dan membuat semuanya hancur kembali. Kana tidak siap akan hal itu.

****

Setelah menjalani *meeting* selama kurang lebih tiga jam, Yugo pun menemui Kana kembali di kamar. Ketika memasuki kamar tersebut, Yugo melihat Kana sudah tertidur di atas ranjang. Makanan yang dipesankan di restoran hotel masih tersisa di atas meja. Sepertinya istrinya itu kenyang dan akhirnya mengantuk. Yugo berjalan mendekati ranjang, lalu ikut berbaring di sana. Ia memandang wajah cantik istrinya, Kana terlihat tenang dalam tidurnya. Tatapan Yugo turun pada bibir Kana. Mulut yang kalau pemiliknya sedang dalam keadaan sadar, suka sekali mendebatnya.

Dulu, Yugo pikir, Kana adalah sosok yang penurut dan mudah diatur. Tetapi setelah menikah, Yugo tidak menyangka kalau Kana ternyata adalah sosok yang siap mendebatnya setiap ada kesempatan. Banyak perdebatan yang sering terjadi selama mereka berumah tangga, terkadang membuat Yugo lelah, tetapi juga terkadang membuatnya rindu. Yugo menikahi Kana memang

bukan karena cinta, tetapi karena untuk kepentingannya. Saat itu Yugo tidak memedulikan tentangan orangtuanya. Baginya, ia hanya menjalankan apa yang orangtuanya mau.

Jakarta 2014...

Semalam Yugo sampai di Jakarta, saat di Bandara ia dijemput oleh Gendis. Kakaknya itu memperingatkan Yugo kalau saat ini suasana hati kedua orangtua mereka sedang buruk karena ulah Yugo yang menolak untuk perjodohan dengan Selvy. "Mereka marah banget, apalagi Selvy ngadu ke orangtuanya. Katanya kamu nggak mau nemuin dia, padahal dia udah nyusulin kamu ke Palembang," ucap Gendis. Ia sengaja menjemput adiknya untuk menjelaskan situasi yang ada. Gendis dan Yugo memang cukup dekat, terlebih karena mereka hanya dua bersaudara.

"Aku lagi ke Medan waktu dia datang. Lagian orang nggak mau, masih juga dipaksa," jawab Yugo.

"Terus rencana kamu gimana?"

Mata Yugo fokus pada jalanan di depannya, ia yang menggantikan kakaknya untuk menyetir mobil. "Kayak yang waktu aku ceritain ke Mbak."

"Jadi kamu beneran mau menikahi perempuan antah barantah?"

Yugo tertawa pelan. "Dia punya keluarga. Bukan perempuan yang asal comot gitu aja."

"Menurut kamu, Ibu sama Bapak akan setuju?"

"Ya, mereka kan maunya aku nikah. Ya udah ini aku lakuin."

Gendis menghela napas. Tidak habis pikir dengan jalan pikiran adiknya ini. "Aku nggak ikut campur kalau mereka ngamuk."

"Mereka nggak punya pilihan lain. Aku butuh pewaris, dan untuk dapat pewaris harus menikah. Yang penting bagi mereka kan aku bisa punya anak. Siapapun istrinya harusnya nggak penting, yang penting perempuan."

"Kamu mau nikah kontrak sama perempuan ini, ya?" tebak Gendis.

Yugo tertawa. "Ya nggak lah."

"Terus kamu cinta sama dia?"

Yugo terdiam. Cinta? Ia pernah merasakan persaaan itu, tapi berakhir dengan dikhianati. Sejak saat itu Yugo berjanji untuk tidak pernah lagi mau merasakan perasaan seperti itu.

Melihat Yugo yang enggan menjawab pertanyaannya membuat Gendis tahu kalau adiknya tidak memiliki perasaan sedalam itu pada perempuan yang akan dinikahinya. "Mbak tebak, kamu masih trauma gara-gara si Eva itu kan?"

Yugo berdecak. "Nggak lah."

Gendis mendengus. "Dia udah nikah, kan?"

"Nggak tahu," jawab Yugo. Ia malas sekali membahas hal ini dan berharap kakaknya mencari topik pembicaraan lain yang lebih berbobot.

****

"Kamu udah gila apa! Kamu tahu kan, kalau menikah sama Selvy, nggak hanya hubungan keluarga yang makin erat, tapi juga kerja sama bisnis kita semakin kuat!" Dasuki geram mendengar ucapan anak laki-lakinya yang mengatakan kalau ia tidak mau menikah dengan Selvy dan malah memilih untuk menikahi perempuan lain yang tidak jelas.

Yugo sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi kemarahan orangtuanya ini. "Selvy itu udah aku anggap adik, gimana bisa aku menikahi dia?" Yugo tidak berbohong, meskipun sekarang Selvy sudah menjelma sebagai perempuan dewasa yang cantik, di mata Yugo perempuan itu tetaplah anak kecil yang dulu sering ia lihat hanya mengenakan diapers dan kaos dalam lalu tersenyum minta diajak main olehnya.

"Yugo, kamu nggak bisa sembarangan memilih calon istri. Harus tahu bibit, bebet dan bobotnya," ucap ibunya.

"Aku tahu, Bu. Orangtuanya punya usaha furniture di Jambi, ibunya juga seorang guru. Dia juga bukan perempuan nakal. Dia anak rumahan."

"Ya tapi, apa untungnya kamu menikah sama dia!" Dasuki semakin berang. Menurutnya pernikahan haruslah menguntungkan bisnisnya. Persetan dengan masalah cinta. "Kamu lihat Mbakmu, dia berhasil mendapatkan suami yang sepadan. Terus kamu mau asal memilih perempuan?"

Yugo masih bersikap tenang. Sementara Gendis duduk sambil memainkan ponsel, tidak tertarik ikut dalam perdebatan orangtua dan adiknya ini. "Setuju nggak setuju, saya tetap akan menikahi Kana."

Dasuki menggelengkan kepalanya. "Lihat anakmu! Makin kurang ajar dia."

"Yugo, jangan aneh-aneh," tegur Rahayu.

Yugo menghela napas. "Kalau Bapak sama Ibu terus maksa, ya apa boleh buat, aku akan balik ke Aussie lagi."

"YUGO!" geram kedua orangtuanya.

Yugo masih bersikap santai. "Yang minta aku pulang ke sini dan nerusin perusahaan kan Bapak. Aku dari awal maunya tetap di sana. Sekarang, masih juga dipaksa untuk nikah sama Selvy."

Bapak dan ibunya terdiam. Setelah Yugo menyelesaikan pendidikan masternya, laki-laki itu memang sudah bekerja di salah satu perusahaan di Australia. Tetapi setahun kemudian, Dasuki memintanya pulang untuk bergabung di Garda Perkasa. Awalnya Yugo enggan, tetapi karena permohonan ibunya, Yugo tidak bisa menolak. Sejak kecil Gendis dan Yugo memang selalu diminta untuk menuruti semua kemauan orangtuanya, dilarang membantah. Tetapi, semakin dewasa Yugo jadi mengerti kalau ia juga punya hak untuk memperjuangkan apa yang ia mau. Meskipun ia tetap menjunjung tinggi rasa hormat kepada kedua orangtuanya.

Setelah perdebatan itu, akhirnya kedua orangtua Yugo memutuskan untuk memberikan restu kepada Yugo dan Kana. "Ibu ngasih izin kalian menikah, tapi jangan harap Ibu bisa memperlakukan istri kamu selayaknya seorang menantu," Rahayu memberikan ulitimatum.

Yugo tidak menjawab. Toh, ia sudah mendapatkan apa yang ia mau, lepas dari tekanan untuk menikahi Selvy. Lagipula setelah menikah nanti, Yugo tidak akan tinggal di sini bersama kedua orangtuanya. Jadi, Kana tidak harus bertemu setiap hari dengan mereka. "Dan kamu Gendis, jangan bilang kamu nggak tahu rencana adikmu ini!" geram Rahayu, ia langsung meluapkan kekesalannya pada anak sulungnya ketika suaminya dan Yugo pergi dari ruangan ini.

Gendis menyingkirkan ponselnya. "Kenapa aku kena lagi sih, Bu."

"Ya pasti adikmu sudah cerita kan tentang rencananya ini?"

Gendis menghela napas. Ia berniat untuk pergi dari ruangan ini, ketika ibunya kembali bersuara.

"Kamu harus ada dipihak Ibu. Nggak usah terlalu dekat sama perempuan itu."

Gendis memutar bola matanya. "Apa sih, Bu?!"

"Ikuti kemauan Ibu atau Ibu bongkar rahasia kamu ke bapak."

Gendis menggertakan giginya. Kalau ada manusia paling kejam di dunia ini, mungkin perempuan di depannya ini adalah salah satunya. Memang benar perempuan ini yang

melahirkannya, tetapi perlakuannya selama ini pada Gendis dan juga Yugo tidak pernah menggambarkan kasih sayang seorang Ibu. Gendis tidak bisa berkata apa-apa lagi, dan ia memutuskan untuk segera pergi dari rumah orangtuanya ini.

****

Kana terbangun ketika langit sudah mulai gelap. Ia merentangkan tangan, lalu perlahan membuka matanya. Pandangan Kana langsung menangkap sosok suaminya yang sedang berbaring di sampingnya, laki-laki itu pun sedang memejamkan mata. Kana melihat Yugo yang sudah menanggalkan jas, dan hanya menyisakan kemeja putihnya. Bibir Kana tertarik membentuk senyuman. Mata Kana menatap wajah Yugo yang terlihat tenang, pandangannya jatuh pada hidung Yugo yang mancung dan juga bibirnya. Bagian yang menjadi favorit Kana. Sebenarnya, Kana juga menyukai mata Yugo, mesi kadang mata itu memandangnya tajam jadi ia merasa agak takut.

Tetapi, saat tidur begini, Kana tidak perlu takut pada tatapan tajam Yugo. Kana mengulurkan tangannya, jari telunjuknya menelusuri tulang hidung Yugo hingga ke bibirnya. Kana terkesiap ketika Yugo menahan tangannya, lalu mengecup tangan itu. Setelah itu perlahan mata Yugo terbuka. "Ngapain sih?"

Kana menggeleng. "Kamu udah lama selesai *meeting*-nya?"

Yugo melihat jam di tangannya. "Satu jam yang lalu."

"Oh, kenapa nggak bangunin aku?"

"Kamu tidurnya enak banget, makanya aku ikutan tidur."

"Iya abis makan bikin aku ngantuk. Kamu udah makan, Mas?"

"Udah tadi di bawah. Bareng Mr. Chan dan yang lain."

Kana bertanya lagi. "Lancar *meeting*-nya?"

"Lancar. Aku berhasil meyakinkan dia untuk nambah investasinya ke Garda."

"Syukurlah kalau gitu." Kana mengubah posisi dari miring menjadi telentang. "Terus kita di sini ngapain?" tanya Kana.

Yugo berbaring miring, dengan tangan yang menopang sisi samping kepalanya. "Kamu maunya ngapain? Lanjut yang tadi?"

Pipi Kana memenas mendengarnya. "Apa sih, aku nggak inget?" katanya pura-pura lupa.

Yugo tergelak, lalu kembali bicara, “Aku udah beli tiket nonton bioskop.”

Kana langsung menatap suaminya itu. “Beneran? Jam berapa?”

“Satu jam lagi. Kamu siap-siap. Mau ganti baju?”

“Aku nggak bawa.”

“Ada di mobil, udah aku siapin,” jawab Yugo.

Senyum Kana mengembang, Yugo memang tidak pintar merangkai kata-kata manis, tetapi untuk bersikap manis, laki-laki itu jagonya. “Aku ambilin dulu ya.”

Kana mengangguk dan membiarkan suaminya itu mengambil baju ganti untuknya.

****

Kana mengenakan baju baru yang dibelikan oleh Yugo. Dress *bodycon midi* tanpa lengan dengan kerah tinggi berwana hitam. Dress itu membentuk lekuk tubuh Kana yang masih indah seperti saat ia belum hamil dan melahirkan. Baju itu juga memberikan kesan elegan, pilihan Yugo memang tidak pernah salah.

Sedangkan Yugo sudah berganti pakaian dengan gaya kasual semi formal. Ia mengenakan kaos polo lengan pendek berwarna cokelat tua dipadukan dengan celana panjang *slim fit* berwarna hitam. “Udah siap?” tanya Yugo.

Kana mengangguk, ia menyandang tas tangan lalu mengenakan sepatu hak tingginya. Mereka bedua berjalan keluar dari kamar menuju lift. Setelah menaiki lift dan sampai di lobi, Yugo menerima kunci mobil dari petugas valet lalu masuk ke kursi pengemudi. Kana mengucapkan terima kasih saat petugas membukakan pintu mobil untuknya.

“Kita mau nonton apa?” tanya Kana pada Yugo.

“Film *action*.”

“Oke,” jawab Kana. Kana jadi ingat saat-saat mereka pacaran dulu, mereka jarang menonton bioskop. Waktu-waktu banyak dihabiskan dengan makan bersama. Begitu pun saat mereka sudah menikah, apalagi setelah memiliki Naomi. Kana lebih suka menonton pada platform OTT. Menurut Suci, menghabiskan waktu berdua saja dengan pasangan seperti ini adalah hal yang penting sekali untuk membuat hubungan pernikahan menjadi langgeng. Terkadang setelah menikah, orang terlalu fokus kepada anak dan mengabaikan perasaan pasangan, yang semestinya

hal itu tidak dilakukan. Setiap suami istri harus memiliki waktu berkualitas bersama, berdua saja beberapa kali dalam satu bulan. Agar rasa cinta itu tetap terjaga.

Setelah mengemudi sekitar dua puluh menit, Yugo dan Kana sampai di salah satu mall. Mereka berdua turun dari mobil setelah mobil terparkir rapi. Keduanya menaiki lift lagi, dan menuju lantai paling atas tempat bioskop berada. Setelah sampai di gedung bioskop, Yugo berbicara dengan petugas bioskop lalu mereka diantarkan menuju teater. Mereka menonton di teater premier. Begitu masuk, ruangan itu masih sepi. Hanya ada mereka berdua. Kana dan Yugo duduk di kursi tengah.

Mata Kana menatap kesekeliling, benar-benar tidak ada orang. "Ini filmnya bagus nggak, Mas? Kok sepi banget," ucap Kana.

"Ya karena emang cuma kita yang nonton," jawab Yugo.

Kana mengerutkan kening. "Maksudnya?" tanya perempuan itu. Tetapi detik berikutnya, Kana menyadari sesuatu. "Kamu pesen satu teater ini ya?"

Yugo menoleh ke arahnya, lalu mengangguk pelan.

Kana menghela napas. Tidak berapa lama kemudian petugas membawakan camilan yang sudah dipesan oleh Yugo. Ada pop corn, kentang goreng, dan juga minuman untuk mereka. Setelah petugas itu pergi, tidak lama layar bioskop menyala dan film siap untuk diputar. Kana mengambil popcorn lalu memasukkannya ke dalam mulut. "Kenapa harus sewa satu teater, sih?" gumamnya.

"Ya kan kita mau kencan. Kencan itu berdua, kalau ada orang lain, nggak seru."

"Tapi kan ini nonton. Nggak bisa ngapa-ngapain juga walaupun kita cuma berdua di sini?"

Yugo mengerutkan keningnya. "Kamu mikir apa sih? Emangnya aku mau ngajakin kamu apa di sini?"

Kana mulai gugup, sepertinya ia salah bicara. "Ya, maksudnya, nggak pa-pa nonton bareng yang lain. Nggak harus beneran berdua."

"Oh, kirain apa. Di kamar aja ya, abis pulang dari sini."

Kana merasakan pipinya memanas. Ia memasukkan lebih banyak pop corn ke mulutnya. Meskipun sudah sembilan tahun berumah tangga, dan mereka sudah sangat sering melakukan 'itu' pembahasan soal ini tidak akan pernah membuat Kana terbiasa. Pasti ia selalu bersikap malu-malu. Bahkan pipi dan telinganya selalu memerah ketika Yugo menggodanya.

Yugo bukannya tidak menyadari kalau istrinya sedang salah tingkah. Inilah yang selalu membuat Yugo gemas dengan Kana, sikap malu-malunya membuat Yugo ingin terus menggodanya. Yugo mengulurkan tangan, lalu punggung tangannya memegang pipi Kana.

"Kenapa?" tanya Kana.

"Ngecek aja, merah banget pipi kamu. Takutnya demam."

Kana mendengus. Kalau *dirty talk* seperti ini, Yugo termasuk jago. Coba kalau disuruh memberi ucapan romantis, ibarat ujian, Yugo pasti remidial terus. "Merah? Kayak kelihatan aja. Ini kan gelap."

Yugo tertawa. "Tetep kelihatan."

"Hebat banget, mata kamu, Mas."

Yugo ingin menjawab ucapan istrinya lagi. Tetapi Kana memotongnya. "Tuh filmnya mulai, jangan berisik," katanya menutup percakapan itu.

19. Menikmati Kebersamaan

Setelah menikah, perasaan rindu akan masa-masa sendirinya sering kali hadir. Kana mendambakan kebebesannya. Ada masa di mana ia ingin kembali ke masa itu dan mengambil pilihan untuk lebih lama menikmati kesendirian. Setiap kali ia mengungkapkan perasaan ini kepada keluarganya, Kana selalu disuruh untuk bersyukur. Katanya banyak orang yang ingin menggantikan posisinya. Dinikahi oleh laki-laki tampan, mapan dan berasal dari keluarga yang hartanya tidak akan habis hingga ke anak cucu nanti. Terkadang memang orang-orang hanya melihat di satu sisi saja. Dan menutup mata akan sisi yang lain. Jadi, setelah semua kemewahan yang Kana dapatkan setelah menikah dengan Yugo, semua rasa getir dan pahitnya harus ia telan sendiri.

Kana dipaksa untuk selalu memaklumi kalau suaminya tidak bisa selalu ada di sisinya. Padahal semenjak menikah, dirinya hanya mempunyai Yugo. Itu kenapa ketika mereka menjalani kencan hari ini, perasaan Kana begitu bahagia. Rasanya ia kembali pada masa-masa saat mereka sedang dekat dulu.

Setelah selesai menonton film di bioskop, Kana dan Yugo kembali ke hotel. "Naomi udah tidur? Nggak nyariin kamu?" tanya Yugo. Mereka baru sampai di kamar hotel. Kana sedang duduk di sofa, sementara Yugo membuka pakaiannya, laki-laki itu bersiap untuk mandi.

"Aku udah bilang kalau aku ada urusan, jadi dia cuma nelepon sebentar tadi," jawab Kana. Kalau dipikir-pikir, Naomi memang jarang sekali ditinggal di rumah tanpa Kana. Tetapi, karena ini demi keberlangsungan rumah tangga mereka, Kana harus sedikit tega meninggalkan Naomi sendiri.

"Ya udah, aku mandi duluan."

Kana mengangguk, kemudian Yugo berjalan ke kamar mandi. Tidak hanya baju untuk mereka berkencan, suaminya itu juga sudah menyiapkan baju tidur untuk Kana. Kana beringsut untuk mengambil tas kertas lalu mengeluarkan isinya. Kana menahan napas saat melihat baju tidur apa yang dibelikan Yugo untuknya. Itu adalah *nightdress* berwarna hitam, bahannya satin, bermodel *slip dress* dengan tali spaghetti tipis dan detail renda pada bagian dada. Memang sih, selain dress sensual itu, ada juga *outer* kimono panjang berwana senada. Tetapi, kenapa harus gaun tidur ini, dan bukan piyama?

Suara pintu kamar mandi terbuka membuat Kana menoleh, matanya dan mata suaminya beradu pandang. Kemudian Yugo menatap apa yang sedang dipegang Kana di tangannya. Yugo terseyum miring, senyum yang jelas sekali menggambarkan pikiran nakal laki-laki itu. "Suka nggak?"

Kana menghela napas. "Kenapa nggak beliin piyama?"

Yugo tertawa pelan. "Mandi sana."

Kana berdecak, tetapi ia tetap berdiri. "Baju tipis begini. Nanti aku masuk angin," keluhnya. Dulu, saat mereka menikah dan gairah bercinta keduanya masih begitu kuat. Kana sering menggenakan *lingerie.* Tetapi, semenjak memiliki Naomi, ia mengganti semua baju tidurnya menjadi model piyama.

Kana berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah selesai mandi, ia mengenakan pakaian tersebut. Kana mematut dirinya di depan cermin. "Nggak mungkin nggak terjadi sih, kalau udah begini," ia bermonolog. Setelah menyemprotkan sedikit parfum ke tubuhnya, Kana keluar dari kamar mandi itu. Ia melihat Yugo sedang duduk sambil menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang. Laki-laki itu memegang iPad dan terlihat fokus pada benda itu. Kana berjalan mendekat, lalu ikut naik ke atas ranjang. Yugo menoleh ke arah Kana, matanya menatap Kana lekat-lekat. "Pas kan bajunya?"

Kana mengangguk. "Kamu milih sendiri?"

"Minta tolong Ina."

Kana mengembuskan napas. "Kamu nggak malu nyuruh Ina?"

"Kenapa malu? Dia juga udah nikah, ngertilah yang begini."

"Kayaknya aku deh yang bakal malu kalau ketemu dia," ujar Kana. Di antara sekretaris Yugo yang lain, Kana cukup sering bertemu dengan Ina, karena perempuan itu yang selama lima tahun ini bertahan dan membuktikan ia mampu mnenjadi seorang sekretaris yang cekatan dan membuktikan diri kalau ia bisa menghadapi Yugo yang perfeksionis. Ina juga bukan tipe sekretaris yang centil.

Yugo mengacak pelan rambut Kana. "Nggak usah semua hal kamu pikirin," ucapnya. Laki-laki itu menyimpan iPadnya. Lalu kembali memandang Kana. "Key, yang tadi siang, boleh dilanjut nggak?" tanyanya.

Kana terkekeh, kelima jarinya megusap wajah Yugo. "Kamu tuh. Aku mau cerita-cerita dulu sama kamu, Mas."

"Cerita apa?" tanya Yugo.

Kana menggeser duduknya, lalu menyandarkan kepalanya ke bahu suaminya. “Banyak yang mau aku bahas, tapi aku bingung mau mulai dari mana.”

“Kalau terlalu banyak, nanti kita nggak tidur sampai pagi.”

Kana memukul pelan perut Yugo. Suaminya itu tertawa pelan, kemudian berkata, “Pilih yang paling pengin kamu bahas.”

Kana mendongak. “Boleh apa aja?”

Yugo mengangguk. Sepertinya laki-laki ini benar-benar ingin memperbaiki hubungan mereka, karena sebelumnya Yugo malas untuk diajak *deeptalk* seperti ini. “Aku seneng kita jadi deket lagi kayak gini. Kamu tahu nggak, setelah menikah, aku cuma punya kamu dihidupku. Keluargaku jauh, temen-temenku juga jauh. Jadi aku kadang merasa kesepian.”

“Kan ada Naomi.”

“Ini sebelum ada Naomi. Ehm... walaupun pas ada Naomi juga aku masih merasa kesepian. Anak kan nggak didesain untuk jadi temen cerita orangtuanya, apalagi dia masih kecil. Banyak banget yang aku tanggung sendiri. Kadang rasanya sesak. Tapi kalau cerita ke Mama juga responsnya aku selalu disuruh sabar dan bersyukur.”

Tangan Yugo membelai kepala Kana lembut, tetapi mulutnya tetap tertutup rapat.

“Aku pengin kerja, tapi nggak kamu bolehin.”

“Kan aku—”

“Iya, aku tahu semua kebutuhanku bisa kamu penuhi. Tapi, ini bukan tentang uang, Mas. Aku mau punya temen. Aku juga mau menyibukkan diri, *upgrade skill*.”

“Kan aku udah bilang, kamu mau *upgrade skill* apa? Nanti aku bisa panggil orang buat bantu.”

Kana berdecak. Sepertinya masih sulit membujuk Yugo soal ini. Jadi, Kana mencoba untuk mencari topik lain. “Nggak hanya masalah itu. Kamu tahu kan aku stres banget menghadapi keluarga kamu?” Meskipun jantungnya berdebar kencang karena mengangkat isu ini, tetapi Kana merasa mereka harus tetap membicarakannya. Bukan berarti Kana tidak pernah membahasnya, bahkan masalah ini adalah pemicu pertengkaran besar mereka.

“Aku tahu. Kadang aku pun ngerasa stres menghadapi mereka.”

Kana cukup kaget mendengar ucapan Yugo. Ia sampai mendongakkan kepala untuk menatap suaminya. Pasalnya, baru kali ini Yugo mengakui hal tersebut. “Kenapa?” tanya Kana.

Yugo mengembuskan napas. “Terlalu banyak tuntutan.”

Kana mengangguk setuju. “Kamu aja anaknya merasa kayak gitu. Apalagi aku yang orang baru. Aku udah lama mau nanyain ini, gimana sih perasaan kamu, ketika orangtua kamu minta kita cerai?”

Yugo diam. Sementara Kana berusaha membaca ekspresi wajah laki-laki itu. “Jawab dong, Mas. Kan katanya mau saling terbuka.”

“Kesal, marah juga.”

“Tapi kenapa kamu nggak pernah belain aku di depan mereka?”

“Kapan aku nggak belain? Aku kan selalu ajak kamu pulang kalau mereka mulai ngomong macem-macem,” jawab Yugo. Apa yang dikatakan laki-laki itu memang benar. Dia selalu mengajak Kana. Tetapi, respons Yugo yang seperti itu jauh dari harapan Kana. “Aku maunya kamu nggak cuma narik aku untuk pulang, tapi juga belain aku depan mereka. Maaf kalau kesannya aku ngajarin kamu ngelawan orangtua kamu sendiri. Tapi, aku pengin suamiku pasang badan demi aku.” Suara Kana mulai bergetar, setiap teringat perlakukan keluarga Yugo padanya, kesedihannya tidak bisa ditutupi.

Tangan Yugo memeluk bahu Kana. “Bapak sama Ibu itu susah dibantah. Dari kecil, aku sama Mbak Gendis harus selalu nurut. Kalau nggak nurut mereka mulai mengeluarkan kata-kata ancaman. Aku memilih untuk langsung bawa kamu pergi, bukan karena aku nggak marah sama mereka. Tapi, aku nggak mau mereka makin membenci kamu dan berusaha lebih keras untuk bikin kita pisah,” jelas Yugo.

“Tapi, tiap ketemu aku pun, mereka pasti minta kamu menceraikan aku,” jawab Kana.

Yugo mengangguk. “Tapi kan hanya tiap ketemu, dan sebisa mungkin aku memang bikin kamu jarang ketemu sama mereka,” aku Yugo.

Kana menatap Yugo. “Apa kamu nggak pa-pa dengan sikap orangtuamu ini, Mas? Maksudnya kamu nggak pernah mau berontak?”

Yugo tersenyum samar. “Aku lari ke Canberra, apa kamu pikir itu bukan bagian dari pemberontakan?”

“Tapi kan kamu kuliah di sana.”

“Lulus kuliah, aku kerja di sana. Dan rencananya memang nggak mau pulang. Tapi, Bapak mau aku kerja di Garda. Dia takut kalau nanti perusahaan jatuh ke tangan anak-anaknya Bude Mayang.”

“Dan kamu mau aja?”

Yugo menyentuhkan ujung jari telunjuknya ke hidung Kana. “Nggak mau-mau ajalah. Pastinya harus menguntungkan aku.”

“Maksudnya?”

“Bapak udah mempersiapkan aku untuk jadi petinggi di perusahaan. Menggantikan dia. Bapak nggak percaya kalau Mbak Gendis bisa, padahal otaknya jauh lebih pintar dari aku,” aku Yugo. “Tapi, menurut Bapak, perempuan nggak seharusnya mengurus perusahaan. Sedangkan kelima anak-anak Bude Mayang itu laki-laki. Kamu tahu kan, empat di antaranya semua ada di perusahaan. Bapak takut banget kalau akhirnya perusahaan jatuh ke mereka.”

Kana tahu dan cukup mengenal anak-anak Bude Mayang. Dibandingkan sikap mertuanya, Bude Mayang dan anak-anaknya jauh lebih baik dalam memperlakukan Kana. Setidaknya, masih ada tegur sapa dan senyuman, meski tidak banyak yang mereka perbincangkan ketika bertemu. “Kamu gimana ke anak-anak Bude Mayang? Aku lihat sepupu-sepupu kamu, nggak terlihat jahat.”

Yugo tertawa. “Ya, nggak semuanya baik. Tapi memang nggak semuanya jahat,” jawab Yugo.

“Oh. Terus kamu mau ambil alih perusahaan ini?”

“Iyalah. Udah sejauh ini, masa aku nggak *fight* buat gantiin bapak? Kalau gitu, untuk apa aku balik dari Aussie?” Kana tahu sekali, Yugo adalah tipe orang yang ambisius. Dia pasti akan fokus dengan tujuan awalnya. Tangan Yugo memegang dagu Kana. “Aku minta maaf kalau nggak bisa membela kamu dengan cara yang kamu mau. Tapi, aku melakukan ini semua, biar mereka nggak semakin menekan kamu. Mereka bisa melakukan apa aja, Key.”

“Kenapa mereka begitu? Apa karena aku bukan anak konglomerat? Terus kenapa dulu waktu nikahin aku, mereka ngasih izin?”

Yugo tidak akan menceritakan tentang penolakan keluarganya. Itu malah akan semakin menyakiti Kana. Tangan Yugo mengusap pipi Kana lembut. “Nggak usah terlalu dipikirin. Aku usahain, kamu nggak perlu terlalu sering ketemu sama mereka.”

Kana memasang ekresperesi sedih dan tidak puasnya. “Biarpun begitu, tiap ketemu, aku pasti sakit hati.”

Yugo membawa Kana ke dalam pelukannya, “Aku tahu ini berat buat kamu. Tapi, bertahan ya.”

Kana ingin bertanya, sampai kapan? Apa sampai kedua orangtua Yugo sadar? Atau sampai meninggal? Tetapi Kana tidak menyuarakan ini, takut kalau perkataannya akan menyinggung Yugo.

"Gini aja. Kalau nanti ketemu mereka, dan mereka nyakitin kamu lagi. Kamu boleh meluapkan kemarahan kamu ke aku."

Kana membenamkan wajahnya ke ceruk leher Yugo. "Bukannya kalau dulu aku marah-marah, kamu juga ikutan marah?"

"Aku usahain nggak ikut marah juga nanti."

Kana melepaskan pelukannya, matanya menatap Yugo. "Kenapa gitu?"

"Ya daripada kamu minta cerai."

Kana mendengus. "Padahal kalau cerai dari aku, kamu kan bisa dapetin perempuan lain, Mas. Laki-laki kayak kamu, mudah aja dapat istri baru. Malah bisa lebih segalanya dari aku."

Yugo berdecak. "Ngomong apa sih kamu. Ngawur."

Kana mencebikkan mulutnya. "Oke, aku sekarang ke pertanyaan selanjutnya."

"Masih ada lagi?"

Kana mengangguk. Yugo menghela napas.

Kana mengambil napas dalam, lalu membuangnya perlahan, kemudian ia berbicara pelan. "Kamu sayang nggak sama aku?" Sebenarnya ini pertanyaan wajib para perempuan pada pasangannya. Tetapi, selama mereka bersama, Kana jarang menanyakan ini. Entah kenapa, setiap mengeluarkan pertanyaan ini, Yugo selalu menghindar.

"Menurut kamu?"

Kana mengedikkan bahunya. "Ya nggak tahu, makanya aku nanya."

Yugo tersenyum miring. Tangannya meraup kepala Kana kemudian bibir keduanya bertemu. Kana terkesiap karena ciuman itu, tetapi perlahan ia memejam menikmati lumatan Yugo pada bibirnya. Kana pun ikut membalas ciuman tersebut, kedua tangannya melingkari leher Yugo. Tangan suaminya itu tidak tinggal diam, perlahan turun untuk menyentuh titik-titik sensitif pada tubuh istrinya.

"Buka dulu ininya," pinta Yugo seraya melepaskan *outer* kimono yang Kana kenakan. Setelah itu, ia membaringkan istrinya di atas ranjang. Kana menggigit bibirnya, ciuman Yugo perlahan turun, tidak lagi dibibirnya. Tangan laki-laki itu meremas-remas pahanya, lalu perlahan memasuki

nightdress yang ia kenakan. Yugo menurunkan kedua tali spaghetti yang ada di pundak Kana, lalu menarik lepas dres tersebut.

"Eghhh..." Kana meremas pelan rambut Yugo ketika laki-laki itu bermain di puncak dadanya. Yugo mengisap keras, membuat Kana mengerang.

"Sakit!" protes Kana.

Yugo tersenyum miring, senyuman nakal yang membuat Kana ingin menciumi bibir itu. Kana menarik kepala Yugo, dan melakukan apa yang diperintahkan oleh otaknya. Sudah lama sekali mereka tidak bercinta. Dan malam ini sepertinya saat yang tepat, apalagi setelah mereka mulai jujur satu sama lain. Kana mengerang, kala jemari Yugo menyentuh titik sensitifnya. Sementara mulut Yugo berpindah pada dada Kana yang lain, kali ini ia menggigit puncaknya. Kana protes lagi. Yugo tertawa pelan, kemudian lidahnya berputar pada puncak payudara Kana, mencoba meringankan rasa nyeri akibat perubuatannya.

Kana tidak punya pengalaman apapun soal berciuman apalagi bercinta. Yugo adalah orang pertama merenggut semuanya. Tetapi, ia tahu kalau laki-laki ini hebat dalam bercinta. Kana tidak tahu, apakah sebelum bersamanya, Yugo pernah melakukannya dengan perempuan lain. Ia pun tidak mau bertanya. Mereka sudah cukup dipayungi banyak masalah, membahas hal ini hanya akan memunculkan masalah baru.

Kana merasakan bagian tubuh Yugo yang sudah mengeras, bergerak naik turun seolah mencari jalan untuk masuk ke inti Kana. Perlahan, Kana merasakan Yugo memasuki kewanitaannya. Mendorong pelan sekali lalu ketika tinggal sedikit lagi, Yugo menghentakannya, tubuh Kana melenting ke depan. Bibirnya membuka dan mengeluarkan leguhan. Yugo bergerak perlahan, di atasnya. Mata mereka saling mengunci, kemudian Yugo menciumi bibir Kana lagi.

Kana kembali mengerang saat bibir Yugo kembali mampir ke puncak gunung kembarnya. Satu puncak dadanya dilingkupi kehangatan mulut Yugo. Kana memejam, menikmati kenikmatan yang diberikan suaminya. Sedikit lagi ia akan mencapai puncak. Yugo bergerak semakin cepat. Kana semakin menggila di bawahnya, ia mengeluarkan erangan panjang ketika merasakan kenikmatan itu datang hingga membuat dirinya melayang.

Tidak lama kemudian, Kana pun mendengar erangan Yugo, laki-laki itu pun mencapai puncaknya. Dan perlahan tubuh besar itu jatuh menimpa Kana. Yugo mengulum puncak payudara Kana, sebelum bergeser untuk berbaring di samping istrinya. Napas mereka masih terengah-engah.
"Aku nggak sempet pake kondom," ucap Yugo.

Kana memandangnya dengan tatapan kaget. “Hah? Gila kamu, Mas! Nggak mau!” Secepat kilat Kana turun dari ranjang, dan langsung menuju kamar mandi. Mereka baru saja memperbaiki hubungan, meskipun Kana bisa mempertimbangkan ulang tentang rencana menambah anak. Tetapi, untuk saat ini, ia masih belum siap.

****

20. Sesi Ketiga

Kana memasukkan obat yang baru dibeli oleh Yugo di apotek ke mulutnya, ia mengambil gelas air lalu meneguknya hingga obat tersebut berhasil ditelan. Kana yang terus merengek soal tidak mau hamil, akhirnya membuat mereka berkonsultasi dengan dokter lewat ponsel, setelah itu dokter meresepken kontrasepsi darurat.

“Kamu beneran nggak mau hamil lagi?” tanya Yugo. Kalau ditanya berapa anak yang ia inginkan, Yugo akan menjawab tiga atau empat orang. Tetapi, kembali lagi, kalau memang Kana tidak mau hamil, Yugo pun tidak bisa memaksa.

Kana menghela napas, lalu menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang. “Untuk saat ini aku belum mau. Kita kan masih memperbaiki hubungan,” jawab Kana.

Yugo mengangguk, ia mengerti, jawaban Kana bukan mutlak mengatakan tidak mau. Jadi, masih ada kesempatan. Ia tidak akan mendesak Kana, benar kata istrinya prioritas utama mereka saat ini adalah memperbaiki hubungan.

“Kalau kita punya anak lagi, kamu mau anak laki-laki?” tanya Kana.

Yugo ikut menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang. “Kalau bisa sih iya, tapi kalaupun perempuan lagi nggak ada masalah,” jawabnya.

Kana menatap Yugo. “Tapi bukannya Bapak maunya kamu punya pewaris.”

Yugo tersenyum getir. “Itu kan Bapak. Lagian memangnya kalau anak perempuan nggak bisa jadi pewaris?”

Kana tersenyum, ia tahu meski belum bisa menjadi suami yang terkadang ia inginkan, tetapi Yugo adalah ayah yang baik. Ia menyayangi Naomi, dan tidak pernah merasa kecewa karena anak pertama mereka adalah seorang perempuan. “Tapi, kalau nanti Naomi nggak berniat untuk meneruskan perusahaan gimana? Apa mau dipaksa?"

"Aku akan mengarahkan dia, kalau bisa sih tertarik sama dunia bisnis. Tapi kalau nantinya setelah diarahkan minatnya memang bukan di sana, ya mau gimana lagi? Masa dipaksa? Mengurus perusahaan itu berat. Ini aja rambutku udah mulai rontok,” aku Yugo.

“Mana lihat?”

Yugo mendekatkan kepalanya ke arah Kana, lalu istrinya itu melihat kepala suaminya dengan saksama. “Ih kamu udah ada uban, Mas,” kata Kana kaget.

Yugo tertawa pelan. Ia mencubit cuping hidung Kana. “Kamu nggak sadar apa kalau aku udah tua?”

“Tiga puluh delapan tahun, kan belum terlalu tua.” Sebenarnya rambut putih di kepala suaminya juga tidak terlalu banyak, hanya beberapa helai. Kalau tidak dilihat dengan teliti pun tidak akan kelihatan. Dan menurut Kana Yugo masih terlihat sama saja dengan beberapa tahun lalu.”

“Kamu stres ngurus perusahaan?” tanya Kana lagi.

“Lumayan,” jawabnya.

“Kenapa? Ada masalah atau apa?”

“Ya, namanya kerja. Setiap hari ada aja yang harus diurus. Makanya kamu nikmatin aja waktu di rumah sama Naomi, nggak perlu mikir kerjaan kayak aku,” ujarnya.

Kana mendengus. “Coba deh kamu rasain di rumah aja bertahun-tahun, betah nggak kira-kira?” tantang Kana.

“Betah. Bisa main *game* sepuasnya di rumah.”

Kana berdecak. Selain bekerja, Yugo memang senang sekali bermain gim. Laki-laki itu bisa menghabiskan waktu lama bersama dengan PS kesayangannya. “Tapi aku merasa hidupku gini-gini aja, nggak ada pencapaian. Temen-temenku juga sedikit, cuma Tia sama Lili.”

“Lili bukannya udah nggak kerja juga?”

“Dia kan punya *bakery* sekarang. Aku nggak cerita, ya?”

Yugo menggeleng. “Kamu mau punya *bakery* juga?”

Kini giliran Kana yang menggeleng. “Nggak. Aku kan nggak punya minta dibidang itu.”

“Terus minat kamu di mana?”

Kana terdiam. Dia sendiri bingung minatnya di mana. Sebenarnya ia hanya ingin bekerja untuk mengisi waktu luangnya. Melihat Kana yang masih terus diam, membuat Yugo kembali berkata, “Kayaknya kamu belum kepikiran ya?”

Kana mengangguk.

Yugo mengacak pelan rambut Kana. “Kalau kamu mau bisnis, aku bisa pertimbangin dan bantu kamu. Pikirin aja dulu, nanti kamu bikin proposalnya, aku akan lihat prosepeknya.”

Tawaran Yugo ini boleh juga, meskipun Kana belum tahu harus melakukan apa. Tetapi, tidak ada salahnya ia membuat kesepakatan lebih dulu dengan Yugo. “Oke, nanti aku pikirin.”

Yugo mengangguk. “Ya udah sekarang kita tidur. Ini udah jam satu malam.”

Kana baru sadar kalau ini sudah dini hari. “Oh iya ya, kok baru nyadar sih aku.”

Yugo tertawa pelan, kemudian membaringkan tubuhnya. Kana pun, ikut berbaring lalu tangannya terulur untuk memeluk Yugo. “Ternyata kita bisa juga lho, ngobrol lama kayak gini.”

“Hm,” Yugo bergumam.

“Kalau gitu, seterusnya ini harus jadi ritual sebelum tidur kita.”

“Agak berat sih. Kadang kalau pulang kantor, aku cuma pengin tidur,” jawab Yugo.

Kana berpikir sejenak, lalu bersuara lagi. “Hm... kalau gitu minamal dua kali dalam seminggu deh, gimana?”

Kini giliran Yugo yang berpikir, kemudian ia menganggukkan kepala tanda setuju. Kana tersenyum, lalu Yugo mengusap-usap kepalanya agar istrinya itu bisa segera tidur.

****

Semenjak hubungan Kana dan Yugo perlahan membaik, ternyata sangat berpengaruh pada suasana hati Kana. Hari-hari yang dilewati oleh Kana terasa begitu membahagiakan. Ia memang masih menjalani aktivitasnya seperti biasa, mengantar naomi sekolah dan juga ke tempat kursus. Lalu pada malam harinya, Kana akan menyempatkan diri untuk memasakkan makan malam untuk Yugo, kalau laki-laki itu bisa pulang lebih cepat. Tetapi ia bahagia menjalaninya.

Seperti malam ini, Kana sudah sibuk di dapur untuk membuatkan ayam saos mentega untuk Yugo. “Mami, aku mau bantu boleh?” tanya Naomi yang ternyata sudah menghampiri Kana di dapur. Kana menoleh kepada anak perempuannya itu. “Boleh, Naomi bisa bantu apa ya? Hm... bantu Mami cuciin bawangnya boleh?”

Naomi langsung mengangguk, anak itu bersemangat sekali, ia mengambil mangkuk berisi bawang putih dan bawang bombay yang telah dikupas, lalu membawanya ke westafel untuk dicuci. Kana memperhatikan anaknya itu. “Naomi bisa?”

Naomi mengiyakan. “Waktu di Jambi, aku suka lihat Andung cuci-cuci sayuran, Mi.”

“Oke kalau gitu.” Kana melanjutkan kegiatannya memotong-motong bagian paha ayam menjadi lebih kecil. Saat masih kecil dulu, Kana sering sekali mengganggu ibunya di dapur, ia tidak memedulikan ucapan ibunya yang memintanya untuk pergi. Setelah memiliki anak dan belajar ilmu parenting, Kana jadi tahu kalau tidak ada salahnya anak dilibatkan dalam pekerjaan domestik seperti ini.

“Mami ini udah bersih belum?” Naomi menunjukkan mangkuk itu kepada ibunya. Kana melihatnya. “Udah bersih. Makasih ya, Sayang udah bantuin Mami.”

“Sama-sama. Ada yang bisa dibantu lagi nggak?”

“Hm... kayaknya nggak deh, soalnya ini tinggal dimasak. Kamu belum boleh pake kompor, bahaya.”

Naomi terlihat berpikir, kemudian mencoba perutungan lain. “Kalau gitu, aku boleh main iPad?” tanyanya.

Kana sudah tahu, ujungnya pasti ke sini, benar-benar khas anak-anak zaman sekarang. “Naomi mau main apa di iPad.”

“Nggak ada, cuma nonton aja.”

“Kalau gitu nontonnya di TV aja.”

“Tapi Mi—”

“Nonton di TV, Sayang. Ini kan masih hari Rabu, kamu belum boleh main iPad.”

Meski sedikit cemberut, tetapi Naomi tidak berusaha untuk membujuk Kana lagi. Kana tipe ibu yang bersikap tegas pada anaknya. Bagian ini, agak mirip dengan saat mamanya mendidik Kana dulu. Meskipun Kana tetap memodifikasinya, tegas tetapi tidak bertindak keras dan kasar.

Pukul setengah sembilan malam, Yugo sampai di rumah. Ia langsung bertemu dengan Kana yang telah menunggunya di ruang keluarga. Yugo tersenyum, laki-laki itu mendekati Kana dan mengecup bibirnya singkat. “Naomi mana?” tanya Yugo.

“Udah tidur. Ketiduran tadi pas nonton TV. “

“Oh. Kamu masak apa?”

“Ayam saus mentega? Mau makan sekarang?”

Yugo mengangguk. “Iya sekarang. Aku udah laper banget.”

Yugo dan Kana langsung menuju ke ruang. Makan. Kana mengambil satu piring lalu mengisinya dengan nasi putih. Ia mengulanginya pada piring yang kedua. Setelahnya, Kana meletakkan piring itu di depan Yugo dan satu lagi untuk dirinya sendiri. Yugo langsung menyendokkan ayam dan juga sayur brokoli hasil masakan Kana. Setelah itu ia langsung melahapnya. “Enak,” puji Yugo.

Kana tersenyum. “Makasih.” Ternyata pujian-pujian kecil seperti ini, sanggup membuat hati Kana berbunga-bunga. Mereka makan sambil mengobrol ringan. Membahas jalanan yang macet, dan juga makanan yang disantapnya saat siang hari tadi.

Selesai makan, keduanya kembali ke kamar. Yugo langsung masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri, sementara Kana duduk di depan meja rias untuk membersihkan wajah dan juga menggunakan *skincare* rutinnya. Setelah mengunakan pelembab dan juga retinol, Kana berjalan ke kasur dan berbaring di sana. Ia memeriksa ponselnya untuk membaca beberapa pesan masuk, salah satu pesan itu dikirimkan oleh sahabatnya, Lili.

Lili : Na, gimana? Udah konsul dua kali kan sama Mbak Suci?

Kana : Iya, Li. Minggu lalu konseling yang kedua. Sejauh ini sih, hubungan kami udah jauh lebih baik dari sebelumnya.

Lili : Wah, aku seneng banget bacanya. Yugo nggak marah-marah kan, waktu kamu ajak ke sana?

Kana : Nggak sih, dia setuju asal nggak jadi cerai katanya. Tapi, pas pertemuan pertama, ada juga cek-coknya.

Lili : Tuh, dia sebenernya cinta dan nggak mau pisah sama kamu, Na. Pokoknya semangat terus ya, aku seneng banget kalau hubungan kalian perlahan membaik.

Kana : Makasih banyak ya, Li. Untung banget aku dengerin saran kamu.

Suara pintu kamar mandi terbuka membuat Kana mendongakkan kepalanya. Ia melihat Yugo yang mengenakan handuk berwarna putih. Handuk itu tergantung mengelilingi pinggangnya, sedangkan bagian atas tubuh laki-laki itu tidak terhalang kain apapun. “Kenapa ngelihatin? Mau?” tanya Yugo.

Kana mendengus. Kalau urusan bercinta, Yugo memang jagonya. Ia tidak perlu dipancing, karena sudah pasti akan terpancing sendiri. “Pake baju sana.”

Yugo tersenyum miring, laki-laki itu membuka lemari untuk mengambil boxer hitamnya. Sementara itu Kana yang melihat baterai ponselnya tinggal sedikit memutuskan untuk mengisi dayanya. “Apa sih,” kata Kana terkikik geli ketika Yugo memukul bokongnya. “Kebiasaan banget.”

Yugo berbaring di atas kasur, diikuti oleh Kana. “Sabtu depan kita konseling yang ketiga lho, kamu udah kosongin jadwal kan?” tanya Kana.

Yugo mengerutkan keningnya. “Masih harus ke sana?”

“Yaiyalah, emangnya menurut kamu nggak perlu lagi?”

Yugo mengangguk. “Kan kita udah baikan.”

Kana berdecak. “Bukan karena udah baikan, jadinya nggak lanjut koseling.”

“Terus? Apa yang bikin kamu merasa kalau kita masih harus ke sana?”

Kana mengembuskan napas sebelum menjawab. “Aku merasa masih banyak masalah yang harus kita beresin. Dan kayaknya kalau kita berdua aja nggak akan bisa menyelesaikannya. Selain itu, aku seneng aja ke sana, soalnya akan ada tugas-tugas yang bikin hubungan kita jadi jauh lebih baik,” jelas Kana.

“Oke, kalau kamu memang merasa kita masih harus ke sana.”

Kana menyunggingkan senyumannya. “Nah, gitu dong. Ayo tidur.”

Yugo mengangguk, lalu berbaring sambil memeluk istrinya.

****

Kana dan Yugo kembali lagi ke ruangan ini. Awal-awal mengunjungi tempat ini dulu, Kana merasa usahanya mungkin saja akan sia-sia. Tetapi, tidak disangka kalau perubahan itu akhirnya bisa membawa mereka sampai ke titik ini. Saat masuk ke ruangan ini, Suci menyambut dan menyapa mereka, serta menanyakan perkembangan hubungan keduanya. Kana dan Yugo pun menjawab kalau hubungan mereka sedikit demi sedikit mengalami kemajuan. Mereka sedikit demi sedit sudah terbuka satu sama lain.

Suci ikut senang mendengar kemajuan itu. “Itu kabar baik, apa ada momen tertentu yang membuat kalian merasa perubahan itu sangat nyata?” tanyanya.

Kana mengangguk. “Beberapa malam selama dua minggu ini, kami sengaja meluangkan waktu untuk ngobrol. Terus, saya juga mengungkapkan perasaan yang selama ini saya pendam. Dan Mas Yugo juga mendengarkannya tanpa menyela. Itu menurut saya luar biasa sih, karena saya merasa dihargai. Mungkin selama ini, saya merasanya kurang didengarkan gitu, Mbak.”

“Wah, itu sih kemajuan banget ya.”

“Iya, terus nggak hanya saya, tapi Mas Yugo juga perlahan mulai mau cerita-cerita tentang dirinya. Kayak, selama sembilan tahun bersama, baru kali ini kami menjadi lebih deket.”

“Bagus banget. Nah, langkah selanjutnya, kita akan menyusun rencana kecil supaya momentum positif ini terus terjaga. Misalnya, membuat waktu berbagi setiap malam tanpa gangguan di mana kalian saling berbagi dan bertukar pikiran,” ujar Suci.

“Kami udah bikin kesepakatan itu, Mbak. Ya, walau nggak tiap malam sih, soalnya Mas Yugo kadang juga harus keluar kota atau lembur,” jawab Kana.

“Wah, itu bagus banget. Nggak pa-pa, disesuaikan aja waktunya. Saya bangga banget dengan kemajuan kalian. Kalau ini terus dipertahankan, hubungan kalian akan semakin kuat.”

“Oh iya, Mbak. Tapi, sebenarnya aku masih merasa khawatir kalau nanti ketemu sama keluarganya Mas Yugo. Kayak masih ada ketakutan gitu. Saya kan udah cerita ke Mbak gimana kritik pedas yang selalu mereka lontarkan ke saya.”

Suci mengangguk. “Iya, itu berat sih, Mbak Kana. Mas Yugo, menurut Mas gimana tentang sikap keluarga Mas ini? Apa Mas menyadari bahwa hal ini membuat Mbak Kana merasa tertekan dan mungkin menjadi salah satu alasan dia mempertimbangkan perceraian?”

Yugo terlihat agak tidak nyaman. Tetapi Kana mengusap punggung tangannya berusaha untuk menenangkan laki-laki itu. “Saya memang tahu kalau keluarga saya punya cara sendiri dalam mengungkapkan pendapat. Sebelum ini saya pikir dengan ngajak Kana pergi dari sana, bisa membuat Kana menjadi lebih baik. Tapi, katanya Kana butuh pembelaan. Sebenarnya saya punya pertimbangan sendiri, tapi rencana saya, saya akan berbicara dengan keluarga untuk masalah ini.”

“Nah, itu langkah awal yang bagus. Apa memungkinkan kalau ada sesi mediasi juga bersama keluarga Mas Yugo?”

Kana dan Yugo serentak menggeleng. “Kayaknya belum perlu,” jawab Yugo.

Suci mengerti. “Oke kalau begitu, dicoba untuk berbicara sendiri dulu ya, Mas Yugo. Mungkin dimulai dengan menetapkan batasan komunikasi yang jelas saat kalian bersama mereka. Misalnya, Mas Yugo menyampaikan bahwa komentar atau perilaku yang membuat Mbak Kana

tidak nyaman, tidak akan saya terima. Hal ini bukan tentang mengubah siapa mereka, tapi melindungi keharmonisan rumah tangga kalian."

Kana setuju dengan saran itu. "Iya, Mbak. Saya butuh banget dukungan dari Mas Yugo untuk menghadapi keluarganya."

"Saya akan coba bicara dengan mereka dengan cara yang tenang dan tegas. Mungkin saya bisa mulai dengan pertemuan kecil bahkan menghindari situasi yang memicu konflik. Setidaknya sampai mereka bisa sedikit menyesuaikan diri," respons Yugo.

Mereka semua akhirnya setuju dengan hasil diskusi hari ini. Meskipun keluarga Yugo pastinya akan menolak untuk menjalani mediasi, tetapi masih banyak cara untuk mengatur dinamika ini agar tidak merusak keharmonisan rumah tangga keduanya. Kana pun lega mendengar rencana-rencana itu, meskipun ketika kenyataannya nanti. Kana belum tahu akan seperti apa.

Setelah sesi ketiga ini selesai, mereka berdua memutuskan untuk pulang ke rumah. Saat dalam perjalanan pulang. Ponsel Yugo berdering, panggilan itu datang dari ibunya. "Ibu," ucap Yugo.

"Ya udah angkat aja," jawab Kana.

Yugo mengangkat panggilan itu. "Halo, Bu?"

"Kamu bisa ke sini sebentar?"

"Aku lagi di jalan udah mau jalan pulang, Bu."

Ibunya berdecak. "Kamu itu selalu begitu. Nggak pernah nengokin orangtua. Apa kamu nggak peduli lagi sama Ibu?"

Yugo menghela napas. "Ya udah nanti aku ke sana."

"Ajak istrimu itu. Dia kan nggak ada kerjaan, tapi nggak pernah ada niat untuk mengunjungi mertuanya."

Yugo hanya berdehem sebagai jawaban. Karena panggilan itu dijawab lewat *hands-free call*, Kana jadi bisa mendengarkan percakapan ibu dan anak ini. Setelah panggilan itu diakhiri. Wajah Kana langsung berubah sedih.

"Kalau kamu nggak mau ikut nggak pa-pa, aku anter kamu pulang dulu. Nanti biar aku yang ke sana sendirian."

"Tapi aku nggak mau dicap jadi menantu yang nggak peduli sama mertua."

Yugo menghela napas. "Jadi gimana?"

"Aku ikut aja."

“Nggak pa-pa?”

Kana mengangguk. Meski enggan, tetapi cepat atau lambat ia pasti tetap akan bertemu ibu mertuanya juga.

Yugo memutar balik mobilnya untuk menuju rumah kedua orangtuanya. Dua puluh menit kemudian, mereka sampai di rumah mewah itu. Keduanya turun dari mobil. Kana merasa langkahnya begitu berat, tetapi ia harus menjadi perempuan yang kuat. Mereka berdua berjalan menuju pintu depan, tetapi tiba-tiba terdengar teriakan seorang perempuan dari dalam sana yang memanggil nama Yugo.

“Mas Yugooooo...” selain berteriak perempuan itu juga berlari menuju Yugo dan tanpa aba-aba langsung memeluk suami Kana itu.

Tubuh Kana mematung, otaknya butuh waktu untuk merespons apa yang sedang terjadi di depannya ini. Siapa wanita itu? Kenapa tiba-tiba memeluk suaminya?

****

21. Mantan Tunangan

Tubuh Kana mematung melihat seorang perempuan tiba-tiba berlari dan memeluk tubuh suaminya. Tidak hanya Kana yang mematung, Yugo pun butuh waktu untuk mencerna situasinya. Hingga akhirnya Yugo bisa menguasai dirinya lagi, ia langsung menjauhkan perempuan itu darinya. Wajah Selvy terlihat kaget dan agak kecewa, tetapi ia segera memasang senyuman di wajahnya. "Mas Yugo apa kabar? Udah lama banget kita nggak ketemu."

"Baik," jawab Yugo singkat. Ia langsung membalikkan badan untuk mengecek istrinya. Saat melihat wajah shock Kana, Yugo langsung menarik tangan istrinya itu dan menggenggamnya. "Ini Selvy, anaknya Om Burhan sama Tante Yeni. Dia udah kayak adek sendiri," Yugo memberikan penjelasan agar Kana tidak berpikir yang tidak-tidak. Hubungan mereka baru mulai membaik, Yugo tidak ingin kembali bertengkar dengan Kana hanya karena tindakan Selvy tadi.

"Oh," respons Kana. Jujur saja ia tidak tahu siapa itu Burhan dan Yeni. Tetapi, sikap perempuan ini yang tiba-tiba memeluk suaminya, tentu membuat Kana gondok. Meskipun Yugo mengatakan kalau perempuan sudah seperti adiknya sendiri. Apalagi tatapan Selvy padanya saat ini terlihat tidak bersahabat, perempuan yang mengenakan pakaian *branded* dan juga make up cukup tebal itu memperhatikan Kana dari atas sampai bawah.

"Selvy, kenalin ini istriku, Kana," ucap Yugo.

Selvy kembali memasang senyuman di wajahnya. "Hai, saya Selvy," ucapnya sambil mengulurkan tangan pada Kana. Butuh waktu beberapa saat untuk Kana menjabat tangan itu, batinnya berperang, keinginan untuk mengabaikan perempuan ini begitu kuat. Entahlah, meskipun baru pertama kali bertemu, tetapi perasaan Kana mengatakan kalau ia harus waspada terhadap perempuan ini. Setelah berjabat tangan, mereka masuk ke rumah orangtua Yugo.

Begitu melihat Kana, seperti biasa Rahayu bersikap tak acuh kepada menantunya itu. "Bu," sapa Kana lalu menyalami tangan mertuanya. Tetapi tanggapan Rahayu hanya melihatnya sebentar lalu kembali fokus pada Selvy dan Yugo.

"Selvy ini baru pulang dari New York. Rencananya mau menetap di sini. Kalian udah lama banget kan nggak ketemu?" ujar Rahayu.

"Iya, udah lama banget nih. Dulu waktu aku ke Palembang, Mas Yugonya kabur nggak mau ketemu," ucapnya dengan nada bercanda. Sementara dari bahasa tubuhnya Yugo terlihat tidak

nyaman dengan pembahasan ini. Di lain sisi, Kana merekam semua percakapan mereka, dan berniat menanyakan secara lugas kepada Yugo saat mereka pulang nanti.

Mereka semua berjalan ke ruang makan. Di meja makan berukuran panjang dan besar itu sudah tersaji berbagai jenis makanan yang menu-menunya mirip seperti di restoran, tetapi sejak dulu, seenak apapun menu yang ada di rumah mertuanya, tidak pernah membuat Kana berselera. Meja makan ini menjadi saksi, bagaimana kalimat-kalimat sarkas terucap dari mulut mertuanya yang ditujukan untuk Kana.

"Ayo, kita makan dulu. Selvy masih suka makan rawon?" tanya Rahayu yang sepertinya hafal sekali akan kebiasaan perempuan ini.

"Masih dong, Tante. Makanan Indonesia itu selalu aku kangenin, walaupun di sana juga udah banyak sih yang jual makanan Indo," jawabnya.

"Ya udah, yuk makan," ajak Rahayu.

Mereka semua menikmati makanan yang tersaji, seperti tampilannya menu makanan ini semuanya enak, hanya saja Kana tidak terlalu berselera, hal yang paling ia inginkan adalah lari dari tempat ini secepat mungkin. Selama ada di meja makan ini, Rahayu dan Selvy menceritakan banyak hal, mereka berusaha melibatkan Yugo dalam percakapan, seperti meminta pendapat suami Kana itu, atau mengenang hal-hal yang dulu pernah mereka lakukan. Yugo hanya menanggapi dengan jawab singkat. Sedangkan Kana, seperti biasa, dianggap seperti makhluk tak kasat mata, bahkan ditoleh pun tidak oleh mertuanya.

"Kamu mau ini? Kamu kan suka daging dimasak kayak gini," kata Yugo sambil menaruh potongan daging ke dalam piring Kana. Kana menyunggingkan senyum, lalu mengucapkan terima kasih pada suaminya. Tindakan mereka itu tidak lepas dari mata tajam Rahayu, ia menipiskan bibirnya, ketara sekali tidak senang dengan perhatian Yugo pada sang istri. Tidak hanya perempuan paruh baya itu, Selvy pun melihat bagaimana interaksi pasangan suami istri di depan mereka ini.

Selesai makan, ibu Yugo mengajak mereka untuk minum teh bersama, tetapi Yugo menolak. "Kami udah terlalu lama di luar, Naomi pasti nyariin maminya."

"Ya udah, kalau gitu suruh dia pulang sendiri aja. Nanti sopir yang antar, kamu di sini dulu. Masih ada yang mau Ibu omongin. Lagian, udah lama juga kamu nggak ngobrol sama Selvy, kan?"

Perasaan curiga Kana menjadi semakin besar, kenapa ibu mertuanya ini ngotot sekali agar Yugo tetap di sini dan menghabiskan waktu bersama dengan Selvy, sementara dirinya disuruh

untuk pulang. Logika macam apa ini? Seorang ibu menyuruh anaknya untuk menghabiskan waktu dengan perempuan lain, di saat anaknya sudah memiliki istri. Orangtua Yugo memang sering bertindak di luar nalarnya. “Naomi juga pasti mau main sama Papinya, Bu.” Kana memberanikan diri menyela pembicaraan ibu dan anak ini. Ia merasa berhak untuk mengutarakan pendapatnya. Apalagi ini mengenai rumah tangganya.

Rahayu menatap Kana dengan tatapan tajam, penuh ketidaksukaan. Kana sudah kebal dengan tatapan itu, jadi ia hanya perlu mengalihkan pandangannya saja. Tidak mau terlalu ambil pusing.

“Mas Yugo udah mau pulang?” tanya Selvy yang tiba-tiba mendekat.

“Iya,” jawab Yugo.

“Aku boleh main ke rumah Mas Yugo?”

Kana kaget mendengar pertanyaan itu, Kana ingin sekali berteriak kalau ia tidak memberikan izin. Tetapi, masih menahan diri. Untungnya Yugo peka, jadi ia langsung berkata, “Kayaknya nggak dulu. Kami udah punya janji lain.”

Kana bisa melihat wajah kecewa yang terpampang jelas di wajah Selvy, dan tentu ekspresi marah dan tidak terima dari mertuanya. Padahal apa yang salah kalau suaminya tidak memberikan izin, mereka punya hak untuk menolak.

“Kami pulang dulu, Bu.” Yugo menyalami ibunya, dan saat giliran Kana, ibu mertuanya itu malah memilih pergi dan mengabaikan Kana yang sudah mengulurkan tangan. Kana menghela napas, ia menarik tangannya lagi. Tetapi Yugo lebih dulu mengenggam tangan itu, tatapan suaminya seolah mengatakan, semua akan baik-baik saja.

*****

Pada perjalanan pulang, Kana berusaha untuk menetralkan perasaannya. Ia mengingat pesan-pesan dari Suci untuk tidak mudah meledak. Ia harus mengatur emosinya, kalau belum stabil, lebih baik ia diam daripada meledak dan malah membuat suasana semakin tidak nyaman. Setelah mencoba menarik napas berulang kali, dan merasa kalau ia sudah bisa mengatur emosinya. Kana bertanya pada Yugo. “Selvy itu siapa?” tanya Kana.

Yugo menoleh sekilas ke arah istrinya. “Anaknya temen Ibu.”

“Bukan itu maksudku. Tadi kamu juga udah jelasin. Yang mau aku tanya itu, hubungan kamu sama dia itu apa?”

“Kayak adik sama kakak aja.”

“Yakin cuma sebatas itu?”

Yugo mengangguk. “Dulu kami tetangga, dia sering main ke rumah karena orangtuanya kerja. Makanya deket.”

“Dia seumuran aku?” tanya Kana lagi.

Yugo berpikir sejenak. “Kayaknya ia, atau tua dia satu tahun dari kamu.”

“Oh. Cantik ya, kamu nggak pernah naksir sama dia?” Kana berusaha mengorek informasi lagi.

Yugo tertawa kecil. “Aku tahu dia dari dia masih pake diapers. Mana ada naksir. Emangnya aku pedofil.”

“Tapi kata kamu, aku lebih muda dari dia. Berarti waktu kamu umur delapan tahun, aku juga masih pake diapers.”

“Ya beda dong, Key. Aku nggak pernah lihat kamu pake diapers, nggak pernah lihat muka kamu celemotan bekas makan, atau ingus kamu yang meler. Kita ketemu di saat kamu udah jadi perempuan dewasa.”

Kana ingin mencecar jawaban Yugo lagi, tetapi ia menahan diri. Cukup untuk saat ini, dari tindakan Yugo selama di rumah mertuanya tadi, memang terlihat kalau laki-laki ini tidak memiliki perasaan apa-apa pada Selvy. Kana akan mencoba peruntungannya di lain waktu. “Mas,” panggil Kana.

“Ya?”

“Makasih karena udah ada dipihakku tadi. Itu berarti banget,” aku Kana. Ia menerapkan apa yang dikatakan oleh Suci, untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Yugo atas tindakan sekecil apapun yang dilakuan oleh laki-laki itu.

Yugo menoleh dan mengulas senyum tipis. “Sama-sama,” jawabnya kemudian laki-laki itu fokus kembali pada jalanan di depannya.

****

Keesokan harinya, Kana menjalankan aktivitasnya seperti biasa. Mengantar Naomi pergi ke sekolah, lalu kembali ke rumah. Kana mulai melakukan olahraga, dengan berlari di atas treadmill-nya, salah satu cara mengelola stress adalah dengan olahraga. Ia mulai dengan berjalan santai selama beberapa menit, lalu berlari di atas sana selama tiga puluh menit. Napasnya agak ngos-ngosan karena tidak rutin berolahraga. Selesai berolahraga, Kana memutuskan untuk membersihkan diri. Masih ada waktu satu jam lagi sebelum ia menjemput Naomi. Tadinya Kana ingin lanjut membaca buku yang belum ia selesaikan, tetapi panggilan telepon dari mamanya membuat Kana mengurungkan niatnya itu.

Kana mengangkat panggilan video dari ibunya itu, dan menyapanya. "Halo, Ma?"

"Iya, halo. Kamu lagi apa, Kak?"

"Abis mandi."

"Ya ampun, jam segini baru mandi. Gimana sih kamu, Kak," komentar mamanya. Kana sudah terbiasa dengan hal itu, mamanya selalu mengatakan kalau ingin sukses harus bangun pagi, mandi dan langsung beraktivitas.

"Kenapa? Mama mau bilang rezeki aku nanti dipatok ayam? Nggak dong harusnya, kan aku sekarang istrinya direktur Garda Perkasa," canda Kana.

Wajah Yulita langsung terlihat jengkel. Ia tidak bisa lagi menakut-nakuti anaknya, tentang rezeki dipatok ayam seperti saat Kana masih belum menikah dulu. "Harusnya abis subuh langsung mandi. Biar kalau suami mau pergi kerja, kamunya udah *fresh*, udah wangi."

Kana ingin sekali mengatakan pada ibunya, kalau ia sudah mandi menjelang subuh, tetapi tetap harus mandi lagi setelah suaminya pergi bekerja. Tetapi, ia pasti makin diocehi oleh ibunya, karena dianggap membicarakan hal yang tidak pantas. "Mama nggak ngajar?" tanya Kana yang akhirnya memilih untuk mengalihkan topik.

"Lagi nggak ada kelas. Mama mau nanya kabar kamu? Apa masih marahan sama Yugo?"

"Nggak kok, udah nggak marahan," jawabnya.

"Nah, gitu dong. Yugo itu baik, Kana. Mama lihat dia nggak ada kurangnya. Kalau kamu merasa dia kurang, coba lihat kelebihan dia yang lain. Dari awal Mama udah bilang kan ke kamu. Kalau bukan karena dia narkobaan, judi, KDRT atau selingkuh. Maafin aja kalau dia bikin salah."

Kana menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan. "Iya, Ma."

"Ya udah kalau gitu kamu baik-baik di sana ya. Nurut-nurut sama suami. Naomi mana?"

"Belum pulang sekolah."

"Oh, ya sudah. Mama tutup ya. Inget, harus baik-baik sama menantu Mama itu. Salam buat Yugo."

"Hm, iya Ma."

Setelah panggilan itu berakhir. Kana menghela napas. Betapa Yugo amat sangat diterima di keluarganya. Mungkin inilah alasan kenapa mencari pasangan itu harus setara, agar bisa berimbang. Kana membuka ruang obrolan dengan Yugo lalu mengirimkan pesan kepada suaminya itu.

Kana : Mas, tadi Ibu nelepon. Titip salam katanya buat kamu.

Kemudian setelah pesan itu terkirim, Kana bersiap untuk pergi menjemput Naomi ke sekolah. Kana kira pesan yang dikirimkannya pada Yugo, akan sedikit lama mendapatkan jawaban, nyatanya suaminya itu malah melakukan panggilan video padanya. Bibir Kana tertarik membentuk senyuman, ia langsung mengangkat panggilan itu. "Hai, Mas."

"Astaga, tunggu bentar." Sepertinya Yugo menutupi ponselnya dengan tangan, karena tiba-tiba layar pada ponsel Kana berubah gelap. Tak lama kemudian, wajah Yugo kembali muncul pada layar ponselnya. "Ngapain sih nggak pake baju?" tanya Yugo agak kesal.

Kana terkikik geli. Sepertinya tadi Yugo sedang bersama dengan asistennya dan langsung menyingkir saat Kana mengangkat panggilannya, karena istrinya itu hanya mengenakan bra berwarna *nude.* "Ini baru mau pake baju, eh kamu malah nelepon."

"Ya udah pake baju sana," kata Yugo.

Kana menolak, ia malah menyandarkan ponselnya ke cermin rias, lalu ia duduk di sana. Yugo bisa melihat bagian dada Kana yang hanya dilapisi bra. Perempuan itu terlihat menggelung rambutnya tinggi, hal ini membuat Yugo mengumpat dalam hati. Padahal tadi pagi ia sudah membuat Kana harus mandi lagi. "Kamu lagi di mana?" tanya Kana.

"Abis *meeting.* Ini lagi *break* dulu."

"Oh. Aku mau jemput Naomi, tapi masih lama sih."

"Kenapa Mama nelepon?"

"Nggak ada, cuma mau ngingetin aku soal jangan mandi kesiangan. Katanya harusnya aku udah mandi sebelum kamu pergi kerja. Coba kamu kasih tahu, kalau aku tuh sebenernya udah

mandi dari subuh. Tapi kamu malah bikin aku harus mandi lagi," goda Kana. Inilah Kana yang sesungguhnya, ia selalu bersikap centil pada Yugo, dan Yugo dengan senang hati meladeninya.

"Siapa suruh nggak pake baju."

Kana memutar bola matanya. "Heh, aku mau pake baju ya, tapi malah kamu gendong lagi ke kasur."

Yugo tertawa. "Terus, Mama bilang apa lagi?"

"Salam buat kamu. Katanya jangan bikin aku marah terus."

Yugo tahu kalau kalimat terakhir itu tidak benar-benar diucapkan oleh mertuanya. "Emangnya kamu marah sama aku?"

"Nggak sih kalau sekarang."

"Abis jemput Naomi, mau ngapain?"

"Mau ngajak Naomi ke toko buku. Aku juga mau beli buku baru. Abis itu, mungkin ke bakery-nya Lili. Kenapa?"

"Nggak pa-pa. Kemungkinan aku pulang malem. Soalnya nanti malem ada acara di kantor. Nggak usah masak buat aku."

Kana mengangguk. "Ada lagi?"

"Itu aja. Ya udah aku tutup dulu ya."

"Oke. *Bye*, Mas."

"Bye."

*****

Rencana Kana untuk mengajak Naomi ke toko buku harus batal karena Ayu meneleponnya. Asisten rumah tangganya itu mengatakan kalau ada seorang perempuan cantik mencarinya di rumah. Perempuan itu mengatakan kalau ia adalah teman Kana. Kana yang tidak tahu siapa teman yang dimaksud langsung mengeceknya lewat CCTV di ponselnya. Wajah Kana langsung kaget saat melihat siapa yang sedang duduk di ruang tamu rumahnya. Itu adalah Selvy, anak dari teman mertuanya yang kemarin langsung memeluk suaminya begitu saja. Kana akan terus mengingat kejadian itu.

“Nak, kita pulang dulu ya ke rumah. Ada tamu,” ucap Kana pada putrinya saat mereka sedang berada dalam perjalanan.

“Siapa, Mi? Temen Mami?”

Kana hanya menyunggingkan senyum. Ia tidak bisa mengatakan kalau Selvy adalah temannya, karena mereka baru pertama bertemu. Dan pertemuan pertama mereka, cukup membuat Kana merasa sebal dengan perempuan itu. Rasa itu membuat Kana merasa kalau ia tidak bisa menyebut Selvy adalah temannya, bahkan untuk berbohong di depan Naomi pun ia tak mau.

“Ya udah, tapi nanti kita tetap ke toko buku kan, Mi?”

“Iya, Sayang. Atau Naomi mau ke toko buku sama Mbak Ayu?”

Naomi berpikir sejenak. Anak itu seperti Yugo, perhitungannya cukup terasah. “Ya udah aku sama Mbak Ayu aja.”

Kana mengangguk. “Kita pulang jemput Mbak Ayu dulu. Nanti Naomi bisa pergi sama Mbak Ayu, oke?”

Naomi setuju. Pak Yanto sudah memutar balik mobil menuju jalan pulang ke rumah. Tidak lama kemudian, mereka sampai di rumah. Kana melihat sebuat sedan mewah terpakir manis di halaman rumahnya. Kana menghela napas, ia berbicara pada Naomi. “Naomi tunggu di sini aja, Mami panggil Mbak Ayu dulu.”

“Oke, Mam.”

Kana turun dari mobil. Entah kenapa ia tidak mau Naomi betemu dengan Selvy, perasaannya buruk. Kana sengaja memasuki rumah lewat pintu samping yang langsung terhubung ke dapur. Setelah meminta Ayu menemani Naomi ke toko buku, Kana berjalan ke ruang tamu, di ruangan itu ia melihat Selvy sedang berdiri di depan foto keluarga mereka yang di pajang pada dinding. Kana berdehem dan itu membuat Selvy menoleh. Perempuan itu tersenyum pada Kana. “Hai, maaf ya saya ke sini tanpa ngasih kabar. Saya kira kamu ada di rumah.”

Kana hanya merespons dengan senyum tipis. Ia memilih duduk di sofa, dan menyilangkan kakinya. “Ada perlu apa ya?” tanyanya.

Selvy menatap Kana, dan lagi-lagi tersenyum. Ia memilih duduk pada sofa di depan Kana. “Kita belum sempet ngobrol-ngobrol kemarin. Boleh dong, saya mau kenal orang yang ngambil posisi saya”

Kana mengerutkan kening mendengar kalimat terakhir yang dilontarkan oleh perempuan ini. “Maksudnya?”

Selvy melipat kedua tangannya di depan dada. “Jadi, kamu belum tahu kalau saya ini dulu tunangannya Mas Yugo?”

Kana menahan napas mendengar ucapan Selvy itu. Perempuan itu lagi-lagi tersenyum, dan Kana merasa mual melihatnya. “Dari ekspresi kamu, kayaknya kamu belum tahu ya. Saya ini calon istrinya Mas Yugo, sebelum kamu datang dan menghancurkan semuanya,” ucap Selvy, kali ini perempuan itu tidak tersenyum, tetapi menatap Kana tajam.

****

22. Penganggu

Mata Kana memandang lekat-lekat perempuan yang ada di depannya ini, ia sering sekali melihat karakter peremuan seperti Selvy pada film, drama ataupun novel ya dibacanya, tetapi belum pernah bertemu langsung seperti sekarang. Ia tidak menyangka, ada masalah lain yang menghampiri mereka di saat rumah tangganya sedang menuju ke arah yang lebih baik. "Kamu *mantan* calon istrinya Mas Yugo?" Kana mengulangi ucapan Selvy itu, tetapi ia menekankan kata mantan pada kalimatnya.

"Iya, kalau aja kamu nggak muncul dan menghan—"

Kana tidak ingin mendengar ucapan Selvy, karena itu ia langsung memotong ucapan perempuan itu. "Kenalin kalau gitu, saya istri sahnya Mas Yugo. Udah sembilan tahun menikah," balas Kana, tidak lupa dengan memasang senyum polosnya. Kana tidak ingin perempuan ini mengira kalau ia adalah perempuan yang mudah diintimidasi, Kana boleh saja diam dan terus mengalah di depan mertuanya, itu ia lakukan karena ia masih menaruh hormat meski diperlukan kasar. Tetapi, tidak dengan perempuan antah berantah ini, ia tidak memiliki urusan apapun.

Wajah Selvy terlihat kaget mendengar jawaban Kana itu. Sepersekian detik, tatapannya tajam, tetapi kembali memasang ekspresi dengan senyuman palsunya. "Ya, saya udah tahu dari Tante Rahayu. Kamu perempuan yang nggak tahu dipungut dari mana, tiba-tiba nikah sama Mas Yugo."

Kana mendengus. "Nggak tiba-tiba kok, kami juga pacaran kayak pasangan lainnya. Dan saya nggak dipungut, dia datang memohon sama orangtua saya untuk menikah saya."

Selvy lagi-lagi menahan geram. Ternyata perempuan ini memberikan perlawanan, ia kira seperti yang diceritakan oleh Rahayu. "Saya dengar kamu nggak pernah dapat restu ya dari Om Dasuki dan Tante Rahayu? Udah lama juga ya, sembilan tahun tapi masih nggak diterima di keluarga Anggoro."

"Sebenarnya nggak ada urusan juga sama kamu. Tapi, kalau kamu memang pengin tahu. Bisa jadi saya memang nggak dianggap oleh mertua, tapi selagi suami saya mencintai dan memperjuangkan saya, itu lebih dari cukup."

Tatapan mata Selvy semakin tidak bersahabat dan Kana ingin mengakhiri semua perdebatan tak berarti ini. "Kamu ke sini cuma mau ngenalin diri sebagai mantan calon istri

dari suami saya? Saya salut sama kamu, nggak semua orang bisa seberani ini menanggung malu."

Selvy menggertakkan giginya. "Saya cuma memperingatkan kamu, apa yang kamu rebut, akan saya ambil kembali."

Kini Kana benar-benar tidak bisa menahan tawanya. Ia kembali berucap. "Rebut? Mas Yugo bukan barang. Dia manusia yang punya hak untuk memilih. Lagian dia juga udah cerita kenapa dia nolak untuk nikah sama kamu. Saran saya, lebih baik kamu mencari orang lain, kamu kan cantik, dari keluarga terpandang pula. Kalau sampai orang lain tahu, gimana murahannya cara kamu ini, apa nggak malu?" tanya Kana. Ia jadi teringat dengan ciri-ciri orang ketiga dalam hubungan orang lain ini, selain dari dandanannya yang luar biasa menor, ciri lainnya urat malunya sudah putus. Tidak mengherankan kalau dia berani kemari dan mengenalkan diri seperti ini di depan Kana.

"Saya masih ada pekerjaan lain, sebaiknya kamu pergi," usir Kana.

Dengan wajah super kesalnya, Selvy langsung berdiri dan keluar dari ruang tamu itu. Ia tidak menyangka kalau perempuan ini bisa melawannya. Padahal saat di rumah Rahayu kemarin perempuan itu lebih banyak diam. Dari cerita Rahayu pun, Selvy menyimpulkan kalau perempuan ini tidak akan berani seperti ini. Kalau begini, ia harus pergi dan menyusun rencana lain.

****

"Parah banget mantan calon istri kamu itu, Mas. Masa dia datang ke sini, terus memperkenalkan dirinya. Pake bilang kalau aku ngerebut posisi dia lagi. Astaga, segitu nggak ada malunya, ya? Ya wajar kalau ani-ani di luar sana, makin hari makin berani, kayak mereka punya komunitas yang kasih support satu sama lain, mungkin malah ada motivatornya."

Yugo yang baru pulang dari kantor, langsung harus menghadapi kemarahan Kana karena kedatangan Selvy. Ia tidak bisa mengatakan apa-apa dan mendengarkan semua ocehan dari istrinya ini.

"Lagian kalau memang ngakunya cantik, anak orang kaya. *Move on* dong, cowok kan nggak cuma kamu doang. Kalau aku jadi dia, sori-sori aja mau merendahkan diri kayak gini,

yang ada aku buktiin kalau aku bisa dapet laki-laki lain yang lebih dari kamu. Dia belum nikah kan? Kayaknya emang nungguin kamu banget, Mas!" sungut Kana.

"Aku juga nggak tahu Key, kenapa dia tiba-tiba pulang. Setahu aku, sejak pembatalan itu dia mutusin buat tinggal di New York."

"Terus kenapa sekarang balik? Berharap kamu udah cerai atau gimana? Ih, untung aku nggak jadi nyerain kamu. Kalau nggak, nanti Naomi dapet ibu tiri jahat kayak dia."

Yugo berdiri dari sofa, lalu mendekap istrinya. "Maaf ya, kamu jadi harus ngadepin dia."

Kana mengembuskan napas. "Pokoknya aku nggak mau lagi di ke sini. Tapi kamu juga nggak boleh ketemu sama dia. Nanti dia *flirting* ke kamu," omel Kana. Kalau datang ke sini saja Selvy bisa seberani itu, perempuan itu pasti bisa melakukan hal lain yang lebih parah.

"Kamu pikir aku akan tergoda sama dia? Dulu aja aku nggak terima nikah sama dia," ujar Yugo.

Kana melepaskan pelukan suaminya, kepalanya mendongak untuk menatap wajah suaminya itu. "Aku percaya sama kamu, tapi aku nggak percaya sama dia. Aku takut dia pake cara-cara yang nekat, Mas."

Yugo tertawa kecil. "Kamu tenang aja, aku nggak akan masuk perangkap dia."

"Lagian kenapa sih dia tiba-tiba muncul."

Yugo menaikkan bahunya. "Aku juga nggak tahu. Nanti aku cari tahu."

"Dan *feeling*-ku, dia dapet dukungan dari Ibu."

Yugo menghela napas, lalu merangkul bahu Kana. "Udah nggak usah terlalu kamu pikirin. Nanti aku bilang sama Pak Yanto untuk nggak memperbolehkan dia untuk masuk ke rumah ini."

"Jangan Cuma Pak Yanto, kalau perlu semua sekuriti di kantor kamu juga diminta kayak gitu."

"Iya, Kana Sayang."

Kana mencebikkan bibirnya. "Giliran gini aja, manggilnya pake sayang-sayang," katanya kesal.

Yugo tertawa pelan, lalu mengecup kening istrinya. "Aku mandi dulu ya, ini aku belum ganti baju lho." Semenjak covid Kana tegas sekali melarang suaminya mendekati dirinya dan Naomi sebelum mandi dan berganti pakaian, jadi saat menyadari Yugo masih mengenakan baju kerjanya, Kana langsung menjauh. "Ya udah sana mandi."

Yugo mengusap kepala Kana dan langsung berjalan menuju kamar mandi. Kana menatap punggung suaminya itu. Ia tahu pasti banyak perempuan yang menginginkan berada di posisinya, mungkin beberapa bulan yang lalu, Kana akan menyerahkannya begitu saja, tetapi tidak kali ini.

****

Yugo tidak tahu alasan apa yang membuat Selvy kembali lagi ke sini, semenjak pembatalan pertunanangan mereka beberapa tahun lalu, tidak ada lagi kontak apapun di antara mereka. Bahkan sebelumnya, ibunya mengatakan kalau orangtua Selvy marah atas pembatalan sepihak itu. Bisa dikatakan hubungan yang dulunya baik, berjarak karena hal tersebut. Namun, tidak disangka sekarang Selvy malah kembali lagi ke sini, apalagi nekat menemui Kana.

Karena hal itu, akhirnya Yugo meminta orangnya untuk menyelidiki motif dari tindakan Selvy tersebut. Tindakan Selvy bisa dikatakan berani sekali, meskipun Yugo tahu sejak dulu, perempuan itu memang terkenal nekat. Selvy bahkan sudah menunjukkan ketertarikan pada Yugo saat dia masih kuliah di semester awal. Yugo yang memang tidak pernah menganggap Selvy sebagai perempuan dewasa, tentunya memutuskan untuk menjauh. Dia bukan tipe laki-laki yang akan memberikan harapan kepada perempuan yang memang tidak ia inginkan.

"Kenapa dia bisa muncul lagi?" tanya Firman. Sahabat Yugo ini adalah tempat dirinya bisa berbagi cerita dan meminta pendapat.

"Itu kenapa gue nyuruh orang buat cari tahu motifnya. Heran banget, baru juga mau akur sama Kana, udah ada aja masalahnya," keluh Yugo.

Firman tertawa. Ia mengangkat gelas lalu meminumnya. "Lo kayaknya udah cinta mati sama Kana? Akhirnya bisa *move on* juga dari Eva."

Yugo menatap Firman tajam.

Firman langsung menutup rapat mulutnya. Yugo menghela napas, lalu mengangkat gelasnya sendiri. Yugo pikir Firman tidak akan bicara lagi, tetapi lagi-lagi laki-laki itu membuka mulut. "Gimana kalau Eva yang muncul? Apa yang bakalan lo lakukan?"

Gerakan Yugo untuk mengangkat gelasnya terhenti. Ia menaruh lagi gelas itu, lalu memutuskan untuk berdiri dari kursinya. "Gue pulang," ucap Yugo lalu langsung meninggalkan tempat itu.

****

Akhir pekan ini harusnya Kana menghabiskan waktunya bersama dengan keluarga kecilnya, entah itu di rumah ataupun pergi ke tempat hiburan lainnya. Nyatanya, siang ini, ia harus ikut makan siang bersama di rumah mertuanya. Mertuanya itu menelepon Yugo dan mengatakan kalau ia ingin melihat cucunya. Kana agak sangsi dengan kalimat mertuanya, karena selama ini rasanya mertuanya juga tidak begitu dekat dengan anak mereka. Naomi memang tidak pernah diperlakukan kasar, tetapi juga tidak pernah dia perlakukan istimewa.

"Kamu beneran mau ikut? Aku nggak pa-pa pergi sendirian sama Naomi," tanya Yugo untuk kesekian kalinya.

"Nggak pa-pa. Aku takut nanti Naomi nggak nyaman di sana. Terus dia nangis, malah kamu yang repot, Mas," jawab Kana.

"Di sana nanti ada Mbak Gendis dan anak-anaknya. Naomi bisa main sama mereka."

"Terus nanti Ibu nanyain aku, dan ngomel soal aku yang nggak ikut?" ujar Kana. Ia sudah paham betul watak mertuanya. Kalau ia tidak ikut pasti ibu mertuanya akan marah-marah, menuduh dirinya tidak mau berbaur dan kata-kata tidak enak didengar lainnya. Tetapi, kalau ia datang pun, ia harus mendengar kata-kata tidak enak itu, atau malah diabaikan seperti tidak ada di sana. Benar-benar seperti makan buah simalakama, maju mundur kena.

"Tapi kan seenggaknya, kamu nggak perlu denger omelan itu."

"Ada si Selvy Selvy itu kan?" tebak Kana.

Yugo mengangkat bahu. "Nggak tahu."

Kana menghela napas. Ia yang sudah selesai memakain make up berdiri dari kursi seraya agak menghentakkan kakinya. "Walaupun nggak suka, aku tetep ikut. Nanti di sana ada si uler itu, nggak akan aku biarin dia berduaan sama kamu."

"Aku juga nggak mau berduaan sama dia, Key."

Kana melirik Yugo tajam. Yugo hanya bisa diam melihat tatapan itu. "Aku nggak tahu, apa ini perasaanku aja, tapi kayaknya Ibu penginnya kamu sama si Selvy ini, Mas."

Yugo menghela napas, lalu kedua tangannya memegang bahu Kana. "Maksudnya gimana? Aku kan udah punya istri."

“Ya, mungkin minta kamu jadiin dia istri kedua.”

Yugo benar-benar melongo kali ini. “Astaga Key, kamu kebanyakan nonton sinetron, ya?”

Kana berdecak. “Bukan gitu, ah udahlah.” Kana melepaskan cekalan Yugo pada bahunya. Ia benar-benar sensitif beberapa hari ini, mungkin karena jadwal datang bulannya sebentar lagi. “Jadi pergi nggak?” tanyanya lagi pada Yugo.

Giliran Yugo yang menghela napas. “Aku beneran nggak masalah kalau kamu mau di rumah aja, aku bisa bilang kalau kamu nggak enak badan.”

Kana menggeleng. “Aku ikut. Selama dia masih terus ngejer-ngejer kamu, aku akan nempelin kamu terus."

Yugo tersenyum tipis. Ia merangkul istrinya lalu mencium puncak kepala Kana. “Aku sih seneng-seneng aja ketempelan kamu.”

Kana merengut kesal. Sebenarnya ia malas harus menunjukkan rasa cemburunya seperti ini, tetapi Kana benar-benar tidak bisa menyembunyikan rasa kesalnya terhadap mantan tunangan Yugo itu.

****

Seperti dugaan Kana, Selvy juga ikut pada makan siang hari ini. Sepertinya perempuan itu menganggap kalau dia bagian dari keluarga ini. Apalagi selama berada di meja makan ini, kedua mertua Kana selalu menanggapi Selvy dengan begitu ramah. Sangat berbeda dengan cara mereka memperlakukan Kana. Kana hanya bisa diam dan menikmati makanannya. Sesekali ia berbicara pada Naomi yang duduk di sampingnya, menyuapi anaknya yang memilih untuk menyingkirkan brokoli dari piringnya.

“Naomi kenapa nggak mau makan sayur? Itu bagus buat kesehatan,” ucap Rahayu. Dalam hati Kana menebak, kapan mertuanya ini akan melemparkan bom padanya.

“Sayur itu nggak enak, Oma.”

Mata Rahayu langsung menatap Kana, dan siap untuk melontarkan komentarnya mengenai kebiasaan makan Naomi. Tetapi, ucapannya langsung tertelan kembali, karena Yugo mulai membahas hal lain kepada ayahnya. Mereka membahas masalah pekerjaan yang tidak Kana

mengerti. Dari sudut matanya Kana melihat Selvy terlihat mencuri-curi pandang ke arah Yugo. Sungguh sangat menyebalkan. Sementara kakak iparnya, seperti biasa, bersikap tak acuh.

"Selvy rencana mau menetap di Jakarta. Dia mau kerja di sini, kamu butuh manajer pemasaran atau menajer pengembangan bisnis nggak di perusahaan? Selvy udah punya banyak pengalaman. Dia kan *marketing director* waktu di perusahaan lamanya," jelas Rahayu.

"Semua posisi itu udah diisi oleh orang lain, Bu," jawab Yugo.

"Masa nggak ada, sih?" tanya Rahayu lagi.

Yugo menatap wajah ibunya. "Kalau merasa kompeten, coba *apply* ke perusahaan lain aja."

Kana puas sekali melihat wajah Selvy yang berubah kecut.

"Kamu itu. Gimana pun, Selvy ini kan udah kayak keluarga kita sendiri."

"Nggak pa-pa, Tante. Aku memang rencana mau *apply* ke perusahaan lain kok," jawab Selvy.

"Bagus itu. Lagian aku paling anti sama nepotisme," kata Yugo lagi. Ibu Yugo masih ingin mendebat anaknya, tetapi Dasuki mulai membahas hal lain. Sampai mereka selesai makan, tidak ada lagi pembahasan mengenai lowongan kerja untuk Selvy. Kana benar-benar merasa lucu, katanya lulusan luar negeri, dan punya banyak pengalaman, tetapi untuk masih butuh orang dalam untuk mendapat pekerjaan. Lagipula, kalau dia masih bekerja pun, Kana yakin dia bisa sudah sampai ke tahap *Regional Branch Manager* sekarang.

"Perempuan itu, harusnya memang berpendidikan tinggi. Walaupun nggak bekerja, tetap harus punya ilmu karena harus mengurus anaknya. Kalau nggak punya ilmu, udah bisa dilihat gimana caranya mengurus anak." Kana tahu sindirian ibu mertuanya itu ditujukkan kepada siapa. Kana yang sedang duduk menemani Naomi dan juga kedua keponakannya yang lain, memilih menutup mulutnya. "Eh mau ke mana?" tanya Kana pada Naomi dan kedua keponakannya itu. "Mau ke taman Tante, boleh kan kami ajak Naomi?"

Kana sebenarnya ingin ikut, tetapi karena semua orang masih ada di ruangan ini. Ia hanya bisa mengangguk. "Hati-hati ya kalian."

Mereka bertiga langsung mengiyakan. Jadi di ruang tengah ini hanya tersisa Kana, Rahayu dan Selvy.

"Aku setuju banget Tante. Oh ya, Kana kamu lulusan kampus mana?" tanya Selvy sok akrab.

Kana menyebutkan nama kampusnya.

"Kalau dia, skripsi aja dibantu sama Yugo. Kalau nggak, mungkin belum lulus sampai sekarang," ucap mertuanya.

Kana ingin melakukan pembelaan, tetapi Yugo tiba-tiba datang dan duduk di sampingnya. Tangan laki-laki itu merangkul bahu Kana. "Aku cuma bantu cetaknya aja, Bu. Lagian Kana dulu lagi hamil, sidang skripsinya aja waktu hamil besar. Hebat banget dia."

Seumur mereka menikah, rasanya baru kali ini Yugo dengan terang-terangan membela Kana di depan ibunya seperti ini. Padahal dulu, ketika ada yang menyudutkan Kana, Yugo langsung menarik Kana untuk pulang. Tanpa pembelaan, dan itu membuat Kana merasa kalau Yugo tidak ada di pihaknya.

Kana menatap suaminya, rasanya ia terharu. Yugo menepati janji yang ia katakan di depan dirinya dan konsoler mereka. Ucapan Yugo itu membuat ibunya terdiam. Bibir Rahayu menipis, terlihat sekali tidak suka dengan cara Yugo menanggapi ucapannya. Tidak lama kemudian Gendis ikut bergabung bersama mereka. Seolah ingin mencari teman, Selvy pun mulai mengajak Gendis bicara.

"Mbak Gendis pasti sibuk banget ya sekarang," katanya.

Gendis yang memang selalu bersikap tak acuh, menjawab pertanyaan Selvy tanpa benar-benar memandangnya. "Nggak juga." Sejak dulu Gendis memang tidak terlalu suka dengan Selvy. Lebih tepatnya, Gendis memang tidak pernah tertarik dengan para perempuan yang dekat ataupun mengejar-ngejar adiknya.

"Dia sibuk, ikut suaminya ke sana kemari. Udah jarang nengokin orangtuanya sendiri," keluh Rahayu.

Gendis hanya diam mendengar ucapan ibunya itu. Tetapi beberapa saat kemudian, Gendis buka suara. "Oh ya, kamu jadi beneran mau *stay* di Jakarta ya?" tanyanya pada Selvy.

Selvy mengangguk. "Iya, Mbak. Makanya aku mau kerja di sini."

"Oh. Kenapa nggak kerja di perusahaan keluarga kamu aja?"

"Aku mau nyoba ke perusahaan lain aja. Lagian perusahaan kan udah dipegang sama kakakku."

Gendis mengangguk-anggukkan kepalanya. "Bukan karena perusahaan kalian lagi merugi? Saya dapat info, katanya pabrik kalian baru melakukan PHK ribuan karyawan."

Mata Yugo dan Kana langsung menatap Selvy. Perempuan itu terlihat menelan ludah, ia terlihat gugup. Dan Kana puas sekali melihat raut wajah perempuan itu.

****

23. Pernyataan Tanpa Balasan

"Mas, emang bener apa yang dibilang sama Mbak Gendis tadi?" tanya Kana penasaran saat mereka sudah berada di jalan pulang. Kalau memang benar perusahaan keluarga Selvy ini memberhentikan ribuan karyawannya, itu artinya perusahaan mereka sedang tidak baik-baik saja. Bisa jadi malah mengalami kebangkrutan.

Yugo yang sedang menyetir mengiyakan pertanyaan Kana itu. "Aku juga udah nyari tahu, memang bisnis papanya lagi kesulitan."

Kana berpikir sejenak. "Bisa jadi, dia sengaja deketin kamu lagi karena masalah ini? Bisa jadi kan, dia mau minta suntikan dana untuk perusahaan keluarganya atau apa gitu."

Yugo menoleh ke arah Kana lalu tertawa. "Kamu abis nonton apa sih?"

Kana berdecak. "Gini-gini aku juga tahu soal politik kepentingan kayak gini, Mas. Mas tahu nggak, salah satu cara untuk bikin para petinggi itu jatuh adalah dengan ngasih rayuan perempuan. Nah, si Selvy ini kayaknya juga maunya menggoda kamu dengan tujuannya ya uang atau kekuasaan gitu."

Teori yang dipaparkan oleh Kana memang tidak sepenuhnya salah. Saat pertama kali Yugo mendapatkan informasi mengenai hal ini, ia sudah menebak niat Selvy kembali lagi ke keluarganya. "Ya, bisa dibilang begitu."

"Terus, kok Mbak Gendis bisa tahu ya?"

"Ya karena aku minta tolong sama dia. Dia punya orang-orang yang bisa nyari informasi soal hal-hal kayak gini," jawab Yugo.

"Wow, keren juga ya. Tapi, jujur aja aku seneng banget lihat cara Mbak Gendis ngomong sama Selvy tadi. Muka dia langsung kayak bingung, nggak nyangka kali ya, niat terselubung dia bisa tercium. Harusnya Bapak sama Ibu juga tahu, biar mereka nggak ngebandingin Selvy sama aku terus. Gini-gini aku kan istri sah kamu, dan aku nggak pernah lho ada niat minta suntikan dana atau apa. Kalau aku punya niat begitu, mungkin dari zaman covid aku minta kamu bantuin usaha Papa," ujar Kana.

Yugo kembali memandang istrinya, Kana benar, sejak awal menjalin hubungan dengan Yugo ia tidak pernah meminta apapun kecuali kebebasan dan pembelaan yang saat ini masih ia perjuangkan. Kana bahkan tidak pernah meminta bantuan Yugo di saat bisnis orangtuanya harus

merugi karena ekonomi yang hancur saat covid. Hanya saja, Yugo yang berinisiatif sendiri untuk membantu usaha mertuanya itu dengan cara melunasi utang-utang papa Kana. Sebenarnya, Yugo juga menawarkan bantuan kalau ayah mertuanya itu mau kembali membangun usaha *furniture* yang selama ini digelutinya, tetapi saat itu ayah mertuanya menolak. Alasannya tidak mau membebani Yugo. Apalagi kondisinya yang sudah sakit-sakitan, takut tidak bisa mengurus usahanya lagi dan malah makin merugi. Sejak awal, Kana tidak pernah memanfaatkan posisinya sebagai istri Yugo untuk membantu keluarganya. Meskipun menurut Yugo, adalah hal yang wajar kalau Kana memintanya untuk membantu mertuanya sendiri.

"Itu juga yang jadi pertanyaan aku sampai sekarang, Key. Kenapa kamu nggak pernah minta bantuan aku saat keluarga kamu lagi kesusahan?"

Kana menghela napas, lalu menjawab pertanyaan Yugo. "Kalau kayak gitu, sama aja aku mengiyakan apa yang orangtua kamu tuduhkan selama ini sama kamu kan, Mas?"

Yugo terdiam, ia kembali fokus mengendarai mobilnya.

"Oh ya, makasih banyak ya udah belain aku di depan Ibu tadi," ucap Kana tulus.

*****

Kana dan Yugo memutuskan pulang lebih dulu dari rumah kedua orangtua Yugo. Menyisakan Gendis dan Selvy yang masih ada di sana. Sejak Gendis membahas mengenai PHK besar-besaran yang dilakukan oleh perusahaan orangtua Selvy, perempuan itu tidak lagi banyak omong. Selvy juga lebih fokus berbicara pada Rahayu ketimbang Gendis. Tetapi kali ini, Rahayu tidak ada di ruangan ini, menyisakan Selvy, Gendis dan juga kedua anaknya yang sedang bermain. Gendis melirik Selvy. "Kamu belum jawab pertanyaan saya tadi. Jadi bener ada PHK?" tanya Gendis lagi.

Perlahan Selvy mengangguk, tetapi tidak bisa memberi penjelasan apapun. Sejak dulu, Selvy segan pada Gendis. Perempuan itu sedikit bicara, tetapi perkataannya bisa mematikan. Dan Selvy jelas tahu kalau Gendis tidak menyukainya sejak dulu. Meskipun Selvy sanksi kalau ada perempuan yang dekat dengan Yugo dan berhasil menarik hati Gendis juga. Sepertinya Kana pun ada dalam masalah yang sama, dari interaksi mereka tadi, Selvy menyimpulkan kalau Gendis pun tidak menyukai Kana.

"Kalau kamu berharap Garda Perkasa mau membantu perusahaan kalian. Maaf mengecewakan, kayaknya nggak bisa," ucap Gendis lagi.

"Saya nggak ada niatan seperti itu, Mbak," ucapnya.

Gendis menaikkan sebelah alisnya. Jelas ia tahu kalau Selvy berbohong. Gendis ingat sekali saat pembatalan pertunangan beberapa tahun yang lalu, keluarga Selvy mengatakan kalau mereka tidak akan pernah berhubungan lagi dengan keluarga Anggoro. Lalu, apalagi alasan Selvy tiba-tiba datang seperti ini? Dan menurut Yugo pun, Selvy sempat mendatangi rumahnya lalu berbicara hal yang tidak-tidak terhadap Kana. "Kamu tahu, Ibu saya baik sama kamu karena dia merasa nggak enak pernah batalin pertuangan kamu sama Yugo. Dia masih merasa bersalah kenapa sampai sekarang kamu belum juga menikah."

Selvy mengangguk. "Ya, Tante Rahayu kan memang dari dulu sayang sama saya, Mbak."

"Betul. Dan kamu pinter, memanfaatkan rasa sayang itu dengan baik. Tapi, tolong jangan berharap lebih. Apalagi berharap kamu bisa menggantikan posisi istrinya Yugo."

Selvy menggigit bibirnya. Sementara Gendis terlihat santai, ia mengambil garpu yang ada di atas meja, lalu menusukkan buah anggur yang tersaji di sana kemudian memasukkannya ke dalam mulutnya. "Saya tahu apa yang kamu lakukan di rumah Yugo beberapa hari lalu," ucap Gendis sambil memasang senyum misteriusnya.

"Dia ngadu sama Mbak Gendis?"

Gendis tertawa. "Sayangnya dia bukan pengadu. Tapi, saya selalu bisa tahu. Makanya niat buruk kamu ke keluarga kami ini lebih baik dipendam aja. Saya tahu betul alasan kamu belum menikah, bukan karena kamu belum *move on* dari Yugo, kan?" lagi-lagi Gendis tersenyum pada Selvy. Lain halnya dengan lawan bicaranya yang terlihat memucat.

Gendis mendekatkan wajahnya ke arah Selvy lalu berbisik. "Saya tahu dua bulan yang lalu hubungan kamu sama pengusaha itu akhirnya berakhir. Kenapa? Ketahuan sama istrinya, ya?" tanya Gendis sambil menahan tawanya.

Selvy menahan rasa geramnya, ia ingin melawan, tetapi tidak punya kekuatan untuk itu. Alhasil yang bisa ia lakukan adalah segera pergi dari rumah ini. "Saya pulang dulu, Mbak. Udah malam. Ehm, tolong sampaikan ke Tante Rahayu kalau saya pulang."

Gendis memasang senyuman manisnya. "Oke, nanti saya sampaikan ke Ibu," ucapnya. Mata cokelat gelap milik gendis memandangi Selvy yang terburu-buru keluar dari rumah

orangtuanya. Tidak lama kemudian ibunya turun dari lantai dua dan langsung menanyakan keberadaan Selvy. “Lho, mana Selvy, Mbak?”

Gendis memasukkan satu buah anggur lagi ke dalam mulutnya, ia mengunyah buah itu, lalu ketika sudah ditelannya, Gendis menjawab. “Udah pulang.”

Rahayu berdecak. “Kamu apain dia?”

“Nggak ada.”

“Kamu tuh, kasihan dia itu. Keluarganya lagi ada masalah keuangan. Ibu udah bilang ke Bapak untuk bantu, tapi Bapak belum mau. Kamu coba bilang ke Yugo untuk bantu perusahaan mereka. Gimanapun, Ibu masih merasa bersalah karena kejadian waktu itu.”

Gendis menghela napas. “Mau bantu gimana? Perusahaannya udah hampir bangkrut. Mau akuisisi perusahaannya? Yang ada kita juga ikutan rugi, Bu.”

“Jawaban kamu itu sama kayak bapakmu. Biar gimana pun—”

“Nggak usah ngerasa bersalah terus sama mereka, Bu. Namanya pertunangan dan pernikahan itu, harus persetujuan dari dua orang. Nggak bisa dipaksa.”

“Kamu tuh, terus aja belain adikmu dan istrinya itu.”

Gendis menghela napas. “Ibu kenapa sih, harus kejam sama Kana. Perasaan, dia nggak pernah ngelakuin hal yang aneh-aneh. Udahlah, Bu. Dulu sama Eva, Ibu juga nggak setuju.”

“Ya, karena keluarganya nggak jelas! Nikah itu harus tahu bibit, bebet, bobotnya. Bukannya asal ambil dari jalanan.”

“Lah, terus Kana? Dia kan punya keluarga. Masih juga Ibu nggak suka.”

“Karena keluarganya nggak satu level sama kita.”

Gendis malas sekali berdebat dengan ibunya seperti ini. Di mata ibunya, semua harus sempurna. Padahal, menurut pengamatan Gendis, tidak ada yang salah dengan pilihan Yugo. “Kamu harusnya bantu Ibu untuk misahin adik kamu dari perempuan itu. Ini malah belain dia terus. Kamu mau, rahasia kamu Ibu bongkar.”

Gendis benar-benar muak, kalau ibunya sudah memberikan ancaman seperti ini. “Terserah Ibu deh. Lagian kalau Ibu bongkar, Ibu sendiri yang malu. Udah, aku mau pulang.” Setelah mengatakan itu, Gendis segera mendekati anak-anaknya dan membawa keduanya pergi dari sana.

*****

Kana sudah membersihkan diri dan menganti pakaiannya dengan baju rumah. Dress hitam tanpa lengan selutut yang sederhana tetapi nyaman. Ia baru mengintip ke kamar anaknya, ternyata putrinya itu sedang tidur siang. Akhirnya Kana kembali ke kamarnya sendiri. Pada sofa bed, ia melihat Yugo sedang mentap iPadnya dengan begitu fokus. Kana berjalan mendekat, lalu duduk di sebelah suaminya itu, perempuan itu mengistirahatkan kepalanya pada bahu suaminya. "Lagi baca apa sih?" tanya Kana.

"*Executive reports,"* jawab Yugo. Mata laki-laki itu masih tetap memandang layar iPadnya.

"Tapi ini hari libur, masa masih mau baca kerjaan kayak gini? Nggak bosen?" tanya Kana.

Yugo akhirnya menatap Kana, ia mengecup singkat kening istrinya. "Kamu mau kita ngapain?" tanyanya.

"Simpen dulu iPad-nya."

Yugo menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan. "Oke." Yugo menaruh iPad itu di atas meja. "Udah tuh."

Kana tersenyum lalu memeluk Yugo. "Sekarang kita cerita."

"Mau cerita apa?"

"Aku kegeeran nggak sih kalau ngerasa Mbak Gendis ada di pihak aku dibandingkan sama si Selvy."

Yugo menaikkan sebelah alisnya. "Dia selalu ada dipihak kamu, Key."

Kana tidak percaya. "Masa sih?"

Yugo mengangguk. "Kamu tahu lah, Mbak Gendis emang pendiam. Tapi, dia nggak pernah kan bersikap kasar ke kamu?"

Kana menggeleng. "Tapi nggak baik juga sih. Maksudnya, diem-diem aja gitu, cuek."

"Ya emang bawaannya begitu."

"Tapi kalau sama kamu, dia bisa ngobrol lho."

Yugo berpikir sejenak sebelum menjawab. "Mungkin karena dari dulu, kami cuma punya satu sama lain. Jadi ya kami cukup deket."

“Bener juga sih. Tapi, cara kamu ke aku dulu, mirip sama Mbak Gendis. Kayak kalau keluarga kamu jahatin aku, kamu diem aja, terus bawa aku pergi tanpa penjelasan. Dan aku ngerasanya memang kalian tuh sama, apa memang dari dulu dididik untuk kayak gitu ya?”

Yugo lagi-lagi diam. Kana tidak tahu apakah Yugo punya trauma akan masa lalunya, bisa jadi iya. Kalau dilihat dari sikap kedua orangtuanya. “Mungkin dari dulu kami dididik untuk selalu nurut dan nggak banyak komplain.”

“Terus gimana perasaan kamu lihat aku dijahatin? Aku penasaran banget. Karena kalau aku ada di posisi itu, pastinya aku akan lawan orang yang berani jahatin kamu, Mas.”

“Termasuk orangtua kamu sendiri,” tanya Yugo.

Kana mengangguk. “Tapi, asal kamu ada di posisi yang benar ya. Aku pasti bakalan belain kamu mati-matian.”

“Kenapa?” tanya Yugo.

Kana menghela napas. Ia menegakkan tubuhnya, lalu kedua tangannya mengangkup pipi Yugo. “Karena kamu suamiku. Saat kita tua nanti, yang ada untuk kita itu cuma pasangan. Bukan orangtua, bukan juga anak kita. Kalau kita nggak melindungi satu sama lain, gimana bisa menghabiskan masa tua bareng-bareng. Kamu nggak nganggep aku orang lain, kan Mas?”

“Nggak lah,” jawab Yugo.

Kana melepaskan cekalannya pada pipi Yugo. “Ya bagus. Karena ada suami yang menganggap istri itu orang lain. Aku bisa paham kalau ada mertua yang masih canggung atau nggak nerima menantunya. Tapi, kalau sampe suami mikir istri itu orang lain, artinya pernikahan itu udah nggak bisa dipertahankan.”

“Memang ada yang kayak gitu?”

Kana mengangguk. “Ada. Katanya karena istri nggak sedarah sama dia. Beda sama anak atau orangtua, mereka sedarah. Tapi pernah bayangin nggak sih, orangtua bisa jadi pergi lebih dulu, anak juga nanti punya kehidupannya sendiri. Terus mau siapa kalau bukan pasangan? Lagian kalau mikirnya kayak gitu, lebih baik dari awal nggak nikah, kan?”

Yugo terdiam, apa yang dikatakan Kana seperti menamparnya, ini bukan berarti ia menganggap Kana orang lain selama ini. Tetapi, benar kalau yang akan menemaninya hingga tua nanti adalah istrinya, bukan orangtua dan juga anaknya. Itu kenapa sebanyak apapun anak, rumah pasti akan terasa sepi ketika mereka semua sudah berkeluarga. Yugo menarik Kana ke dalam pelukannya, Kana agak kaget, tetapi balas memeluk Yugo, tangannya mengusap-usap punggung

suaminya itu. Mereka berpelukan cukup lama, hingga akhirnya Yugo melepaskan istrinya, lalu matanya memandang wajah cantik istrinya itu. “Naomi masih tidur?” tanyanya.

“Tadi aku cek sih, masih.”

Yugo tersenyum. Sementara Kana menyipitkan matanya. “Hayo mau ngapain?”

“Mau kamu lah!” jawabnya, lalu langsung mencium bibir Kana. Kana terkikik, tetapi ikut membalas ciuman itu. Ciuman mereka semakin panas, tangan Yugo bergerilya ke sekejur tubuh Kana. Telapak tangan itu mengusap paha bagian dalam Kana, lalu dalam satu sentakan menarik celana dalam Kana, Yugo melemparkan celana itu sembarang. Lalu menarik ke atas bagian atas dress yang dikenakan Kana.

Dengan napas yang terengah, Kana membantu Yugo melepaskan dress tersebut, ia pun juga membantu Yugo melepaskan kaos putih pada tubuh kekar suaminya itu. Setelah itu mereka kembali berciuman. Di tengah-tengah ciuman panas itu, Kana berkata pada Yugo. “Kondomnya, Mas.”

“Hm?”

“Kondom.”

Yugo melepaskan ciumannya, lalu menatap Kana. “Nggak mau ngasih adik buat Naomi?”

“Nggak. Aku belum siap.”

Yugo terkekeh. “Ya udah tunggu.” Yugo beranjak dari atas tubuh Kana dan berjalan cepat ke arah lemari. Sementara Kana memilih berjalan ke arah ranjang besar mereka. “Di kasur aja ya. Di sofa nggak nyaman,” ucapnya.

Yugo kembali membawa benda yang diminta Kana. Lalu ia kembali mengukung Kana di bawah tubuhnya. “Di mana aja, nggak masalah,” ucapnya lalu mengecup bibir Kana lagi. Siang itu setelah sesi bercerita, mereka lanjut ke sesi bercinta. Kana merasa percintaannya siang ini luar biasa, selain karena Yugo memang lihai memaikan titik-titik sensitif di tubuhnya yang membuatnya merasakan kenikmatan. Ia juga bahagia karena bisa sedikit demi sedikit menyuarakan apa yang selama ini ada di kepalanya.

“Mas, dikit lagi—” Kana melenguh panjang ketika puncak itu datang, disusul oleh Yugo yang juga mencapi klimaks. Tubuh laki-laki itu ambruk dan menimpa Kana. Kana mengusap kepala Yugo yang berada di antara kedua payudaranya. Napas mereka tersengal. Yugo mengangkat kepalanya, lalu mengecup bibir Kana, sebelum berpindah posisi di sebelah Kana.

“Mas,” panggil Kana.

"Hm?"

"I love you," katanya malu-malu.

Yugo tersenyum, lalu mengecup kening Kana. Tetapi ia tidak membalas kata-kata istrinya itu.

*****

Kana kira, setelah makan siang di rumah mertuanya, dan mendengar ucapan Gendis, Selvy sudah tidak akan berani lagi menunjukkan wajahnya di depan Kana. Nyatanya dugaannya itu salah, perempuan itu benar-benar bermuka tembok, ia lagi-lagi datang ke rumah Kana. Bedanya, kali ini ia menunggu di depan gerbang rumah Kana, karena tidak diizinkan untuk masuk oleh satpam yang berjaga. Kana yang baru pulang mengantar sekolah Naomi, berdecak kesal melihat mobil perempuan itu. Kana ingin mengabaikannya saja, tetapi Selvy berkata ada hal penting yang ingin ia katakan pada Kana.

"Saya mau ngomong sesuatu sama kamu dan ini penting banget."

Kana yang tadinya enggan pun, akhirnya penasaran. Ia turun dari mobil dan meminta Pak Yanto untuk masuk ke rumah lebih dulu. Kana berdiri di depan mobil Selvy. "Mau ngomong di mana?" tanyanya.

"Di mobil saya aja. Nggak lama kok."

Kana menghela napas, lalu masuk ke mobil tersebut. Ia duduk di samping Selvy. "Udah, cepet ngomong," pinta Kana.

"Tadinya saya nggak mau ganggu kamu lagi, tapi saya ngerasa kayaknya nggak adil kalau kamu nggak tahu ini."

"Tahu apa?" tanya Kana.

"Kamu tahu mantan pacar Mas Yugo?"

Kana menatap tajam Selvy. "Mau kamu apa sih? Mau bikin keluarga kami hancur karena ucapan kamu ini?"

Selvy tertawa. "Santai aja kali. Saya cuma mau ngasih tahu. Mas Yugo dulu pernah punya pacar namanya Eva. Kamu tahu?"

Kana diam. Ia pernah mendengar hal ini dibahas oleh teman-teman sekolah Yugo saat reuni dulu.

“Mas Yugo cinta mati sama perempuan ini. Dulu, bahkan pernah berantem sama orangtuanya karena nggak dikasih restu untuk menikah sama Eva. Makanya dia lari ke Aussie.”

Kana menghela napas. “Kalau kamu cuma mau ngomongin hal nggak penting kayak gini. Aku pergi dulu,” tukas Kana.

“Sabar dulu. Sekarang mungkin Eva itu udah nggak sama Mas Yugo. Tapi apa kamu tahu, kalau saking cintanya, Mas Yugo bahkan menerima adik Eva di perusahaan.”

Kana yang hendak membuka pintu mobil menghentikan gerakannya. Kana menatap Selvy dan menaikkan satu alisnya.

“Adiknya Eva yang kerja sama Mas Yugo itu namanya Vino. Kamu tahu?”

Kana menutup mulutnya rapat-rapat. Ia tahu siapa Vino, itu adalah asisten suaminya. Salah satu orang kepercayaan Yugo.

“Bahkan katanya Mas Yugo masih suka jenguk ibunya Eva. Gimana kalau mereka akhirnya ketemu lagi? Bisa aja dong terjadi sesuatu? Eva itu cinta pertama, dan Mas Yugo cinta banget sama perempuan ini. Oh ya, katanya Mas Yugo nikahin kamu juga nggak cinta-cinta banget, kan?” ucap Selvy dengan wajah penuh kepuasaan.

*****

24. Pertengkaran

Kana tahu, seharusnya ia tidak perlu terpancing dengan perkataan Selvy tadi siang, tetapi ada pergulatan dalam batinnya yang membuat Kana meragu. Ia mempercayai Yugo selama ini, laki-laki itu tidak pernah menunjukkan tanda-tanda kalau akan berselingkuh darinya. Tetapi, dari pengalaman banyak orang, katanya terkadang yang paling kita percaya, bisa jadi malah menjadi orang yang mengkhianati kita.

Kana jadi teringat cerita salah satu teman kantornya dulu, suaminya terlihat begitu mencintai istrinya, apalagi istrinya adalah cinta pertama sekaligus pacar pertamanya saat itu, tetapi setelah sembilan belas tahun menikah, suaminya selingkuh dan menceraikan istri sahnya agar bisa menikah dengan selingkuhannya itu. Bagaimana kalau hal itu terjadi padanya? Di saat Kana sudah tidak lagi memikirkan untuk bercerai dari Yugo.

Suara pintu kamar yang dibuka membuat Kana terbangun dari lamunannya, ternyata suaminya sudah pulang. "Hei, kok belum tidur?" tanya Yugo, laki-laki itu melepaskan blazernya lalu membuka dasi yang melingkari lehernya.

"Nungguin kamu pulang, Mas," jawab Kana.

"Tapi kan aku udah bilang kalau pulangnya malam. Ini udah jam sepuluh lho, Key."

"Iya, tapi aku tetep mau nungguin kamu. Udah makan?"

Yugo mengangguk. "Aku mandi dulu ya, kalau kamu mau tidur duluan nggak pa-pa, Key."

Kana mengangguk, ia berbaring di atas kasur. Sementara Yugo masuk ke kamar mandi. Kana berusaha untuk memejamkan matanya dan tertidur, tetapi pikirannya masih dipenuhi dengan cerita Selvy. Apalagi soal Vino, Kana tahu dan sering bertemu dengan asisten Yugo itu, selama ini ia tidak pernah tertarik untuk menanyakan soal Vino, tetapi kalau memang benar Vino adalah adik dari Eva, besar kemungkinan kalau suaminya masih bertemu dengan mantan pacarnya itu kan?

"Eh, masih belum tidur juga," kata Yugo yang baru keluar dari kamar mandi. Laki-laki itu mengenakan handuk yang menutupi bagian pinggung hingga lututnya. Kemudian ia membuka lemari untuk mengambil piyamanya. "Kemarin kamu ngeluh katanya kepalanya pusing. Makanya jangan tidur malam-malam, Key."

“Kan pusingnya semalam. Ini udah nggak. Aku mau ngobrol aja sama kamu, Mas,” pinta Kana.

Yugo yang telah mengenakan bajunya, ikut berbaring di samping Kana. “Mau ngobrol apa?”

“Hm... gimana kerjaan kamu di kantor?” tanya Kana.

Yugo mengerutkan keningnya. “Tumben banget nanyain kerjaan aku,” kata Yugo.

Sebenarnya Kana pun tidak tertarik bertanya mengenai pekerjaan Yugo yang tidak ia mengerti itu. Dan hal itu hanya untuk membuka pertanyaan di antara mereka. “Jawab aja, sih.”

“Lancar,” jawab Yugo.

“Ehm... asisten kamu itu udah lama ya ikut kamu, Mas?”

“Siapa? Vino?”

Kana mengangguk.

“Lumayan, semenjak aku jadi direktur kalau nggak salah.”

“Oh.” Kana mencoba berpikir lagi untuk menggali cerita tentang Vino ini. “Dia bergabung di Garda Perkasa langsung jadi asisten kamu?”

Yugo mengangguk. “Sebelumnya dia udah punya pengalaman di perusahaan lain. Kenapa kamu tertarik banget sama dia?”

Kana menggeleng. “Nanya aja. Soalnya kamu tuh kan percaya banget sama dia.”

“Dia kerjanya bagus, anaknya ulet, jujur juga. Makanya aku percaya.”

“Oh, gitu.”

“Ya udah yuk, tidur,” ajak Yugo. Kana sebenarnya masih ingin bertanya lebih banyak mengenai Vino, tetapi sepertinya Yugo akan curiga kalau ia terlihat sangat tertarik pada asistennya itu. “Mas,” panggil Kana lagi.

“Kenapa?”

“Aku tiba-tiba inget sama Mbak Ria.”

Yugo mencoba mengingat-ingat siapa yang dimaksud oleh istrinya ini.

“Itu lho, kepala bagian di tempat aku kerja dulu,” Kana memberikan *clue* pada suaminya.

“Oh, iya kenapa?”

“Aku baru tahu dari Lili kalau Mbak Ria udah nggak lagi sama suaminya.”

“Cerai?”

Kana mengangguk. Ia menghela napas, lalu kembali berbicara. “Padahal dulu aku lihat mereka harmonis banget. Suaminya itu cinta pertamanya ya Mbak Ria ini. Mana dulu ngejer-ngejer Mbak Ria banget lagi. Eh, ternyata setelah mau dua puluh tahun nikah, pisah juga. Suaminya selingkuh. Jujur, aku nggak nyangka banget lho, Mas. Padahal suaminya itu dulu idaman banget. Lagian apa ya yang kurang dari Mbak Ria, untuk ukuran perempuan yang udah mau lima puluh tahun aja masih cantik, kariernya juga bagus. Anak-anak mereka juga pinter-pinter.”

“Ya, mungkin suaminya nggak tahan lihat yang lebih muda kali,” jawab Yugo asal.

Kana berdecak. “Padahal bisa aja kan yang muda ini cuma mau duitnya doang.”

“Ya bisa jadi. Ya udahlah, nggak usah dipikirin banget masalah orang. Masalah kita aja baru selesai, Key.”

Kana menyipitkan matanya. “Emangnya udah selesai?”

“Ya kan kita sepakat untuk jadi lebih dekat satu sama lain. Berkomunikasi yang baik. Kita nggak perlu ke konsoler lagi, kan?” tanya Yugo. Meski Suci banyak membantu mereka dalam hubungan ini, tetapi Yugo merasa mereka sudah tidak perlu lagi pergi ke sana.

“Menurut kamu nggak perlu ke tempat Mbak Suci lagi?”

Yugo mengangguk mantap.

Kana menghela napas, ia mencoba untuk menutup matanya. Tetapi baru beberapa detik, ia membukanya lagi, kepalanya menoleh kembali ke arah Yugo yang juga sudah besiap untuk tidur. “Kamu nggak akan kayak suaminya Mbak Ria kan, Mas?”

“Jadi, bahas-bahas Mbak Ria, cuma buat nanyain hal ini, ya?”

“Ih, jawab aja.”

“Ya nggak lah, Key. Kerjaanku udah banyak, mana sempet mikirin perempuan lain.”

Ekspersi Kana seperti tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh suaminya. “Walaupun orang lama tiba-tiba dateng, kamu tetep nggak akan berpaling dari aku?”

Yugo terdiam untuk beberapa saat. “Orang lama?”

“Ya mantan kamu misalnya,” pancing Kana.

Yugo lagi-lagi diam untuk beberapa saat, sebelum akhirnya tertawa. Jari-jarinya mengusap wajah Kana. “Ngaco kamu. Ya nggak, lah.”

“Yakin?”

“Sekarang aku tanya, kalau tiba-tiba mantan kamu muncul, apa kamu lebih milih dia daripada aku?”

Kana mengerutkan keningnya. “Mantanku? Siapa?”

“Itu si Dewa Dewa itu.”

“Ih! Aku nggak pernah ya pacaran sama dia!” seru Kana.

“Ya siapun lah misalnya cowok muncul dan deketin kamu—“ Yugo tidak melanjutkan kalimatnya. “Tapi nggak akan aku biarin sih itu.”

Kana tertawa. “Dasar pecemburu.”

“Udah belum introgasinya? Mau tidur nih.”

“Ya udah tidur sana.” Kana menarik selimut untuk menutupi tubuhnya hingga dada. Lalu memejamkan mata. Sudah lah, mungkin memang ia terlalu memikirkan ucapan Selvy. Kana harus menyakinkan dirinya, kalau Yugo tidak seperti itu. Itu hanya akal-akalan Selvy untuk membuatnya cemburu saja.

****

Beberapa bulan berlalu, Kana dan Yugo akhirnya sepakat untuk tidak melanjutkan sesi konseling mereka ke tempat Suci. Sebenarnya bukan karena apa-apa, lebih kepada jadwal Yugo yang sedang sibuk dan Kana yang terlalu malas untuk pergi ke sana sendirian. Lagi pula hubungan mereka sudah jauh lebih baik dari sebelumnya. Yugo yang sudah lebih terbuka pada Kana dan kegiatan *pillow talk* yang rutin mereka lakukan, ternyata memberikan dampak yang sangat baik pada hubungan keduanya. Ternyata benar, menikah itu lama-lama isinya adalah bercerita. Bercinta saja tidak akan membuat hubungan bertahan lama.

Yugo benar-benar membuktikan ucapannya dengan pelan-pelan selalu membela Kana di depan orangtuanya. Dan cara Yugo membela Kana juga bukan dengan cara yang kasar, sehingga tidak terkesan berat sebelah, antara istri dan orangtua kandungnya. Andai saja Yugo menerapkan ini sejak lama, mungkin ia tidak perlu merasa tertekan selama bertahun-tahun. Tetapi sudahlah, Kana tidak mau berandai-andai. Soal Selvy, akhirnya perempuan itu juga tidak pernah menunjukkan batang hidungnya. Berita mengenai kebangkrutan keluarga Selvy terdengar, selain

itu akhirnya mertua Kana pun tahu kalau selama ini Selvy menjadi simpanan seorang pengusaha yang sudah beristri. Kana yang sedang berada di rumah mertuanya mendengar gosip tentang ini dari para pekerja di rumah mertuanya.

"Ibu ngomel-ngomel lho, Mbak pas tahu Mbak Selvy itu ternyata selingkuh," ucap salah satu ART saat Kana menaruh makanan yang ia bawa untuk mertuanya.

"Terus, Ibu bilang apa?" tanya Kana.

"Ya, kata Ibu bersyukur nggak jadi sama Mas Yugo. Padahal kalau dilihat juga, jauh cantikan Mbak Kana."

Suara deheman membuat obrolan mereka terhenti. Kana menahan napas saat melihat ibu mertuanya sudah berada di dapur. "Gosip aja. Kerja sana," omel Rahayu pada ART-nya. Kana pun langsung cepat-cepat meninggalkan dapur. "Kamu itu ya, jangan ditunjukkin banget kalau biasa gabung sama orang kampung. Masa kerjanya gosip sama ART!" ucap Rahayu ketus.

Kana memilih menutup rapat mulutnya. Meskipun mendengar dari ART kalau ibu mertuanya ini sudah tidak lagi menyukai Selvy, Kana tidak ingin berekspektasi tinggi tentang perlakukan mertuanya yang akan berubah pada dirinya. Kana tahu, mertuanya tetap akan membecinya, masalah sifat manusia itu susah sekali diubah, jadi ia tidak mau berharap banyak. Karena Kana sudah memutuskan untuk mempertahankan hubungan ini, itu artinya sepaket dengan menerima perlakuan mertua pada dirinya.

Saat sedang mengomeli Kana, Yugo yang baru selesai membahas masalah pekerjaan dengan ayahnya, langsung mendekati keduanya. Tangan Yugo langsung menggandeng tangan istrinya. Melihat tindakan anaknya itu langsung membuat Rahayu geram. Kana melihat wajah kesal mertuanya itu, dan memang setiap kali Yugo bersikap baik, atau membela istrinya, Rahayu pasti langsung tidak suka. Kana merasa sepertinya Rahayu cemburu pada menantunya sendiri. Apa selama ini Rahayu menganggap Kana adalah saingannya? Rasanya pemikiran ini tidak masuk akal, tetapi itulah yang Kana rasakan.

"Ibu ngomelin Kana lagi ya?"

"Istri kamu tuh lho, harusnya sadar posisinya sekarang. Tapi, namanya orang kampung, bergaulnya ya sama orang kampung juga."

"Ibu ngomong apa sih?" tanya Yugo.

"Ibu dengar dia lagi gosip sama ART di dapur. Di rumah kalian dia selalu gini ya? Gaulnya sama pembantu. Pasti dia ini nggak punya temen kan? Nggak bergaul ya kamu?!"

Cekalan Yugo pada tangan Kana menguat. “Bu, yang Ibu katain orang kampung itu kan yang bantuin kerjaan Ibu sehari-hari, kalau nggak ada mereka, Ibu susah sendiri lho,” jawab Yugo.

Ibunya berdecak, lalu mulai mengalihkan pembicaraan. “Kalian kapan mau kasih anak laki-laki? Kamu itu butuh pewaris Yugo!”

Pembahasan keturunan lagi. Kana paling malas kalau mertuanya sudah mulai membahas masalah seperti ini. Dari semua perkataan kasar yang dilontarkan mertuanya, Kana paling tersinggung kalau sudah dianggap hanya sebagai pabrik anak.

“Nanti, Bu,” jawab Yugo.

“Kapan? Istri kamu udah tiga puluh tahun kan? Nanti lama-lama udah nggak subur lagi. Orang anak pertama aja kalian lama dapetnya.”

Kana sudah menahan tangisnya. Ia ingin sekali Yugo menariknya dari sini sekarang juga. Tetapi, laki-laki itu masih berdiri di depan ibunya. “Bu, mungkin ini terdengar nggak sopan, tapi aku minta Ibu nggak ngomong begini lagi ke Kana. Dan keputusan untuk punya anak itu kesepakatan bersama. Kana belum siap saat ini, dia masih trauma dengan kehamilan pertamanya dulu.”

“Halah, trauma? Alasan apa itu. Dia nggak mau badannya rusak aja kali, namanya perempuan itu ya tugasnya melahirkan! Kalau dia nggak bisa kasih keluarga ini pewaris—”

“Cukup, Bu. Aku nggak mau lagi denger Ibu ikut campur masalah rumah tangga kami.”

“Oh, jadi kamu makin berani sekarang sama, Ibu. Kamu itu ya, kalau masalah perempuan selalu berani ngelawan ibu! Kamu kalau nggak ada Ibu, nggak bisa sebesar ini sekarang.

Yugo berusaha untuk menenangkan dirinya.

“Dulu kamu berani bentak Ibu karena si Eva Eva itu! Sekarang kamu ulangi lagi!”

Tubuh Kana menegang mendengar nama Eva disebut oleh mertuanya. Mendengar ucapan ibunya itu membuat Yugo semakin gerah. “Udah ya, Bu. Kalau Ibu selalu marah-marah begini, lebih baik kami nggak usah ke sini lagi” Setelah mengatakan itu, Yugo langsung menarik tangan Kana untuk pergi dari rumah orangtuanya itu.

****

Kana dan Yugo sudah berada di dalam mobil. Sejak keluar dari rumah mertuanya, hingga setengah perjalanan, baik Kana dan Yugo tidak ada yang mengucapkan kalimat apapun. Mereka

berdua sibuk dengan pikirannya masing-masing. Kana yang masih teringiang-ngiang dengan nama mantan Yugo yang disebutkan oleh ibu mertuanya, juga pertanyaan tentang sampai kapan pertikaiannya dengan mertuanya ini akan terus berlangsung.

"Mas," panggil Kana. Ia memberanikan diri untuk buka suara di tengah kehingan yang tercipta.

"Hm?"

"Sampai kapan ya, Ibu nggak suka sama aku? Apa sampai kita tua? Jujur aku capek banget kalau tiap ketemu harus ribut begini. Aku tuh nggak berharap banyak lho, Mas. Nggak minta Ibu suka apalagi sayang sama aku. Cukup memperlakukan aku dengan baik aja. Apa keinginanku ini berlebihan ya?"

Yugo menghela napas. "Ya udah kita nggak usah ke rumah itu lagi."

"Tapi—"

"Udahlah, nggak usah bahas masalah ini dulu. Kepalaku pusing banget," potong Yugo.

Kana kembali menutup mulutnya. Sembilan tahun berumah tangga, baru kali ini Kana melihat Yugo ribut dengan ibunya sampai seperti ini, dan itu karena membela dirinya. Kana tahu ini adalah hal yang selama ini ia nantikan, saat Yugo membela dirinya mati-matian di depan mertuanya.

Gimana kalau ternyata Yugo marah bukan karena belain kamu? Gimana kalau dia marah karena ibunya mengungkit Eva?

Bisikan itu, tiba-tiba saja hadir. Kana jadi menyadari kalau Yugo meledak karena mendengar nama Eva disebutkan oleh ibunya. "Mas, kamu marah karena Ibu minta aku untuk hamil lagi?"

Yugo melirik Kana. "Ya, kalau bukan itu, kamu pikir karena apa?"

"Hm... bukan karena Ibu bahas masalah Eva? Kamu dulu pacaran lama ya sama dia?"

"Kenapa jadi bahas itu sih?"

Kana menghela napas. "Sebenernya waktu itu Selvy ke rumah, terus dia cerita ke aku tentang hubungan kamu sama Eva," ucap Kana, setelah itu ia langsung menggigit bibir bawahnya.

Yugo mengembuskan napas lelah. "Apa lagi sih ini? Dia ngomong apa?"

"Katanya Vino itu adiknya Eva, bener Mas?" Kana melihat tubuh Yugo menegang.

"Iya," jawab Yugo.

“Kenapa kamu terima?”

“Ya karena dia punya potensi yang bagus. Dibanding dengan kandidat yang lain, dia yang cocok. Kamu jangan mikir aneh-aneh, Key. Aku udah nggak ada hubungan apa-apa sama Eva.”

“Kalau perasaan? Masih ada?” tanya Kana lagi.

“Key—ayolah...”

“Kata orang, cinta pertama itu sulit digantikan Mas, dari cerita temen-temen kamu, cerita Selvy dan ngelihat reaksi kamu tadi ke Ibu. Aku jadi mikir kalau bisa jadi kamu masih punya perasaan sama dia.”

“Kana, udah ya. Aku lagi pusing banget ini, jangan nambah beban pikiranku!”

Kana merasa matanya terasa panas. Lalu ia menatap ke jendela yang ada di sampingnya. “Aku cuma nanya, tapi kamu sensitif ini. Wajar kan kalau aku cemburu? Lagian aku merasa kamu memang nggak begitu cinta sama aku, Mas.”

“Astaga! Bisa stop bahas hal yang nggak penting nggak sih!”

Kana mengusap air matanya dengan punggung tangan. “Bagi aku sih ini penting. Kamu aja nggak pernah bilang kalau kamu cinta sama aku, Mas,” ucap Kana lirih.

****

25. Kabur

Malam ini, meski cuaca di luar sana terasa biasa saja, tetapi di dalam kamar Kana dan Yugo terasa begitu dingin. Mungkin karena penyejuk udara, tetapi rasanya suhu penyejuk udara sama seperti malam-malam sebelumnya. Kana melakukan aktivitasnya begitu pulang dari rumah orangtua Yugo, seperti membersihkan diri dan melihat Naomi yang ternyata telah tertidur. Meski enggan, Kana kembali lagi ke kamarnya berharap mereka bisa berbaikan setelah pertengkaran di mobil tadi. Perempuan itu memilih berbaring di atas kasur, sesekali matanya mengikuti sosok Yugo yang sibuk dengan laptopnya. Setelah sebulan lebih ini hidup mereka rukun dan bahagia, dan Kana yang merasa ada kesempatan kedua untuk mereka, sayangnya, malam ini kembali seperti malam-malam di mana mereka bertengkar dan saling mendiamkan.

Ia seperti melihat sosok Yugo yang dulu, tidak banyak bicara. Apakah sesulit itu untuk mengungkapkan rasa cintanya pada Kana? Apa sesulit itu menjelaskan masalah Eva dan Vino pada istrinya sendiri? Kana merasa ia berhak tahu mengenai hal ini. Bagaimana pun, Eva adalah masa lalu Yugo yang berdasarkan cerita orang-orang menjadi sosok terpenting bagi Yugo kala itu. Kenyataan kalau ternyata Yugo masih berhubungan dengan keluarga Eva membuatnya tidak terima. Kana pikir, selama ini Yugo baik kepada keluarganya saja, yang memang sudah sewajarnya. Orangtua Kana adalah mertua Yugo, kalau Yugo baik kepada Fandy, jelas-jelas itu adalah adik iparnya. Lalu Vino? Siapa laki-laki itu? Adik dari mantan pacar Yugo. Belum lagi kata Selvy, Yugo pun sering bertemu dan menyantuni ibu mantannya itu. Benar-benar sudah di luar nalarnya. Saat ini Kana seperti gunung berapi yang sedang tertidur. Semua rasa kesal, jengkel dan frustrasi itu menumpuk perlahan di dalam, ia berusaha menahannya. Tetapi, tidak ada yang menjamin kapan gunung itu akan meledak.

Dengan segala emosi yang merasukinya, Kana memejamkan mata. Ia harap esok hari ketika matahari sudah terbit, semua rasa itu akan menguap dan membuat dirinya kembali baik-baik saja.

*****

Keesokan harinya, Kana yang mengharapkan agar suasana hatinya membaik, ternyata tidak sesuai yang ia harapkan. Bangun dalam keadaan sedikit pusing dan seorang diri tanpa Yugo di sampingnya, membuat Kana merasa kecewa luar biasa. Biasanya laki-laki itu akan berpamitan padanya sebelum pergi bekerja. Tapi pagi ini, Yugo pergi begitu saja, pesan di ponselnya pun tidak ada. Entah kenapa Kana tersadar kalau Yugo masih seperti sebelum-sebelumnya.

Kana meraih kimono lalu mengenakannya. Ia membuka pintu penghubung yang menghubungkan kamar tidurnya dengan kamar tidur Naomi. Begitu melihat ibunya, Naomi langsung tersenyum senang. "Hai Mami, aku udah siap mau pergi sekolah, lho. Oh iya, kemarin aku bikin ini." Anak itu langsung menunjukkan hasil gambarannya. Ternyata Naomi menggambar rumah, dan tiga orang manusia.

"Ini gambar siapa?" tanya Kana.

"Ini aku, ini Papi dan ini Mami. Bagus nggak?"

Kana tersenyum, satu tangannya mengusap rambut Naomi pelan. "Bagus banget, Sayang."

"Makasih, Mami. Aku tuh mau nunjukkin ini ke Papi."

"Tapi Papi udah pergi kerja, Sayang."

Wajah Naomi terlihat agak sedih. "Ya udah deh, nanti aja waktu Papi pulang. Ayo kita berangkat ke sekolah, Mam."

Kana mengangguk. "Mami mandi dulu ya, Naomi sarapan dulu di bawah."

"Oke Mam," ucapnya patuh.

Setelah membersihkan diri, Kana langsung turun untuk menemui anaknya. Naomi yang sudah selesai sarapan langsung menyandang tasnya. "Mami nggak sarapan dulu?"

"Nanti aja, Mami masih kenyang." Kana berencana akan mengunjungi *coffee shop* di dekat sekolah Naomi saja, ia akan sarapan di sana. Akhirnya mereka berdua masuk ke mobil, setelah duduk di mobil. Kana bertanya pada Pak Yanto, "Pak, tadi Mas Yugo pergi jam berapa?" tanyanya.

"Subuh-subuh, Bu. Saya yang antar."

Kana mengerutkan keningnya. "Subuh? Emangnya kantornya udah buka?"

"Lho, Bapak nggak ke kantor, Bu. Tadi saya nganter Bapak ke bandara."

Kana terdiam, Yugo pergi keluar kota, atau bahkan luar negeri, tanpa memberi kabar padanya. Suaminya itu benar-benar seolah menguji batas kesabaran Kana.

Begitu selesai mengantarkan Naomi ke sekolahnya, Kana meminta Pak Yanto untuk mengantarkannya ke *coffee shop*. Kana turun dari mobil, dan segera memesan makanan dan minuman. Kana duduk di kursi yang ada di dekat jendela, lalu membuka ponselnya. Perempuan itu menimbang-nimbang untuk menghubungi Ina—sekretaris Yugo—Kana menghela napas, lalu menelepon Ina, tidak butuh waktu lama hingga panggilan itu mendapat jawaban.

"Selamat pagi Ibu Kana. Ada yang bisa saya bantu."

"Pagi, Ina. Saya mau nanya, Bapak berangkat ke mana, ya?"

"Bapak ke Malaysia, Bu."

"Sama siapa?"

"Sama Vino, Bu."

Kana menahan napas, setelah mengetahui fakta tentang Vino, Kana merasa kurang nyaman ketika mendengar nama itu. "Oh, ya udah makasih ya, Na."

"Sama-sama, Ibu."

Setelah panggilan itu diakhiri, Kana membuka ruang obrolannya dengan Yugo. Tidak ada pesan apapun di sana. Dibanding menyelesaikan masalah mereka, ia malah memilih lari. Keterlaluan. Meskipun Kana tahu, bisa saja itu karena urusan pekerjaan tetapi, seharusnya Yugo menyelesaikan masalah di antara mereka terlebih dahulu. Atau setidaknya mengirim pesan kalau memang belum mau membicarakan ulang permasalahan yang ada di antara mereka.

"Hei, Kana, ketemu lagi kita."

Kana mengangkat kepalanya ketika mendengar suara yang cukup familiar baginya. "Eh, Pak Dewa. Lagi kunjungan ke cabang lagi?"

Dewa mengangguk. Ia menarik kursi di depan Kana lalu duduk di sana. "Saya beberapa kali ke sini, berharap ketemu kamu lagi. Akhirnya baru kali ini kita ketemu lagi."

Kana menyunggingkan senyum tipis. "Ngapain Pak, nungguin ketemu saya?"

"Ya nggak pa-pa, mau ngajak kamu ngobrol aja. Eh, gimana? Kok nggak menghubugi saya? Nggak jadi mau kerjanya?"

Kana tertawa pelan. "Belum, Pak."

"Kenapa? Nggak dibolehin sama suami."

Kana mengangguk pelan.

"Duh, Pak Yugo ini, harusnya bisa lah, berpikiran sedikit terbuka."

Kana lagi-lagu tersenyum tipis. "Dia nggak mau saya kerja sama orang."

“Iya, sih, dia kan bos. Mana mau istrinya kerja sama orang.”

Kana mengangguk. “Ehm, Pak Dewa bisa nggak bantu saya?” tanya Kana.

“Apa?”

“Saya nggak mau nyari kerja. Tapi saya mau nyari rumah atau apartemen yang bisa disewa. Pak Dewa tahu nggak?”

Kening Dewa berkerut mendengar ucapan Kana itu. “Kamu mau kabur?”

Kana tertawa canggung. “Bu-bukan. Ada keluarga mau dateng, jadi aku mau nyariin tempat gitu.”

Dewa semakin curiga. “Nggak di hotel aja? Suami kamu itu uangnya nggak ada serinya Kana. Sewa Grand Hyatt satu bulan juga dia mampu.”

“Ya, kan ini buat keluargaku, bukan keluarga dia.”

“Oh. Ada sih, kebetulan apartemen punya saya lagi mau disewakan. Ukuran studio, nggak masalah?”

“Lho, Bapak tinggal di mana?”

“Saya kan udah punya rumah sendiri.”

“Oh. Di mana lokasinya?”

“Di daerah Permata Hijau.”

“Kebersihannya? Kemananannya?”

“Aman semua. Mau?”

Kana mengangguk. “Kapan bisa ditempati?”

“Hari ini pun bisa.”

“Oke. Saya minta nomor Pak Dewa ya, nanti saya hubungi Bapak.” Kana mengeluarkan ponselnya untuk menyimpan nomor Dewa.

“Jadi nomor saya dulu nggak kamu simpan?”

Kana memasang senyumannya. “Eh, lupa, Pak.”

Dewa tertawa pelan, kemudian ia menyebutkan nomor ponselnya lagi, setelah itu ia bertanya lagi pada Kana. “Mau sekalian dijemput?”

Kana berdecak. “Ini layanan dari pemilik apartemennya?”

Dewa mengangguk.

“Boleh deh.”

“Kabarin aja, nanti saya langsung jemput kamu.”

*****

Sepanjang pernikahan Kana dengan Yugo, perempuan itu tidak pernah senekat ini. Kabur dari rumah, tetapi bukan ke rumah orangtuanya melainkan ke apartemen yang dimiliki oleh mantan atasannya dulu. Ada rasa tidak nyaman melakukan ini, tetapi mengingat apa yang dilakukan Yugo padanya, menurut Kana apa yang dia lakukan ini belum seberapa. Yugo sendiri yang memulai, Kana hanya menyontoh apa yang dilakukan Yugo padanya.

Kana mengemasi barang-barangnya dan juga barang-barang milik Naomi. Setelah itu, Kana menugaskan ART-nya untuk pergi ke supermarket dan diantar oleh Pak Yanto, agar mereka tidak melihat apa yang dilakukan oleh Kana. Perempuan itu juga sudah mematikan semua CCTV yang ada di dalam rumah, hanya tinggal satu CCTV saja yang belum dimatikan, yaitu yang ada di depan pagar rumahnya. Kana juga sedang memikirkan bagaimana caranya menyingkirkan satpam di rumahnya untuk sementara agar ia bisa menyelinap pergi.

Kana terpikirkan satu ide, lalu ia mencoba untuk menerapkannya. Ia berpura-pura kalau keran air di dalam kamar Naomi bermasalah, lalu meminta tolong satpam di rumah untuk mengeceknya. Tentu saja, satpam tersebut langsung menjalankan permintaan Kana. Setelah satpam itu sibuk di dalam kamar mandi Naomi. Kana langsung membawa barang bawaannya dan juga Naomi keluar dari rumah. Tidak lupa ia juga mematikan CCTV di depan pagar dan langsung pergi.

"Kita mau ke mana, Mami?" tanya Naomi.

"Mau ke rumahnya temen Mami."

"Siapa? Ke rumah Tante Lili? Terus kenapa nggak dianterin Pak Yanto?"

"Bukan Tante Lili, nanti temen Mami jemput."

Setelah berjalan menjauh dari rumahnya, akhirnya Kana menemukan mobil Dewa yang terparkir. Laki-laki itu langsung keluar dari mobil dan membantu Kana memasukkan koper ke dalam bagasi mobilnya.

"Ayo Nak, naik."

"Ih nggak mau. Kenapa kita harus ikut Om itu? Aku nggak mau," tolak Naomi.

"Itu temen Mami, nggak pa-pa. Omnya baik, kok."

"Tapi kan, Mami sendiri yang bilang, kalau ada orang yang nggak dikenal, apalagi laki-laki mau deket-deket, kita harus lari."

"Iya, sayang, tapi ini temen Mami, bukan orang nggak dikenal."

"Tapi aku nggak kenal."

Mendengar perdebatan itu membuat Dewa langsung berjongkok di depan Naomi. Laki-laki itu mensejajarkan wajahnya dengan wajah gadis kecil itu. "Ayo kita kenalan dulu, nama Om, Dewa. Temennya mami kamu. Kamu namanya siapa?"

Naomi terlihat memandangi wajah Dewa, seperti penuh kecurigaan. Sementara Kana takut sekali kalau satpam di rumah menyadari kalau ia kabur. Kana baru akan menyuruh Naomi untuk cepat-cepat masuk ke mobil, ketika akhirnya anaknya itu mau menyambut uluran tangan Dewa.

"Aku Naomi, Om."

"Oke Naomi, kalau gitu. Masuk ke mobil, yuk."

Dan akhirnya anak itu patuh juga. Kana mendesah lega ketika mereka semua sudah berada di dalam mobil, dan Dewa sudah menjalankan mobil tersebut. "Maaf ya, Pak Dewa. Jadi kayak supir deh, duduk di depan sendirian."

"Nggak pa-pa, kok."

"Mami, aku ngantuk."

"Ya udah tidur," ujar Kana. Ini memang jam tidur siang Naomi dan kalau tidak tidur, yang ada anak itu akan *cranky*. Setelah Naomi tertidur, Kana mulai mengajak bicara Dewa lagi. "Makasih ya, Pak. Udah mau bantuin saya gini."

"Sebenernya saya juga takut sih, Kana. Kalau suami kamu tahu, kamu kabur sama saya, pasti dia nggak akan ngelepasin saya."

Apa yang dikatakan Dewa memang benar, Yugo pasti tidak akan segan-segan menghabisi Yugo kalau ia tahu tentang ini.

"Saya nggak akan melibatkan Bapak kok. Saya bener-bener makasih udah mau bantuin saya. Kalau saya pesan hotel atau apartemen lewat aplikasi, pasti Mas Yugo langsung tahu keberaaan saya. Maaf ya, saya manfaatin Bapak."

"Kamu ada masalah sama Yugo? Nggak bisa dibicarakan baik-baik."

Kana menghela napas. "Udah sering bicara baik-baik, tapi ya gitu."

"Kenapa? Dia selingkuh?"

Kana memilih untuk menjawab pertanyaan itu. “Saya nggak bisa cerita banyak sih, Pak tentang masalah kami.”

Dewa mengangguk. Ia mengerti dilema yang sedang dihadapi oleh Kana ini. Setelah itu mereka kembali diam, hingga tiba di apartemen Dewa. Laki-laki itu membantu membawakan barang-barang Kana. Lalu memberikan kunci apartemennya kepada perempuan itu.

“Kalau ada apa-apa, kamu hubungin saya aja, ya.”

Kana mengangguk. “Makasih banyak ya, Pak. Untuk pembayarannya saya bayar tunai aja ya.” Kana sudah menyiapkan uang tunai, agar Yugo tidak bisa melacak keberadaannya. Ia juga sudah membeli nomor baru, untuk melakukan transaksi online seperti membeli makanan untuk mereka berdua.

“Udah nggak usah dipikirin, kamu istirahat aja dulu sama Naomi. Saya pulang dulu ya.”

Kana mengangguk, matanya mengikuti punggung Dewa yang perlahan menghilang.

****

Kana bebaring sambil memandangi langit-langit di kamar ini. Apartemen ini memang tidak terlalu besar, ukuran studio, tetapi cukup nyaman, funiturenya terawat dan tempatnya bersih. Kana memandangi putri semata wayangnya yang sedang tertidur. Tangannya mengusap pelan kepala Naomi. Kana tidak menyangka kalau ia berani kabur seperti ini. Perempuan itu bisa membayangkan akan semarah apa Yugo ketika tahu kalau ia sudah pergi dari rumah tersebut.

Bagi Kana, kalau Yugo masih belum bisa jujur padanya, maka pernikahan ini memang tidak bisa di selamatkan lagi. Pernikahan itu harusnya seperti buku yang terbuka, tanpa ada halaman yang tersembunyi. Cerita tentang pekerjaan, perasaan, atau pun hal remeh seperti kegelisahan kecil harusnya bisa diungkapkan satu sama lain. Tidak ada yang disimpan sendiri, tidak ada ruang untuk rahasia.

Kana sudah berusaha, ketika ada sesuatu yang mengganjal ia akan mengungkapkannya pada Yugo. Sayangnya, Yugo masih tertutup, meskipun ia berjanji untuk berubah. Seharusnya kalau dari awal Yugo jujur padanya, tidak akan ada rasa cemas seperti yang sekarang dirasakan oleh Kana. Rasa takut akan ditinggalkan, karena siapa yang tahu kalau Yugo tiba-tiba memutuskan untuk menceraikannya dan kembali kepada perempuan itu? Tidak ada yang bisa menjamin kesetian seorang laki-laki. Apalagi kalau ia masih menyimpan rahasia dari pasangannya sendiri.

****

Yugo terlihat duduk tenang di meja pertemuan. Ia dikeliling oleh para investor yang memandangnya dengan penuh perhatian. Suasana di ruang konferensi hotel mewah itu penuh dengan percakapan serius. Semua mata tertuju pada Yugo, mendengarkan setiap kata yang keluar dari mulutnya tentang rencana pengembangan perusahaan ke pasar Intenasional.

Tiba-tiba suasana hening itu pecah saat suara pintu terbuka perlahan. Beberapa mata teralihkan pada asisten Yugo yang masuk ke ruang rapat. Vino masuk dengan wajah panik, seolah-olah ada sesuatu yang mendesak. Dengan langkah cepat, Vino mendekati meja dan membungkuk sedikit ke arah Yugo. "Maaf, Pak. Ada berita buruk," ujar Vino.

"Apa?" tanya Yugo.

"Ada telepon dari Jakarta, katanya ibu Kana kabur dari rumah."

Kata-kata itu menghantam Yugo seperti petir di siang bolong. Wajahnya yang tadinya terlihat tenang dan percaya diri, kini berubah menjadi penuh kerisauan. Orang-orang yang ada di sana mulai saling berpandangan, menyadari bahwa ada sesuatu yang serius terjadi.

Yugo menarik napas dalam-dalam, mencoba untuk tetap tenang, meskipun hatinya bergejolak. Di dalam kepalanya ribuan pertanyaan terlintas. Kenapa? Apa yang terjadi? Kenapa bisa istrinya pergi begitu saja tanpa memberitahunya? Tetapi, di sini di ruang pertemuan dengan banyak pasang mata sedang memperhatikannya, Yugo tidak boleh memperlihatkan kelemahannya.

"Tolong kamu pastikan informasi lebih lanjut sesegera mungkin," perintahnya dengan suara pelan dan tenang kepada Vino. Yugo harus tetap fokus dan bersikap profesional.

Vino mengangguk, dan segera keluar. Pertemuan hari ini begitu penting, tetapi ada hal lain yang juga lebih mendesak yang harus ia hadapi. Ketegangan antara pekerjaan dan urusan pribadi semakin nyata, tetapi Yugo harus memilih; menyelesaikan transaksi besar ini, atau mencari istrinya yang menghilang. Laki-laki itu menarik napas panjang, lalu. mengembuskannya perlahan. Yugo memasang senyum tipis, dan wajah tenangnya kembali, sikap profesional yang ia pelajari bertahun-tahun. "Mari kita lanjutkan," katanya, meskipun di dalam hatinya, rasa cemas itu mulai merayap.

26. Pencarian

"Mami, kenapa kita nggak pulang? Ini kan udah malam," tanya Naomi kepada ibunya. Ia merasa aneh karena harus tinggal di tempat ini alih-alih pulang ke rumahnya.

Kana mengusap kepala putrinya dengan lembut. "Hari ini, kita nginep di sini dulu ya, Sayang."

Naomi semakin bingung, keningnya berkerut. "Kok gitu, Mi? Aku kan mau pulang. Nanti gimana kalau Papi pulang, aku nggak bisa ketemu, dong?"

"Papi juga lagi keluar negeri, Sayang. Jadi nggak pulang. Anggap aja kita lagi *staycation* di hotel sekarang," Kana masih berusaha untuk membujuk anaknya ini.

"Tapi ini bukan hotel biasa tempat kita *staycation*, Mami."

Kana mengembuskan napas, Kana tidak tahu apakah hampir semua Gen Alpha berpikir kritis seperti ini, tidak seperti Kana yang dulu menurut saja dengan apa yang dikatakan ibunya. Naomi tidak seperti itu, kalau ada hal yang diluar kebiasaannya, pasti langsung ia tanyakan dengan sangat detail. Kana bahagia karena pemikiran anaknya jauh lebih hebat daripada saat ia masih seumuran Naomi dulu, hanya saja dalam situasi seperti ini, Kana jadi kewalahan dalam memberi penjelasan.

"Pokoknya malam ini kita tidur di sini dulu ya."

"Tapi kenapa Mami?"

"Kalau Mami bilang tidur di sini, ya artinya kita di sini. Bisa nggak sih Naomi nurut sama Mami!" Dalam keadaan seperti ini, benar-benar sulit bagi Kana untuk mengendalikan emosinya. Ia memejamkan mata saat melihat wajah putrinya yang berubah sedih, mata anaknya itu terlihat berkaca-kaca. Ia tahu seharusnya ia tidak boleh terbawa emosi, apalagi anaknya hanya menginginkan alasan. Tetapi, tidak mungkin ia menceritakan tentang apa yang terjadi kepada anaknya yang belum genap enam tahun itu. "Kamu nonton TV dulu aja, Mami mau pesen makanan dulu."

"Aku mau main iPad!" pintanya.

Kana menghela napas, ia sengaja meninggalkan ponsel dan juga iPad agar Yugo tidak bisa melacak keberadaannya. Dan saat ini ia menggunakan ponsel dan juga nomor yang baru dibelinya. Kana benar-benar ingin menghilangkan jejaknya, ia tidak tahu sampai kapan. Mungkin saja nanti ia akan pergi ke tempat lain. "Nonton di TV aja, Mami nggak bawa iPad."

Mendengar jawaban ibunya, membuat Naomi semakin kesal. “Tapi kan, aku maunya iPad.”

“Naomi bisa diajak kerjasama nggak, ya? Kalau Mami bilang nonton TV ya udah nonton TV aja.”

Naomi hendak membantah kembali, tetapi gerakan tangan Kana yang memintanya untuk stop bicara membuat anak itu akhirnya diam. Kana jarang memarahi putrinya, tetapi kali ini ia tidak bisa menahan diri. Setelah Naomi agak tenang, Kana mulai membuka ponsel untuk memesan makanan. Setelah setengah jam menunggu, makanan yang dipesan Kana ternyata sudah sampai, ia turun untuk mengambil pesanannya itu. Tidak lupa ia mengenakan masker wajah, jaket, dan penutup kepala. Kana tidak ingin ada yang mengenalinya. Setelah mengambil pesanan itu, cepat-cepat ia naik lagi ke lantai atas.

“Ayo makan dulu.”

Naomi melirik apa yang dibeli oleh ibunya. “Mami beli ayam goreng?”

Kana mengangguk. “Ada sopnya juga. Ayo makan.”

Naomi mengangguk, lalu keduanya makan bersama. Sehabis makan, mereka duduk sebentar di sofa, keduanya menatap layar televisi. Naomi sedang menonton kartun favoritnya, sementara Kana sibuk dengan pikiran dalam kepalanya, tentang apa yang terjadi di rumah. Apakah orang rumah sudah tahu kalau ia kabur? Apakah Yugo sudah tahu kabar ini? Lalu, bagaimana reaksi laki-laki itu?

*****

Yugo duduk tegak di kursi pesawat, matanya tertuju pada layar kecil di depannya, meskipun pikirannya tidak ada di sana. Setelah mendengar kabar buruk tadi siang, ia merasa seperti seluruh dunia sedang berputar di luar kendalinya. Bisa-bisanya sang istri meninggalkan rumah dengan membawa serta anak mereka.

Vino yang juga duduk di sebelah Yugo berbicara takut-takut. “Menurut Pak Yanto dan ART lain, Ibu sengaja menyuruh mereka pergi. Ibu juga mematikan semua CCTV.”

Yugo mendesah pelan. “Hapenya? Udah kamu lacak?”

“Ibu Kana meninggalkan HP dan iPad-nya, Pak.”

Yugo menahan diri agar tidak mengumpat, ia mengusap wajahnya kasar. Jelas Kana merencanakannya dengan matang. Ia sudah tahu apa yang akan dilakukan oleh Yugo. "Terus cari tahu, nanti kamu ikut saya pulang ke rumah. Koordinasi sama Pak Yanto, bisa jadi kepergiannya terlihat di CCTV rumah lain."

Vino mengangguk patuh. "Baik, Pak."

Saat pesawat terbang melintasi langit yang mulai redup, Yugo kembali menundukkan kepalanya. Laki-laki itu berusaha meredakan ketegangan yang membebani dadanya. Seharusnya ia baru pulang esok hari, tetapi masalah ini membuatnya harus pulang lebih cepat. Beberapa saat kemudian, pesawat akhirnya mendarat dan Yugo tidak sabar untuk sampai di rumah, dengan cepat ia keluar menuju pintu keluar lalu masuk ke dalam mobil.

"Pak, makan dulu, tadi siang Bapak juga belum sempat makan." Vino menyodorkan sandwich yang ia beli.

Yugo mendesah pelan, lalu menerima sandwich tersebut, lalu menggigitnya. Yugo mengunyah dan menelan makanan itu tanpa benar-benar merasakannya. Makanan ini sekadar memberinya energi untuk menghadapi masalah besar yang sedang terjadi di rumahnya saat ini.

Setibanya di rumah, suasana yang seharusnya hangat dan penuh canda tawa Naomi, kini terasa sunyi. Yugo masuk ke dalam rumah dengan langkah cepat. Biasanya kalau pulang sebelum jam tidur anaknya, maka Yugo bisa menemukan Naomi di ruang tamu, anak perempuannya itu akan menyambutnya dengan pelukan. Tapi kali ini, hanya ada kesunyian yang memeluknya.

Yugo melangkah ke kamar tidurnya dan Kana, mata Yugo mengamati segala sesuatu dengan saksama. Semua terlihat rapi, seperti mereka pergi tanpa meninggalkan jejak. Hanya ada satu hal yang mengganggunya, di atas meja rias, ada secarik kertas yang tergeletak begitu saja. Yugo mendekat dan mengambil kertas tersebut.

Itu adalah surat yang ditulis oleh Kana, Yugo membaca perlahan kata demi kata di sana.

Mas Yugo, aku dan Naomi butuh waktu untuk sendiri. Keputusan ini nggak mudah, tapi aku merasa ini yang terbaik untuk kita berdua. Semoga kamu mengerti.

Yugo menghela napas panjang. Kata-kata itu seperti pisau yang menembus jantungnya. Tadinya, ia masih berharap kalau berita ini hanyalah bualan, bisa jadi, Kana sedang menyiapkan kejutan untuknya, meskipun pemikiran itu konyol karena ulangtahunnya masih beberapa bulan

lagi. Yugo hanya berusaha untuk tidak percaya kalau istri dan anaknya pergi meninggalkan dirinya. Tetapi, setelah membaca surat itu, ia baru sadar kalau keduanya sudah benar-benar meninggalkan rumah ini. Dia hanya bisa bertanya-tanya mengapa Kana pergi?

Yugo duduk di kursi, menatap surat itu lama. Vino, bersama Pak Yanto dan satpam di rumah ini sedang menyelidiki kalau-kalau kepergian Kana tertangkap CCTV di rumah lain. Para pekerja di rumah ini pun terlihat takut saat Yugo pulang tadi. Bagaimana pun, seharusnya mereka tidak kecolongan. Mereka sudah siap menerima amukan dari majikannya ini. Meski yang terjadi, Yugo hanya diam dan langsung naik ke lantai dua menuju kamarnya.

Dalam lamunannya, tiba-tiba Yugo tersadar, ia mengeluarkan ponselnya, dan hendak menghubungi ibu mertuanya. Tetapi, dalam keadaan seperti ini ia tidak bisa begitu saja mengabarkan kalau istri dan anaknya menghilang. Ini bukan masalah sepele yang bisa dijelaskan dengan satu kalimat. Apalagi ayah mertuanya menderita penyakit kronis. Tetapi, satu-satunya tempat Kana pulang adalah ke rumah kedua orangtuanya. Maka dari itu, Yugo merasa harus mencari tahu lebih banyak. Dengan hati yang masih diliputi kecemasan, Yugo menghubungi ibu mertuanya. Beberapa detik kemudian, terdengar suara di ujung telepon, mertuanya mengucapkan salam yang langsung dibalas oleh Yugo.

"Apa kabar kamu, Mas?"

"Baik, Bu. Ibu sama Bapak apa kabarnya?"

"Alhamdulillah, sehat. Bapak juga sehat. Kerjaan kamu gimana? Lancar, Mas?"

"Lancar, Bu. Cuma agak sedikit sibuk aja, ini baru pulang juga dari KL," jawab Yugo sambil mencoba menenangkan pikirannya. "Oh ya, Bu. Kana ada nelepon Ibu belakangan ini?"

"Udah lama nggak nelepon. Kenapa, Mas? Ada masalah?"

"Oh, nggak apa-apa, Bu. Saya cuma mau mastiin aja. Soalnya tadi pagi dia sempet ngomong kalau mau ke Jambi. Jadi saya pikir, mungkin dia ngasih kabar ke Ibu," Yugo berusaha berbicara dengan nada ringan, meski dalam hatinya sudah tidak keruan.

Ibu mertuanya terdengar sedikit bingung. "Oh, dia bilang mau ke sini? Nggak ngomong sih ke Ibu. Dia suka datang mendadak, kayak yang terakhir itu kan, juga begitu."

Yugo mengangguk meski ibu mertuanya tidak bisa melihatnya. "Ia sih, Bu. Ya udah Bu, saya cuma ngecek aja, saya kira dia ada ngasih kabar ke Ibu."

Yulita jadi bingung, tetapi ia tidak sempat mengungkapkan kebingungannya, karena Yugo sudah mengakhiri percakapan itu setelah berterima kasih pada mertuanya.

Setelah meletakkan ponsel, Yugo meresapi percakapan tadi. Jelas kalau ibu mertuanya tidak tahu-menahu soal Kana yang melarikan diri. Dan jelas-jelas Kana tidak berada di sana. Jadi ke mana Kana dan Naomi pergi?

****

Jam dinding sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Yugo sedang duduk di ruang tamu, matanya tidak lepas dari layar ponselnya. Ia sedang menunggu kabar terbaru dari istrinya. Bisa saja malam ini Kana pulang ke rumah, Yugo masih begitu berharap. Ia tidak bisa melapor ke polisi, karena masalah ini pasti akan menjadi besar. Bisa bahaya kalau sampai berita ini sampai ke telinga kedua orangtuanya.

Suara ketukan pintu yang pelan membuat Yugo menoleh, ia melihat Pak Yanto dan juga Vino masuk ke dalam ruangan. "Pak, kami baru saja mendapatkan rekaman CCTV dari rumah tetangga," ucap Vino.

Yugo langsung duduk tegak, matanya menyala penuh perhatian. "Coba saya lihat."

Vino mengeluarkan ponselnya dan menekan beberapa tombol. "Ini dia, Pak." Ia menunjukkan rekaman CCTV yang diambil dari rumah tetangga. Di dalam video, tampak jelas Kana berjalan menjauhi rumah mereka dengan membawa koper besar, dan menggandeng Naomi di sampingnya. Mereka berjalan, tetapi tidak ada kendaraan yang terlihat di sekitar mereka. Hanya ada jalanan yang sunyi dan keduanya yang tampak semakin menjauh.

Yugo menatap layar ponselnya, napasnya tercekat. "Jadi, mereka jalan kaki?"

Vino mengangguk. "Kami nggak bisa melihat ke mana mereka pergi setelah itu, dan nggak ada mobil yang terlihat mengantar mereka. Hanya mereka berdua yang berjalan."

Yugo menghembuskan napas panjang. "Kalian udah coba cari rekaman CCTV di rumah tetangga yang lain?"

"Saya sudah mencoba menghubungi beberapa orang yang ada di sekitar sini, Pak. Ada yang melihat mereka berjalan ke arah perempatan tapi nggak ada yang tahu ke mana setelah itu. Dan rumah di dekat perempatan itu, saat ini pemiliknya belum pulang. Katanya lagi keluar kota. Mungkin nanti kalau mereka sudah pulang, kita bisa lihat rekaman CCTV-nya."

Yugo memejamkan matanya, merasakan ketegangan yang semakin menganggu pikirannya. “Nggak bisa nunggu mereka pulang! Pak Yanto, coba cari tahu nomor telepon pemilik rumah itu. Saya nggak bisa nunggu lebih lama!”

Baik Vino maupun Pak Yanto langsung mengangguk. “Baik, Pak. Saya akan coba cari tahu lagi,” jawab Pak Yanto.

Yugo memandangi rekaman itu lagi. Bayangan Kana dan Naomi berjalan menjauh semakin mengganggu pikirannya. Semua yang ia anggap stabil dalam hidupnya kini terasa rapuh. Ia tahu, tanpa petunjuk yang lebih jelas, pencariannya akan semakin sulit. Tapi, dia harus menemukan mereka secepatnya.

*****

Hari ketiga sejak Kana dan Naomi pergi, dan semuanya terasa semakin menyesakkan. Mereka masih berada di dalam apartemen kecil milik Dewa. Tempat itu terasa asing, bahkan lebih sempit daripada yang Kana ingat. Saat pertama kali ke apartemen ini, Kana merasa nyaman-nyaman saja, tetapi sejak kemarin, tempat ini hanya mengingatkan Kana pada keputusan yang telah ia ambil. Ia duduk di sofa, memandang Naomi yang sedang bermain sendirian di sudut ruangan.

Naomi, yang masih berusia lima tahun, tidak mengerti mengapa ia harus tinggal di tempat ini. Ia mulai mengeluh lagi, suaranya terdengar semakin keras. “Mami, aku nggak suka di sini!” teriak Naomi, tampak kesal dengan mainannya yang sudah tak menarik lagi. “Aku kangen sekolah, kangen teman-teman. Kenapa kita nggak pulang aja?”

Kana memijat pelipisnya, mencoba menenangkan diri. Tiga hari sudah berlalu, dan ketegangan dalam dirinya semakin terasa. Ia mengerti perasaan Naomi, tetapi ia juga tahu, untuk saat ini, mereka tidak bisa kembali ke rumah. Tidak setelah semua yang terjadi.

“Naomi, jangan terus-terusan ngomong gitu. Kita nggak bisa pulang sekarang. Kalau kamu terus-terusan ngomel, Mami bisa jadi nggak tahan.” Beberapa hari ini, yang dilakukan Kana adalah marah-marah kepada putrinya.

Naomi menatap ibunya, dan tiba-tiba menangis. “Tapi aku nggak mau di sini! Aku kangen teman-temanku, aku kangen *teacher*. Aku mau sekolah lagi, Mami!” Naomi mengulangnya dengan suara yang semakin keras.

Kana merasakan panas di dadanya, kemarahan yang mulai naik perlahan. Suara rengekan Naomi semakin membuatnya lelah. Rasa bersalah bercampur dengan frustrasi. Kenapa semuanya harus jadi seperti ini? Kenapa ia merasa terjebak dengan keputusan yang ia buat? Dengan napas yang sedikit berat, Kana berdiri dan berjalan mendekati Naomi yang masih terisak. "Naomi, cukup! Mami nggak bisa terus-menerus dengerin kamu ngomel!" Kana tak sengaja meninggikan suaranya lagi.

Naomi langsung terdiam, terkejut dengan nada keras ibunya. Air mata masih menggenang di matanya, tetapi ia memilih untuk tidak berbicara lagi.

Kana menundukkan kepalanya, merasakan penyesalan langsung muncul begitu saja. Ia menatap Naomi yang sedang menatapnya dengan tatapan bingung. "Maaf, Sayang," kata Kana, suaranya lembut, "Mami cuma... cuma capek. Mami nggak tahu harus gimana lagi."

Naomi mengangguk pelan, tampaknya sedikit lebih tenang. Namun, di dalam hatinya, Kana tahu ia tidak bisa membiarkan mereka berlama-lama di sini. Ia harus segera mencari jalan keluar, mencari cara untuk menyelesaikan semua ini tanpa harus terus menyakiti Naomi. Pikirannya kembali melayang, membayangkan rumah yang mereka tinggalkan, Yugo yang masih mencari, dan keputusan yang kini terasa semakin sulit. Tapi untuk saat ini, ia tahu, ia dan Naomi harus tetap bertahan di sini, meskipun itu terasa sangat berat.

*****

Hari ketiga sejak Kana dan Naomi menghilang, Yugo merasa semakin terpojok dalam kebingungannya. Akhirnya, ia memutuskan untuk pergi ke rumah kakaknya—Gendis. Mereka berdua selalu dekat, meski Gendis terkenal dengan sikap cuek dan tidak banyak bicara. Namun, Yugo tahu betul bahwa Gendis selalu hadir ketika ia membutuhkan.

Setelah beberapa menit perjalanan, Yugo sampai di rumah Gendis dan segera masuk tanpa mengetuk. Gendis sedang duduk santai di ruang tamu, membaca buku dengan kaki disilangkan, seolah tak ada yang lebih penting selain buku yang ada di tangannya.

Mendengar langkah adiknya, Gendis langsung menatapnya sekilas, lalu kembali fokus pada bacaannya. "Mau apa kamu, Go?" suaranya terdengar santai, namun Yugo bisa merasakan ada perhatian di balik sikap cueknya itu.

Yugo menghela napas panjang, berjalan menuju kursi yang ada di depan Gendis. “Mbak, aku butuh ngomong,” kata Yugo, suaranya sedikit serak, mencoba menahan emosi yang semakin mendalam. “Tentang Kana dan Naomi.”

Gendis menurunkan bukunya, meletakkan di sampingnya, lalu menatap Yugo dengan serius. “Kenapa mereka?” tanyanya singkat, matanya tajam meski ekspresinya tetap datar.

Yugo menunduk sejenak, mencoba menyusun kata-kata. “Mereka hilang, Mbak. Kana ngajak Naomi pergi. Aku nggak tahu ke mana mereka, dan aku nggak tahu harus ngapain.”

Gendis mengerutkan kening. “Kenapa mereka pergi? Ada apa?”

Yugo menghela napas, memejamkan matanya sejenak sebelum akhirnya membuka suara. “Kami berantem, Mbak. Malam itu, Kana ngungkit soal masa lalu aku—tentang Eva.” Yugo menatap kakaknya, mencoba mencari pengertian. “Sebelumnya, aku nggak pernah mikirin dia lagi, Mbak. Tapi malam itu, Kana tiba-tiba ngomong tentang dia.

Gendis terdiam, mencerna apa yang baru saja didengar. Yugo melanjutkan, “Dia seolah bilang kalau aku masih punya perasaan sama Eva, dan itu bikin aku marah. Dan Kana juga… dia bilang aku nggak pernah balas pernyataan cintanya. Maksudnya, aku nggak pernah benar-benar kasih perhatian yang dia harapkan dari aku.”

Yugo meremas tangannya, masih merasa bersalah dengan tindakannya malam itu. “Setelah itu kami saling mendiamkan. Dan waktu aku lagi di KL, mereka… mereka pergi.”

Gendis mendengarkan tanpa berkata apa-apa, hanya menatap adiknya dengan perhatian yang dalam, meski wajahnya tetap tidak berubah banyak. Setelah beberapa detik, Gendis akhirnya berbicara. “Yugo,” suara Gendis terengar lebih dalam dari biasanya.

“Kenapa?”

“Jujur, aku penasaran. Kamu bilang tadi nggak tahu harus mulai dari mana untuk memperbaiki hubungan kalian. Tapi sebenernya ada satu pertanyaan yang lebih penting. Apa sebenernya perasaan kamu ke Kana. Sekarang ya, karena aku tahu banget alasan kamu dulu menikah sama dia.”

Yugo terdiam sejenak, pikirannya kembali ke masa lalu. Ke perasaan yang selama ini ia coba sembunyikan. Ia sudah terbiasa menahan perasaannya, takut jika terlalu terbuka akan membuatnya terlihat lemah. Sepertinya yang dulu terjadi dengan Eva.”

“Kana... aku sayang sama dia, Mbak. Tapi aku nggak pernah bener-bener bisa bilang itu.” Yugo akhirnya mengakui, suaranya pelan tetapi terdengar jelas.

“Kenapa kamu nggak bisa bilang itu ke Kana?”

“Aku pernah terlalu terbuka tentang perasaanku waktu itu, Mbak. Dan akhirnya dia pergi. Dia bilang aku terlalu bergantung sama dia. Terlalu nunjukin kalau aku nggak bisa hidup tanpa dia. Aku takut kalau itu terjadi lagi. Aku nggak mau terlihat lemah, Mbak.”

Gendis mendengus pelan, tidak sepenuhnya setuju dengan alasan itu. “Cinta itu bukan kelemahan Yugo. Dengan kamu nutupin perasaan kamu, hubungan kamu nggak akan berkembang. Yang ada malah kacau kayak gini. Kamu ini gimana sih, lulusan terbaik, tapi masalah cinta bisa bego begini!” Gendis geram sekali melihat adiknya yang bodoh ini.

“Jadi, menurut kamu, aku harus ngomongin perasaan aku yang sebenarnya ke Kana?”

“Ya iyalah, Yugo! Astaga. Sekarang kamu cari tahu di mana Kana sama Naomi.”

“Tapi aku nggak tahu di ma—”

Gendis mendengus. “Hal kecil aja nggak bisa. Nanti aku bantu cari.”

Yugo tersenyum. “Makasih banyak ya, Mbak,” ucapnya tulus.

****

27. Penyesalan

Hari ini, genap seminggu Kana pergi dari rumah suaminya, meskipun awalnya merasa lega karena bisa menjauh dari kerumitan perasaannya terhadap Yugo. Kini Kana mulai merasa terjebak dalam apartemen itu. Ia merasa bosan dan kesepian. Tidak hanya dirinya, tetapi Naomi pun merasakan hal yang sama, bahkan sejak hari pertama tinggal di tempat ini, anaknya itu selalu mengeluh. Menanyakan mainannya yang tertinggal di rumah, membujuk, merengek bahkan melemparkan barang-barang karena Kana tidak menuruti keinginannya. Melihat sikap Naomi yang tidak seperti biasanya membuat Kana menjadi sering marah-marah.

Seperti siang ini, setelah beberapa jam duduk di sofa. Kana tiba-tiba berdiri dan berjalan mondar-mandir, mencoba mengalihkan pikirannya. Kana merasa seperti buronan, ia tidak bisa pergi ke mana-mana karena takut ketahuan oleh Yugo. Apartemen kecil ini, terasa lebih seperti penjara baginya.

Naomi sendiri sedang duduk di lantai, bermain dengan mainannya yang sudah mulai membosankan. Baru kemarin Kana membelikan mainan baru untuk Naomi, tetapi anak itu hanya memainkannya sebentar, katanya boneka yang dibelikan Kana jauh berbeda dengan miliknya di rumah. Naomi menatap ibunya yang sudah kembali duduk di sofa. "Mami, kita masih nggak bisa pulang?" tanya Naomi, suaranya lembut dan penuh harap.

Kana menarik napas panjang, pertanyaan ini lagi. Pertanyaan yang hampir setiap hari ditanyakan oleh Naomi. "Mami masih butuh waktu sebentar. Kita pulangnya nanti ya, Sayang," jawab Kana dengan suara serak, berusaha menenangkan Naomi, meskipun hatinya sendiri terasa kacau.

Naomi mengangguk pelan, meskipun dia merasa bahwa ada sesuatu yang salah. Anak itu takut untuk merengek pada Kana, ia takut ibunya akan memarahinya lagi seperti hari-hari kemarin. "Mami lagi sedih, ya?" tanya Naomi.

Kana menatap anaknya itu, hatinya hancur. Naomi pasti sadar dengan keadaan mereka saat ini.

"Mami lagi berantem sama Papi?" tebak anaknya lagi.

"Bukan gitu, Nak."

"Tapi kenapa kita nggak pulang-pulang? Aku nggak mau di sini, aku nggak mau lihat Mami sedih dan marah-marah terus. Kalau Mami di rumah, Mami selalu *happy."*

Kana mengerjapkan matanya, ia turun dari Sofa lalu membawa putrinya ke dalam pelukan. "Maaf ya, sayang. Maafin Mami ya." Hanya itu yang bisa Kana katakan pada putri semata wayangnya.

****

Siang itu, pintu tiba-tiba diketuk, Kana langsung berdiri untuk membukanya. Dia tahu yang datang adalah Dewa, karena sebelumnya laki-laki itu sudah mengirimkan pesan padanya kalau ingin berkunjung ke tempat ini. "Masuk, Pak," ajak Kana. Sebenarnya Kana merasa canggung, mengingat hubungan mereka dulu, dan sempat hilang kontak, lalu tiba-tiba ia malah berada di sini, menempati apartemen Dewa. Sungguh benar-benar tidak diduga, kalau laki-laki ini yang menjadi penolongnya. "Ada apa, Pak?" tanya Kana begitu Dewa sudah duduk di sofa.

Laki-laki itu tidak langsung menjawab pertanyaan Kana, matanya melihat Naomi yang sedang tertidur di atas kasur. "Saya cuma mau ngecek keadaan kamu dan Naomi," jawabnya. "Gimana? Semuanya baik-baik aja?"

Kana mengangguk pelan, meskipun ia merasa sedikit lelah. "Iya, kami baik-baik aja, Pak." Kana menghela napas. Dewa merasakan jawaban Kana tadi tidak benar-benar menggambarkan keadaannya saat ini. "Bener baik-baik aja?" tanyanya lagi.

Kana menggigit bibir bawahnya, lalu menjawab pertanyaan Dewa lagi. "Cuma, saya ngerasa agak bosen aja. Nggak tahu harus ngapain lagi. Naomi juga bosan karena nggak bisa ke mana-mana," jawabnya sambil menatap Naomi yang sedang tertidur.

Dewa menganggukan kepalanya, ia paham dengan perasaan yang Kana rasakan. "Saya tahu. Gimana kalau saya ajak jalan-jalan keluar? Cuma sebentar, biar nggak merasa terjebak di apartemen terus."

Kana sedikit terkejut, tapi dia bisa merasakan niat baik Dewa. "Jalan-jalan?" Kana mengulang, berpikir sebentar. "Sebenarnya... ide bagus sih, tapi... saya takut Yugo tahu, terus, agak canggung nggak sih, Pak?"

Dewa tersenyum. "Nggak apa-apa, Kana. Saya cuma pengin kamu dan Naomi merasa lebih baik. Dan soal Yugo, kita cari tempat yang kemungkinan kecil akan didatangi oleh dia."

Membayangkan bisa keluar dan menghirup udara bebas, membuat Kana tergiur. Tidak ada salahnya mengikuti saran dari Dewa. “Boleh deh, Pak. Tapi, tunggu Naomi bangun tidur ya.”

Dewa mengangguk. “Kalau gitu, saya turun dulu ya. Mau ngopi di bawah. Nanti kamu kabarin aja kalau udah siap pergi.”

Kana mengiyakan. Lalu mengantar Dewa yang hendak keluar dari apartemen ini.

****

Setelah beberapa menit perjalanan, mereka akhirnya tiba di BxSea, akuarium *indoor* yang penuh dengan biota laut yang menakjubkan. Naomi yang begitu antusias saat Kana mengatakan akan mengajaknya ke tempat ini, langsung berjalan di depan Kana dan Dewa. Matanya yang penuh binar mengamati sekeliling, melihat tangki besar dengan ikan-ikan berwarna cerah dan berbagai makhluk laut lainnya.

“Mami, lihat ikannya bagus-bagus,” serunya pada Kana.

“Iya, Sayang. Seneng ya, akhirnya kamu bisa lihat ikan-ikan lagi.”

Dewa yang berjalan di belakang mereka ikut terseyum. Ia merasa senang bisa melihat kegembiraan yang terpancar dari wajah keduanya. "Wah, seru juga ya lihat semua ini. Saya jadi lupa sebentar sama rutinitas kerja,” kata Dewa dengan senyum ringan.

“Bapak harusnya lebih sering *healing* dong,” sahut Kana.

“Mami! Lihat! Hiu!” Naomi berteriak kegirangan, jari mungilnya menunjuk ke arah layar besar di depan mereka.

Kana dan Dewa mengikuti pandangan Naomi dan melihat layar besar yang menampilkan ikan hiu 3D yang sangat realistis. Tiba-tiba hiu itu dengan cepat bergerak mendekat, lalu... *boom!* Hiu itu seolah-olah menabrak kaca akuarium dengan suara keras yang mengejutkan mereka semua.

Naomi hampir melompat kaget, tapi kemudian dia tertawa riang. “Keren banget, kan, Mi! Itu hiunya kayak beneran banget!” serunya dengan mata berbinar.

Kana juga tertawa kecil, merasa senang melihat Naomi yang begitu bersemangat. “Iya, sayang itu keren banget. Seperti kita lagi ada di dalam laut.”

Dewa yang ikut berdiri di samping mereka juga tersenyum melihat reaksi Naomi. “Memang seru banget ya. Rasanya kayak hiunya beneran nyamperin kita,” katanya sambil tertawa.

Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan ke beberapa zona lainnya, tetapi Naomi terus mengingat hiu yang ia lihat tadi. Setiap kali melihat layar atau tangki yang menampilkan makhluk laut lainnya, dia langsung membandingkannya dengan hiu yang nyari menabrak kaca itu. "Mami, itu juga kayak hiu, kan?" tanya Naomi berulang-ulang, masih tidak bisa melupakan momen seru tadi.

Kana hanya terseyum, perasaannya sedikit lebih ringan melihat anaknya yang terlihat bahagia. Mereka berjalan melalui terowongan bawah laut yang besar, di mana ikan-ikan besar berenang di atas mereka, menciptakan pemandangan yang luar biasa. Naomi menggenggam tangan Kana erat, antara takjub dan takut kalau tiba-tiba ada hiu yang menabrak kaca seperti yang ia lihat tadi.

"Mami, ini lebih seru daripada di Jakarta Aquarium!" seru Naomi, bibirnya masih tidak bisa berhenti tersenyum. Kana tertawa ringan, merasa lega bisa melupakan sejenak semua masalahnya.

Setelah beberapa jam menghabiskan waktu di sana, mereka keluar dari tempat itu, lalu membeli es krim. Ketiganya duduk santai. Naomi terlihat begitu menikmati es krimnya. "Makannya pelan-pelan ya, Nak. Nanti kena baju," Kana memperingatkan.

"Iya, Mami."

Baru beberapa detik, ucapan Kana benar-benar terjadi, es krim cokelat Naomi menetes dan mengenai bajunya. Kana menghela napas, ia mengeluarkan tisu basah dari tasnya, lalu menyeka mulut dan juga baju Naomi. "Mami kan bilang pelan-pelan, Sayang."

Tindakan Kana itu tidak luput dari mata Dewa. Ia tidak menyangka gadis muda yang ditemuinya beberapa tahun lalu, sudah menjelma sebagai ibu muda yang begitu telaten mengurus anaknya. Tidak banyak yang berubah dari penampilan Kana, ia masih seperti Kana yang dulu. Cantik dan mempesona. Detak jantung Dewa terasa berbeda saat melihat Kana yang sedang tertawa riang bersama dengan Naomi. Saat sedang memperhatikan Kana, perempuan itu menoleh ke arah Dewa. Kecanggungan terasa, dan Dewa langsung cepat-cepat mengalihkan pandangannya.

"Makasih banyak ya, Pak untuk hari ini. Saya seneng banget lihat Naomi kembali ceria lagi," ucap Kana tulus.

Dewa mengangguk. "Semoga setelah ini, nggak hanya Naomi yang ceria lagi, tapi kamu juga."

Kana terdiam beberapa saat, tapi setelah itu ia tersenyum dan mengangguk.

****

Sudah seminggu sejak Kana pergi dari rumah, dan Yugo merasa semakin terhimpit oleh kekosongan yang semakin dalam. Setiap hari ia berusaha mencari tahu keberadaan Kana, namun hasilnya tetap nihil. Ia sudah menelepon Gendis, yang berjanji akan membantu mencarikan istri dan anaknya. Tetapi, Gendis juga belum memberikan kabar yang berarti.

Di tengah kesibukannya sebagai direktur Garda Perkasa, Yugo merasa benar-benar terjepit. Pekerjaan yang menumpuk, istri dan anak yang pergi dari rumah, tetapi ia harus tetap menunjukkan wajah profesional di hadapan banyak orang. Setiap kali ia melihat ponselnya, ia berharap ada pesan atau telepon dari Kana, tapi yang ia dapatkan hanya keheningan.

Yugo teringat kejadian beberapa bulan lalu, ketika mereka memutuskan untuk mencari konselor pernikahan. Waktu itu, Suci—konselor mereka, meminta agar Yugo dan Kana lebih terbuka satu sama lain. “Kalian harus lebih jujur tentang perasaan satu sama lain,” kata konselor dengan suara tenang namun tegas. “Pernikahan kalian tidak akan bertahan jika kalian saling menahan perasaan, jika tidak ada komunikasi yang jujur dan terbuka.”

Yugo ingat betul bagaimana ia merasa canggung saat itu, bahkan sedikit gengsi untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya ada dalam hatinya. Ia tahu, di dalam hatinya, ada banyak hal yang ingin ia sampaikan pada Kana—perasaan rindu karena tiba-tiba pergi ke Jambi, penyesalan karena sikapnya Kana tiba-tiba meminta mereka untuk berpisah, dan betapa ia mencintainya—tapi saat itu, Yugo justru menahan diri, merasa bahwa dirinya tidak perlu terlalu menunjukkan perasaannya.

Namun kini, semua yang ia coba hindari menjadi bumerang. Ia merasa seperti terperangkap dalam kesunyian dan penyesalan. Saat itu, di ruang konseling, Kana sudah meneteskan air mata, mengungkapkan ketidakbahagiaannya yang selama ini terpendam. “Aku merasa seperti kamu nggak lagi melihat aku, nggak pernah bisa belain aku, Mas. Aku merasa sendirian,” kata Kana dengan suara yang hampir pecah.

Namun, Yugo hanya diam. Ia tidak tahu harus berkata apa. Gengsi dan rasa malu membuatnya tidak bisa mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya. Sekarang, saat Kana sudah pergi, Yugo merasakan dampaknya. Ia tahu bahwa kegagalannya untuk terbuka dan jujur tentang perasaannya telah menyebabkan jarak yang semakin lebar di antara mereka.

Seandainya aku bisa kembali ke saat itu...

Seandainya aku bisa lebih jujur pada Kana...

Kini yang bisa dilakukan Yugo hanya berandai-andai.

Di ruang kerjanya yang luas, Yugo duduk termenung, menatap layar komputernya yang kosong. Pekerjaan yang dulu selalu ia anggap penting kini terasa kosong. Setiap panggilan masuk dari rekan kerja atau klien terasa seperti gangguan. Apa yang lebih penting sekarang? Apa yang lebih berharga daripada menemukan Kana dan Naomi kembali?

"Kana…" suara Yugo terdengar pelan, seakan-akan hanya dia yang bisa mendengar kata itu. Rasa rindu yang luar biasa menggelayuti hatinya. Ia teringat setiap detik kebersamaan mereka, tawa mereka, dan bahkan kebiasaan kecil Kana yang dulu sering membuatnya tersenyum. Tapi sekarang, yang ada hanya rasa penyesalan yang menghantui.

Di tengah lamunan itu, ponselnya bergetar. Sebuah pesan dari Gendis, yang sudah seharian tidak memberi kabar. Yugo segera membuka pesan itu dengan penuh harapan.

Yugo, aku sudah coba cari, tapi belum ada kabar apapun soal Kana dan Naomi.

Yugo menatap pesan itu, tatapannya kosong. Tidak ada yang bisa menyembuhkan kekosongan ini. Tidak ada yang bisa menggantikan kehadiran Kana.

Yugo menatap keluar jendela kantornya, matanya menerawang jauh. "Aku harus memperbaiki ini. Aku harus mendapatkan Kana kembali," pikirnya dengan penuh tekad.

****

Malam ini, di apartemen tipe studio milik Dewa, Kana dan Naomi duduk di atas karpet sambil menyantap menu makan malam mereka. Kana membeli Sate Senayan favorit Naomi. Anak itu terlihat begitu lahap menghabiskan porsinya. Kana tersenyum bahagia melihat raut kebahagian Naomi yang kembali lagi, anak itu tidak murung seperti sebelumnya.

"Pelan-pelan aja makannya, sayang. Nggak ada yang minta kok." Kana mengambil selembar tisu didekatnya lalu mengelap sudut bibir Naomi yang berlumuran saus kacang. "Enak?"

Naomi mengangguk penuh semangat. "Enak banget, Mi."

Kana lagi-lagi tersenyum. Hatinya lega, karena sepertinya belum ada tanda-tanda Yugo mengetahui keberadaannya, Kana benar-benar mempersiapkan kepergiannya dengan matang. Dari mulai cara memindahkan uangnya supaya tidak terlacak oleh Yugo, dan hal-hal lain yang bisa membuat Yugo menemukannya dengan mudah. Kana tahu Yugo tidak akan melapor ke polisi, suaminya itu pasti tidak mau kalau kepergiannya ini menjadi viral apalagi kalau sampai mertua dan orangtuanya tahu. Kana tidak tahu, apakah sampai sekarang mama dan papanya belum tahu tentang ia yang kabur dari rumah. Karena Kana benar-benar memutus kontak dengan keluarga dan juga sahabatnya. Tia dan Lili pasti sudah didatangi oleh Yugo guna mencari keberadaannya.

"Mami, Om Dewa itu baik banget sama kita ya."

Lamunan Kana buyar saat mendengar kalimat yang diucapkan oleh putri semata wayangnya itu. "Kamu suka sama Om Dewa?"

Naomi mengangguk. "Omnya baik, mau ngajak kita jalan-jalan."

Kana tersenyum, lalu mengusap kepala putrinya. "Iya, Om Dewa itu dulu atasan Mami waktu Mami masih kerja."

"Atasan itu apa, Mi?"

"Bos Mami."

"Oh. Kenapa dulu Mami kerja? Kan Papi uangnya banyak."

Kana tertawa. "Dulu kan Mami belum menikah sama Papi. Lagian, tahu dari mana kamu kalau uang Papi itu banyak?"

Anak itu terlihat berpikir. "Soalnya Papi sering beliin aku mainan, beliin buku-buku. Kata Mami kalau beli itu, harus banyak uang."

Kana tidak menampik ucapan Naomi itu.

"Mami."

"Hm, apa, sayang?"

Mata besar Naomi memandang ibunya, "Tapi Mami jangan marah ya."

"Kenapa, sayang?"

"Aku mau pulang, Mi. Aku kangen sama Papi."

Kana menghela napas. Kana tahu, dia ibu yang jahat karena memisahkan anak dari ayahnya. Tetapi ia tidak punya pilihan lain. Tidak mungkin Kana pergi sendiri, selama ini ia belum pernah meninggalkan Naomi begitu lama. Dan dia tidak akan sanggup pergi tanpa anaknya. "Sayang, Mami tahu kamu kangen Papi. Tapi, Mami minta sedikit waktu lagi ya."

"Papi bikin Mami sedih, ya?"

Kana memilih untuk tidak menjawab pertanyaan itu.

"Kalau Papi bikin Mami sedih, nanti aku marahin papinya. Aku juga akan minta papi minta maaf ke mami."

Kana merasa matanya memanas. Bagaimana kalau takdir mengatakan ia dan Yugo tidak berjodoh, mereka harus berpisah. Apa yang akan dirasakan oleh Naomi? Membayangkannya saja membuat Kana tidak sanggup. Kana membawa Naomi ke pelukannya. Ia tidak mengucapkan apa-apa, hanya memeluk erat anak perempuannya itu.

****

Keesokan harinya, Yugo duduk di ruang kerjanya. Hari ini dia memilih bekerja dari rumah saja. Hatinya. Masih dikelilingi oleh perasaan penyesalan dan kekhawatiran. Ia memandangi ponselnya, berharap ada kabar dari Kana ataupun Gendis. Setelah beberapa hari tanpa perkembangan, perasaan cemasnya semakin dalam. Setiap detik menunggu terasa seperti siksaan, sampai akhirnya ponselnya berbunyi.

Dengan cepat, Yugo menyambar benda itu, pada layarnya ia melihat nama kakanya menari-nari di layarnya. "Halo, Mbak? Gimana, sudah ada informasi soal Kana?" suara Yugo terdengar penuh harap.

"Iya, orangku baru aja melacak keberadaan Kana. Dia tinggal di apartemen di kawasan Permata Hijau. Dan apartemen itu atas nama Dewangga, kamu kenal?"

Yugo terdiam mendengar nama itu. Dewangga, tentu saja ia kenal. Itu adalah mantan atasan Kana saat bekerja di Bank Utama dulu. Dan Yugo tahu sekali kalau Dewa memiliki perasaan terhadap Kana, bahkan mengejar-ngejar Kana. Nama itu langsung menyentak emosi Yugo, ia tidak tahu kalau selama ini Kana masih berhubungan dengan Dewa. Yugo menahan kemarahannya yang mulai menggebu. "Kirimin aku alamat lengkapnya, Mbak? Ada kan?"

"Ada, nanti aku segera kirim ke kamu," jawab Gendis.

Setelah panggilan itu diakhiri, Yugo meletakkan ponselnya dengan tangan yang gemetar. Ia merasakan kepalanya terasa penuh, dadanya sesak. Dewa. Nama itu terus berputar-putar di pikirannya.

Gimana kalau Kana memilih Dewa? Pikir Yugo. Di dalam hatinya saat ini, ada rasa marah dan takut kehilangan. Ia tahu, dia harus segera menemui Kana dan mendapatkan jawaban atas semuanya.

****

28. Kembali ke Rumah

Yugo menggenggam setir mobil dengan tangan yang gemetar. Dua minggu berlalu dengan penuh kecemasan dan ketidakpastian. Dia tidak tahu apa yang terjadi pada Kana dan Naomi, setelah mereka pergi tanpa kabar, hatinya tertekan oleh ketakutan. Setiap malam, Yugo terjaga, memikirkan mereka. Apakah mereka baik-baik saja? Apakah yang sedang Kana lakukan, bagaimana kehidupan mereka? Apa yang terjadi pada Naomi?

Semua pertanyaan itu mengguncang pikirannya. Dan akhirnya, Gendis yang punya banyak koneksi, berhasil mencari tahu. *Gong* dari semua ini adalah ternyata Kana berada di apartemen milik Dewa. Hal yang tak pernah Yugo sangka sebelumnya. Ia kira, mereka tidak pernah berkontak lagi setelah ia menikahi Kana. Yugo kira, Dewa sudah menyerah untuk mendapatkan Kana. Jari-jari Yugo memegangi dagunya, ia tersenyum kecut. "Dewa… bisa-bisanya Kana lari ke tempat laki-laki itu," pikir Yugo, matanya tetap menatap jalan yang gelap dan basah. Hujan turun rintik-rintik, menyamarkan pandangannya, seolah alam pun mencerminkan perasaan kacau yang dia rasakan.

Jalanan yang dilalui agak sepi dari biasanya, dan Yugo merasa jantungnya semakin berdetak cepat. Dewa adalah laki-laki yang pernah memiliki perasaan lebih pada Kana. Yugo tahu itu, meskipun Kana selalu menegaskan bahwa itu hanya hubungan profesional. Tapi perasaan Yugo tidak bisa diabaikan begitu saja, perasaan tidak nyaman, rasa cemburu yang tak terungkapkan selama ini.

Di kejauhan, gedung apartemen itu mulai tampak. Cahaya lampu jalan menciptakan bayangan yang menambah ketegangan di dalam mobil. Inilah tempatnya. Tempat di mana Kana dan Naomi bersembunyi. Atau, lebih tepatnya, tempat yang mereka pilih untuk melarikan diri. Mobil berhenti di depan gedung apartemen. Yugo menatap bangunan itu, seolah ragu apakah akan melangkah lebih jauh. Ada rasa tidak sabar untuk bertemu dengan anak dan istrinya, tetapi juga rasa takut kalau ternyata pertemuan itu membawa Yugo pada kenyataan lain. Kana bersama dengan Dewa, misalnya?

Dia menarik napas dalam-dalam dan menatap pintu mobil. Tidak ada jalan mundur. Setelah memarkirkan mobilnya dengan rapi. Yugo membuka pintu, keluar dari mobil, dan mulai berjalan menuju pintu masuk apartemen itu.

****

Dengan melakukan sedikit trik, Yugo berhasil mendapatkan akses masuk. Langkah Yugo terasa semakin berat saat ia naik ke lantai apartemen tempat istrinya berada. Tangannya yang gemetar masih memegang pegangan pintu lift, sementara pikirannya terus berkecamuk. Setibanya di depan pintu apartemen, Yugo berhenti sejenak, menatap pintu yang kini terlihat lebih dekat dari sebelumnya. "Aku harus masuk," pikir Yugo, mencoba menenangkan dirinya. Dalam beberapa detik, dia menarik napas dalam dan menekan tombol bel.

Di dalam, Kana sedang duduk di ruang tamu, memeluk Naomi yang sudah tertidur di pelukannya. Ketika bel berbunyi, Kana berpikir itu pasti Dewa, yang sebelumnya sudah berjanji akan datang untuk memastikan semuanya baik-baik saja. Kana meletakkan Naomi ke atas ranjang, lalu, dengan langkah ringan, Kana berjalan ke pintu dan membuka dengan cepat, ia tersenyum samar. Namun, begitu pintu terbuka lebar, senyum itu langsung terbakar habis dalam sekejap. Yugo berdiri di sana, memandangnya dengan mata yang penuh kecemasan, kemarahan, dan rasa takut yang begitu nyata.

"Yugo…" Kana tercekat, mulutnya terkatup, terkejut dan bingung melihat suaminya berdiri di hadapannya. Wajah Yugo tampak lebih tua dari sebelumnya, dan agak berantakan. Kumis dan juga jenggot yang belum sempat dicukur. Rasanya Kana tidak pernah melihat tampilan suaminya yang seperti ini.

Yugo menatapnya, dan dalam sekejap, perasaan yang menghantui dirinya selama dua minggu terakhir—kekhawatiran, rasa sakit, dan kehilangan—bercampur dalam dadanya. "Ternyata bener, kamu di sini," kata Yugo akhirnya, suaranya rendah dan penuh emosi yang tertahan.

Kana terdiam, tidak tahu harus berkata apa. Dia ingin berlari, ingin bersembunyi dari kenyataan ini, tetapi tidak bisa. Kini, dia hanya bisa menatap Yugo dengan mata yang penuh kebingungan dan rasa bersalah.

"Kenapa kamu kabur, Kana?" suara Yugo terdengar lebih keras. Laki-laki itu meringsek masuk, dan menutup pintu di belakangnya. Ia tidak ingin para tetangga di sini mendengar pertengkaran mereka.

Kana menundukkan kepalanya perlahan, tidak tahu harus mulai dari mana. "Aku… aku butuh waktu," jawabnya pelan, namun kata-katanya terasa seperti pisau yang menusuk hati Yugo.

Yugo berdiri di depan Kana dengan wajah yang dingin, menahan segala amarah yang menggumpal di dadanya. “Ayo pulang,” katanya dengan suara datar, namun penuh dengan rasa marah yang tak terbendung. “Jangan buat semuanya makin sulit.”

Kana menatapnya dengan tatapan kosong, matanya sedikit merah. “Aku nggak mau pulang, Mas! Aku mau di sini,” tegasnya.

Yugo menatapnya sejenak, tak bisa menahan emosi yang muncul begitu saja. “Jadi kamu mau tinggal di sini? Di tempat yang bahkan bukan rumah kita?” katanya dengan nada tinggi, suaranya penuh dengan kekecewaan. “Aku tahu siapa yang bantu kamu kabur, Dewa, kan?” Matanya tajam menatap Kana. “Jangan coba bohongin aku, aku udah cukup sabar.”

Kana terkejut mendengar kata-kata itu, dan seketika amarahnya meledak. “Jadi kamu pikir aku selingkuh, gitu?” tanyanya, suara mulai meninggi. “Gak gitu, Mas! Aku nggak selingkuh! Aku cuma butuh bantuan Pak Dewa buat cari tempat sementara, itu aja!”

Yugo menyeringai sinis, merasa dirinya benar. “Mungkin kamu nggak selingkuh, tapi kamu jelas nggak berusaha menyelesaikan masalah kita, kan?” jawabnya dengan penuh kemarahan. “Kamu pikir lari ke sini bakal nyelesain semuanya? Nggak Kana! Yang ada malah makin ribet!”

Kana merasa seluruh tubuhnya terbakar dengan kemarahan. “Kamu nggak ngerti, Mas!” teriaknya. “Aku pergi karena kamu nggak pernah mau jujur sama aku! Tentang Eva!”

Yugo terdiam, matanya menatap Kana dengan penuh kebingungannya. “Eva? Itu udah lama banget, Kana!” jawabnya, berusaha menghindar dari pembicaraan itu. “Kenapa kamu terus ngungkit itu?” Yugo tidak lagi memanggil Kana dengan panggilan kesayangannya. ‘Key’ bermakna kunci hati Yugo, itulah kenapa ia lebih suka memanggil Kana dengan sebutan itu. Tetapi tidak kali ini, ia sedang begitu marah pada istrinya.

Kana menggelengkan kepalanya, suaranya bergetar. “Karena itu yang bikin kita berantem! Kamu nggak pernah mau ngakuin kalau kamu masih punya perasaan sama Eva. Kamu nggak bisa *move on*, Mas!”

Yugo meremas tangan, mencoba menahan diri. “Aku takut, Kana,” katanya pelan, tapi penuh dengan kejujuran yang sulit keluar. “Aku takut kalau aku nunjukin perasaan aku, kamu bakal ninggalin aku lagi. Aku nggak mau keliatan lemah.”

Kana tercengang mendengar kata-kata Yugo. “Kamu takut keliatan lemah? Jadi kamu pilih untuk ngunci perasaanmu dan cuma diam?” Kana terisak, merasa hancur dengan apa yang baru

saja dia dengar. “Kamu nggak pernah mau kasih tahu kalau kamu cinta aku, padahal itu yang aku butuhin.”

Yugo menatapnya, napasnya mulai memburu. “Aku takut kalau aku nunjukin itu, kamu bakal pergi lagi. Aku nggak bisa lihat kamu ninggalin aku, Kana. Itu yang aku takutkan.”

Kana terdiam, tak tahu harus berkata apa. “Aku nggak akan pergi, Yugo, kalau aja kamu mau jujur,” jawabnya dengan suara penuh emosi. “Aku cuma butuh kamu jujur, aku butuh kamu nunjukin kalau kamu juga peduli. Tapi kamu nggak pernah kasih tahu itu.”

“Aku nggak bisa kasih lihat itu, Kana.” Suaranya hampir tak terdengar, dan dia mengalihkan pandangannya. “Aku takut… aku takut kalau aku kasih lihat itu, kamu akan anggap aku lemah.”

Suasana di apartemen itu semakin memanas. Kata-kata yang keluar dari mulut mereka saling menusuk, penuh dengan amarah yang terpendam. Yugo dan Kana terus berdebat, tanpa menyadari bahwa suara mereka sudah cukup keras hingga menggangu ketenangan di sekitar mereka.

Tiba-tiba, dari sudut ruangan, terdengar suara gemerincing yang kecil. Naomi, yang tadi tertidur lelap di kasur, terbangun dengan mata masih setengah terpejam. Dia mengucek matanya perlahan, bingung karena mendengar suara percakapan yang tidak biasa di sekitarnya.

“Mami… Papi…?” Naomi bertanya pelan, masih menguap dan sedikit bingung, mencoba mengerti apa yang sedang terjadi. Ketika matanya mulai terbuka lebar, dia melihat sosok yang sangat dia kenal—ayahnya. Wajah Yugo tampak kaku dan penuh perasaan yang sulit dijelaskan, tapi saat Naomi melihatnya, dia langsung tersenyum lebar. Tanpa berpikir panjang, Naomi langsung melompat dari kasur dan berlari menuju Yugo dengan tangan terbuka lebar. “Papiii!!” teriaknya senang, tangannya memeluk Yugo erat-erat. Wajah Yugo yang awalnya tegang dan cemas, perlahan berubah menjadi lembut saat dia memeluk Naomi.

“Papi! Kabar Papi gimana?” Naomi bertanya dengan suara ceria, sementara tangannya masih melingkar di leher Yugo. “Mami sama Papi udah baikan, kan? Nggak berantem lagi?” Dia tersenyum lebar, tanpa tahu betapa rumitnya masalah yang sedang dihadapi orang tuanya.

Yugo terdiam sejenak, merasa hatinya seakan hancur. “Naomi…” dia berkata pelan, memeluk anak kecilnya dengan penuh kasih sayang. “Papi baik-baik aja, sayang. Papi sama Mami… ya, kita lagi coba beresin semuanya.”

Naomi menatapnya dengan mata yang polos, seolah tak mengerti betapa beratnya masalah yang sedang terjadi antara kedua orang tuanya. “Kalian nggak berantem lagi, kan? Mami juga

nggak marah kan?" tanya Naomi lagi, tampak sangat ingin memastikan bahwa semuanya sudah baik-baik saja.

Kana, yang masih berdiri di dekat pintu, menatap pemandangan itu dengan perasaan yang campur aduk, sedih, marah, dan terharu. Melihat anak mereka yang penuh harapan dan kebahagiaan seperti itu, membuat hatinya semakin hancur.

Yugo menatap Naomi dengan tatapan lembut, meski hatinya masih terasa tertekan. "Papi dan Mami pasti akan baikan, Naomi. Kita cuma butuh waktu," jawabnya dengan suara penuh kesabaran, berusaha menenangkan anak kecilnya yang hanya ingin melihat orang tuanya bahagia.

Naomi yang masih memeluknya dengan erat mengangguk, seolah merasa yakin bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Naomi masih memeluk Yugo, wajahnya penuh harapan dan kebahagiaan. Tiba-tiba, dengan suara manja dan polos, Naomi berkata, "Papi, aku mau pulang… aku kangen mainan aku, kangen sekolah."

Yugo tersenyum lebar. "Kita pulang bareng, ya?" kata Yugo, tampak senang karena mendengar Naomi ingin kembali ke rumah mereka.

Naomi mengangguk dengan semangat, wajahnya cerah penuh kebahagiaan. "Iya, Papi! Aku mau balik, mau main sama teman-teman di sekolah," jawabnya dengan gembira. "Tapi, Mami sama Papi nggak berantem lagi kan? Mami juga mau pulang, kan?"

Dari sudut ruangan, Kana mendengar pertanyaan itu. Dia merasa hati kecilnya seperti teriris mendengar Naomi bicara tentang pulang, tentang ingin kembali ke rumah. Namun, meskipun dia ingin menyenangkan Naomi, dia tidak bisa mengabaikan perasaan yang sedang membara dalam dirinya. Rasanya, segala sesuatu masih belum selesai, masih ada banyak yang harus dihadapi, dan perasaan marah terhadap Yugo belum hilang sepenuhnya. Tapi, dia juga tidak ingin membuat suasana semakin buruk di depan Naomi.

"Ya, kita pulang," jawab Kana akhirnya, dengan sedikit ragu. Walau di dalam hatinya terasa berat, dia mencoba terdengar meyakinkan. Kana menunduk sejenak, berusaha menutupi perasaannya yang kacau. "Tapi, kita harus ngobrol dulu. Banyak yang perlu kita bicarakan," tambahnya, suaranya lebih pelan, mengalihkan perhatian dari Yugo.

Naomi yang mendengar kata-kata itu langsung melompat ke arah Yugo lagi, “Papi, aku mau cepat pulang!” serunya penuh semangat, masih dengan senyum lebar, meskipun dia tidak sepenuhnya mengerti ketegangan yang ada di antara kedua orang tuanya.

Yugo merasa puas mendengar Naomi ingin kembali ke rumah mereka. “Kita pulang sekarang, Sayang,” jawabnya.

Namun, di sisi lain, Kana merasa terjepit. Dia tidak ingin Naomi merasa ada yang tidak beres di antara mereka, tapi perasaan enggan dan marah masih menghantui hatinya. Kana menatap Naomi yang tersenyum lebar, penuh harapan, ingin kembali ke rumah mereka. Dengan hati yang berat, Kana akhirnya mengalah. “Oke, kita pulang,” kata Kana. Setelah dipikir lagi, kalau ia terus bertahan di sini, pasti Yugo juga semakin berkeras. Lalu kalau sampai suaminya bertemu dengan Dewa? Pasti akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

****

Kana mulai membereskan barang-barang mereka, memasukkan pakaian dan perlengkapan lainnya ke dalam koper. Yugo berjalan mendekat, berusaha membantu. Saat dia mencoba mengambil koper, tangan mereka bersentuhan sesaat. Keduanya terdiam, masing-masing merasakan detakan jantung yang cepat. Ada canggung yang mengisi udara di antara mereka, Yugo menarik tangannya seolah tidak ingin terlalu lama menyentuh tangan Kana, meskipun hatinya berdebar.

“Aku bantu bawa koper,” kata Yugo, berusaha mengalihkan perasaan canggung itu. Kana hanya mengangguk pelan, tak berkata apa-apa. Mereka berdua berjalan menuju mobil dengan suasana yang terasa jauh lebih berat dari sebelumnya.

Di dalam mobil, suasana terasa hening dan canggung. Yugo mengendarai dengan fokus pada jalan, namun pikirannya masih tertuju pada apa yang baru saja terjadi. Sesekali matanya melirik ke kaca spion, dan di sana terlihat Kana yang duduk di kursi belakang sendirian.

Kana terlihat sibuk dengan ponselnya, jarinya bergerak cepat di layar. Yugo bisa melihat dari spion bahwa Kana sedang serius dengan ponselnya, dan meskipun dia berusaha untuk tetap tenang, suatu perasaan cemburu dan marah mulai muncul. *Dia pasti lagi chatting sama Dewa*, pikir Yugo dengan geram, meskipun dia tidak bisa melihat layar ponsel Kana.

Kana, yang masih memegang ponsel, merasa hatinya sedikit kacau. "*Harus ngomong apa ke Pak Dewa*? pikirnya, Dengan terburu-buru, dia mengetik pesan singkat.

Kana : Mas Yugo tahu, dia datang ke sini, dan aku nggak bisa kabur lagi.

Pesan itu terikirim begitu saja, dan Kana merasa sedikit lega setelahnya. Tidak lama kemudian Dewa membalas pesan tersebut.

Pak Dewa : Kamu nggak pa-pa?

Kana : Nggak pa-pa, Pak. Makasih banyak bantuannya. Maaf karena saya, Bapak jadi keseret-seret gini.

Pak Dewa : Ah, kayaknya giliran aku yang kabur. Dia pasti tahu itu tempatku. Pasti dia nggak akan ngelepasin aku.

Kana : Aku akan jelasin semuanya ke dia. Dan nggak akan melibatkan Bapak. Sekali lagi saya minta maaf, Pak.

Kana menghela napas, ia merasa dirinya egois karena melibatkan orang yang tidak bersalah seperti Dewa dalam masalah rumah tangganya yang rumit. Tetapi, tawaran Dewa waktu itu juga terlalu menggiurkan untuk ia tolak. Kana sedang buntu, dan Dewa memberikan solusinya. Meskipun saat ini, ia benar-benar merasa menyesal, karena pastinya Yugo tidak akan melepaskan mantan atasannya itu.

****

Mobil berhenti di depan rumah mereka, dan suasana malam itu terasa hening, meskipun hujan masih turun di luar. Yugo keluar dari mobil terlebih dahulu sambil menggendong Naomi, dan Kana mengikuti di belakangnya. Ketika mereka memasuki rumah, Kana langsung berjalan ke kamar Naomi dan mulai menata tempat tidurnya di sana, Yugo memperhatikan, matanya

mengikuti setiap langkah Kana. Naomi yang melihat itu, tampak bingung dan sedikit khawatir. “Mami, kenapa nggak tidur sama Papi?” tanyanya polos, matanya menatap Kana yang sedang merapikan selimut di kasur Naomi.

Kana berhenti sejenak dan menatap putri semata wayangnya. “Kenapa Mami nggak tidur sama Papi, kan katanya kalian udah baikan?” tanya Naomi lagi, tanpa menyadari betapa beratnya pertanyaan itu untuk dijawab oleh ibunya.

Kana menunduk, “Mami… Mami cuma mau tidur di sini sebentar, ya sayang,” jawabnya, suaranya hampir tak terdengar, berusaha sekuat tenaga untuk tetap terlihat tenang di depan anaknya.

Naomi mengangguk dengan wajah yang sedikit bingung, tidak terlalu memahami situasi yang lebih besar. “Oh… oke,” katanya, kemudian melompat ke tempat tidur.

Yugo yang berdiri di dekat pintu, hanya bisa menatap Kana dengan perasaan yang kosong, tahu bahwa dia tidak bisa memaksa lebih jauh. Yugo kemudian memutuskan untuk pergi ke kamar tidurnya, tetapi dia tidak bisa menahan perasaan kecewa yang terus menghantuinya. Dia duduk di tempat tidur sendirian, menggenggam ponselnya. Dengan langkah yang berat, dia mengirim pesan singkat ke Gendis.

Sanggrayugo : Mbak, aku berhasil bawa Kana dan Naomi pulang. Tapi masalah kami belum selesai. Tapi ya udahlah, toh mereka udah ada di rumah sekarang.

****

Pagi itu, Yugo bangun lebih awal, matanya masih terasa berat dari tidur yang tidak nyenyak. Dia tahu, hari ini harus ada pembicaraan serius dengan Kana. Tetapi, ternyata ada panggilan dari Ina yang memintanya ke kantor karena ada *meeting* penting. Yugo kesal harus menunda pembicaraan lagi, tetapi ia pun harus tetap profesional. Setelah beberapa saat, Yugo berharap bisa sedikit berbicara dengan Kana sebelum pergi. Saat dia keluar dari kamar tidur, dia melihat Kana yang sedang mempersiapkan Naomi untuk kembali ke sekolah.

“Kana,” Yugo mencoba membuka percakapan, suaranya agak ragu. “Aku pengen ngomongin sesuatu.”

Kana yang sedang membantu Naomi mengenakan tas sekolahnya, sekilas menoleh tanpa berhenti dari pekerjaannya, tetapi tidak menjawab apapun.

Yugo menghela napas. “Aku harus pergi sebentar. Ada *meeting* penting, tapi aku janji aku akan kembali untuk bicara.”

Kana mengangguk pelan, tapi tak ada perubahan di wajahnya. “Iya, Mas,” jawabnya singkat. Dia kemudian melanjutkan untuk menyiapkan Naomi, memastikan anaknya siap untuk kembali ke sekolah.

Sementara Yugo keluar untuk pergi ke kantornya, Kana melanjutkan aktivitas di rumah, mempersiapkan Naomi yang akhirnya siap berangkat ke sekolah. Dia tahu pekerja di sini melihat semua yang terjadi, tentang dirinya yang pergi dari rumah selama dua minggu. Tetapi, tidak ada yang berani membahasnya. Para pekerja rumah ini seperti sengaja mengabaikan kejadian tersebut, berpura-pura tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Takut membahasnya atau mungkin takut membuat suasana lebih tegang.

****

Siang itu, ketika Kana baru saja pulang setelah menjemput Naomi dari sekolah, dia merasa sedikit lega. Naomi terlihat ceria dan tidak banyak bertanya tentang masalah yang sedang terjadi di antara orangtuanya. Kana menyadari betapa besar peran anak kecil itu dalam menjaga kedamaian di rumah, meskipun dia tahu masalah yang lebih besar masih menunggu untuk dihadapi.

Namun, ketenangan itu tidak berlangsung lama. Pintu depan berbunyi, dan ketika Kana membuka pintu, dia terkejut melihat Gendis berdiri di depan rumah mereka. Kakak iparnya yang cantik itu mendatangi rumah mereka, sungguh tidak disangka-sangka. Gendis berdiri di depan pintu, ia mengenakan dress hitam sederhana, sepatu dan tas *branded* yang membuatnya terlihat sangat elegan. Wajahnya tetap datar, seperti biasa.

“Mbak Gendis?” Kana sedikit terkejut. Biasanya, Gendis terlihat sangat cuek dan terkadang bahkan seolah tidak suka padanya. “Ma-masuk, Mbak,” ajaknya.

Gendis masuk dan duduk di sofa, ia menatap Kana, matanya tajam dan tenang. “Bisa kita bicara?” kata Gendis langsung, suaranya datar dan tanpa emosi, tetapi ada ketegasan dalam ucapannya. “Aku perlu ngomong sama kamu.”

Kana merasa sedikit canggung, “Tentang apa?” tanyanya, meski hatinya sudah mulai merasa was-was.

“Tentang kepergianmu.” Gendis langsung *to the point*. “Aku yang bantu cari kamu.”

Kana terkejut mendengar itu, tetapi ia segera sadar kalau Gendis memang punya banyak koneksi. Tentu mudah saja menemukannya.

“Gak usah bingung. Aku tau kamu pergi bukan tanpa alasan. Aku cuma mau ngomong jujur, karena sejujurnya aku suka sama kamu.”

Kana merasa terkejut. “Suka?” pikirnya, bingung dengan apa yang baru saja didengar. “Mbak suka sama aku?”

Gendis melanjutkan, tanpa ada rasa canggung di wajahnya. “Ya, saya suka. Tapi kalau kamu gak bisa menghargai perasaan Yugo, jangan salahkan saya kalau saya berubah pikiran.”

Mata Kana terbelalak, tak menyangka Gendis akan langsung mengungkapkan sesuatu yang begitu mendalam. Dia mengumpulkan pikirannya dan mencoba meresapi kata-kata Gendis. “Maksud Mbak, apa?”

Gendis menatap Kana, seperti sedang menimbang-nimbang kata-katanya. “Kamu tahu kan, kami dibesarkan dalam keluarga yang nggak pernah ada kasih kasih sayang. Orangtua kami selalu menuntut, selalu bilang harus patuh, selalu harus sempurna. Kami nggak diajarin gimana caranya mengekspresikan cinta. Dan Yugo… dia juga sama.”

Gendis diam sejenak, sementara Kana menyimak ucapan kakak iparnya ini. “Yugo pernah mencintai seseorang, tapi dia ditinggalin. Sejak itu dia nggak mau nunjukin perasaan dia lagi. Tapi, saya tahu dia sayang kamu, Kana. Dia cinta sama kamu.” Gendis menatapnya dengan serius, seakan ingin memastikan bahwa Kana bisa menangkap maksudnya. “Aku cuma datang untuk kasih tahu itu. Supaya kamu tahu, dia cinta sama kamu.”

Kana diam, otaknya memproses kata-kata itu. Terkadang, dia merasa seperti Yugo menahan diri untuk tidak menunjukkan perasaan. Tapi, dia tidak pernah benar-benar mengerti alasan di balik itu semua.

Gendis melanjutkan, “Dan tentang kamu dan Yugo, saya nggak tahu apa yang terjadi di antara kalian. Tapi, di keluarga ini, ada beberapa orang yang pengin kalian cerai. Dan saya cuma

bilang… saya males harus adaptasi lagi sama ipar baru kalau kalian cerai." Gendis mengucapkan kalimat itu dengan nada yang datar, tapi itu seperti pukulan yang datang tiba-tiba. "Kamu paham, kan?"

Kana terdiam, kata-kata Gendis menggema di pikirannya. "Jadi Mbak pengen kami tetap bersama?" tanya Kana, mencoba mencerna semua yang baru saja didengar.

Gendis tidak menjawab langsung, hanya menatapnya dengan ekspresi yang tidak berubah. "Ya, saya cuma nggak mau hubungan keluarga kita hancur karena masalah yang bisa diselesaikan. Setidaknya, ada satu orang yang masih pengin lihat hubungan kalian bertahan." Setelah mengatakan itu, Gendis berbalik pergi meninggalkan rumah, meninggalkan Kana dengan pikirannya yang semakin berat.

*****

29. Bicara

Kana menutup pintu dengan hati yang masih berat. Walaupun Gendis sudah pergi, kata-kata Gendis terus terngiang di kepala. Setiap kalimat terasa seperti luka kecil yang menyayat, terutama yang terakhir. “Saya nggak mau adaptasi lagi sama adik ipar yang baru,” kalimat itu terulang dalam pikiran Kana, dan membuat perasaannya semakin tercerai-berai. Rasanya, kalau saja Gendis bisa lebih lembut dan tidak terlalu keras dalam menyampaikan perasaan, mungkin semuanya akan terasa lebih baik.

Kana duduk di sofa ruang tamu, menatap keluar jendela, namun pikirannya melayang jauh, mencoba memahami apa yang baru saja terjadi. Gendis tampaknya tidak bisa memilih kata-kata dengan hati-hati, sama seperti Yugo, suaminya, yang sering kali menahan perasaan dan lebih memilih berdiam diri atau mengungkapkan hal-hal dengan cara yang pedas. Seandainya dia berkata, “Saya nggak mau kalian bercerai, kamu itu adik ipar yang saya sayangi,” tentu akan jauh lebih baik. Lebih terasa peduli dan menghargai hubungan keluarga yang telah mereka jalin selama ini.

Kana menarik napas panjang, merasa terjebak dalam keruwetan emosional yang sulit dipahami. Mungkin itu yang terjadi di keluarga ini—mereka tidak terbiasa mengungkapkan perasaan dengan baik. Mereka tidak diajarkan untuk berbicara dengan hati. Bahkan Yugo yang selama ini menjadi suaminya pun begitu, memilih untuk menyimpan perasaan daripada mengungkapkannya dengan jujur.

Setelah percakapan dengan Gendis, pikirannya melayang jauh kembali ke masa lalu, saat pertama kali dia dan Yugo menjadi orang tua. Saat mereka melahirkan Naomi. Masih teringat dengan jelas saat Yugo pertama kali menggendong Naomi. Waktu itu, Yugo tampak begitu kaku. Mungkin karena ini adalah pengalaman pertama baginya. Kana, yang melihatnya, merasa geli dan tidak bisa menahan tawa kecil.

“Kamu kok kaku banget sih, Mas, sama anak sendiri?” tanya Kana sambil memandangi Yugo yang tampak bingung memegang bayi kecil mereka. Yugo, yang sudah mencoba sedemikian rupa untuk menggendong Naomi dengan hati-hati, hanya bisa tersenyum canggung.

"Ya, harusnya gimana? Aku baru pertama gendong dan lihat langsung bayi sekecil ini," jawab Yugo dengan nada datar, mencoba menenangkan diri sambil menatap bayi mereka yang masih terlelap.

Kana menatap Yugo, merasa sedikit kasihan namun juga tersenyum. "Itu wajar, Mas. Aku juga begitu, kok. Belajar pelan-pelan. Oh iya, kamu bisa kok ngajak dia ngomong, jadi nggak cuma diem kaku begitu."

"Emangnya dia udah ngerti? Dan dia juga lagi tidur."

Kana tertawa kecil, mencoba menjelaskan dengan lembut. "Dia ngerti, walaupun dia lagi tidur kayak gitu. Makanya harus ngomong yang baik-baik. Tunjukin rasa cinta kamu. Panggil dia sayang, *sweetheart*, atau apalah panggilan sayang lainnya. Aku mau, dia tahu kalau orangtuanya sayang sama dia. Nggak boleh gengsi ya, Mas. Anak itu, terlebih perempuan, harus dihujani rasa cinta dan sayang sama ayahnya biar gak *fatherless,"* jelas Kana.

Yugo terdiam mendengar ucapan Kana, seolah sedang mencerna ucapan istrinya itu.

Melihat Yugo yang terdiam, Kana melanjutkan ucapannya lagi. "Kalau anak kita punya banyak cinta, tangki cintanya terisi penuh, dia gak akan gampang terjebak sama rayuan laki-laki. Dia gak akan mencari kasih sayang dari pihak lain, karena dia sudah merasa cukup dicintai." Kana menjelaskan dengan lembut, menatap Yugo dan Naomi dengan penuh kasih.

Yugo mengangguk patuh. "Iya, anak kita harus mendapat banyak cinta," janjinya.

Namun, seiring berjalannya waktu, Kana mulai merasakan ada yang hilang. Meski Yugo terlihat sangat mencintai Naomi, bahkan lebih mudah mengekspresikan perasaan cinta kepada anak mereka. Tetapi, Yugo tidak pernah bisa mengekspresikan perasaan yang sama pada Kana seperti yang ia tunjukkan pada Naomi.

Kana tidak bisa menahan perasaan iri yang muncul—bukan dalam artian iri pada Naomi, yang jelas sangat membutuhkan cinta dari ayahnya, tetapi lebih kepada kenapa Yugo tidak bisa menunjukkan perasaan yang sama pada istrinya. Kenapa Yugo bisa sangat penuh kasih sayang pada anak mereka, tetapi tak mampu memberikan perhatian yang sama pada Kana?

Kana tahu, mungkin Yugo juga terlalu terfokus pada peran sebagai ayah, sampai akhirnya ia tidak tahu bagaimana cara menunjukkan perasaan sebagai suami. Tetapi, inilah yang membuat Kana sering merasa ragu. Apakah Yugo benar-benar mencintainya?

Setiap kali melihat Yugo mendekatkan wajahnya ke Naomi, menatapnya dengan penuh kasih sayang dan berbicara dengan lembut, Kana merasa sedikit terpinggirkan. Bahkan, terkadang Yugo lebih mudah berbicara dengan Naomi, bercerita tentang hal-hal kecil dengan penuh kehangatan, sementara Kana merasa kesulitan untuk melakukan hal yang sama dengannya.

Setelah percakapan dengan Gendis yang mengungkapkan banyak hal yang selama ini Kana tidak tahu, perasaan Kana menjadi lebih bercampur aduk. Dia akhirnya bisa mengerti mengapa Yugo selalu terlihat begitu kaku dan terkadang terlalu tertutup. Keluarga mereka memang sangat berbeda, bukan hanya soal materi dan status sosial, tetapi juga dalam hal kasih sayang.

Kana menyadari bahwa selama ini, Yugo tidak pernah diajarkan bagaimana cara mengungkapkan perasaan dengan lembut. Dari penuturan Gendis, ia akhirnya mengerti bahwa Yugo dan keluarganya sejak kecil dibesarkan dengan satu tujuan utama; mengurus perusahaan dan menyiapkan pewaris untuk Garda Perkasa. Mereka tumbuh dalam sistem yang mengutamakan tanggung jawab dan kekuasaan, bukan cinta atau kasih sayang. Bahkan, cara bicara orangtua Yugo yang sering kali terkesan dingin dan menyakitkan membuat Kana merasa kasihan. Yugo, dalam pandangannya, seolah hanya dijadikan alat untuk mencapai tujuan keluarga besar mereka.

Berbeda dengan Kana yang tumbuh dalam keluarga yang penuh dengan kasih sayang. Ayahnya tidak pernah ragu mengungkapkan rasa cinta kepada anak-anaknya. Begitu juga dengan ibunya, yang meski sering terdengar tegas dan mengkritik, selalu menunjukkan kasih sayang melalui tindakan. Cinta di keluarganya adalah sesuatu yang terbuka dan penuh ekspresi, sesuatu yang tidak pernah Kana ragukan. Ia tidak pernah merasa kekurangan cinta, dan perasaan itu dia bawa hingga ia dewasa dan menikah.

Namun, meski Kana bisa mengerti kondisi Yugo, ada satu hal yang masih mengganjal di hatinya, perasaan yang belum sepenuhnya bisa ia lepaskan. Eva. Kenapa Yugo tidak pernah bercerita tentang Eva? Sejak pertama kali mendengar nama itu, perasaan Kana langsung dipenuhi oleh rasa curiga dan kecewa. Bagaimana bisa Yugo menyembunyikan hal itu darinya? Apa hubungannya dengan perempuan itu? Mengapa Yugo tidak pernah mengungkapkan perasaannya, bahkan saat hubungan mereka sudah terjalin lama?

Kana menghela napas, kepalanya terasa pusing karena harus memikirkan banyak hal. Ia memutuskan untuk naik ke lantai dua dan berjalan menuju kamarnya. Lebih baik ia beristirahat, menyiapkan energinya untuk menghadapi suaminya yang akan pulang nanti.

****

Sore ini, Yugo akhirnya memutuskan untuk pulang lebih cepat dari biasanya. Ia tahu bahwa perbincangan dengan Kana tidak bisa ditunda lagi. Ketika dia sampai di rumah, Yugo langsung melangkah cepat ke dalam rumah, berharap bisa segera berbicara dengan Kana. Perasaan gelisah dan cemas menguasainya, seakan-akan ada sesuatu yang sangat penting yang harus ia ungkapkan.

Sampai di lantai dua, Yugo segera mencari Kana, berharap bisa menghadapinya dan berbicara dari hati ke hati. Namun, ketika ia memasuki kamar tidur mereka, Kana tidak ada di sana. Hanya ada keheningan yang menyelimuti ruangan itu. Yugo kemudian melangkah ke kamar Naomi dan melihat Kana duduk di lantai, tampak serius menyusun puzzle bersama putri mereka.

Kana menoleh sebentar, matanya bertemu dengan mata Yugo, tetapi dia langsung kembali fokus pada puzzle yang sedang disusunnya. Yugo bisa merasakan ada jarak yang semakin besar di antara mereka. Ada kebekuan di udara yang sulit dijelaskan, seperti ada banyak perasaan yang terpendam, tidak terungkapkan.

Sementara itu, Naomi yang melihat Yugo langsung menghambur ke pelukan ayahnya, menyambutnya dengan senyum cerah di wajahnya. “Papi…” Naomi berkata dengan girang, suaranya penuh dengan keceriaan. Yugo tidak bisa menahan senyumannya. Betapa besar kasih sayang yang dirasakan Naomi untuk dirinya, sesuatu yang sangat ia hargai. Ia memeluk Naomi dengan lembut.

“Kamu sudah selesai puzzle-nya, sayang?” tanya Yugo sambil tersenyum, berbicara dengan penuh kasih.

Naomi mengangguk ceria. Mereka berbicara sebentar, saling bertukar cerita tentang hari-hari mereka, dan Yugo merasa seolah-olah ia kembali menemukan kebahagiaan dalam kehangatan keluarganya. Namun, meskipun Naomi mengisi hatinya dengan kebahagiaan, Yugo tahu bahwa ada sesuatu yang lebih besar yang harus diselesaikan dengan Kana.

Setelah beberapa saat berbicara dengan Naomi, Yugo berdiri dan menatap Kana. Ia merasa ada kekhawatiran di matanya, namun ia berusaha mengesampingkan perasaan itu. “Key,” Yugo memulai dengan suara lembut, namun penuh ketegasan, “Ayo kita bicara.”

Kana menoleh sejenak, wajahnya masih terasa dingin. Kana, meski masih terlihat dingin dan sedikit enggan, akhirnya mengangguk setuju. “Oke,” jawabnya pelan. Ia berdiri dan berjalan

menuju kamar mereka tanpa berkata banyak, meninggalkan Yugo yang hanya bisa mengikuti langkahnya.

Setelah pintu kamar tertutup rapat, Kana duduk di sofa dan Yugo duduk di seberangnya. Kana bisa merasakan betapa canggungnya suasana ini. Mereka sudah terlalu lama menghindari percakapan ini, dan sekarang, akhirnya mereka harus menghadapinya. "Mau ngomong apa?" tanya Kana dengan nada datar.

Yugo menghela napas panjang. "Kita selesaikan satu-satu. Pertama aku butuh penjelasan tentang kamu yang kabur dari rumah," kata Yugo.

"Karena aku udah muak di sini," jawab Kana perlahan, meskipun ada kekecewaan yang besar dalam suaranya. "Beberapa bulan lalu aku minta cerai, kamu nggak setuju. Oke, aku turutin, mungkin kamu layak dapat kesempatan kedua."

Yugo terdiam sejenak, kemudian menatapnya dengan kemarahan yang semakin memuncak. "Dan kamu kabur ke tempat laki-laki lain?" Yugo bertanya dengan suara yang bergetar. "Kamu bener-bener nggak mikirin perasaan aku? Sejak kapan kamu berhubungan lagi sama Dewa, hah?"

Pertanyaan itu terasa seperti serangan mendalam bagi Kana. Hatinya tercekat. Kana langsung menghela napas, berusaha menenangkan dirinya dan berbicara dengan tenang. "Mas, itu gak seperti yang kamu pikirkan," jawab Kana dengan suara yang lebih lembut namun penuh dengan penegasan. "Aku nggak ada apa-apa sama Dewa. Aku cuma butuh waktu untuk sendiri, Mas. Aku nggak pergi ke apartemen Dewa karena dia, tapi karena aku merasa terhimpit dan gak tahu harus ke mana." Kana menunduk sejenak, merasa berat untuk mengungkapkan ini, tapi dia tahu dia harus jujur.

"Aku merasa sesak di rumah ini. Aku merasa nggak dihargai. Kamu selalu menahan perasaanmu, Mas," lanjut Kana, mencoba menjelaskan. "Aku tahu, aku salah kabur tanpa bilang apa-apa, tapi aku benar-benar nggak tahu lagi harus gimana. Pak Dewa itu cuma teman, Mas, dia nggak ada hubungan apa-apa sama aku."

Yugo masih terlihat marah, tetapi ada sesuatu yang berubah di wajahnya. "Aku… aku nggak tahu kenapa kamu bisa lari ke Dewa," kata Yugo, suaranya sekarang lebih rendah, lebih penuh keraguan daripada sebelumnya.

"Aku nggak lari ke Pak Dewa, Mas. Aku cuma butuh waktu untuk sendiri," Kana menjelaskan lebih lanjut, mencoba untuk meredakan kemarahan Yugo yang belum sepenuhnya padam. "Aku merasa kita udah semakin jauh. Kita nggak bicara tentang perasaan kita. Kita berusaha

memperbaiki semuanya, tapi kamu masih terperangkap dalam dirimu sendiri. Kita cuma jadi orang tua Naomi, bukan pasangan yang saling mendukung."

"Sekarang kamu maunya gimana?" Yugo bertanya dengan suara yang lebih tegas, penuh ketegangan. Matanya menatap Kana dengan tajam, mencari jawaban yang ia butuhkan, tapi juga disertai dengan rasa marah yang masih tersisa.

Kana menghela napas dalam-dalam, mencoba meredakan gemuruh emosi yang mulai timbul dalam dirinya. "Aku mau jelasin semuanya dulu," jawabnya pelan namun penuh keyakinan. "Aku gak mau kamu nuduh aku macem-macem atau malah menyakiti Pak Dewa."

Mendengar nama Dewa disebut, Yugo langsung berang. "Saat kayak gini, kamu masih mikirin laki-laki lain!" suaranya terdengar kasar, penuh kemarahan yang tak bisa lagi ia tahan.

"Stop!" Kana mengangkat tangan, menahan amarah yang semakin memuncak. "Kalau kamu gak bisa ngasih aku waktu untuk jelasin semuanya, lebih baik kita gak usah bahas hal ini."

Yugo terdiam, merasakan ketegangan yang semakin kental di antara mereka. "Oke," ucapnya akhirnya, nada suaranya masih dipenuhi kekesalan, tapi ia memutuskan untuk diam dan mendengarkan penjelasan dari Kana.

Kana menarik napas panjang, mencoba menenangkan diri. "Aku nggak ada hubungan apapun sama Pak Dewa," katanya dengan suara yang lebih lembut, tapi tetap tegas. "Kami ketemu dua kali, secara nggak sengaja, di *coffee shop* dekat sekolah Naomi. Dia nawarin aku kerja, tapi aku nolak. Aku nggak mau bikin kamu marah walaupun aku memang pengin banget kerja."

Kana berhenti sejenak, menatap Yugo. "Setelah itu kami ketemu lagi," lanjutnya, matanya sedikit menunduk, mengingat kembali kejadian itu. "Saat itu aku lagi kacau. Dia nanya soal tawaran kerja itu, aku bilang daripada kerja, aku lebih butuh tempat tinggal. Dan dia nawarin apartemennya."

Yugo masih diam, memperhatikan setiap kata yang keluar dari mulut Kana. Kana merasa sedikit lebih lega karena Yugo mulai mendengarkan, meskipun rasa amarahnya belum sepenuhnya hilang.

"Udah itu aja," Kana menambahkan, matanya mencari tatapan Yugo. "Gak ada cerita aku selingkuh atau apa sama dia. Aku gak punya perasaan apapun ke dia, sejak dulu sampai sekarang."

Yugo menatapnya lama, mencoba mencerna penjelasan yang baru saja didengar. "Kamu gak punya perasaan apapun ke Dewa?" tanya Yugo dengan suara lebih pelan, seolah memastikan.

“Iya, Mas,” jawab Kana dengan pasti. “Gak ada perasaan apapun. Aku cuma butuh tempat tinggal, dan waktu itu Pak Dewa nawarin apartemennya. Itu aja.” Kana merasa sedikit lebih tenang. Meski masih ada keraguan di hati Yugo, setidaknya ia sudah memberi penjelasan yang selama ini terpendam. Namun, ia tahu bahwa ini baru permulaan, masih banyak hal yang harus diselesaikan.

“Dan aku minta tolong sama kamu untuk gak menyakiti Pak Dewa,” ucap Kana. “Bukan karena aku ada perasaan, tapi dia ikut keseret karena ulahku. Anggap aja dia bantu aku waktu itu.”

Yugo yang sebelumnya diam, tiba-tiba menyindir dengan nada yang tajam. “Bantu kamu kabur?”

“Ya udah anggap aja semua ini salahku,” jawabnya, meskipun suara itu terasa berat. “Aku yang minta dia begitu. Aku tahu aku egois, tapi aku cuma ngikutin cara kamu, Mas.”

Yugo menatap Kana dengan tatapan yang tajam, seolah mencari kesalahan. “Maksud kamu?”

Kana terdiam sejenak, menatap suaminya yang masih berusaha menahan amarahnya. Dia tahu ini bukan waktunya untuk menyembunyikan perasaan. “Ya kan kamu juga masih berhubungan dengan keluarga Eva. Vino asisten kamu itu adik Eva, kan? Apa aku nggak berhak cemburu? Gak berhak denger penjelasan kamu, Mas?”

Yugo menghela napas panjang. “Astaga, kan udah aku bilang aku sama Eva udah berakhir. Dan Vino memang punya kualifikasi bagus untuk jadi asistenku.”

“Tapi kenapa kamu nggak bisa kasih penjelasan yang lebih jelas dari awal, Mas?” Kana bertanya dengan penuh keraguan. “Kenapa semuanya terasa gak jelas, ya?”

Yugo terdiam, terlihat bingung, tetapi tetap bersikap keras kepala. Dia merasa perasaan cemburu yang melanda dirinya terhadap Dewa masih belum bisa padam, meskipun dia tahu Kana sudah mencoba menjelaskan. Yugo menarik napas panjang, tampak ragu sejenak sebelum akhirnya membuka mulutnya. “Oke, aku akan jelaskan semuanya kalau memang ini bisa bikin kamu lega,” kata Yugo, dengan suara yang lebih pelan. “Aku memang dulu pacaran sama Eva cukup lama sampai kami lulus kuliah. Waktu itu kami sempat bahas pernikahan. Tapi orangtuaku nggak setuju. Keluarga Eva nggak jelas menurut mereka. Eva nggak tahu siapa ayahnya. Dia tinggal sama ibu, ayah tiri juga adiknya, Vino.”

Kana mendengarkan dengan seksama, meski rasa curiga dan kekhawatiran masih menguasai hatinya. Yugo melanjutkan, “Saat itu aku bersikeras mau menikah sama Eva. Ibu nggak setuju dan

melakukan segala cara agar Eva menjauh. Akhirnya Eva pergi, mungkin nggak tahan sama teror dari orangtuaku. Hubungan kami selesai dan nggak pernah ketemu lagi."

Yugo berhenti sejenak, matanya terfokus ke tangan yang ia genggam. "Beberapa tahun kemudian, Vino menjadi kandidat terkuat sebagai asistenku. Dia diterima karena lulus seleksi, dan awalnya aku nggak tahu kalau dia adik Eva. Dulu kami nggak pernah ketemu. Vino lebih banyak tinggal sama ibu kandungnya. Eva dan Vino saudara tiri beda orangtua. Hanya itu, Vino juga nggak pernah bahas Eva dan aku pun nggak berniat nanya-nanya."

Kana mengangguk pelan, mencoba mencerna penjelasan Yugo. Namun, ada satu pertanyaan yang masih mengganjal di dalam hati Kana, yang tak bisa dia tahan lagi. "Tapi katanya kamu masih suka ketemu sama ibunya Eva."

"Kata siapa?" tanya Yugo dengan ekspresi bingung dan sedikit marah, seakan mempertanyakan siapa yang menyebarkan kabar itu.

"Selvy," jawab Kana.

Yugo mengusap wajahnya kasar, tampak frustrasi. "Hanya dua kali, dan itu waktu aku jenguk ayah Vino yang sakit. Itu aja, Key."

Kana terdiam sejenak, berusaha menenangkan pikirannya. Rasanya, penjelasan Yugo memang masuk akal, namun ada hal yang masih mengganjal di hati. Dia perlu memastikan semuanya agar bisa lebih tenang. "Kamu beneran nggak punya perasaan apapun lagi ke Eva?"

Yugo menggelengkan kepalanya, matanya tajam menatap Kana. "Kata ibunya juga Eva udah nikah dan tinggal di luar kota."

Kana menatap Yugo, mencoba meresapi semua yang sudah dijelaskan. Ada kelegaan, tapi juga rasa keraguan yang masih mengendap di dalam dirinya. Akhirnya, dengan berat hati, Kana menarik napas dalam-dalam, lalu mengangguk pelan. "Oke, sementara ini aku terima penjelasan kamu. Anggap aja kita sama-sama salah."

Yugo menatapnya, ada rasa lega di wajahnya, meskipun masih ada keraguan yang belum bisa dihilangkan. Kana merasa seolah ada gap yang masih terbuka antara mereka, tetapi untuk sementara, penjelasan ini sudah cukup untuk menenangkan hatinya.

Mereka berdua duduk dalam keheningan, mencoba mencerna semua kata-kata yang baru saja terucap. Untuk pertama kalinya dalam waktu lama, ada sedikit harapan yang kembali tumbuh, meski masih diselimuti oleh keraguan yang belum hilang.

Kana duduk di sofa, memandang Yugo yang masih terlihat cemas, tetapi mencoba untuk tetap tenang. Sesaat, keheningan mengisi udara di antara mereka, sebelum Kana akhirnya memecahnya dengan kalimat yang sudah lama ingin ia ucapkan.

"Tadi Mbak Gendis ke sini," kata Kana, matanya menatap suaminya, menunggu reaksinya.

"Ngapain dia?" Yugo bertanya dengan nada sedikit curiga, mungkin masih terbawa oleh percakapan tadi.

Kana menggelengkan kepalanya, merasa bingung dengan tingkah laku Gendis. "Cuma bilang kalau dia nggak mau punya adik ipar baru." Kana menghela napas, merasa sedikit lelah dengan semua yang terjadi. "Heran banget sama keluarga kalian, mau ngomong suka ke orang aja harus dingin dan pake kalimat nyelekit."

"Maaf," ucap Yugo, suaranya terdengar lebih pelan, seolah merasa bersalah atas sikap keluarganya yang terlalu keras dan kaku dalam mengungkapkan perasaan.

Kana menatap Yugo, namun dia merasa masih ada sesuatu yang harus diselesaikan. "Sekarang aku mau nanya, gimana perasaan kamu yang sebenernya ke aku?" tanya Kana, suaranya lebih dalam, penuh ketegasan. Ini adalah pertanyaan yang sudah lama mengganggu pikirannya. Ia ingin kejelasan—tanpa kebingungan lagi.

Yugo membeku sejenak, matanya terfokus pada lantai, tidak berani menatap Kana. Beberapa detik berlalu sebelum akhirnya dia bergerak, dan pindah duduk di sebelah Kana, lebih dekat dari sebelumnya. "Aku gak mau kehilangan kamu, Key," ucap Yugo, suaranya lebih lembut sekarang. "Aku gak mau kita pisah."

"Kenapa gak mau kehilangan aku?"

Yugo terdiam beberapa detik, ragu-ragu. Kana menatapnya, tidak sabar, menunggu kata-kata yang akhirnya keluar dari mulut suaminya. "Karena aku sayang sama kamu, Key," akhirnya Yugo mengaku, dengan suara yang pelan, tetapi cukup jelas untuk Kana mendengarnya.

"Sayang?" Kana bertanya, memastikan. Kata itu terdengar terlalu sederhana, dan Kana ingin mendengar lebih banyak. Perasaan ini sudah lama terpendam dalam dirinya—mereka harus bisa berbicara lebih terbuka, lebih jujur.

Yugo mengangguk, sedikit tergagap, seolah kesulitan untuk mengungkapkan perasaannya. "Aku cinta kamu, aku gak mau kehilangan kamu. Aku nggak pinter ngomong romantis kayak gini. Tapi kalau ini bisa bikin kamu percaya, ya aku cinta sama kamu."

Kana merasa sedikit terkejut dengan kata-kata itu. Terkadang, hanya sebuah pengakuan jujur sudah cukup untuk mengubah segalanya. Kana menatap Yugo dengan mata yang mulai berbinar, merasakan kelegaan yang perlahan masuk ke dalam hatinya. Meskipun Yugo masih terbata-bata dalam mengungkapkan perasaannya, ada sesuatu yang lebih penting yang akhirnya terungkap, keinginan Yugo untuk tetap bersama.

"Terima kasih, Mas," Kana berkata dengan suara lebih lembut, hatinya mulai lebih tenang. "Aku cuma butuh kamu lebih terbuka."

Mereka berdua duduk dalam keheningan, saling berbagi perasaan yang selama ini terpendam, berharap bisa memulai kembali langkah mereka, kali ini dengan lebih banyak kejujuran.

"Jadi kita baikan?" tanya Yugo dengan nada yang hampir terdengar seperti anak kecil yang penuh harap, ekspresinya sedikit canggung namun penuh rasa gembira.

Kana tertawa pelan, matanya sedikit terbuka dengan kebingungannya yang perlahan menghilang. "Jujur aku tuh kayaknya gak bisa ke mana-mana lagi juga," katanya, suaranya terdengar lebih ringan dari sebelumnya. "Karena kamu udah jujur dan aku punya pendukung lain untuk bertahan di keluarga kamu yang rumit ini, ya udah. Ini definisi aku terima kamu dengan segala lebih dan kurangnya."

Yugo tersenyum lebar, senang mendengar kata-kata itu. Tanpa pikir panjang, ia langsung memeluk Kana dengan hangat, seolah ingin memastikan bahwa mereka benar-benar sudah melangkah ke arah yang benar. "Aku banyak kurangnya, makasih udah mau nerima aku untuk kesekian kali."

Kana membalas pelukan itu, merasa sedikit terharu dan lega. "Aku juga banyak kurangnya, *childish*, egois. Tapi aku tuh cuma pengin kamu jujur soal perasaan kamu, Mas. Kalau aku ini nggak bertepuk sebelah tangan."

Yugo tertawa kecil, dan perasaan gembira itu semakin terasa jelas di matanya. "Gak mungkin bertepuk sebelah tangan. Emang kamu nggak nyadar kalau aku tergila-gila sama kamu?"

Kana menatapnya, sedikit bingung. "Tergila gimana?" tanyanya, suaranya agak penasaran, tetapi ada senyum kecil di bibirnya.

Yugo mendekat, suaranya berubah menjadi lebih nakal, sedikit menggoda. "Di setiap percintaan kita, masa nggak kamu rasain?" bisiknya dengan nada yang lebih serak. Suara itu membuat bulu kuduk Kana merinding dan jantungnya berdebar lebih cepat..

Kana menatap Yugo. “Masa sih?” tanyanya, namun kali ini dengan senyum yang lebih malu-malu.

Yugo tersenyum lebih lebar, merasakan adanya kelegaan di hatinya karena Kana akhirnya bisa menerima dirinya sepenuhnya. “Iya, Key, kamu nggak nyadar?”

Kana merasakan gejolak hangat di dadanya. Dengan senyum nakal yang tak bisa disembunyikan, Yugo menyentuh pipi Kana dengan lembut, matanya menatap dengan penuh kelembutan yang sebelumnya sulit ia ungkapkan. “Kita mulai lagi, ya? Dengan lebih banyak cinta, lebih banyak kejujuran, dan tanpa lagi ada yang dipendam.”

Kana mengangguk, matanya berbinar. “Ya, Mas. Kita mulai lagi, dengan semua yang kita punya.”

Mereka berdua terdiam sejenak, hanya menikmati kehangatan pelukan mereka yang seakan menyembuhkan semua rasa sakit yang sudah lama terpendam. Dalam diam itu, ada janji yang tak terucapkan, namun sudah terasa jelas di antara mereka berdua—bahwa mereka akan selalu saling menjaga, saling memahami, dan yang terpenting, saling mencintai tanpa ada yang disembunyikan lagi.

****

30. Pergulatan Manis

Cahaya matahari pagi menyelinap pelan lewat celah tirai, menghangatkan perlahan seprai yang kusut oleh malam yang tenang. Kana terbangun lebih dulu. Ia masih butuh beberapa detik untuk sadar… bahwa ini bukan mimpi. Bahwa tubuh hangat yang berbaring di sebelahnya adalah suaminya—Yugo. Napasnya pelan dan dalam, wajahnya damai sekali saat tidur. Dan untuk pertama kalinya dalam sekian lama, tempat tidur itu terasa lengkap.

Kana tidak bergerak. Ia hanya menatap wajah itu, wajah yang pernah membuatnya marah, kecewa, dan menangis—tapi juga wajah yang ia rindukan diam-diam setiap malam. Ada sisa kelegaan di dadanya. Tapi juga rasa canggung. Tangannya sendiri terasa kaku, padahal ia hanya ingin menyentuh Yugo. Saat Kana sedang menatap lama, tiba-tiba kelopak mata Yugo bergerak sedikit. Dan lalu…

Mata mereka bertemu.

Yugo membuka mata pelan, dan saat melihat istrinya sedang memandanginya, ia tersenyum—setengah ngantuk, setengah malu-malu. “Pagi, Key.”

Kana langsung memalingkan wajah. Pipinya memanas. “Pagi,” jawabnya.

Yugo menyentuh pergelangan tangannya. Sentuhan itu ringan, tapi cukup untuk membuat napas Kana tertahan.

“Jangan jauh-jauh dulu,” katanya lirih, masih dengan suara serak pagi. Lalu perlahan, Yugo menarik Kana mendekat. Dan dalam hitungan detik, mereka kembali dalam posisi yang semalam mereka tinggalkan—saling berpelukan.

Tapi kali ini, beda. Ada ketenangan baru. Ada ruang rindu yang sedikit-sedikit mulai terisi. Yugo menyelipkan ujung jemarinya ke rambut Kana, membelai pelan, lalu menaruh dagunya di atas kepala istrinya. Ia mengecupnya singkat di sana—dan Kana membiarkannya. “Aku kangen banget tidur kayak gini,” bisik Yugo.

Dan Kana, walau masih malu-malu, akhirnya membalas pelukan itu. Tangannya melingkar di pinggang suaminya. “Aku juga,” katanya, nyaris tak terdengar.

Mereka berpelukan cukup lama, hingga tarikan napas panjang Yugo dan tubuhnya yang mulai gelisah sedikit. Membuat Kana bertanya, “Kenapa?” bisiknya, pelan.

Yugo menghembuskan napas berat, “Aku males banget ke kantor,” gumamnya jujur. “Mau di sini aja. Tapi aku baru inget… ada *meeting* penting pagi ini.”

Kana tersenyum kecil di balik pelukan. “Kamu kan yang sering bilang kerja gak boleh ditunda.”

Yugo mencibir kecil, malas melepas pelukannya.

“Masa sih? Aku lupa pernah bilang begitu,” sanggahnya. Mereka tertawa kecil. Kana tahu, ia juga berat berpisah pagi ini. Setelah sekian lama tidur sendiri, bangun dalam pelukan Yugo adalah kemewahan. Tapi Naomi pasti sebentar lagi bangun, dan ia harus menyiapkan seragam dan juga kotak bekalnya.

“Mau makan siang bareng gak?” tanya Yugo tiba-tiba.

Kana mengangkat wajahnya sedikit. Matanya terkejut. “Mau. Di mana?”

Yugo tersenyum pelan, jari-jarinya menyapu pelan pipi Kana. “Di kantorku.”

Kana terdiam sesaat. Bukan karena dia tidak pernah ke sana—tapi karena Yugo jarang sekali membuka ruang pribadinya sedekat itu. Selama ini kantor adalah dunianya sendiri. Formal, profesional. Ia jarang mengajak Kana mampir, bahkan sekadar makan siang di ruangannya. “Kamu yakin?” tanya Kana pelan. Selain itu, Kana juga malas kalau di kantor nanti harus bertemu mertua ataupun keluarga Yugo yang lain.

Yugo menatapnya sebentar. “Aku cuma lagi pengin deket sama kamu. Kalau kamu sempet, datang ya. Kita makan siang bareng. Di ruanganku.”

Kana mengangguk bibirnya mengukir senyuman manis. “Oke. Kalau gitu, kamu siap-siap, Mas. Aku juga mau ke kamar Naomi,” kata Kana.

Yugo menghela napas, ia yang tadinya masih berguling malas dari tempat tidur, duduk di tepi ranjang sambil mengusap wajah. Rambutnya masih berantakan. Kaos oblongnya miring sebelah. Ia terlihat seperti pria paling enggan beranjak dari ranjangnya ini.

Kana bangkit pelan, menarik selimut untuk merapikan kasur, tapi belum sempat berdiri tegak, Yugo menoleh dan menatap punggungnya dengan sorot usil. “Tunggu,” katanya.

Kana menoleh. “Hm?”

Yugo menarik lengannya dengan santai, membuat Kana terhuyung sedikit ke arahnya.
Tangannya melingkar di pinggang istrinya, lalu mendekatkan tubuh Kana ke antara kedua kakinya yang masih duduk di tepi ranjang.

“Aku kayaknya nggak sempat sarapan…” katanya pelan, bibirnya nyaris menyentuh bahu Kana, “Boleh nggak… kasih sedikit rasa manis pagi-pagi gini?”

Kana tertawa kecil, tubuhnya menegang tapi juga geli. “Mas, kamu mau telat *meeting*?”

“Cepat kok. Gak akan bikin telat,” bisiknya lagi—dan tanpa menunggu izin verbal, ia mengecup bahu Kana yang terbuka, pelan, sekali, dua kali. Tepat di tempat yang membuat Kana bergidik. “Mas…” suara Kana bergetar sedikit. “Anak kita bisa bangun kapan aja…”

Yugo menarik wajahnya dan menatap Kana dengan ekspresi puas. “Makanya buruan cium aku balik, biar aku cepet mandi,” jawabnya.

Kana memutar mata, tapi pipinya memerah. Ia mencium pipi suaminya sekilas—hanya sekilas. Tapi Yugo menarik pinggangnya lagi, membuatnya nyaris jatuh ke pangkuannya. “Yang bener,” katanya dengan suara serak, tidak terima hanya dicium pada bagian pipi.

Kali ini Kana menuruti. Ia mencium bibir Yugo sebentar, tapi cukup dalam untuk membuat keduanya menahan napas sejenak. “Pergi sana,” bisik Kana, “nanti kamu beneran gak pengin keluar kamar.”

Yugo berdiri, lalu merapikan kaosnya dan memegang dagu istrinya sekali lagi sebelum melangkah ke kamar mandi. “Siang nanti jangan lupa. Aku tunggu.”

Kana hanya mengangguk—tapi dalam hatinya, hari itu sudah terasa istimewa. Bahkan sebelum benar-benar dimulai.

*****

Kana duduk sendirian di meja makan. Naomi sudah rapi dengan seragam TK-nya, tengah duduk di karpet ruang tamu sambil menggambar. Biasanya pagi begini, Kana sudah siap dengan tas kecil Naomi dan siap mengantar ke sekolah. Tapi kali ini… ada hal yang lebih mendesak.

Ponsel yang sempat dia tinggalkan saat pergi dari rumah, kini tergeletak di atas meja. Sudah berhari-hari tidak diaktifkan. Dan pagi ini, entah karena dorongan hati atau karena ingin kembali sepenuhnya ke dunia nyata, Kana menyalakannya kembali.

Ponsel itu langsung bergetar berkali-kali.

Banyak pesan masuk. Di sana, Kana membaca satu persatu.

Lili : Kana, kamu di mana? Aku khawatir banget.

Kamu gak jawab telepon. Kamu oke?

Yugo nyariin Kamu. Sebenernya kamu di mana sih? Kamu di Jambi ya?

Kana, tolong balas pesan aku.

Selain dari Lili, tentu saja juga ada pesan yang dikirimkan oleh mamanya.

Mama : Kana, kenapa nomormu nggak aktif?

Mama tanya baik-baik, kamu lagi di mana?

Papa juga khawatir. Tolong kabarin.

Dan dari Papanya, yang biasanya jarang mengirim pesan panjang.

Papa : Kana, kalau kamu ada masalah, pulanglah ke Jambi. Atau bicara dengan kami. Kamu gak sendirian, Kak.

Kana menatap layar ponsel itu dengan tangan bergetar sedikit. Matanya panas. Tenggorokannya kering. Semua pesan-pesan itu… mewakili dunia yang ia tutup rapat selama ia menjauh dari Yugo. Selama ia terluka dan pergi, dia juga menyakiti orang-orang yang menyayanginya.

Naomi berlari kecil ke arahnya. “Mami, aku udah siap! Tapi hari ini… aku dianter Pak Yanto, ya?”

Kana tersenyum kecil, mematikan layar ponsel. “Iya, sayang. Hari ini Mami di rumah dulu ya, ada yang mau Mami urus.

Naomi mengangguk ceria, anak kecil itu mencium punggung tangan ibunya, lalu berjalan keluar rumah diantar oleh asisten rumah tangga Kana.

Setelah Naomi pergi sekolah. Kana menatap ponselnya sekali lagi. Ada banyak yang harus ia jawab. Kana bangkit dari meja makan, lalu berpinah duduk di ujung sofa ruang tengah dengan ponsel di tangan. Ia baru saja mengetik satu pesan pendek, lalu mengirimnya ke Lili.

Lili : Aku udah di rumah, Li. Maaf banget udah bikin kamu khawatir. Aku baik-baik aja sekarang.

Belum sampai satu menit, ponselnya langsung berdering. Nama Lili muncul di layar. Kana ragu menjawab. "Halo?" sapanya.

Suara di seberang langsung terdengar lega, tapi juga penuh emosi. "Kana… Astaga. Kamu bikin aku stress. Kamu ke mana aja? Kamu tahu nggak aku sama sekali nggak bisa tidur waktu kamu ngilang?"

"Maaf…" suara Kana pelan. "Aku cuma… butuh waktu sendiri."

"Kamu di rumah, kan? Sama Yugo?"

"Iya. Aku udah pulang," jawab Kana. "Kami udah baikan."

Lili menghela napas panjang, lalu tertawa kecil. Tapi tawa itu cepat berubah jadi nada serius. "Na… Kamu harus tahu sesuatu. Tentang Yugo."

Kana terdiam.

"Waktu kamu pergi, dia nyariin kamu ke mana-mana. Dia bahkan datang ke rumahku jam sepuluh malam cuma buat nanya apa aku tahu kamu di mana. Matanya merah, bajunya kusut, rambutnya awut-awutan. Aku… aku gak pernah lihat dia kayak gitu."

"Li…"

"Dengar dulu. Yugo itu… selalu kelihatan tenang, *cool*, kayak semuanya di bawah kontrol. Tapi waktu kamu hilang, dia benar-benar kacau. Aku bisa lihat jelas kalau dia takut kehilangan kamu. Aku tahu banget waktu itu, dia tuh cinta banget sama kamu, Na. Gak main-main. Cuma ya… dia kemakan gengsi aja selama ini."

Kata-kata itu menancap. Kana memejamkan mata, dan jari-jarinya mencengkeram sisi sofa.

Cinta banget... Tapi kemakan gengsi...

Dan dalam bayangannya, Kana bisa membayangkan Yugo berdiri di depan rumah Lili, dengan mata merah dan suara pecah—dan itu cukup untuk membuat air matanya menggenang.

"Na?" suara Lili pelan. "Kamu masih dengerin?"

"Iya…" bisiknya.

"Kamu gak salah ambil waktu buat pergi, Na. Tapi kamu juga gak salah kalau mau memulai lagi sekarang. Aku seneng kalian balikan, semoga masalah kalian sampai di sini aja ya, kedepannya aku doain kalian baik-baik aja," ucap Lili tulus.

Kana mengangguk pelan, meskipun Lili tak bisa melihat.

****

Setelah telepon ditutup, Kana duduk diam. Tangannya memegang ponsel, tapi pikirannya melayang. Penyesalan datang bukan karena ia pergi. Tapi karena ia baru benar-benar tahu, Yugo juga berjuang selama ini. Hanya dengan caranya sendiri, yang seringkali tertutup, keras kepala, dan terlalu diam

Kana bangkit dari sofa lalu berjalan ke kamarnya. Ia duduk di kamar, ponsel masih dalam genggaman. Tatapannya kosong, tapi jari-jarinya sudah menggulir ke nama yang muncul di layar, Mama. Setelah menatap nama itu beberapa detik, akhirnya ia mengetuk tombol hijau. Nada sambung terdengar dua kali saja, lalu suara lantang langsung menyapa. "Halo! Kana? Ini kamu?" Suara mamanya—cemas, cerewet, dan penuh rindu sekaligus.

"Iya, Ma…" jawab Kana pelan.

"Kamu ini ke mana aja, sih? Kok ponsel gak pernah aktif? Mama nelepon, WA, gak dibales. Kamu ada masalah ya sama Yugo?!"

Kana menarik napas dalam. "Nggak kok, Ma…"

"Beneran? Tapi waktu itu Yugo telepon mama. Dia nanya kamu ke mana. Terus katanya kamu pernah bilang mau pulang ke Jambi. Mama pikir kalian lagi berantem besar!"

Kana menggigit bibir bawahnya sebentar. "Memang waktu itu aku sempat bilang ke Yugo mau ke Jambi… Tapi gak jadi, Ma." Kalimat itu bohong. Tapi itu versi yang lebih mudah dicerna.

"Ya ampun, Kana. Jangan bikin Mama stres kayak gini dong," ujar mamanya, nadanya mulai melembut. "Syukurlah kalau gak ada apa-apa. Tapi kamu tuh harus lebih dewasa. Nikah itu gak gampang. Istri tuh harus sabar, harus ngertiin suami…"

Kana menatap keluar jendela sambil menahan napas panjang. Ceramah itu bukan hal baru. Tapi pagi ini, suaranya terasa seperti bantal yang penuh jarum halus—lembut tapi tetap menusuk. "Iya, Ma…" jawabnya pendek.

"Yugo itu orangnya baik, Kana. Kadang memang suami bisa keras kepala, tapi kamu juga harus bisa ngimbangin. Jangan egois. Rumah tangga itu harus saling…"

Suara itu terus mengalir, dan Kana hanya duduk diam, mendengarkan. Setengah dari dirinya ingin menjelaskan semuanya. Tapi setengah lainnya tahu, tidak semua orang bisa mengerti luka dalam rumah tangga hanya dari cerita sepihak.

Saat telepon ditutup, Kana tidak menangis. Tapi hatinya sesak. Karena untuk pertama kalinya, ia merasa seperti orang yang menyimpan luka, sambil berpura-pura sudah sembuh. Tapi setidaknya hari ini. Ia sudah membuka satu pintu lagi.

****

Mobil hitam berhenti pelan di depan lobi sebuah gedung perkantoran berarsitektur modern. Pak Yanto, sopir keluarga yang sudah bekerja cukup lama, segera turun dan membukakan pintu belakang.

Kana melangkah keluar dengan tenang. Penampilannya semi formal, blouse putih satin berkerah tinggi dipadu blazer abu muda yang pas di badan, celana kain berpotongan ramping, dan sepatu hak pendek warna nude. Rambutnya diikat setengah, sisanya terurai lembut. Wajahnya hanya memakai sedikit riasan natural, tapi cukup untuk menunjukkan bahwa dia istri seorang eksekutif, elegan, tapi tidak berlebihan. “Makasih, Pak,” katanya sambil tersenyum.

“Sama-sama, Bu. Nanti saya tunggu di *basement,* ya.”

Kana mengangguk dan melangkah masuk ke lobi. Suasana kantor langsung berubah satu derajat lebih hangat. Satpam yang berjaga berdiri cepat dan tersenyum lebar. “Selamat siang, Bu Kana. Silakan masuk.”

Di belakangnya, resepsionis yang masih muda juga segera berdiri dan menyambut ramah. “Selamat datang, Bu. Sudah ditunggu Pak Yugo di lantai dua belas.”

Kana membalas senyum mereka sopan. Tak ada pertanyaan “Ibu siapa?” tak ada tatapan meremehkan. Semua orang tahu siapa dia, meski ia jarang datang.

Sambil berjalan menuju lift, ia sempat melihat beberapa karyawan, dua perempuan dan satu pria berdiri tidak jauh dari lift. Mereka saling lirik, berbisik cepat, tapi tidak terdengar sinis.

“Itu istrinya Pak Yugo, ya?”

“Iya, cantik banget aslinya.”

“Tumben datang ke kantor…”

Kana tak menoleh, tapi senyum kecil muncul di sudut bibirnya. Ia mendengar, tapi memilih melangkah tenang. Di dalam lift, hanya ada dia dan pantulan dirinya di kaca lift. Dan untuk pertama kalinya hari itu, Kana merasa, pulang tidak selalu berarti kembali ke tempat lama. Kadang, itu juga berarti berjalan ke tempat yang pernah terasa asing dengan kepala tegak.

*****

Pintu lift terbuka dengan suara lembut. Suasana di lantai eksekutif lebih tenang, lebih rapi, dan lebih serius. Langkah Kana terasa lebih lambat saat ia melewati meja-meja para asisten dan staf senior. Beberapa dari mereka menunduk sopan, sebagian tersenyum. Tapi mata mereka tak bisa sepenuhnya menyembunyikan rasa penasaran. Salah satu staf laki-laki bahkan buru-buru merapikan kerah kemejanya saat mata mereka sempat bertemu.

Tumben. Istri bos datang ke kantor.

Kana melihat Ina, sekretaris Yugo sedang tidak berada di mejanya. Di depan ruangan dengan kaca besar berbingkai kayu, Kana berhenti sejenak. Dia mengetuk dua kali. Lalu pelan membuka pintunya. Yugo sedang berdiri di samping meja kerjanya, membalik beberapa berkas. Begitu mendengar pintu terbuka, ia menoleh. Dan begitu melihat Kana masuk, langkahnya langsung berhenti. “Kamu datang juga,” katanya sambil tersenyum, senyum yang tulus dan sedikit bangga.

“Kan kamu yang ngajak,” jawab Kana ringan, lalu menutup pintu perlahan di belakangnya.

Yugo melangkah ke arahnya, tidak tergesa. Tapi sorot matanya seperti sedang menahan sesuatu, rasa rindu yang baru bisa dilampiaskan setelah jam kerja. “Kamu cantik banget hari ini,” ucap Yugo.

“Hari ini aja?” balas Kana, separuh bercanda.

“Setiap hari,” Yugo langsung mengoreksi ucapannya.

Kana tersenyum kecil, lalu matanya mengarah ke ruangan.

“Aku baru sadar, kamu kerja di ruangan sebesar ini dan aku cuma beberapa kali mampir.”

“Aku pengin ini jadi tempat kerja. Bukan tempat berantem,” jawab Yugo, jujur tapi dengan nada ringan.

Mereka sama-sama tertawa kecil. Tapi kemudian, suasana sedikit melambat. Yugo mendekatkan diri. Tangannya menyentuh punggung Kana pelan, lalu membimbingnya ke arah

sofa kecil di sudut ruangan. “Sini. Duduk dulu. Kita ngobrol sebentar sebelum pesanan makan siang datang.”

Saat mereka duduk, Yugo tak benar-benar menjauh. Bahunya menyentuh bahu Kana. Satu sisi dari dirinya masih direktur, rapi dan tenang. Tapi sisi lainnya, suami yang akhirnya bisa mengajak istrinya masuk ke dalam dunia yang selama ini ia simpan sendirian.

Ketika makanan datang, diantar oleh petugas dari lantai bawah—Yugo menyambutnya sendiri, membiarkan Kana tetap duduk di sofa. “Kamu suka sushi, kan?” katanya sambil meletakkan dua kotak makan elegan di atas meja kecil.

Kana tersenyum senang, Yugo masih ingat makanan kesukaannya itu.

Mereka makan perlahan. Sesekali suapan mereka berhenti karena tawa—Yugo bercerita tentang salah satu klien yang ngotot ingin *video call* jam setengah lima pagi, sementara Kana membalas dengan cerita betapa susahnya membujuk Naomi pakai kaus kaki yang sama kanan dan kiri. Obrolan ringan. Tapi dalam diam, keduanya tahu, mereka sedang membangun ulang.

Yugo sempat memandangi Kana cukup lama saat perempuan itu tertawa kecil sambil menutup mulutnya. Ada rasa bersyukur yang diam-diam tumbuh di dadanya.

Suara ketukan terdengar di pintu. “Pak Yugo, saya boleh masuk sebentar?”

Yugo refleks menjawab, “Masuk aja.”

Pintunya terbuka. Seorang laki-laki, membawa map, ia masuk sambil berjalan cepat, lalu membeku. Matanya membelalak sedikit saat melihat Kana sedang duduk santai di sofa, memegang sumpit, dengan setengah kotak sushi di pangkuannya. “Oh—maaf, Pak. Saya nggak tahu Ibu ada di dalam…”

Kana tersenyum sopan. Yugo juga tidak tampak terganggu, hanya mengangguk ringan. “Gak apa-apa. Ada apa?”

Stafnya itu menyerahkan map dengan gerakan lebih kaku dari biasanya, lalu melirik sebentar ke arah Kana sebelum buru-buru menunduk lagi. “Ini, dokumen untuk ditandatangani. Ini saya tinggal aja, Pak?”

“Tinggal aja. Saya cek setelah makan,” jawab Yugo tenang.

Satfnya itu mengangguk cepat, mundur pelan-pelan, dan menutup pintu. Begitu pintu tertutup, Kana terkekeh. “Kasihan. Dia kelihatan panik banget.”

“Iya. Biasanya mereka gak nyangka aku bisa punya kehidupan normal,” kata Yugo santai.

“Mereka pikir kamu tidur di kantor?”

“Kurang lebih.”

Mereka tertawa bersama. Kana masih tertawa kecil setelah interaksi canggung si staf tadi, tapi tawanya berhenti saat Yugo membuka mulut dan berkata santai, “Itu tadi Vino.”

Kana mengangguk ringan. “Iya, aku tahu.” Dan memang benar. Kana cukup sering bertemu Vino di acara kantor, meskipun tidak sering bicara banyak.

Yugo menatap wajah Kana yang mulai kembali tenang. Lalu dengan suara iseng dan nada menggoda, “Mau aku panggilin lagi nggak?”

Kana menoleh pelan. “Buat apa?”

Yugo mengangkat alis. “Siapa tahu kamu mau nanya langsung. Tentang aku dan Eva.”

Tiba-tiba suasana jadi hening satu detik. Kana menunduk sebentar, mengambil sumpitnya lagi dan pura-pura sibuk dengan potongan sushi, tapi ekspresinya langsung berubah. Cemberut. “Nggak lucu,” katanya datar.

Yugo tertawa kecil, lalu menyandarkan punggung ke sofa. “Lucu dong. Mengingat kamu sempat cemburu setengah mati gara-gara Eva.”

“Ya itu kan karena kamu gak pernah cerita,” jawab Kana cepat.

“Karena aku gak nyangka kamu bakal cemburu sama masa lalu yang bahkan kayaknya aku aja udah lupa mukanya.”

Kana melirik tajam, tapi bibirnya menahan senyum. Cemberut, tapi… tidak benar-benar marah. Kana tidak yakin Yugo melupakan wajah Eva, tapi ia tidak ingin membahas masalah ini lagi. “Udah, aku gak mau bahas Eva lagi,” gumam Kana sambil menyembunyikan pipinya yang memerah.

Yugo hanya menatapnya lama, senyum masih tersisa di wajahnya. “Aku juga gak mau bahas siapa-siapa lagi. Cukup kamu. Sekarang. Dan nanti.”

Kana mengulum senyum, bibirnya menggumamkan kata gombal, yang membuat Yugo tertawa.

Setelah makan siang, kotak-kotak sushi sudah kosong, dan teh hangat kini menggantikan suasana makan tadi. Di atas meja kecil, dua cangkir keramik mengepulkan uap lembut. Aroma teh

hijau memenuhi ruangan. Kana menggenggam cangkirnya dengan dua tangan. "Aku nggak apa-apa masih di sini?" tanyanya pelan.

"Maksudnya?"

"Ya… duduk-duduk begini. Aku takut ganggu kerjaan kamu, Mas."

Yugo menoleh dari meja kerja, tersenyum kecil. "Nggak apa-apa dong."

Ia duduk kembali di sofa, mengambil cangkirnya. "Memangnya kamu mau ke mana?"

Kana menggeleng sambil meniup teh di cangkirnya.

"Aku selesain kerjaanku ini dulu ya," lanjut Yugo. "Nanti kita pulang bareng."

"Tapi… Pak Yanto masih nunggu aku di *basement."*

Yugo menyandarkan punggung santai. "Aku udah kirim pesan tadi. Nyuruh Pak Yanto pulang duluan. Biar kamu sama aku aja hari ini," jawab Yugo santai.

Kana tidak membalas. Hanya tersenyum pelan. Lalu tiba-tiba, ia berkata, "Kamu harusnya izinin aku nyetir sendiri."

Yugo melirik. "Mulai lagi…"

"Iya dong. Aku kangen nyetir sendiri. Dari dulu dilarang terus. Kayak anak SMA."

Yugo tertawa.

"Kana, ini Jakarta. Bukan Jambi. Lalu lintasnya padat, rawan. Kamu nggak terbiasa."

"Aku bukan anak kecil. Aku udah bisa nyetir dari masih SMA."

Yugo meletakkan cangkir tehnya, lalu menatap Kana lama. Senyum di wajahnya masih ada, tapi kali ini lebih lembut. "Kamu tuh keras kepala. Tapi kalau kamu memang kangen nyetir…" Ia berhenti sejenak, membuat Kana menoleh penasaran. "Nanti, pas jam-jam aman, kamu boleh nyetir. Tapi bukan sendirian. Aku ikut."

Mata Kana langsung berbinar. Ia tersenyum lebar, lebih lebar dari sebelumnya. "Serius?"

"Serius. Tapi jangan protes kalau aku masih banyak komentar di sebelah."

"Deal," kata Kana, sambil menyodorkan kelingkingnya.

Yugo menatapnya heran.

"Kelingking?"

"Perjanjian penting. Jangan dilanggar."

Yugo tertawa lagi, lalu mengaitkan kelingkingnya ke milik Kana.

*****

Kana berdiri di sebelah mobil Yugo, memutar kunci di tangannya dengan senyum puas. Yugo membuka pintu sebelah kanan, lalu masuk dengan gaya sok tenang, padahal matanya waspada sejak Kana masuk ke kursi pengemudi.

"Akhirnya aku dibolehin nyetir juga," gumam Kana sambil mengencangkan sabuk pengaman.

"Khusus hari ini," kata Yugo, setengah bercanda.

Begitu mesin dinyalakan dan mobil mulai melaju keluar basement, Yugo langsung jadi versi lain dari dirinya, versi yang cerewet dan waspada. "Pelan-pelan aja… itu belokannya sempit."

"Eh, kanan, kanan—bukan lurus."

"Jangan terlalu mepet kiri, nanti spion kena tiang…"

Kana mendesah keras.

"Aku tahu kok, aku udah bisa nyetir sejak SMA. Naik kijang tua pula. Tahu kan? Setirnya keras, bukan kayak gini. Bukan matic pula."

Dia melirik Yugo dengan sebelah mata.

"Masih meragukan kemampuan nyetirku?"

Yugo hanya tertawa kecil, tidak membalas.

Kana kembali menggerutu.

"Aku nggak akan lecetin mobil kamu kok. Aku tahu ini mahal."

Yugo memalingkan wajah ke arahnya dan menjawab, pelan tapi tegas, "Bukan karena mobilnya."

"Hm?"

"Aku nggak mau kamu kenapa-napa. Makanya kamu cuma boleh nyetir sendiri kalau ada aku di samping kamu."

Kalimat itu menghantam lembut. Kana tak langsung membalas. Ia hanya menoleh sebentar ke Yugo, lalu cepat-cepat kembali menatap jalan. Pipinya memerah. Senyumnya muncul pelan-pelan, tanpa diminta. "Cerewet banget…" gumamnya. Tapi suaranya melembut.

Yugo bersandar di kursi, memandang jalanan macet yang kini terasa lebih indah.
Karena di balik setir, ada perempuan yang tidak hanya ia sayangi, tapi juga ingin ia jaga.

*****

Udara malam ini tersa lebih hangat. Lampu kamar mereka sudah diredupkan, cahaya kuning temaram menyelimuti ruangan dengan tenang. Yugo dan Kana duduk bersandar di sandaran ranjang, kaki mereka saling bersentuhan di bawah selimut. Mereka saling bertukar cerita.

"Dulu kita pernah berantem soal itu, inget nggak?" tanya Kana.

Yugo mengerutkan keningnya. "Kapan?"

"Dulu waktu awal-awal nikah. Kamu kan selalu beliin aku perhiasan, terus aku minta bunga. Eh, malah kamu beliin kaktus."

Yugo tertawa, teringat kebodohannya dulu. Ternyata banyak hal-hal lucu dan seru yang telah mereka lewati selama sembilan tahun ini. Benar kata konsoler pernikahan yang mereka temui dulu, percakapan sebelum tidur seperti ini sangat berguna untuk menguatkan hubungan.

Perlahan, percakapan itu berhenti, bukan karena habis melainkan karena mata mereka saling bertemu. Ada sesuatu yang tak perlu dikatakan. Yugo menyentuh pipi Kana, membelai pelan, lalu dengan gerakan cepat, ia mendekat untuk mencium dahi istrinya. Lama, kemudian ciuman itu turun ke ujung hidung. "Boleh cium istri sendiri, nggak?" bisiknya.

Kana tertawa pelan, menoleh sedikit ke arah Yugo. "Tergantung niatnya," gumamnya.

Yugo menjawab bukan dengan kata-kata, tapi dengan mencium bibir Kana. Lembut, tidak tergesa, lalu semakin dalam. Kana menyambut ciuman itu. tangan mereka mulai bergerak perlahan, menyentuh, mengingat bentuk dan kehangatan yang pernah mereka lupakan.

Di sela ciuman, Yugo berhenti sebentar, matanya menatap istrinya. "Aku kangen banget kayak gini."

Kana mengangguk, wajahnya merah, matanya berkaca. "Aku juga."

Yugo menarik tangan Kana pelan. Lalu mengarahkannya ke dadanya, di atas denyut jantung yang berdetak cepat. "Masih untuk kamu," bisiknya. "Selalu untuk kamu."

Kana menahan napas. Tapi tak sempat menjawab, karena Yugo sudah mencium bibirnya kembali, lebih panas dan lebih dalam. Satu tangan Yugo menyentuh pinggang Kana, menarik tubuhnya lebih dekat. Sementara tangan lainnya menyelusup ke belakang lehernya, menahan agar Kana tidak mundur lagi. Napas mereka melebur. Mulut mereka mulai bergerak, Yugo mengecup sudut bibir Kana, lalu kembali ke tengahnya, kali ini lebih dalam.

Kana membalasnya, dengan meremas bagian dada kaos Yugo, lalu naik ke lehernya. Bibirnya membuka, dan mereka bertaut. Hangat. Basah. Saling tarik. Saling lepas. Saling mencari lagi.

Mereka kehabisan napas tapi tidak mau berhenti. Yugo mundur sedikit hanya untuk menatap wajah istrinya yang mulai memerah. Matanya redup. Nafasnya tak beraturan.

"Kamu gemetaran…" gumam Yugo, suaranya berat.

"Aku takut bangun dan ini cuma mimpi," jawab Kana nyaris tak terdengar.

Yugo menyentuh pipinya dengan ibu jari, lalu mencium kembali. Kali ini lebih lama, lebih dalam, lebih panas.

Ciumannya turun ke rahang. Ke tengkuk. Lalu kembali ke bibir. Seolah ia tak bisa puas. Seolah ia baru pertama kali menciumnya. Kana membiarkannya. Menyerahkan tubuh dan hatinya dalam satu tarikan napas panjang.

Dalam ciuman itu, mereka menyatu. Beberapa menit setelah keheningan yang berat oleh napas dan peluh, mereka berdua berbaring berdampingan. Nafas masih belum sepenuhnya stabil. Kamar terasa hangat, tidak ada yang ingin bergerak dulu.

Yugo mengambil ponselnya di meja samping ranjang. Layar menyala sejenak menerangi wajahnya, lalu jari-jarinya mulai mengetik. Kana yang kepalanya bersandar di dada Yugo, melirik sekilas. "Ngapain?" gumamnya, lemas tapi penasaran.

"Cek hape kamu," jawab Yugo pelan.

"Serius? Sekarang?" Kana menggeliat sedikit, malas. "Aku aja belum pakai baju…"

Yugo hanya tersenyum samar. Matanya mengikuti gerakan Kana yang bangkit, selimut melorot perlahan dari tubuhnya. Ia melihat tubuh polos Kan itu. Dan tubuhnya kembali bereaksi. Punggung Kana, lekuk pinggangnya, cara dia berjalan pelan dalam keadaan telanjang sambil mencari ponsel di tumpukan baju…

Ia sudah menyentuhnya. Tapi melihat istrinya seperti ini, tetap saja membakar. Kana menemukan ponselnya di meja rias. Ia membukanya, membuka notifikasi pesan dari Yugo.

Ada satu foto tiket elektronik.

"Minggu depan. Bali. Tiga malam. Cuma kita berdua."

Kana menoleh cepat. Matanya berbinar. "Serius, ini?"

"Serius. Kamu butuh istirahat. Kita butuh waktu berdua."

Kana kembali ke ranjang dengan langkah cepat, masih tanpa benang. Ia langsung memeluk Yugo erat, wajahnya terselip di leher suaminya. "Aku seneng banget…" bisiknya.

Yugo mengusap punggung Kana, tapi pelukannya tidak lagi pelan. Tangannya turun, menarik tubuh Kana kembali ke bawah. “Senengnya jangan berhenti di situ aja, dong…” bisik Yugo serak, matanya sudah berubah.

Tubuh mereka belum sempat ditutupi lagi. Dan jarak yang tadinya hangat… kini menyala lagi.

****

Cahaya matahari pagi menyelinap pelan lewat celah tirai, menghangatkan perlahan seprai yang kusut oleh malam yang tenang. Kana terbangun lebih dulu. Ia masih butuh beberapa detik untuk sadar… bahwa ini bukan mimpi. Bahwa tubuh hangat yang berbaring di sebelahnya adalah suaminya—Yugo. Napasnya pelan dan dalam, wajahnya damai sekali saat tidur. Dan untuk pertama kalinya dalam sekian lama, tempat tidur itu terasa lengkap.

Kana tidak bergerak. Ia hanya menatap wajah itu, wajah yang pernah membuatnya marah, kecewa, dan menangis—tapi juga wajah yang ia rindukan diam-diam setiap malam. Ada sisa kelegaan di dadanya. Tapi juga rasa canggung. Tangannya sendiri terasa kaku, padahal ia hanya ingin menyentuh Yugo. Saat Kana sedang menatap lama, tiba-tiba kelopak mata Yugo bergerak sedikit. Dan lalu…

Mata mereka bertemu.

Yugo membuka mata pelan, dan saat melihat istrinya sedang memandanginya, ia tersenyum—setengah ngantuk, setengah malu-malu. “Pagi, Key.”

Kana langsung memalingkan wajah. Pipinya memanas. “Pagi,” jawabnya.

Yugo menyentuh pergelangan tangannya. Sentuhan itu ringan, tapi cukup untuk membuat napas Kana tertahan.

“Jangan jauh-jauh dulu,” katanya lirih, masih dengan suara serak pagi. Lalu perlahan, Yugo menarik Kana mendekat. Dan dalam hitungan detik, mereka kembali dalam posisi yang semalam mereka tinggalkan—saling berpelukan.

Tapi kali ini, beda. Ada ketenangan baru. Ada ruang rindu yang sedikit-sedikit mulai terisi. Yugo menyelipkan ujung jemarinya ke rambut Kana, membelai pelan, lalu menaruh dagunya di atas kepala istrinya. Ia mengecupnya singkat di sana—dan Kana membiarkannya. “Aku kangen banget tidur kayak gini,” bisik Yugo.

Dan Kana, walau masih malu-malu, akhirnya membalas pelukan itu. Tangannya melingkar di pinggang suaminya. “Aku juga,” katanya, nyaris tak terdengar.

Mereka berpelukan cukup lama, hingga tarikan napas panjang Yugo dan tubuhnya yang mulai gelisah sedikit. Membuat Kana bertanya, “Kenapa?” bisiknya, pelan.

Yugo menghembuskan napas berat, “Aku males banget ke kantor,” gumamnya jujur. “Mau di sini aja. Tapi aku baru inget… ada *meeting* penting pagi ini.”

Kana tersenyum kecil di balik pelukan. “Kamu kan yang sering bilang kerja gak boleh ditunda.”

Yugo mencibir kecil, malas melepas pelukannya.

“Masa sih? Aku lupa pernah bilang begitu,” sanggahnya. Mereka tertawa kecil. Kana tahu, ia juga berat berpisah pagi ini. Setelah sekian lama tidur sendiri, bangun dalam pelukan Yugo adalah kemewahan. Tapi Naomi pasti sebentar lagi bangun, dan ia harus menyiapkan seragam dan juga kotak bekalnya.

“Mau makan siang bareng gak?” tanya Yugo tiba-tiba.

Kana mengangkat wajahnya sedikit. Matanya terkejut. “Mau. Di mana?”

Yugo tersenyum pelan, jari-jarinya menyapu pelan pipi Kana. “Di kantorku.”

Kana terdiam sesaat. Bukan karena dia tidak pernah ke sana—tapi karena Yugo jarang sekali membuka ruang pribadinya sedekat itu. Selama ini kantor adalah dunianya sendiri. Formal, profesional. Ia jarang mengajak Kana mampir, bahkan sekadar makan siang di ruangannya. “Kamu yakin?” tanya Kana pelan. Selain itu, Kana juga malas kalau di kantor nanti harus bertemu mertua ataupun keluarga Yugo yang lain.

Yugo menatapnya sebentar. “Aku cuma lagi pengin deket sama kamu. Kalau kamu sempet, datang ya. Kita makan siang bareng. Di ruanganku.”

Kana mengangguk bibirnya mengukir senyuman manis. “Oke. Kalau gitu, kamu siap-siap, Mas. Aku juga mau ke kamar Naomi,” kata Kana.

Yugo menghela napas, ia yang tadinya masih berguling malas dari tempat tidur, duduk di tepi ranjang sambil mengusap wajah. Rambutnya masih berantakan. Kaos oblongnya miring sebelah. Ia terlihat seperti pria paling enggan beranjak dari ranjangnya ini.

Kana bangkit pelan, menarik selimut untuk merapikan kasur, tapi belum sempat berdiri tegak, Yugo menoleh dan menatap punggungnya dengan sorot usil. “Tunggu,” katanya.

Kana menoleh. “Hm?”

Yugo menarik lengannya dengan santai, membuat Kana terhuyung sedikit ke arahnya. Tangannya melingkar di pinggang istrinya, lalu mendekatkan tubuh Kana ke antara kedua kakinya yang masih duduk di tepi ranjang.

"Aku kayaknya nggak sempat sarapan…" katanya pelan, bibirnya nyaris menyentuh bahu Kana, "Boleh nggak… kasih sedikit rasa manis pagi-pagi gini?"

Kana tertawa kecil, tubuhnya menegang tapi juga geli. "Mas, kamu mau telat *meeting*?"

"Cepat kok. Gak akan bikin telat," bisiknya lagi—dan tanpa menunggu izin verbal, ia mengecup bahu Kana yang terbuka, pelan, sekali, dua kali. Tepat di tempat yang membuat Kana bergidik. "Mas…" suara Kana bergetar sedikit. "Anak kita bisa bangun kapan aja…"

Yugo menarik wajahnya dan menatap Kana dengan ekspresi puas. "Makanya buruan cium aku balik, biar aku cepet mandi," jawabnya.

Kana memutar mata, tapi pipinya memerah. Ia mencium pipi suaminya sekilas—hanya sekilas. Tapi Yugo menarik pinggangnya lagi, membuatnya nyaris jatuh ke pangkuannya. "Yang bener," katanya dengan suara serak, tidak terima hanya dicium pada bagian pipi.

Kali ini Kana menuruti. Ia mencium bibir Yugo sebentar, tapi cukup dalam untuk membuat keduanya menahan napas sejenak. "Pergi sana," bisik Kana, "nanti kamu beneran gak pengin keluar kamar."

Yugo berdiri, lalu merapikan kaosnya dan memegang dagu istrinya sekali lagi sebelum melangkah ke kamar mandi. "Siang nanti jangan lupa. Aku tunggu."

Kana hanya mengangguk—tapi dalam hatinya, hari itu sudah terasa istimewa. Bahkan sebelum benar-benar dimulai.

*****

Kana duduk sendirian di meja makan. Naomi sudah rapi dengan seragam TK-nya, tengah duduk di karpet ruang tamu sambil menggambar. Biasanya pagi begini, Kana sudah siap dengan tas kecil Naomi dan siap mengantar ke sekolah. Tapi kali ini… ada hal yang lebih mendesak.

Ponsel yang sempat dia tinggalkan saat pergi dari rumah, kini tergeletak di atas meja. Sudah berhari-hari tidak diaktifkan. Dan pagi ini, entah karena dorongan hati atau karena ingin kembali sepenuhnya ke dunia nyata, Kana menyalakannya kembali.

Ponsel itu langsung bergetar berkali-kali.

Banyak pesan masuk. Di sana, Kana membaca satu persatu.

Lili : Kana, kamu di mana? Aku khawatir banget.
Kamu gak jawab telepon. Kamu oke?
Yugo nyariin Kamu. Sebenernya kamu di mana sih? Kamu di Jambi ya?
Kana, tolong balas pesan aku.

Selain dari Lili, tentu saja juga ada pesan yang dikirimkan oleh mamanya.

Mama : Kana, kenapa nomormu nggak aktif?
Mama tanya baik-baik, kamu lagi di mana?
Papa juga khawatir. Tolong kabarin.

Dan dari Papanya, yang biasanya jarang mengirim pesan panjang.

Papa : Kana, kalau kamu ada masalah, pulanglah ke Jambi. Atau bicara dengan kami. Kamu gak sendirian, Kak.

Kana menatap layar ponsel itu dengan tangan bergetar sedikit. Matanya panas. Tenggorokannya kering. Semua pesan-pesan itu… mewakili dunia yang ia tutup rapat selama ia menjauh dari Yugo. Selama ia terluka dan pergi, dia juga menyakiti orang-orang yang menyayanginya.

Naomi berlari kecil ke arahnya. “Mami, aku udah siap! Tapi hari ini… aku dianter Pak Yanto, ya?”

Kana tersenyum kecil, mematikan layar ponsel. “Iya, sayang. Hari ini Mami di rumah dulu ya, ada yang mau Mami urus.

Naomi mengangguk ceria, anak kecil itu mencium punggung tangan ibunya, lalu berjalan keluar rumah diantar oleh asisten rumah tangga Kana.

Setelah Naomi pergi sekolah. Kana menatap ponselnya sekali lagi. Ada banyak yang harus ia jawab. Kana bangkit dari meja makan, lalu berpinah duduk di ujung sofa ruang tengah dengan ponsel di tangan. Ia baru saja mengetik satu pesan pendek, lalu mengirimnya ke Lili.

Lili : Aku udah di rumah, Li. Maaf banget udah bikin kamu khawatir. Aku baik-baik aja sekarang.

Belum sampai satu menit, ponselnya langsung berdering. Nama Lili muncul di layar. Kana ragu menjawab. "Halo?" sapanya.

Suara di seberang langsung terdengar lega, tapi juga penuh emosi. "Kana… Astaga. Kamu bikin aku stress. Kamu ke mana aja? Kamu tahu nggak aku sama sekali nggak bisa tidur waktu kamu ngilang?"

"Maaf…" suara Kana pelan. "Aku cuma… butuh waktu sendiri."

"Kamu di rumah, kan? Sama Yugo?"

"Iya. Aku udah pulang," jawab Kana. "Kami udah baikan."

Lili menghela napas panjang, lalu tertawa kecil. Tapi tawa itu cepat berubah jadi nada serius. "Na… Kamu harus tahu sesuatu. Tentang Yugo."

Kana terdiam.

"Waktu kamu pergi, dia nyariin kamu ke mana-mana. Dia bahkan datang ke rumahku jam sepuluh malam cuma buat nanya apa aku tahu kamu di mana. Matanya merah, bajunya kusut, rambutnya awut-awutan. Aku… aku gak pernah lihat dia kayak gitu."

"Li…"

"Dengar dulu. Yugo itu… selalu kelihatan tenang, *cool*, kayak semuanya di bawah kontrol. Tapi waktu kamu hilang, dia benar-benar kacau. Aku bisa lihat jelas kalau dia takut kehilangan kamu. Aku tahu banget waktu itu, dia tuh cinta banget sama kamu, Na. Gak main-main. Cuma ya… dia kemakan gengsi aja selama ini."

Kata-kata itu menancap. Kana memejamkan mata, dan jari-jarinya mencengkeram sisi sofa.

Cinta banget... Tapi kemakan gengsi...

Dan dalam bayangannya, Kana bisa membayangkan Yugo berdiri di depan rumah Lili, dengan mata merah dan suara pecah—dan itu cukup untuk membuat air matanya menggenang.

"Na?" suara Lili pelan. "Kamu masih dengerin?"

“Iya…” bisiknya.

“Kamu gak salah ambil waktu buat pergi, Na. Tapi kamu juga gak salah kalau mau memulai lagi sekarang. Aku seneng kalian balikan, semoga masalah kalian sampai di sini aja ya, kedepannya aku doain kalian baik-baik aja,” ucap Lili tulus.

Kana mengangguk pelan, meskipun Lili tak bisa melihat.

****

Setelah telepon ditutup, Kana duduk diam. Tangannya memegang ponsel, tapi pikirannya melayang. Penyesalan datang bukan karena ia pergi. Tapi karena ia baru benar-benar tahu, Yugo juga berjuang selama ini. Hanya dengan caranya sendiri, yang seringkali tertutup, keras kepala, dan terlalu diam

Kana bangkit dari sofa lalu berjalan ke kamarnya. Ia duduk di kamar, ponsel masih dalam genggaman. Tatapannya kosong, tapi jari-jarinya sudah menggulir ke nama yang muncul di layar, Mama. Setelah menatap nama itu beberapa detik, akhirnya ia mengetuk tombol hijau. Nada sambung terdengar dua kali saja, lalu suara lantang langsung menyapa. “Halo! Kana? Ini kamu?” Suara mamanya—cemas, cerewet, dan penuh rindu sekaligus.

“Iya, Ma…” jawab Kana pelan.

“Kamu ini ke mana aja, sih? Kok ponsel gak pernah aktif? Mama nelepon, WA, gak dibales. Kamu ada masalah ya sama Yugo?!”

Kana menarik napas dalam. “Nggak kok, Ma…”

“Beneran? Tapi waktu itu Yugo telepon mama. Dia nanya kamu ke mana. Terus katanya kamu pernah bilang mau pulang ke Jambi. Mama pikir kalian lagi berantem besar!”

Kana menggigit bibir bawahnya sebentar. “Memang waktu itu aku sempat bilang ke Yugo mau ke Jambi… Tapi gak jadi, Ma.” Kalimat itu bohong. Tapi itu versi yang lebih mudah dicerna.

“Ya ampun, Kana. Jangan bikin Mama stres kayak gini dong,” ujar mamanya, nadanya mulai melembut. “Syukurlah kalau gak ada apa-apa. Tapi kamu tuh harus lebih dewasa. Nikah itu gak gampang. Istri tuh harus sabar, harus ngertiin suami…”

Kana menatap keluar jendela sambil menahan napas panjang. Ceramah itu bukan hal baru. Tapi pagi ini, suaranya terasa seperti bantal yang penuh jarum halus—lembut tapi tetap menusuk. "Iya, Ma…" jawabnya pendek.

"Yugo itu orangnya baik, Kana. Kadang memang suami bisa keras kepala, tapi kamu juga harus bisa ngimbangin. Jangan egois. Rumah tangga itu harus saling…"

Suara itu terus mengalir, dan Kana hanya duduk diam, mendengarkan. Setengah dari dirinya ingin menjelaskan semuanya. Tapi setengah lainnya tahu, tidak semua orang bisa mengerti luka dalam rumah tangga hanya dari cerita sepihak.

Saat telepon ditutup, Kana tidak menangis. Tapi hatinya sesak. Karena untuk pertama kalinya, ia merasa seperti orang yang menyimpan luka, sambil berpura-pura sudah sembuh. Tapi setidaknya hari ini. Ia sudah membuka satu pintu lagi.

****

Mobil hitam berhenti pelan di depan lobi sebuah gedung perkantoran berarsitektur modern. Pak Yanto, sopir keluarga yang sudah bekerja cukup lama, segera turun dan membukakan pintu belakang.

Kana melangkah keluar dengan tenang. Penampilannya semi formal, blouse putih satin berkerah tinggi dipadu blazer abu muda yang pas di badan, celana kain berpotongan ramping, dan sepatu hak pendek warna nude. Rambutnya diikat setengah, sisanya terurai lembut. Wajahnya hanya memakai sedikit riasan natural, tapi cukup untuk menunjukkan bahwa dia istri seorang eksekutif, elegan, tapi tidak berlebihan. "Makasih, Pak," katanya sambil tersenyum.

"Sama-sama, Bu. Nanti saya tunggu di *basement,* ya."

Kana mengangguk dan melangkah masuk ke lobi. Suasana kantor langsung berubah satu derajat lebih hangat. Satpam yang berjaga berdiri cepat dan tersenyum lebar. "Selamat siang, Bu Kana. Silakan masuk."

Di belakangnya, resepsionis yang masih muda juga segera berdiri dan menyambut ramah. "Selamat datang, Bu. Sudah ditunggu Pak Yugo di lantai dua belas."

Kana membalas senyum mereka sopan. Tak ada pertanyaan "Ibu siapa?" tak ada tatapan meremehkan. Semua orang tahu siapa dia, meski ia jarang datang.

Sambil berjalan menuju lift, ia sempat melihat beberapa karyawan, dua perempuan dan satu pria berdiri tidak jauh dari lift. Mereka saling lirik, berbisik cepat, tapi tidak terdengar sinis.

"Itu istrinya Pak Yugo, ya?"

"Iya, cantik banget aslinya."

"Tumben datang ke kantor…"

Kana tak menoleh, tapi senyum kecil muncul di sudut bibirnya. Ia mendengar, tapi memilih melangkah tenang. Di dalam lift, hanya ada dia dan pantulan dirinya di kaca lift. Dan untuk pertama kalinya hari itu, Kana merasa, pulang tidak selalu berarti kembali ke tempat lama. Kadang, itu juga berarti berjalan ke tempat yang pernah terasa asing dengan kepala tegak.

*****

Pintu lift terbuka dengan suara lembut. Suasana di lantai eksekutif lebih tenang, lebih rapi, dan lebih serius. Langkah Kana terasa lebih lambat saat ia melewati meja-meja para asisten dan staf senior. Beberapa dari mereka menunduk sopan, sebagian tersenyum. Tapi mata mereka tak bisa sepenuhnya menyembunyikan rasa penasaran. Salah satu staf laki-laki bahkan buru-buru merapikan kerah kemejanya saat mata mereka sempat bertemu.

Tumben. Istri bos datang ke kantor.

Kana melihat Ina, sekretaris Yugo sedang tidak berada di mejanya. Di depan ruangan dengan kaca besar berbingkai kayu, Kana berhenti sejenak. Dia mengetuk dua kali. Lalu pelan membuka pintunya. Yugo sedang berdiri di samping meja kerjanya, membalik beberapa berkas. Begitu mendengar pintu terbuka, ia menoleh. Dan begitu melihat Kana masuk, langkahnya langsung berhenti. "Kamu datang juga," katanya sambil tersenyum, senyum yang tulus dan sedikit bangga.

"Kan kamu yang ngajak," jawab Kana ringan, lalu menutup pintu perlahan di belakangnya.

Yugo melangkah ke arahnya, tidak tergesa. Tapi sorot matanya seperti sedang menahan sesuatu, rasa rindu yang baru bisa dilampiaskan setelah jam kerja. "Kamu cantik banget hari ini," ucap Yugo.

"Hari ini aja?" balas Kana, separuh bercanda.

"Setiap hari," Yugo langsung mengoreksi ucapannya.

Kana tersenyum kecil, lalu matanya mengarah ke ruangan.

"Aku baru sadar, kamu kerja di ruangan sebesar ini dan aku cuma beberapa kali mampir."

“Aku pengin ini jadi tempat kerja. Bukan tempat berantem,” jawab Yugo, jujur tapi dengan nada ringan.

Mereka sama-sama tertawa kecil. Tapi kemudian, suasana sedikit melambat. Yugo mendekatkan diri. Tangannya menyentuh punggung Kana pelan, lalu membimbingnya ke arah sofa kecil di sudut ruangan. “Sini. Duduk dulu. Kita ngobrol sebentar sebelum pesanan makan siang datang.”

Saat mereka duduk, Yugo tak benar-benar menjauh. Bahunya menyentuh bahu Kana. Satu sisi dari dirinya masih direktur, rapi dan tenang. Tapi sisi lainnya, suami yang akhirnya bisa mengajak istrinya masuk ke dalam dunia yang selama ini ia simpan sendirian.

Ketika makanan datang, diantar oleh petugas dari lantai bawah—Yugo menyambutnya sendiri, membiarkan Kana tetap duduk di sofa. “Kamu suka sushi, kan?” katanya sambil meletakkan dua kotak makan elegan di atas meja kecil.

Kana tersenyum senang, Yugo masih ingat makanan kesukaannya itu.

Mereka makan perlahan. Sesekali suapan mereka berhenti karena tawa—Yugo bercerita tentang salah satu klien yang ngotot ingin *video call* jam setengah lima pagi, sementara Kana membalas dengan cerita betapa susahnya membujuk Naomi pakai kaus kaki yang sama kanan dan kiri. Obrolan ringan. Tapi dalam diam, keduanya tahu, mereka sedang membangun ulang.

Yugo sempat memandangi Kana cukup lama saat perempuan itu tertawa kecil sambil menutup mulutnya. Ada rasa bersyukur yang diam-diam tumbuh di dadanya.

Suara ketukan terdengar di pintu. “Pak Yugo, saya boleh masuk sebentar?”

Yugo refleks menjawab, “Masuk aja.”

Pintunya terbuka. Seorang laki-laki, membawa map, ia masuk sambil berjalan cepat, lalu membeku. Matanya membelalak sedikit saat melihat Kana sedang duduk santai di sofa, memegang sumpit, dengan setengah kotak sushi di pangkuannya. “Oh—maaf, Pak. Saya nggak tahu Ibu ada di dalam…”

Kana tersenyum sopan. Yugo juga tidak tampak terganggu, hanya mengangguk ringan. “Gak apa-apa. Ada apa?”

Stafnya itu menyerahkan map dengan gerakan lebih kaku dari biasanya, lalu melirik sebentar ke arah Kana sebelum buru-buru menunduk lagi. “Ini, dokumen untuk ditandatangani. Ini saya tinggal aja, Pak?”

“Tinggal aja. Saya cek setelah makan,” jawab Yugo tenang.

Satfnya itu mengangguk cepat, mundur pelan-pelan, dan menutup pintu. Begitu pintu tertutup, Kana terkekeh. “Kasihan. Dia kelihatan panik banget.”

“Iya. Biasanya mereka gak nyangka aku bisa punya kehidupan normal,” kata Yugo santai.

“Mereka pikir kamu tidur di kantor?”

“Kurang lebih.”

Mereka tertawa bersama. Kana masih tertawa kecil setelah interaksi canggung si staf tadi, tapi tawanya berhenti saat Yugo membuka mulut dan berkata santai, “Itu tadi Vino.”

Kana mengangguk ringan. “Iya, aku tahu.” Dan memang benar. Kana cukup sering bertemu Vino di acara kantor, meskipun tidak sering bicara banyak.

Yugo menatap wajah Kana yang mulai kembali tenang. Lalu dengan suara iseng dan nada menggoda, “Mau aku panggilin lagi nggak?”

Kana menoleh pelan. “Buat apa?”

Yugo mengangkat alis. “Siapa tahu kamu mau nanya langsung. Tentang aku dan Eva.”

Tiba-tiba suasana jadi hening satu detik. Kana menunduk sebentar, mengambil sumpitnya lagi dan pura-pura sibuk dengan potongan sushi, tapi ekspresinya langsung berubah. Cemberut. “Nggak lucu,” katanya datar.

Yugo tertawa kecil, lalu menyandarkan punggung ke sofa. “Lucu dong. Mengingat kamu sempat cemburu setengah mati gara-gara Eva.”

“Ya itu kan karena kamu gak pernah cerita,” jawab Kana cepat.

“Karena aku gak nyangka kamu bakal cemburu sama masa lalu yang bahkan kayaknya aku aja udah lupa mukanya.”

Kana melirik tajam, tapi bibirnya menahan senyum. Cemberut, tapi… tidak benar-benar marah. Kana tidak yakin Yugo melupakan wajah Eva, tapi ia tidak ingin membahas masalah ini lagi. “Udah, aku gak mau bahas Eva lagi,” gumam Kana sambil menyembunyikan pipinya yang memerah.

Yugo hanya menatapnya lama, senyum masih tersisa di wajahnya. “Aku juga gak mau bahas siapa-siapa lagi. Cukup kamu. Sekarang. Dan nanti.”

Kana mengulum senyum, bibirnya menggumamkan kata gombal, yang membuat Yugo tertawa.

Setelah makan siang, kotak-kotak sushi sudah kosong, dan teh hangat kini menggantikan suasana makan tadi. Di atas meja kecil, dua cangkir keramik mengepulkan uap lembut. Aroma teh hijau memenuhi ruangan. Kana menggenggam cangkirnya dengan dua tangan. "Aku nggak apa-apa masih di sini?" tanyanya pelan.

"Maksudnya?"

"Ya… duduk-duduk begini. Aku takut ganggu kerjaan kamu, Mas."

Yugo menoleh dari meja kerja, tersenyum kecil. "Nggak apa-apa dong."

Ia duduk kembali di sofa, mengambil cangkirnya. "Memangnya kamu mau ke mana?"

Kana menggeleng sambil meniup teh di cangkirnya.

"Aku selesain kerjaanku ini dulu ya," lanjut Yugo. "Nanti kita pulang bareng."

"Tapi… Pak Yanto masih nunggu aku di *basement."*

Yugo menyandarkan punggung santai. "Aku udah kirim pesan tadi. Nyuruh Pak Yanto pulang duluan. Biar kamu sama aku aja hari ini," jawab Yugo santai.

Kana tidak membalas. Hanya tersenyum pelan. Lalu tiba-tiba, ia berkata, "Kamu harusnya izinin aku nyetir sendiri."

Yugo melirik. "Mulai lagi…"

"Iya dong. Aku kangen nyetir sendiri. Dari dulu dilarang terus. Kayak anak SMA."

Yugo tertawa.

"Kana, ini Jakarta. Bukan Jambi. Lalu lintasnya padat, rawan. Kamu nggak terbiasa."

"Aku bukan anak kecil. Aku udah bisa nyetir dari masih SMA."

Yugo meletakkan cangkir tehnya, lalu menatap Kana lama. Senyum di wajahnya masih ada, tapi kali ini lebih lembut. "Kamu tuh keras kepala. Tapi kalau kamu memang kangen nyetir…" Ia berhenti sejenak, membuat Kana menoleh penasaran. "Nanti, pas jam-jam aman, kamu boleh nyetir. Tapi bukan sendirian. Aku ikut."

Mata Kana langsung berbinar. Ia tersenyum lebar, lebih lebar dari sebelumnya. "Serius?"

"Serius. Tapi jangan protes kalau aku masih banyak komentar di sebelah."

"Deal," kata Kana, sambil menyodorkan kelingkingnya.

Yugo menatapnya heran.

“Kelingking?”

“Perjanjian penting. Jangan dilanggar.”

Yugo tertawa lagi, lalu mengaitkan kelingkingnya ke milik Kana.

*****

Kana berdiri di sebelah mobil Yugo, memutar kunci di tangannya dengan senyum puas. Yugo membuka pintu sebelah kanan, lalu masuk dengan gaya sok tenang, padahal matanya waspada sejak Kana masuk ke kursi pengemudi.

“Akhirnya aku dibolehin nyetir juga,” gumam Kana sambil mengencangkan sabuk pengaman.

“Khusus hari ini,” kata Yugo, setengah bercanda.

Begitu mesin dinyalakan dan mobil mulai melaju keluar basement, Yugo langsung jadi versi lain dari dirinya, versi yang cerewet dan waspada. “Pelan-pelan aja… itu belokannya sempit.”

“Eh, kanan, kanan—bukan lurus.”

“Jangan terlalu mepet kiri, nanti spion kena tiang…”

Kana mendesah keras.

“Aku tahu kok, aku udah bisa nyetir sejak SMA. Naik kijang tua pula. Tahu kan? Setirnya keras, bukan kayak gini. Bukan matic pula.”

Dia melirik Yugo dengan sebelah mata.

“Masih meragukan kemampuan nyetirku?”

Yugo hanya tertawa kecil, tidak membalas.

Kana kembali menggerutu.

“Aku nggak akan lecetin mobil kamu kok. Aku tahu ini mahal.”

Yugo memalingkan wajah ke arahnya dan menjawab, pelan tapi tegas, “Bukan karena mobilnya.”

“Hm?”

“Aku nggak mau kamu kenapa-napa. Makanya kamu cuma boleh nyetir sendiri kalau ada aku di samping kamu.”

Kalimat itu menghantam lembut. Kana tak langsung membalas. Ia hanya menoleh sebentar ke Yugo, lalu cepat-cepat kembali menatap jalan. Pipinya memerah. Senyumnya muncul pelan-pelan, tanpa diminta. “Cerewet banget…” gumamnya. Tapi suaranya melembut.

Yugo bersandar di kursi, memandang jalanan macet yang kini terasa lebih indah. Karena di balik setir, ada perempuan yang tidak hanya ia sayangi, tapi juga ingin ia jaga.

*****

Udara malam ini tersa lebih hangat. Lampu kamar mereka sudah diredupkan, cahaya kuning temaam menyelimuti ruangan dengan tenang. Yugo dan Kana ududk bersandar di sandaran ranjang, kaki mereka saling bersentuhan di bawah selimut. Mereka saling bertukar cerita.

"Dulu kita pernah berantem soal itu, inget nggak?" tanya Kana.

Yugo mengerutkan keningnya. "Kapan?"

"Dulu waktu awal-awal nikah. Kamu kan selalu beliin aku perhiasan, terus aku minta bunga. Eh, malah kamu beliin kaktus."

Yugo tertawa, teringat kebodohannya dulu. Ternyata banyak hal-hal lucu dan seru yang telah mereka lewati selama sembilan tahun ini. Benar kata konsoler pernikahan yang mereka temui dulu, percakapan sebelum tidur seperti ini sangat berguna untuk menguatkan hubungan.

Perlahan, percakapan itu berhenti, bukan karena habis melainkan karena mata mereka saling bertemu. Ada sesuatu yang tak perlu dikatakan. Yugo menyentuh pipi Kana, membelai pelan, lalu dengan gerakan cepat, ia mendekat untuk mencium dahi istrinya. Lama, kemudian ciuman itu turun ke ujung hidung. "Boleh cium istri sendiri, nggak?" bisiknya.

Kana tertawa pelan, menoleh sedikit ke arah Yugo. "Tergantung niatnya," gumamnya.

Yugo menjawab bukan dengan kata-kata, tapi dengan mencium bibir Kana. Lembut, tidak tergesa, lalu semakin dalam. Kana menyambut ciuman itu. tangan mereka mulai bergerak perlahan, menyentuh, mengingat bentuk dan kehangatan yang pernah mereka lupakan.

Di sela ciuman, Yugo berhenti sebentar, matanya menatap istrinya. "Aku kangen banget kayak gini."

Kana mengangguk, wajahnya merah, matanya berkaca. "Aku juga."

Yugo menarik tangan Kana pelan. Lalu mengarahkannya ke dadanya, di atas denyut jantung yang berdetak cepat. "Masih untuk kamu," bisiknya. "Selalu untuk kamu."

Kana menahan napas. Tapi tak sempat menjawab, karena Yugo sudah mencium bibirnya kembali, lebih panas dan lebih dalam. Satu tangan Yugo menyentuh pinggang Kana, menarik tubuhnya lebih dekat. Sementara tangan lainnya menyelusup ke belakang lehernya, menahan agar

Kana tidak mundur lagi. Napas mereka melebur. Mulut mereka mulai bergerak, Yugo mengecup sudut bibir Kana, lalu kembali ke tengahnya, kali ini lebih dalam.

Kana membalasnya, dengan meremas bagian dada kaos Yugo, lalu naik ke lehernya. Bibirnya membuka, dan mereka bertaut. Hangat. Basah. Saling tarik. Saling lepas. Saling mencari lagi. Mereka kehabisan napas tapi tidak mau berhenti. Yugo mundur sedikit hanya untuk menatap wajah istrinya yang mulai memerah. Matanya redup. Nafasnya tak beraturan.

"Kamu gemetaran…" gumam Yugo, suaranya berat.

"Aku takut bangun dan ini cuma mimpi," jawab Kana nyaris tak terdengar.

Yugo menyentuh pipinya dengan ibu jari, lalu mencium kembali. Kali ini lebih lama, lebih dalam, lebih panas.

Ciumannya turun ke rahang. Ke tengkuk. Lalu kembali ke bibir. Seolah ia tak bisa puas. Seolah ia baru pertama kali menciumnya. Kana membiarkannya. Menyerahkan tubuh dan hatinya dalam satu tarikan napas panjang.

Dalam ciuman itu, mereka menyatu. Beberapa menit setelah keheningan yang berat oleh napas dan peluh, mereka berdua berbaring berdampingan. Nafas masih belum sepenuhnya stabil. Kamar terasa hangat, tidak ada yang ingin bergerak dulu.

Yugo mengambil ponselnya di meja samping ranjang. Layar menyala sejenak menerangi wajahnya, lalu jari-jarinya mulai mengetik. Kana yang kepalanya bersandar di dada Yugo, melirik sekilas. "Ngapain?" gumamnya, lemas tapi penasaran.

"Cek hape kamu," jawab Yugo pelan.

"Serius? Sekarang?" Kana menggeliat sedikit, malas. "Aku aja belum pakai baju…"

Yugo hanya tersenyum samar. Matanya mengikuti gerakan Kana yang bangkit, selimut melorot perlahan dari tubuhnya. Ia melihat tubuh polos Kan itu. Dan tubuhnya kembali bereaksi. Punggung Kana, lekuk pinggangnya, cara dia berjalan pelan dalam keadaan telanjang sambil mencari ponsel di tumpukan baju…

Ia sudah menyentuhnya. Tapi melihat istrinya seperti ini, tetap saja membakar. Kana menemukan ponselnya di meja rias. Ia membukanya, membuka notifikasi pesan dari Yugo.

Ada satu foto tiket elektronik.

"Minggu depan. Bali. Tiga malam. Cuma kita berdua."

Kana menoleh cepat. Matanya berbinar. "Serius, ini?"

"Serius. Kamu butuh istirahat. Kita butuh waktu berdua."

Kana kembali ke ranjang dengan langkah cepat, masih tanpa benang. Ia langsung memeluk Yugo erat, wajahnya terselip di leher suaminya. “Aku seneng banget…” bisiknya.

Yugo mengusap punggung Kana, tapi pelukannya tidak lagi pelan. Tangannya turun, menarik tubuh Kana kembali ke bawah. “Senengnya jangan berhenti di situ aja, dong…” bisik Yugo serak, matanya sudah berubah.

Tubuh mereka belum sempat ditutupi lagi. Dan jarak yang tadinya hangat… kini menyala lagi.

****

31. Terurai

Kana menatap koper yang terbuka di ujung ranjang. Gaun-gaun tipis yang dilipat rapi, sandal kulit yang baru dibeli, hingga *sunscreen* dalam *pouch* kecil tak mampu mengalihkan pikirannya dari sosok kecil yang tengah tertidur pulas di kamar sebelah. Naomi.

Lima tahun Kana menjadi ibu, dan belum sekali pun ia berpisah lebih dari satu malam dengan putri kecilnya itu. Kini, ia diminta meninggalkannya selama tiga hari penuh untuk pertama kalinya. Bahkan jika ini adalah perjalanan bersama Yugo. Tetap saja perasaan bersalah itu hadir.

Tangannya meraih ponsel. Sudah lebih dari tiga kali ia menulis pesan untuk Yugo, hanya untuk menghapusnya lagi. Hingga suara pintu kamar terbuka "Key?" suara berat dan lembut itu terdengar di ambang pintu. Yugo masuk, menenteng satu gelas teh hangat. Tapi sebelum ia sempat bicara, Kana sudah lebih dulu bersuara, lirih. "Aku… nggak yakin bisa ninggalin Naomi selama itu."

Yugo tak langsung menjawab. Ia meletakkan gelas di meja, lalu mendekat dan menggenggam tangan Kana. "Aku tahu kamu bakal khawatir," katanya lembut. "Makanya… aku udah minta bantuan."

Kana menatapnya, bingung. "Bantuan?"

Yugo tersenyum kecil. "Kemarin aku nelpon Mama dan Papa kamu. Mereka udah sampai Jakarta barusan, sekarang lagi dijemput Pak Yanto dari bandara."

Mata Kana membulat. "Mereka ke sini?"

"Iya. Mereka akan nginep di rumah. Jadi selama kita liburan, Naomi nggak cuma sama ART. Ada kakek-neneknya juga yang nemenin."

Hening. Lalu perlahan, Kana merasa ada sesuatu yang meleleh di dadanya. Semacam kelegaan yang tak bisa dijelaskan. Dia tidak menyangka Yugo sudah memikirkannya sematang ini. Kana mengangguk pelan. Lalu tersenyum, meski matanya berkaca-kaca. "Makasih ya, Mas."

"Anything for you, Key," jawab Yugo. "Kamu belum selesai?" tanya Yugo lagi.

"Bentar lagi sih. Kenapa, Mas?"

"Nggak pa-pa. Aku ke bawah dulu ya, masih ada kerjaan yang harus aku cek. Jangan lupa diminum tehnya."

Kana mengangguk dan membiarkan Yugo keluar dari kamar. Setelah memastikan semuanya siap, Kana kembali duduk di sisi koper dan mulai menyusun pakaian yang sempat ia urungkan sebelumnya. Ia rapikan gaun terakhir, menutup koper perlahan, lalu berdiri dengan napas yang sedikit lebih lega. Tapi hatinya masih menyimpan satu tugas penting sebelum ia benar-benar bisa beristirahat. Ia melangkah ke kamar Naomi.

Lampu tidur menyala temaram, menyoroti rambut hitam Naomi yang berantakan di bantal. Gadis kecil itu masih terlelap, memeluk boneka kesayangannya. Kana duduk di tepi ranjang, mengelus lembut punggung putrinya. "Naomi sayang…" bisiknya pelan.

Kelopak mata kecil itu bergerak. Naomi menggeliat sebelum akhirnya membuka matanya perlahan. "Mami."

"Iya, Sayang. Maaf ganggu tidurnya. Mami cuma mau ngobrol sebentar."

Naomi duduk setengah mengantuk, memeluk bonekanya lebih erat. "Kenapa?"

Kana menarik napas, lalu menatap mata anaknya dalam-dalam. "Besok pagi Mama dan Papi harus pergi sebentar. Cuma tiga hari."

Mata Naomi langsung membulat. "Mami pergi? Aku nggak ikut?"

Kana mengangguk perlahan. "Iya, kali ini Naomi nggak ikut dulu. Tapi Mami janji, lain kali Naomi pasti ikut. Kita liburan bareng ke tempat yang Naomi mau, gimana?"

Raut wajah Naomi menegang. Matanya mulai berkaca-kaca. "Tapi… aku pengin sama Mami dan Papi."

Kana langsung memeluk putrinya. Erat. "Mami ngerti. Mama juga pengin banget Naomi ikut. Tapi ini cuma sebentar, sayang. Dan Mami punya kejutan buat Naomi."

Naomi menengadah, masih dengan mata berkaca. "Apa?"

"Datuk sama Andung datang ke sini. Mereka udah di Jakarta. Sekarang lagi dijemput Pak Yanto. Besok pagi mereka udah di rumah. Jadi, selama Mami pergi, Naomi nggak sendirian. Bisa main sama Datuk dan Andung. Naomi kangen kan sama mereka?"

Mata Naomi langsung berbinar. "Datuk… Andung… beneran datang?"

Kana tersenyum, menghapus sisa air mata kecil di pipi Naomi. "Beneran. Mami nggak bohong."

Naomi langsung tersenyum lebar, pelukannya berubah hangat dan penuh semangat.

Kana sambil tertawa kecil. "Naomi hebat. Nanti kita *video call* ya tiap malam."

Naomi mengangguk mantap. "Jangan lupa bawain oleh-oleh."

Kana mengusap kepala putrinya penuh sayang. “Pasti. Oleh-oleh paling lucu dan paling banyak,” janjinya.

*****

Pagi itu, aroma roti panggang dan kopi menyambut Kana saat ia menuruni anak tangga. Dari lantai satu terdengar suara tawa kecil Naomi yang riang, diselingi obrolan pelan Papa dan Mamanya.

Di ruang keluarga, Naomi duduk bersila di karpet, dikelilingi krayon warna-warni. Di sebelahnya, Papa Kana, menggambar dengan serius, seolah ikut masuk ke dunia anak lima tahun itu. Di meja makan, Mama Kana sedang menuang teh sambil sesekali melirik mereka dengan senyum lembut.

Kana tersenyum, mendekat. “Pagi, Ma,” sapanya sambil duduk di kursi di samping ibunya. “Gimana tidurnya? Nyenyak?”

“Nyenyak dong,” jawab ibunya sambil menyodorkan teh hangat. “Lihat kamu sama Yugo sekarang akur, bikin hati Mama sama Papa jadi tenang.”

Kana mengangguk pelan, walau dalam hatinya sedikit tersentak. Ia melirik ayahnya dan Naomi di karpet, lalu kembali ke wajah ibunya. Ada nada yang menggantung dalam kalimat barusan. Apakah Mama tahu mereka sempat bertengkar hebat?

Ah, malas dibahas. Nanti malah jadi sesi ceramah panjang. Dan pagi ini, perut Kana lebih butuh sarapan daripada omelan.

“Makanya, Ma, aku nitip Naomi ya selama kami pergi. Cuma tiga hari kok,” ucap Kana, mengalihkan topik dengan senyum manis. “Mama sama Papa nggak usah repot. Jalan-jalan aja kalau bosen di rumah. Pak Yanto siap anterin ke mana pun. Di rumah juga ada mbak yang bantu 24 jam.”

Ibunya menatap Kana dengan senyum hangat. “Tenang aja. Pokoknya aman semua. Kalian berdua fokus liburan aja.”

Kana tersenyum. “Tapi kalau Naomi ngambek atau susah makan—”

“Kami tahu cara ngadepin dia,” potong ibunya cepat. “Anak kamu itu salinan kamu waktu kecil. Kalau dia mogok makan, kasih es krim. Langsung lunak.”

Senyum di bibir Kana mendadak kaku. Ia tahu itu hanya guyonan khas ibunya. Tapi tetap saja, dalam hati kecilnya muncul alarm halus. Kana memang menyayangi orangtuanya, dan bersyukur mereka datang jauh-jauh dari Jambi. Tapi sejak punya Naomi, dia dan sang ibu sering beda pandangan soal pola asuh. Bagi ibunya, es krim adalah solusi ajaib. Bagi Kana, itu mimpi buruk dengan gula tersembunyi.

Pelan-pelan, ia meletakkan cangkir tehnya. Lalu menghela napas sebelum bicara dengan nada selembut mungkin. "Ma… aku cuma mau nitip satu hal kecil," katanya hati-hati. "Naomi kan sekarang lagi aku jaga banget pola makannya. Khususnya gula. Aku lagi biasain dia nggak terlalu tergantung camilan manis."

Ibunya diam sejenak, ekspresinya datar. Kana buru-buru menambahkan. "Bukan berarti Mama nggak boleh kasih apa-apa, ya. Cuma… kalau bisa, tetap dibatesin. Aku juga titip jam tidurnya. Biasanya jam delapan malam dia udah harus di kasur." Lalu Kana tersenyum, berusaha mencairkan suasana. "Aku tahu Naomi pasti seneng banget main sama Datuk dan Andung. Dan aku juga yakin, kalian pasti ngerti yang terbaik buat dia."

Ibunya menatapnya sejenak, lalu mengangguk pelan. "Tenang aja. Mama ngerti. Kalau kamu udah kasih aturan, Mama nggak bakal sembarangan."

Kana mengangguk lega. Tapi jauh di dalam hatinya, tetap ada sisa rasa cemas. Ia tahu Naomi akan bahagia bersama kakek-neneknya. Tapi sebagai ibu, melepaskan kontrol, walau hanya tiga hari, bukan hal yang mudah.

Tiga hari. Hanya tiga hari. Ia mengulang kata itu dalam hati, seperti mantra. Karena liburan ini bukan soal melarikan diri. Tapi tentang membuktikan bahwa ia bisa, sejenak, menjadi pasangan tanpa merasa bersalah sebagai ibu.

*****

Tas dan koper sudah rapi di dekat pintu. Pak Yanto menunggu di luar dengan mobil yang sudah menyala. Naomi duduk di pangkuan Andung sambil menunjukkan coretan gambarnya dari tadi malam, sementara Datuk menimpali dengan pujian berlebihan yang membuat gadis kecil itu tertawa-tawa.

Kana berdiri mematung beberapa saat, menatap mereka dengan senyum yang nyaris sendu. Ketika akhirnya ia menarik napas dan mendekat, Naomi menoleh. “Mami mau pergi sekarang?” tanyanya polos.

Kana mengangguk, berjongkok di depan Naomi. “Iya, sayang. Tapi Mami cuma pergi sebentar. Tiga hari aja, ya?”

Naomi mengangguk santai. “Oke.” Tanpa air mata. Tanpa drama. Hanya satu pelukan ringan dan lambaian tangan kecil yang membuat dada Kana terasa sedikit kosong.

Ia menoleh ke Yugo, lalu kembali ke orangtuanya. Ibunya menepuk punggungnya pelan. “Udah, pergi sana. Nikmati waktunya. Kami semua baik-baik aja di sini.”

Yugo juga menghampiri, mencium tangan mertuanya dengan hormat. “Terima kasih sudah datang, Ma, Pa.”

Papa Kana tertawa kecil. “Kalian nikmatin aja waktu kalian. Naomi udah punya geng baru sekarang.”

Mereka pamit dan masuk ke mobil. Begitu pintu tertutup dan mobil mulai melaju, Kana menoleh ke jendela, melihat Naomi melambai penuh semangat dari pelukan andungnya. Matanya terasa panas.

“Naomi kok, malah *happy* banget ya ditinggal,” gumam Kana dengan suara nyaris tercekat.

Yugo meliriknya, lalu menggenggam tangannya. “Kalau kamu berat mau berangkat, ya udah kita batalin aja. Atau kita bawa Naomi.”

Kana menggeleng, cepat. “Nggak usah. Aku mau liburan. Dan… kasihan juga Mama sama Papa kalau kita bawa cucunya pergi, padahal mereka udah jauh-jauh ke sini.”

Yugo mengangguk dan tersenyum tipis. Dalam hati, ia bersyukur melihat interaksi Naomi dengan orangtua Kana. Ada kehangatan alami yang tak bisa dipaksakan. Berbeda dengan ketika Naomi bertemu orangtuanya sendiri, yang meski tak bermaksud jahat, tapi memang tak seluwes mama dan papa Kana dalam menghadapi anak kecil.

Yugo tahu, Kana dibesarkan dalam rumah yang penuh pelukan dan suara cerewet yang hangat. Ia sering dengar Kana mengeluh tentang ibunya yang suka mengatur, tapi Yugo juga tahu, jauh di balik keluhan itu, Kana menyayangi ibunya sepenuh hati. Dan kini, saat melihat Kana menatap ke luar jendela dengan tatapan nanar meski mulutnya tersenyum, Yugo merasa, ia mencintai perempuan ini lebih dalam lagi.

*****

Siang itu matahari Jakarta sedang garang-garangnya, tapi di balik kaca besar bandara Soekarno-Hatta, suasana terasa adem dan tenang. Kana dan Yugo berjalan beriringan menuju *lounge business class* setelah melewati proses *check-in* dan pemeriksaan imigrasi.

"Wah, ternyata nggak seramai yang aku kira," gumam Kana sambil melirik ke arah gate yang masih sepi.

Yugo hanya tersenyum santai. "Makanya naik siang, nggak terlalu *rush.*"

Mereka disambut petugas *lounge* yang ramah, lalu duduk di sofa empuk dengan pemandangan langsung ke landasan. Kana melepas jaket tipisnya, lalu mengambil jus semangka dan sepotong *croissant* dari *buffet.* Sementara Yugo memesan kopi spesial di barista *counter.*

Walau sudah sembilan tahun menikah dengan Yugo, dan berkali-kali menikmati fasilitas kelas satu—dari hotel mewah sampai kabin private—Kana masih suka merasa sedikit kagok di tempat seperti ini. "Kadang aku kangen zaman-zaman dulu," katanya sambil menyesap jusnya.

"Dulu yang mana nih?" tanya Yugo, menatapnya dengan alis terangkat.

"Zaman kalau mau liburan harus ngirit makan sebulan. Nabung buat tiket, bawa ransel gede, lari-lari takut ketinggalan pesawat."

Yugo terkekeh. "Terus, pernah ketinggalan?"

"Pernah. Pas liburan bareng temen-temen kampus. Kita udah lari kayak dikejar *debt collector*, tapi tetep aja telat."

Yugo pura-pura prihatin. "Kan tinggal beli tiket baru aja."

Kana langsung memelototinya. "Ya kalau ada uangnya, Mas!" Ini benar-benar kesenjangan sosial seperti yang sedang viral di media sosial itu.

"Terus akhirnya nggak jadi berangkat?"

"Jadi. Salah satu temenku bawa pacarnya yang kaya. Nah, dia yang beliin tiket buat kami. Tapi, dengan syarat, aku nggak boleh bilang-bilang kalau mereka sebenarnya liburan bareng. Pokoknya keluarga temenku ini tahunya, dia bareng sama kami dan nggak tahu kalau pacarnya ikutan. Untung dulu belum ada *video call*," jelas Kana.

Yugo tertawa pelan. "Jadi kamu ikut tutup mulut atas nama tiket gratis?"

"Iya dong. Prinsip boleh dipegang teguh, tapi tiket pesawat nggak bisa diprinsipin."

Yugo tertawa lebih keras, mengusap kepala Kana pelan. “Terus mereka liburannya bareng terus?”

“Nggak juga. Kami misah. Aku sama gengku, dia sama pacarnya. Tapi katanya sih, mereka pesen kamar dua kok. Terus katanya juga nggak ngapa-ngapain. Kan pisah kamar.”

Yugo menatap istrinya lama, lalu tertawa lagi sambil mencubit lembut pipinya. “Polos banget sih kamu… dunia tuh nggak seaman kepala kamu, Key.”

Kana cemberut. “Ya makanya aku nikah sama kamu, biar aman.”

Dan di tengah kemewahan *lounge* dan waktu yang berjalan pelan, tawa mereka saling bersahutan. Meninggalkan sejenak dunia penuh tanggung jawab, untuk kembali menjadi dua orang yang dulu saling jatuh cinta, dengan caranya yang sederhana dan jujur.

*****

Di dalam kabin *business class*, Kana duduk santai di kursinya. Segelas *lemon tea* hangat ada di meja kecil di samping. Yugo duduk di sebelahnya, tengah membaca majalah penerbangan tapi lebih sering melirik istrinya yang dari tadi tersenyum-senyum sendiri.

“Kamu tadi bilang aku polos,” celetuk Kana tiba-tiba, menoleh ke arah Yugo.

Yugo menurunkan majalahnya. “Hmm?”

“Ya, waktu di *lounge* tadi. Kamu bilang aku polos banget.”

Yugo mengangguk. “Soalnya emang iya.”

Kana memonyongkan bibir. “Terus aku penasaran… kenapa dulu pas pacaran kamu nggak pernah macam-macam?”

Yugo menaikkan satu alis, matanya menyipit geli. “Emangnya kamu mau diapain?”

Kana langsung salting. “Bukan gitu maksudnya…”

“Terus apa?”

Kana menoleh setengah malu. “Ya… soalnya kamu tuh curiga banget tadi sama temenku yang liburan bareng pacarnya. Jadi aku mikir, kamu mikir yang aneh-aneh juga nggak sih dulu sama aku?”

Yugo tertawa kecil, lalu menyandarkan punggung. “Sayang… isi kepala cowok tuh… ya gitu. Campur aduk. Makanya dulu aku nggak pernah ngajak kamu liburan berdua pas masih pacaran. Bahaya.”

Kana menyipit. “Bahaya buat siapa?”

“Buat iman aku,” jawab Yugo cepat.

Kana tertawa sampai menutup mulut, lalu menggeleng-geleng geli. “Parah banget.”

“Lagian sekarang enak,” Yugo melirik, senyumnya mulai jahil. “Udah nikah. Liburan berdua… bebas, mau ngapain aja.”

Kana mencubit lengan Yugo pelan. “Kamu tuh ya…”

Tiba-tiba lampu kabin meredup, dan suara dari awak kabin mengumumkan bahwa pesawat akan segera mendarat. Kana menoleh ke jendela, memandang gugusan awan yang mulai menyingkap, menampakkan pantai dan hamparan biru kehijauan Bali dari atas.

“Lihat deh,” bisik Kana. “Bali dari atas cantik banget…”

Yugo ikut melongok, lalu mencondongkan diri ke arah Kana dan berbisik di telinganya.

“Aku udah pesen hotel yang ada *private beach*-nya. Kita beneran bebas mau ngapain aja. Siapa tahu, kamu kepikiran bikin Naomi punya adik.”

Kana langsung melotot kecil, pipinya merona.“Apaan sih, Mas!”

Tapi Yugo hanya tertawa, puas melihat istrinya salting setengah mati. Lalu menggenggam tangan Kana erat, mencium punggung tangannya dengan lembut.

****

Begitu kaki Kana melangkah keluar dari mobil, hembusan angin hangat beraroma laut langsung menyambutnya. Hotel tempat mereka menginap berdiri megah di tepi pantai selatan Bali, tersembunyi di antara deretan pohon kelapa tinggi dan taman tropis yang tertata rapi. Bangunannya memadukan desain kontemporer dan nuansa alam Bali, atap rumbia modern, kaca lebar dari lantai ke langit-langit, dan lorong-lorong batu dengan ornamen kayu ukiran khas.

Kana menggenggam tangan Yugo saat mereka memasuki lobi. Aroma *lemongrass* menyambut mereka dari *diffuser* yang tersembunyi di balik pilar-pilar batu alam. Di kejauhan, gemuruh debur ombak terdengar seperti nyanyian alam yang menenangkan.

"Bagus banget hotelnya," gumam Kana.

Yugo menoleh, tersenyum puas. "Tunggu sampai kamu lihat kamarnya." Dan ia tidak berbohong. Begitu pintu kamar dibuka oleh petugas, Kana nyaris menahan napas. Kamar mereka luas, dengan ranjang king-size bertirai putih lembut, jendela besar yang menghadap langsung ke pantai pribadi, dan *infinity pool* kecil yang menyatu dengan batas laut di kejauhan. Langit biru, suara laut, dan sinar matahari yang memantul di permukaan air membuat semuanya terasa seperti mimpi.

Kana menjatuhkan tubuhnya ke ranjang dan tertawa. "Aku kangen liburan kayak gini, Mas!" Seketika ia melupakan kegalauannya yang harus meninggalkan Naomi.

Yugo ikut duduk di tepi ranjang. "Kita terlalu lama sibuk mikirin masalah, sampe lupa caranya bahagia bareng."

Kana menoleh, matanya lembut. Ia tahu maksud Yugo. Beberapa bulan terakhir memang tak mudah. Ada pertengkaran, ada jarak. Tapi hari ini, di sini, ia merasa seperti mereka menemukan lagi versi terbaik dari hubungan ini. Yugo bergeser mendekat, melingkarkan tangan ke pinggang Kana dari belakang. Ia menunduk, mengecup lembut bahu istrinya yang terbuka oleh dress tipis yang dikenakan Kana. "Aku kangen banget sama kamu," bisiknya di telinga Kana.

Kana memejamkan mata saat merasakan bibir Yugo menyentuh kulitnya. Tangannya yang besar bergerak naik, menyentuh dadanya dengan perlahan.

Tapi tiba-tiba Kana berdiri buru-buru. "Aku… ke kamar mandi dulu ya. Kebelet!"

Yugo mengernyit, kaget. "Sekarang?"

"Iya. Parah banget, gak tahan!" jawab Kana, lalu kabur masuk ke kamar mandi. Padahal sebenarnya, Kana sedang menyembunyikan senyum gugup. Di dalam koper, tersembunyi satu set lingerie baru yang sudah ia siapkan diam-diam. Kejutan kecil untuk nanti malam. Dia ingin momen itu spesial, bukan sekadar spontanitas.

Yugo menatap pintu kamar mandi yang tertutup. Ia menghela napas dan tertawa kecil. "Dasar…"

Tak lama kemudian, mereka berganti pakaian dan turun untuk makan siang. Restoran hotel berada di tepi pantai, setengah terbuka, dengan meja kayu jati yang dihias bunga frangipani segar. Makanan disajikan dengan cantik, menunya *grilled seafood platter* dengan udang besar, cumi, dan ikan kakap disiram saus lemon *butter;* nasi Bali dengan ayam betutu yang harum rempahnya sampai menusuk, ditutup dengan *dessert pannacotta* kelapa dan semangkuk kecil es serut mangga.

Kana mendesah puas. "Aku nggak tahu aku lapar atau bahagia."

Yugo terkekeh. "Dua-duanya."

Dan di meja itu, di bawah langit Bali yang cerah dan angin laut yang menari-nari di rambut mereka, Kana merasa utuh kembali. Dikelilingi cinta, kehangatan, dan janji bahwa setelah semua yang pernah mereka lewati, mereka layak untuk bahagia.

****

Malam ini dari balkon kamar mereka, suara ombak terdengar jauh, seperti nyanyian laut pengantar tidur. Di dalam kamar, lampu kuning temaram menciptakan bayangan lembut di dinding, menyelimuti ruang dengan kehangatan.

Kana muncul dari kamar mandi. Rambutnya dibiarkan tergerai, lembap, dan ia mengenakan lingerie satin tipis berwarna *wine* yang jatuh lembut mengikuti lekuk tubuhnya. Jemarinya sempat ragu saat menarik pintu, tapi langkahnya tetap maju.

Yugo berdiri di dekat ranjang, memunggungi jendela. Begitu menoleh dan melihat istrinya, ia berhenti bergerak. Matanya menatap Kana lekat-lekat. Tak ada senyum lebar, tak ada komentar panjang. Hanya desahan napas pelan yang tertahan. "Kamu serius mau bikin aku nggak bisa tidur malam ini?" ucapnya rendah.

Kana tertawa kecil, gugup. "Nggak harus sekarang juga, kok…"

Yugo berjalan perlahan ke arahnya, satu tangan menyentuh lengan Kana, lalu mengusap lembut ke bahu yang terbuka. Ia memeluknya dari belakang. Tubuh Kana terserap ke dalam pelukan itu, pas. Hangat. Aman.

Yugo menunduk dan mengecup bahu istrinya. Tangannya melingkar di perut Kana, lalu bergerak naik dengan irama yang tenang tapi membuat napas Kana tertahan. Ia menekan wajahnya ke leher Kana, membiarkan bibirnya menyusuri kulit yang wangi.

Kana menyandarkan kepala ke bahu Yugo. Tubuhnya melemas, hatinya berdebar tak karuan. “Yugo…” bisiknya, nyaris tak terdengar.

Yugo membalik tubuhnya. Kini mereka berhadapan. Ia menatap dalam ke mata Kana. “Boleh aku…?”

Kana mengangguk pelan, lalu menarik Yugo lebih dekat. Bibir mereka bertemu, perlahan. Ciuman itu tidak terburu-buru. Tidak rakus. Tapi tetap membuat dada Kana bergemuruh. Jemari Yugo menyentuh wajahnya, lalu turun ke leher, ke punggung, lalu berhenti di lutut Kana. Yugo mengangkat tubuh Kana pelan dan membaringkannya ke ranjang.

Lingerie itu meluruh satu per satu, dan malam pun melarutkan segalanya. Gerakan Yugo tetap tenang, penuh rasa. Ia mencium tiap inci tubuh istrinya seperti mengenalnya kembali, seperti menghafalnya ulang dengan lebih dalam. Sesekali terdengar napas berat, gumaman kecil, bisikan nama Kana. Dan ketika tubuh mereka menyatu, tidak ada yang perlu dijelaskan. Tidak ada yang perlu diragukan. Yang ada hanya rasa yang utuh. Mereka yang saling memiliki.

Setelahnya, Yugo tetap memeluk Kana dari belakang. Tangannya melingkar di pinggang, dagunya bersandar di bahu istrinya. “Besok kita nggak usah buru-buru ke mana-mana,” gumamnya.

Kana tersenyum kecil. “Besok kita bangun siang.”

Yugo mengecup bahu Kana sekali lagi. “Dan malam ini… kita nggak usah tidur dulu,” ucap laki-laki itu, seolah satu sesi bercinta tidak akan pernah cukup.

****

Matahari pagi menyelinap lembut lewat celah tirai kamar. Cahaya keemasan menyapu sprei putih yang kusut, menghangatkan kulit dua tubuh yang masih terbaring rapat dalam selimut. Kana membuka matanya perlahan. Di sebelahnya, Yugo masih tertidur, satu tangan melingkar di pinggangnya, napasnya pelan dan teratur. Ia menoleh, memandangi wajah suaminya dalam diam. Wajah yang sama, yang dulu terasa jauh dan dingin, kini terasa sangat dekat.

Dengan hati-hati, Kana memutar tubuhnya dan membenamkan wajah di dada Yugo. Ia mendengar detak jantung itu. Yugo menggerakkan tangannya, membalas pelukan itu sambil mengusap lembut punggung Kana. “Pagi,” gumamnya, suaranya masih berat karena baru bangun.

“Pagi,” balas Kana, nyaris berbisik.

Mereka berbaring dalam diam beberapa saat. Tak perlu bicara. Hanya merasakan. Tapi Yugo akhirnya memecah keheningan. “Key…”

“Hm?”

“Aku pengin minta maaf.”

Kana mengangkat wajah, menatapnya bingung.

“Selama ini… aku terlalu banyak diem,” lanjut Yugo pelan. “Setiap kali Ibu atau Bapak ngomongin kamu, nyindir kamu, kadang terang-terangan, kadang halus, aku tahu kamu nahan semuanya. Tapi aku tetap diem. Dan itu salahku.”

Kana terdiam. Ia tidak langsung menjawab.

Yugo menatap langit-langit, lalu kembali ke mata Kana. “Aku tahu kamu kuat. Tapi kamu nggak harus nahan semua sendiri. Aku yang seharusnya di depan. Ngejagain kamu. Aku sebagai suami harusnya…” Suaranya mulai goyah.

“Aku janji, Key. Mulai sekarang, aku akan belain kamu sekuat tenaga. Kalau mereka maksa aku buat milih… aku pilih kamu. Aku nggak akan lepasin kamu. Sekalipun yang nyuruh orangtuaku sendiri.”

Kana menahan napas. Matanya panas. Tapi ia tetap berusaha tersenyum. Aku ngerti, Mas,” katanya pelan. “Kamu ada di tengah. Aku tahu kamu sayang mereka, dan kamu juga sayang aku. Dan aku nggak pernah minta kamu ninggalin siapa pun.”

Ia menarik napas panjang, lalu melanjutkan. “Aku udah terima semuanya, Mas. Dari awal aku tahu, nikah sama kamu artinya sepaket sama keluargamu. Dan aku nggak bisa mundur lagi. Yang bisa aku lakuin cuma… terima.”

Yugo memeluknya lebih erat.

Kana menyandarkan kepala di dada Yugo, lalu berkata lirih, “Selama kamu masih ada di sisiku, aku bisa. Dan untungnya, aku nggak sendirian. Masih ada Mbak Gendis. Walau dingin, dia tetap berdiri di pihakku.”

Yugo tertawa pelan. “Mbak Gendis emang es batu sih. Tapi dia kakakku dan dia lebih tahu mana yang benar.”

Kana mengangguk. “Yang penting, jangan sering-sering aja ketemu keluarga kamu. Nanti trauma kambuh.”

Yugo tertawa lagi, kali ini lebih lepas. Ia membalik posisi, menindih lembut tubuh Kana, dan mengecup keningnya lama. “Setuju. Liburan terus aja kayak gini. Gak usah balik-balik.”

“Masa lari terus?” tanya Kana.

“Bukan lari. Kita lagi milih kebahagiaan,” jawab Yugo sambil mencubit hidungnya pelan.

Dan pagi itu, di antara selimut dan cahaya matahari Bali yang hangat, mereka mengikat satu janji lagi, bahwa cinta mereka akan terus tumbuh, meski akar-akarnya harus menembus tanah yang keras. Masih dengan saling berpelukan tiba-tiba Kana memanggil Yugo. “Mas…”

“Hm?”

“Aku mau ngasih adik buat Naomi.”

Yugo langsung memandang Kana. Matanya tajam, tapi mulutnya perlahan membentuk senyum kecil yang sulit disembunyikan. “Serius?”

Kana mengangguk, malu-malu.

“Berarti…” Yugo menatapnya lama. “Aku boleh gak pake kondom?”

Kana menutup wajahnya sambil tertawa, lalu memukul pelan bahunya. “Iya. Boleh.”

Yugo tertawa pelan, persetan dengan sarapan. Masih ada hal yang lebih penting daripada makan untuk saat ini. Pagi itu bukan tentang liburan mewah atau pemandangan laut yang indah. Pagi itu tentang dua orang yang memilih untuk memulai dari awal dengan cinta yang sama, tapi tekad yang lebih kuat.

Dan bagi Kana, ini bukan lagi tentang bertahan di dalam hubungan. Ini tentang menemukan dirinya kembali, karena untuk pertama kalinya sejak menikah, ia tak lagi merasa terkurung. Ia telah berhasil mengurai belenggu itu. Perlahan, tapi pasti. Dan saat Yugo menggenggam tangannya pagi ini, yang ia rasakan bukan beban. Tapi kebebasan.

-The End-